

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 13 Nomor 1 Juni 2025



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 13 Nomor 1 Juni 2025 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/JI.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/JI.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: gerampsbsifkip@journal.uir.ac.id <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000995 Scopus ID: 58798794400
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR MANAGER

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
Sinta ID: 6000358 Scopus ID: 57215580134
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITORIAL BOAR

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Sinta ID: 6106985 Scopus ID: 57200130986
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Sinta ID: 6030643 Scopus ID: 58315600100
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID: 57216434052
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Madiun

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000992 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Roziah, S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6165845 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Suhailee Sohnui, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Indonesian Language and Literature Education
Chiang Mai University

Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.
Sinta ID: 258849 Scopus ID: 55571941200
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Sebelas Maret

Alber, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 5983910 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

COPYEDITING

Ermawati S., S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6161777 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6676784 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Bambang Irawan, S.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

PRODUCTION EDITOR

Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6837896 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

REVIEWERS

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Sembilanbelas November University, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Cokroaminoto Palopo University, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Indonesian Language Education, Semarang State University, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia

Dr. Rika Ningsih, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Yuliarti, M.Pd.
Indonesian Language Education, STMIK Palangka Raya, Indonesia

Wilda Srihastuty H. P., S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Charlina, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Nofrahadi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Padang State University, Indonesia

Dr. Imas Juidah, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Wiralodra University, Indonesia

Dr. Akbar Al Masjid, S.S., M.Pd.
Basic Education, Sarjanawiyata Tamansiswa University, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Aji Septiaji, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Majalengka University, Indonesia

Dr. Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd.
Language, Indonesian and Regional Literature Education, Semarang State University, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, National University of Malaysia, Malaysia

Dr. Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Veteran Bangun Nusantara University, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Achmad Sultoni, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Telkom Purwokerto Institute of Technology, Indonesia

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Febi Junaidi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.
Arts Education, Yogyakarta State University, Indonesia

Dr. Dina Komalasari, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Eko Muharudin, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Purwokerto University, Indonesia

Dr. Suhendi Syam, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Apri Pendri, M.Pd.
Indonesian Language Education, Putra Indonesia University Yptk Padang, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 13 Nomor 1 Juni 2025 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/JI.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/JI.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram Volume 13 Nomor 1 Juni 2025 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 Juni 2025

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
Bunatin sebagai Simbol Identitas dan Ekologi Talang Mamak: Analisis Semiotik Peirce Jefrizal Jefrizal.....	1-11
Sastra dan Lingkungan: Fakta dan Relasi Ekologis dalam Kumpulan Cerpen Negeri Asap Aris Yulantomo, Yulia Nelfita, Rian Hidayat	12-22
Pengaruh Video YouTube Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa SMK Elvida Siregar, Jusrin Efendi Pohan, Christin Agustina Purba.....	23-30
Dinamika Sosial dan Budaya dalam Lagu Yok Miak: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Yuliasari Yuliasari, Hanik Mahliatussikah	31-43
Makna Simbolik Kepemimpinan Melayu dalam Lagu 'Lancang Kuning': Kajian Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Faizzatin Isnaini, Hanik Mahliatussikah	44-54
Pengembangan Media Komik sebagai Hasil Alih Wahana Cerita Rakyat Kabupaten Ogan Komerling Ilir Melalui Aplikasi Canva Nita Julia, Ansori Ansori, Khalidatun Nuzula.....	55-68
ADIKSIMBA sebagai Metode Berpikir Logis dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ekspositoris Siswa Ria Deviana, Lutfiyah Hidayati, Lilik Anifah, I Gusti Putu Asto Buditjahjanto	69-80
Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI Ita Mahmudah, Izzah Izzah	81-96
Kontribusi Motivasi Belajar dan Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Keterampilan Menulis Teks Ulasan Buku Mahasiswa Institut Payung Negeri Noprieka Suriadiman	97-108
Konflik Batin pada Novel Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya Karya Minanto Frizy Azizul Hakim, Imas Juidah, Embang Logita	109-119
Representasi Amerika Serikat dalam Wacana Perang Dagang AS-Tiongkok: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (SFL) Yasir Mubarak, Zamzam Nurhuda	120-129
Pola Pemilihan Bahasa Masyarakat Ranah Keluarga Kota Bandung Ikmal Trianto, Anisa Arianingsih	130-138
Ideologi dan Dakwah dalam Lirik Lir-Ilir: Analisis Wacana Kritis Fairclough Nailul Hidayah, Hanik Mahliatussikah	139-148
Efektivitas Penggunaan Media Blooket Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Teks Biografi Siswa Kelas X Fera Susanti, Abu Yazid Adnan Quthny, Hemas Haryas Harja Susetya	149-159
Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa yang Berintegritas I Ketut Dipayana, I Ketut Sudarsana, Ni Putu Candra Prasty Dewi	160-167
Penerapan Media Layar Digital Interaktif dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Inklusi Tingkat SMP Vedra Dita Lestari, Shafira Rizqi Aulia, Suangga Nur Ramayanto, Mimas Ardhian	168-179

**BUNATIN AS A SYMBOL OF IDENTITY AND ECOLOGY OF TALANG MAMAK:
A PEIRCEAN SEMIOTIC ANALYSIS**

**BUNATIN SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN EKOLOGI TALANG MAMAK:
ANALISIS SEMIOTIK PEIRCE**

Jefrizal^{*1)}

¹⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, jefrizal@unilak.ac.id

*Correspondence to: jefrizal@unilak.ac.id

Article History: Submitted 12 Februari 2025
Accepted 18 Maret 2025

Revision: 14 Februari 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

*This study analyzes the poetry collection *Bunatin* by Dheni Kurnia using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, focusing on how signs in the poems construct meaning and represent *Bunatin* as a symbol of Talang Mamak's cultural identity and ecology. The analysis reveals that *Bunatin* is not merely a female figure but also a metaphor for Bumi Talang, which has undergone exploitation and social transformation. Using the concepts of sign, object, and interpretant, this study uncovers how the diction in the poems reflects the social struggles and passive resistance of the Talang Mamak community against marginalization and environmental degradation. The use of iconic and indexical elements illustrates the close relationship between humans and nature, reinforcing *Bunatin* as a collective symbol of ancestral land. The study affirms poetry as a symbolic medium of resistance against environmental exploitation and cultural identity erosion.*

Keywords: Peircean Semiotics, *bunatin*, ecology, passive resistance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kumpulan puisi *Bunatin* karya Dheni Kurnia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada bagaimana tanda dalam puisi membangun makna dan merepresentasikan *Bunatin* sebagai simbol identitas budaya dan ekologi Talang Mamak. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Bunatin* bukan hanya sosok perempuan, tetapi juga metafora Bumi Talang yang mengalami eksploitasi dan perubahan sosial. Dengan konsep *sign*, *object*, dan *interpretant*, penelitian ini mengungkap bahwa diksi dalam puisi mencerminkan gejolak sosial serta perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap marginalisasi dan kerusakan lingkungan. Ikon dan indeks dalam puisi menggambarkan hubungan erat manusia dan alam, memperkuat *Bunatin* sebagai simbol kolektif tanah leluhur. Implikasi penelitian ini menegaskan puisi sebagai medium perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya.

Kata Kunci: Semiotika Peirce, *bunatin*, ekologi, perlawanan pasif

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi individu, tetapi juga sebagai sarana perlawanan, penguatan identitas, serta refleksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra sering kali menjadi ruang bagi penulis untuk mengartikulasikan keresahan, kritik, serta aspirasi terhadap lingkungan dan realitas sosial yang dihadapinya (Kamelia et al., 2023). Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah buku *Bunatin* karya Dheni Kurnia. Buku kumpulan puisi ini bukan sekadar kumpulan sajak biasa, tetapi menjadi representasi dari berbagai persoalan sosial, budaya, dan ekologi yang dihadapi oleh masyarakat adat Talang Mamak di Riau.

Sebagai karya sastra yang lahir dari realitas komunitas adat, *Bunatin* memiliki makna simbolik yang lebih dalam, terutama dalam merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan serta perlawanan terhadap eksploitasi dan marginalisasi. Karya ini mendapat penghargaan sebagai juara pemuncak dalam ajang Hari Puisi Indonesia (HPI) 2018, sebuah pengakuan yang menegaskan bobot estetika dan makna yang dikandungnya. *Bunatin* mengangkat narasi tentang komunitas Talang Mamak, sebuah kelompok adat yang telah lama menghadapi tekanan akibat modernisasi, eksploitasi sumber daya alam, serta marginalisasi sosial dan budaya. Melalui sajak-sajaknya, Dheni Kurnia berupaya menghadirkan potret tentang alam dan kehidupan masyarakat Talang Mamak, yang tidak hanya indah tetapi juga sarat akan kegelisahan dan luka.

Dalam membaca makna yang terkandung dalam *Bunatin*, pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam puisi tidak hanya membangun makna estetika tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan ekologi. Secara sepintas, judul *Bunatin* tampak merujuk pada sosok perempuan. Namun, dalam perspektif semiotik Peirce, tanda selalu memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Tanda bukan hanya sekadar kata atau simbol, tetapi juga memiliki hubungan dengan objek yang dirujuknya serta interpretasi yang lahir dari pembacanya (Palinoan et al., 2024). Dalam hal ini, *Bunatin* dapat dipahami bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol atas Bumi Talang Mamak, tempat masyarakat adat tersebut bermukim, tempat mereka mencurahkan rindu, harapan, dan juga duka.

Pendekatan semiotik Peirce lebih relevan dalam analisis ini dibandingkan dengan teori semiotika lainnya, seperti Saussure atau Barthes, karena model triadik Peirce (*sign, object, interpretant*) memberikan fleksibilitas yang lebih luas dalam memahami bagaimana makna dibentuk dalam konteks budaya dan sosial. Teori Saussure yang bersifat diadik (*signifier-signified*) lebih fokus pada hubungan statis antara tanda dan makna tanpa mempertimbangkan dinamika interpretasi oleh pembaca. Sementara itu, Barthes dengan konsep mitos dan *connotation* lebih menekankan pada dekonstruksi makna ideologis, yang meskipun relevan, tidak secara spesifik mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat berfungsi sebagai alat ekspresi ekologis dan identitas kolektif.

Dengan menggunakan konsep *sign, object*, dan *interpretant*, penelitian ini mengungkap bahwa diksi dalam puisi mencerminkan gejolak sosial serta perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap marginalisasi dan kerusakan lingkungan. Peirce dalam (Isnaini, 2023) membagi tanda menjadi tiga unsur utama yakni pertama adalah *Sign* (Tanda itu sendiri) yakni kata, simbol, atau representasi yang digunakan dalam puisi, seperti "ladang", "padang", "rebung", "talang", dan "tanah", yang membawa makna ekologis dan kultural yang kaya. Kedua adalah *Object* (Objek yang dirujuk tanda) yakni realitas yang berada di balik tanda, dalam hal ini Bumi Talang Mamak serta kondisi sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakatnya. Sedangkan yang ketiga adalah *Interpretant* (Pemaknaan terhadap tanda oleh pembaca) yakni bagaimana tanda tersebut dipahami oleh pembaca, yang dalam hal ini mengarah pada interpretasi bahwa *Bunatin* bukan hanya menggambarkan seorang perempuan, tetapi juga sebagai metafora atas tanah air yang terluka dan sedang mengalami perubahan akibat eksploitasi.

Kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menghubungkan semiotika Peirce dengan sastra perlawanan pasif dalam konteks ekologi dan budaya masyarakat adat di Indonesia. Sebagian besar penelitian semiotika dalam sastra cenderung menggunakan pendekatan Saussurean atau Barthesian yang lebih menitikberatkan pada analisis struktural atau mitologis tanpa secara spesifik menggali peran tanda dalam membangun makna ekologis dan identitas budaya. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana model triadik Peirce dapat mengungkap makna tersembunyi dalam puisi yang mencerminkan perjuangan lingkungan dan sosial komunitas adat.

Selain itu, konsep *legisign* dalam semiotika Peirce memperkuat interpretasi *Bunatin* sebagai simbol kolektif bagi tanah leluhur yang semakin terpinggirkan. Dalam banyak bait puisi, *Bunatin*

menjadi tanda atas kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran, perlawanan terhadap ketidakadilan, serta refleksi akan nasib alam yang semakin terdegradasi. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap *Bunatin* bukan hanya akan mengungkap estetika puisi Dheni Kurnia, tetapi juga membongkar pesan sosial dan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian sastra, budaya, dan ekologi cukup signifikan. Dalam kajian sastra, penelitian ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi alat perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya, di mana makna tidak hanya muncul dari teks tetapi juga dari interaksi antara teks dan konteks sosialnya. Dalam kajian budaya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana komunitas adat Talang Mamak menggunakan simbol dalam sastra untuk mengartikulasikan pengalaman mereka terhadap modernisasi dan perubahan ekologi. Dari perspektif ekologi, penelitian ini menawarkan cara baru untuk membaca puisi sebagai refleksi terhadap perubahan lingkungan, menjadikan sastra sebagai arsip kritik terhadap degradasi alam dan kebijakan eksploitasi sumber daya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat perlawanan yang subtil tetapi efektif dalam mengungkapkan realitas sosial, serta bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat mengandung makna yang lebih luas dari yang tampak di permukaan. *Bunatin* membuktikan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang bagi kritik sosial yang subtil, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana komunitas adat mengartikulasikan perlawanan mereka dalam bentuk sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis kumpulan puisi *Bunatin* karya Dheni Kurnia. Pendekatan semiotik dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tanda-tanda linguistik dalam teks sastra, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam membentuk makna yang lebih luas, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekologis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku *Bunatin* secara keseluruhan untuk memahami konteks, tema, dan struktur puisi yang digunakan. Selain itu, literatur terkait tentang semiotika Peirce, sastra perlawanan, dan kajian ekologi dalam sastra diperiksa untuk mendukung analisis. Kedua, pembacaan dekonstruktif dilakukan dengan cara mendalami teks puisi untuk mengidentifikasi pola tanda yang dapat dikaitkan dengan konsep sign, object, dan interpretant dalam teori semiotik Peirce. Diksi dan citraan dalam puisi juga dikaji untuk memahami bagaimana puisi membentuk simbol identitas budaya dan ekologi Talang Mamak. Ketiga, analisis kontekstual dilakukan dengan menelaah latar belakang sosial, budaya, dan ekologis masyarakat Talang Mamak untuk memahami hubungan antara puisi dan realitas yang ingin disampaikan oleh penulis, serta menganalisis representasi perlawanan pasif terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya.

Pemilihan puisi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, relevansi dengan tema identitas dan ekologi, yaitu puisi yang merepresentasikan simbol identitas budaya masyarakat Talang Mamak dan isu lingkungan, dengan penggunaan diksi ekologis seperti "ladang", "talang", "pandan", "bukit", dan "air Batang Indragiri". Kedua, kekuatan semiotik, yaitu puisi yang memiliki tanda-tanda linguistik yang kaya dan dapat dikategorikan ke dalam model triadik Peirce (sign-object-interpretant), serta mengandung elemen ikon, indeks, dan simbol yang memperkuat makna ekologis dan kultural. Ketiga, representasi narasi perlawanan pasif, yaitu puisi yang menggambarkan bentuk perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap eksploitasi dan marginalisasi, serta menggambarkan keterhubungan antara manusia dan alam serta dampak perubahan ekologis terhadap kehidupan sosial.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan validasi interpretasi. Triangulasi data dilakukan dengan kombinasi analisis semiotik Peirce dan pendekatan kontekstual untuk memahami hubungan antara teks dan realitas sosial. Selain itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui diskusi dengan akademisi dan pakar sastra untuk menguji interpretasi puisi dan menghindari subjektivitas dalam analisis. Validasi interpretasi dilakukan dengan memeriksa keselarasan antara makna puisi dan konteks sosial masyarakat Talang Mamak. Langkah terakhir adalah penafsiran simbolik dan kontekstual, di mana tanda-tanda yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Talang Mamak. Proses ini dilakukan melalui analisis intertekstual dan eksplorasi metafora, dengan mengaitkan puisi dalam *Bunatin* dengan wacana ekologi

dan sosial yang berkembang di masyarakat Talang Mamak, serta menelusuri bagaimana Dheni Kurnia membangun citra *Bunatin* sebagai simbol tanah air dan identitas masyarakatnya. Sedangkan kajian Perlawanan Pasif: Menggunakan teori perlawanan pasif James C. Scott dalam (Amalia & Kholifatu, 2021) untuk memahami bagaimana puisi dalam *Bunatin* menjadi alat kritik terhadap eksploitasi alam dan marginalisasi masyarakat adat tanpa perlu konfrontasi fisik secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunatin sebagai *Legisign*: Simbol Bumi Talang

Dalam teori semiotik Peirce, *Legisign* adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan aturan yang berlaku dalam budaya tertentu atau tanda yang maknanya telah disepakati oleh masyarakat luas. Dalam konteks buku *Bunatin*, nama Bunatin bukan sekadar nama seorang perempuan, melainkan suatu simbol yang memiliki makna lebih luas. Bunatin bisa dipahami sebagai representasi Bumi Talang, tanah leluhur masyarakat Talang Mamak yang menjadi pusat kehidupan mereka, tetapi juga mengalami tekanan akibat perubahan sosial dan eksploitasi alam.

Penggunaan diksi dalam beberapa puisi mendukung penafsiran ini, seperti dalam kutipan berikut:

Bunatin/Engkaulah ladangku

Bunatin/Engkaulah padangku

Bunatin/Engkaulah rebung/Yang tumbuh di jantung

Penggunaan kata "ladang", "padang", dan "rebung" menunjukkan bahwa *Bunatin* tidak sekadar karakter perempuan, tetapi juga merepresentasikan tanah dan sumber daya alam yang menopang kehidupan masyarakat Talang Mamak. Dalam analisis semiotik Peirce, hubungan ini dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bunatin sebagai *Legisign*: Simbol Bumi Talang

Tanda (Sign)	Objek (Object)	Interpretant
"Bunatin"	Sosok perempuan dan tanah Talang	Metafora bagi tanah yang tereksplorasi dan hilangnya identitas budaya
"Ladang, Padang"	Lahan pertanian masyarakat	Lambang sumber kehidupan yang mulai tergerus
"Rebung"	Tumbuhan muda yang tumbuh kembali	Harapan regenerasi budaya Talang Mamak

Dalam kutipan ini, kata "ladang", "padang", dan "rebung" memiliki makna yang erat dengan unsur alam. Ladang dan padang merujuk pada lahan yang menjadi sumber kehidupan, sementara rebung adalah simbol pertumbuhan dan regenerasi. Makna simbolik ini mengarah pada penafsiran bahwa Bunatin adalah metafora untuk tanah air, yang bukan hanya menjadi tempat tinggal secara fisik tetapi juga tempat yang sarat dengan makna emosional dan identitas budaya bagi masyarakat Talang Mamak.

Analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengutip beberapa puisi, salah satunya penggalan sajak berjudul "*Rindu Talang*" yang berbunyi:

kubenamkan air matamu

ke dalam roh rindu

yang datang mendekat

awal mata memandang

di tanah talang takat

di tepian arus gangsal

tempta sialang tumbuh tinggi

kau jenguk aku

dengan tangan menyulam

Sajak ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kerinduan terhadap Bumi Talang (Talang Mamak), yang diekspresikan oleh penulis melalui pemilihan diksi yang erat kaitannya dengan alam, tempat kelahiran, dan kehidupan. Selanjutnya, mari kita perhatikan penggalan puisi berjudul "*Roman Talang*", yang berbunyi:

...

siang mengabu malam terindu

terpejam mimpi dek basah kain

*baju ganih mewangi pandan
pandan tercium di setiap Lorong
sombong air tak beriak
sombong rotan berbulu miang
tersendat darah di langkah nadi...*

Selain itu, dalam puisi "*Hanya Ada Kau Dalam Ladang*", terdapat bait yang berbunyi:

...
*hanya ada kau dalam ladang
tanah puaka yang kita tebas
menjadi pusaka anak negeri
bukit curam bertukar datar
bagi dua malaikat penunggu lahan...
hanya ada kau dalam ladang
tanah kering yang engkau siram
dengan air batang Indragiri
yang mengalir di dua kaki
baru berhenti dilepas penat*
...

Tabel 2. Interpretasi Puisi Hanya Ada Kau dalam Ladang

Tanda (Sign)	Objek (Object)	Interpretant
Hanya ada kau dalam ladang	Wilayah pertanian dan sumber kehidupan	Mempresentasikan ketergantungan masyarakat adat pada alam
Pandan tercium di setiap lorong	Symbol kehidupan dan budaya lokal	Menunjukkan keberlanjutan budaya dan warisan leluhur
Tanah puaka yang kita tebas	Tanah yang dianggap sacral namun mengalami perubahan	Menggambarkan kondisi ekologis yang mengalami perubahan akibat modernisasi
Bukit curam bertukar datar	Gundukan tanah yang lebih tinggi dari daerah sekelilingnya, tetapi lebih rendah dari gunung	menggambarkan kondisi geografis yang terjal, sulit dilewati, atau penuh tantangan. Kemudian teridentifikasi mengalami perubahan yang asing dari biasanya.

Dari ketiga puisi tersebut, terlihat bahwa penulis memilih diksi tertentu seperti "*ladang*", "*pandan*", "*puaka*", "*bukit*", "*lahan*", "*tanah*", dan "*air batang Indragiri*", yang berfungsi sebagai tanda untuk mengekspresikan ide serta gagasan yang erat kaitannya dengan unsur-unsur alam, terutama Bumi Talang.

Selain itu, Bunatin sebagai Legisign juga dapat dihubungkan dengan konsep Ibu Pertiwi dalam budaya Indonesia, yaitu personifikasi alam sebagai sosok ibu yang melindungi, tetapi juga rentan terhadap kerusakan akibat tangan manusia. Dalam konteks ini, Bunatin tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga kesedihan dan penderitaan akibat eksploitasi yang terjadi.

Ikon dan Indeks: Representasi Luka dan Rindu

Dalam pendekatan Peirce, tanda dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, sedangkan indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Dalam puisi *Bunatin*, diksi yang digunakan oleh Dheni Kurnia memuat unsur ikonik dan indeksikal, yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak. Salah satu contoh penggunaan ikon dalam puisi adalah:

*dah lama rindu tertahan
terantuk sebak terbungkus nasib
hari berjalan terasa lama*

Dalam kutipan ini, "rindu tertahan" menjadi ikon dari nostalgia terhadap tanah yang hilang atau berubah. Rindu dalam konteks ini bukan hanya kerinduan terhadap seseorang, tetapi juga terhadap tempat yang pernah menjadi rumah dan kini telah berubah akibat eksploitasi.

Dapat juga ditemui di sajak *Dipalut Gusar*:

*Aku talang dipalut gusar
engkau hening di pelukan panas*

*air mongering engkaupun lalu
lukah hanyut engkau pun diam
tinggal malam diremuk malam.*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana eksploitasi terhadap alam telah menyebabkan perubahan lingkungan yang drastis. Frasa "air mongering" menunjukkan kondisi kekeringan yang menjadi akibat langsung dari eksploitasi sumber daya alam. Sementara itu, "pelukan panas" dapat diartikan sebagai dampak dari deforestasi yang menyebabkan peningkatan suhu dan hilangnya keseimbangan ekosistem.

Demikian juga dapat kita temui keadaan yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak dalam sajak berjudul Hanya Ada Kau Dalam Ladang, berikut:

*Hanya ada kau dalam ladang
Tanah puaka yang kita tebas
Menjadi pusaka anak negeri
Bukit curam bertukar datar
Bagi dua malaikat penunggu lahan*

Atau dapat juga dengan jelas kita analisa Ikon dalam sajak berikut yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak yang berjudul Pandanglah Mataku:

...
*Kau lihat musim berganti
Jerih badan bertambah tenat
Hutan terbakar ladang memucat
Gangsal mongering dihisap bara
Sialang layu lebah pun jatuh
Berlari lepas kaki melepuh*
...

Diksi "*hutan terbakar ladang memucat*" mencerminkan Imaji visual yang kuat tentang kebakaran hutan dan ladang yang mengering, yang bisa langsung dibayangkan dalam bentuk nyata. "*Gangsal mongering dihisap bara*" memberikan ikon sungai mengering akibat panas atau api. "*Sialang layu lebah pun jatuh*" menunjukkan ikon nyata tentang kehancuran ekosistem, diperkuat dengan gambaran lebah yang jatuh sebagai akibatnya.

Tabel 3. Triadik Peirce Visualisasi Ikon

Tanda (Representamen)	Objek (yang Dirujuk)	Interpretant (Makna yang Dipahami)
"Rindu tertahan"	Nostalgia terhadap tanah yang berubah	Kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman yang rusak akibat eksploitasi.
"Pelukan panas"	Dampak deforestasi	Suhu meningkat akibat hilangnya hutan, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem.
"Air mongering"	Kekeringan akibat eksploitasi	Sungai atau sumber air yang mengering akibat aktivitas manusia yang merusak alam.
"Hutan terbakar ladang memucat"	Deforestasi dan kebakaran hutan	Imaji visual kehancuran lingkungan akibat eksploitasi yang mengubah lanskap alam.
"Gangsal mongering dihisap bara"	Pengeringan sungai akibat panas atau api	Hilangnya sumber daya air yang menyebabkan ekosistem runtuh.
"Sialang layu lebah pun jatuh"	Ekosistem yang rusak	Hilangnya keseimbangan ekologi yang membuat makhluk hidup seperti lebah tidak bisa bertahan.

Selain ikon, beberapa bait puisi juga berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hubungan kausal antara tindakan manusia dengan dampaknya terhadap lingkungan. Contohnya dalam kutipan berikut:

*Aku talang dipalut gusar
engkau hening di pelukan panas
air mongering engkaupun lalu*

Dalam kutipan ini, frasa "air mongering" menjadi indeks yang menunjukkan kekeringan sebagai akibat dari eksploitasi lingkungan. Air yang mengering adalah tanda nyata dari perubahan ekologis yang terjadi akibat deforestasi atau pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Sementara itu, “pelukan panas” bisa diinterpretasikan sebagai metafora untuk kenaikan suhu akibat hilangnya hutan yang sebelumnya menjadi pelindung iklim mikro di wilayah Talang Mamak.

Indek juga dapat di temui dalam sajak berjudul *Senandung Belelik* karya Dheni Kurnia dalam kumpulan buku puisi bertajuk *Bunatin*, sebagai berikut :

...
Kami Lelah didera penyakit
Kami pedih di siabu hutan
Duduk tegak makam tak kenyang
Awan berarak lupakan datang
Panas terik mendera hari
Bala datang tuang menghilang
 ...

Dapat dijelaskan indek dari baris “*Kami Lelah didera penyakit*” adalah penderitaan fisik yang mungkin disebabkan oleh bencana, lingkungan yang tidak sehat, atau bahkan wabah penyakit. Pada baris berikutnya “*Kami pedih di siabu hutan*”, menunjukkan kondisi hutan yang rusak akibat kebakaran atau asap, yang menyebabkan penderitaan. Sedangkan pada baris “*Duduk tegak makam tak kenyang*” merupakan indeks dari kemiskinan atau kelaparan yang parah, mungkin juga kematian yang merajalela. “*Awan berarak lupakan datang*” bisa menjadi indeks dari cuaca yang tidak menentu atau harapan akan hujan yang tak kunjung tiba, mengindikasikan kekeringan atau penderitaan. Dibait berikutnya “*Panas terik mendera hari*” dapat ditemukan indeks dari kondisi lingkungan yang ekstrem, kemungkinan kekeringan atau perubahan iklim. “*Bala datang tuang menghilang*” *Bala* (bencana atau musibah) yang datang lalu pergi, menjadi indeks dari situasi sulit yang terus berulang, seperti wabah, bencana alam, atau peperangan.

Tabel 4. Triadik Peirce Berdasarkan Analisis Indeks

Tanda (Representamen)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna yang Dipahami)
"Air mongering"	Kekeringan akibat eksploitasi lingkungan	Indeks dari deforestasi atau pengelolaan sumber daya yang buruk yang menyebabkan air mengering.
"Pelukan panas"	Kenaikan suhu akibat hilangnya hutan	Indeks dari pemanasan akibat deforestasi yang mengganggu keseimbangan iklim lokal.
"Kami Lelah didera penyakit"	Penyakit dan penderitaan fisik	Indeks dari bencana lingkungan, wabah penyakit, atau kondisi hidup yang memburuk akibat eksploitasi alam.
"Kami pedih di siabu hutan"	Hutan yang rusak atau terbakar	Indeks dari asap kebakaran hutan yang menyebabkan kesengsaraan dan krisis kesehatan.
"Duduk tegak makam tak kenyang"	Kelaparan atau kematian yang merajalela	Indeks dari kemiskinan ekstrem atau dampak sosial dari bencana alam dan eksploitasi sumber daya.
"Awan berarak lupakan datang"	Cuaca yang tidak menentu	Indeks dari perubahan iklim, kekeringan, atau ketidakpastian alam yang memperburuk kondisi hidup.
"Panas terik mendera hari"	Lingkungan yang semakin ekstrem	Indeks dari krisis iklim, peningkatan suhu, dan penderitaan akibat kondisi alam yang keras.
"Bala datang tuang menghilang"	Musibah atau bencana yang terus berulang	Indeks dari siklus penderitaan, bisa berupa wabah, bencana alam, atau ketidakstabilan sosial.

Dengan demikian, kombinasi ikon dan indeks dalam puisi *Bunatin* tidak hanya membangun citra keindahan alam yang sedang dikenang, tetapi juga menampilkan realitas bahwa keindahan tersebut semakin terancam oleh tindakan manusia.

Perlawanan Pasif dalam Semiotika Sosial

Dalam konsep kekuasaan dan perlawanan, James C. Scott memperkenalkan gagasan tentang *perlawanan pasif* (*hidden transcript*), yaitu bentuk perlawanan yang tidak langsung menantang kekuasaan secara terbuka, tetapi diekspresikan melalui tindakan simbolik seperti satire, metafora, atau ekspresi seni yang subtil. Puisi dalam *Bunatin* dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan pasif, di mana eksploitasi tanah dan marginalisasi masyarakat adat tidak digambarkan secara eksplisit sebagai kritik yang keras, tetapi lebih kepada luapan perasaan rindu dan kehilangan yang dalam.

Misalnya puisi bertajuk *Pandanglah Mataku* karya Dheni Kurnia di bawah ini penuh dengan simbol-simbol perlawanan tersembunyi yang mengkritik keadaan saat ini dibandingkan dengan masa lalu. Beberapa bagian yang menunjukkan hal ini

"Pandanglah mataku

Sepuasmu

Kau lihatlah cahayanya

Menyimpan darah

Tergerus amarah"

Mata sebagai simbol kemarahan tertahan. Mata dalam puisi ini bukan hanya sekadar organ penglihatan, tetapi menjadi metafora perlawanan batin. Berikutnya, frasa "menyimpan darah" dan "tergerus amarah" menunjukkan bahwa ada kemarahan yang dipendam, bukan diekspresikan secara terbuka, tetapi terselubung dalam cahaya mata. Bukankah ini sejalan dengan konsep *hidden transcript*, di mana perlawanan sering kali tersimpan dalam simbol-simbol yang tampak biasa tetapi memiliki makna lebih dalam.

Mari kita lihat baris berikutnya:

"Kau ingatlah musim menugal

Saat padi tumbuh runduk

Tawa kita memecah bunian

Menggaung sampai ujung negeri"

Pada bait di atas dapat ditarik Analisa perlawanannya berupa kenangan masa lalu sebagai bentuk kontras. Misalnya, penyebutan "musim menugal" yakni musim menanam padi dengan cara tradisional, menunjukkan kerinduan akan masa lalu yang lebih baik. Atau kata "Enggang dan elang menunduk paruh" menunjukkan alam dulu lebih harmonis, manusia dan lingkungan hidup berdampingan. Ini menunjukkan bentuk kritik tersembunyi terhadap keadaan saat ini yang telah berubah menjadi lebih buruk.

Pada bait selanjutnya, dapat pula ditemukan berupa:

"Kau lihatlah hutan terbongkah

Berganti batang penuh duri

Sejauh mata jika memandang

Akar balam menghujat meranti"

Mengisyaratkan kejatuhan budaya lokal dan ekonomi tradisional. Bentuk perlawanan terselubung terhadap kapitalisme dan eksploitasi sumber daya alam yang mengorbankan masyarakat adat. Misalnya "Hutan terbongkah berganti batang penuh duri" mengindikasikan hutan yang telah dirusak dan digantikan oleh tanaman yang tidak ramah lingkungan. "Akar balam menghujat meranti" meranti adalah kayu hutan yang bernilai tinggi, sementara "akar balam" bisa melambangkan tanaman liar atau sesuatu yang tidak sebanding, mencerminkan bagaimana eksploitasi menggeser nilai tradisional.

Mari kita lihat pada baris berikutnya:

"Pandanglah mataku dalam

Sejauhnya

Kau lihatlah cahayanya

Penuh dendam

Pendam kesumat

Menjauhkan makrifat

Selama tubuh di kandung hayat"

Baris di atas mengisyaratkan dendam dan kepedihan sebagai akumulasi perlawanan. Misalnya dapat dijelaskan frasa "*penuh dendam, pendam kesumat*" menunjukkan bahwa perlawanan ini tidak hanya muncul dari ketidakpuasan sementara, tetapi telah mengakar dalam jiwa. Sedangkan pada diksi "*Menjauhkan makrifat*" adalah kehilangan keseimbangan spiritual akibat penderitaan yang dialami. Jelas dengan demikian, dendam ini tidak ditunjukkan dengan kekerasan langsung, melainkan disimpan dalam batin, menjadi bentuk *hidden transcript* yang terus berkembang.

Bentuk perlawanan serupa ini tidak konfrontatif secara langsung, tetapi kuat secara emosional dan simbolis. Inilah yang disebut *hidden transcript*. Pesan yang terselubung tetapi penuh makna, menjadi wadah bagi masyarakat tertindas untuk tetap menyuarakan ketidakadilan tanpa harus menghadapi represi langsung. Jelas dengan demikian, Puisi karya Dheni Kurnia ini adalah ekspresi dari

kesedihan yang berubah menjadi kemarahan diam-diam, yang tersimpan dalam mata, dalam kenangan, dan dalam luka yang tidak terlihat tetapi tetap membara.

Begitu juga bila dikaitkan dengan teori James C. Scott tentang perlawanan pasif (hidden transcript), puisi dalam *Bunatin* dapat dianggap sebagai bentuk protes subtil terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi masyarakat adat. Perlawanan ini tidak diwujudkan dalam kritik yang eksplisit, tetapi melalui diksi yang melukiskan rasa kehilangan dan keterasingan.

Hal ini dapat dilihat dalam bait berikut:

*hanya ada kau dalam ladang
tanah puaka yang kita tebas
menjadi pusaka anak negeri*

Frasa “tanah puaka yang kita tebas” dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap eksploitasi alam yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Tanah yang seharusnya menjadi warisan bagi generasi mendatang justru kehilangan nilai sakralnya akibat eksploitasi.

Selain itu, perlawanan pasif juga terlihat dalam bait:

*bukit curam bertukar datar
bagi dua malaikat penunggu lahan*

Gambaran tentang “bukit curam yang bertukar datar” dapat dikaitkan dengan eksploitasi seperti pertambangan atau deforestasi yang telah mengubah lanskap alam. Bukit yang dulunya berfungsi sebagai penjaga ekosistem kini telah kehilangan bentuk aslinya, meninggalkan luka ekologis yang mendalam.

Perbandingan dengan Penelitian Lain yang Menggunakan Pendekatan Peirce

Dalam menganalisis kumpulan puisi *Bunatin* karya Dheni Kurnia, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang juga telah diterapkan dalam berbagai kajian sastra dan budaya lainnya. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Peirce menunjukkan bagaimana model triadik (sign, object, interpretant) dapat mengungkap makna yang lebih dalam dalam teks sastra serta bagaimana tanda berperan dalam membangun identitas dan perlawanan simbolik.

Perbandingan dengan kajian semiotika Peirce dalam sastra seperti yang dilakukan oleh Amalia & Kholifatu (2021) yang menganalisis puisi *Kita Pernah Saling Mencintai* karya Felix K. Nesi menggunakan pendekatan semiotik Peirce. Studi tersebut berfokus pada bagaimana tanda dalam puisi membentuk makna emosional dan sosial, khususnya dalam menggambarkan pengalaman cinta dan kehilangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam menginterpretasikan makna dalam puisi, terutama dalam mengidentifikasi simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman manusia dan refleksi kehidupan.

Dalam konteks *Bunatin*, pendekatan Peirce tidak hanya mengungkap makna emosional tetapi juga fungsi simbolik puisi sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya. Jika dalam penelitian Amalia & Kholifatu tanda lebih digunakan untuk membangun narasi personal, dalam *Bunatin*, tanda digunakan untuk merepresentasikan identitas komunitas adat dan perjuangan ekologis.

Sedangkan dalam kajian berikutnya dalam artikel "Semiotika Peirce dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armand. semiotika Peirce memiliki tanda yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Sehingga tampak dari hasil penelitian di atas, pemilihan kata dalam puisi ini kaya akan makna simbolik, puisi Avianti Armand menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi alat refleksi sosial, terutama dalam menggambarkan perjalanan hidup, kesepian, dan realitas sosial ekonomi.

Dalam artikel tersebut menegaskan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam mengungkap lapisan makna dalam puisi serta memberikan perspektif baru terhadap bagaimana tanda-tanda dalam puisi membentuk narasi emosional dan sosial.

Sebagai perbandingan yang lebih luas, Pendekatan Peirce juga digunakan dalam kajian naratif visual seperti yang dilakukan oleh Palinoan et al. (2024) dalam analisis film *Sound of Freedom*. Studi tersebut menyoroti bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam film untuk membangun makna sosial dan humanistik. Dalam film, tanda-tanda visual sering kali memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang dirujuknya.

Dalam artikel tersebut menemukan bahwa Film *Sound of Freedom* bukan hanya hiburan, tetapi juga media edukasi yang menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan semiotika Peirce, film ini mampu menggambarkan bagaimana tanda-tanda dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat, misalnya pengorbanan untuk kemanusiaan, nilai solidaritas dan lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa media visual, seperti film, dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial, khususnya perdagangan manusia dan perjuangan melawan eksploitasi anak.

Sebaliknya, dalam *Bunatin*, tanda-tanda linguistik dalam puisi berfungsi sebagai metafora yang lebih abstrak, tetapi tetap memiliki hubungan indeksikal dengan realitas masyarakat Talang Mamak. Dengan demikian, meskipun media yang digunakan berbeda, baik dalam film maupun dalam puisi, pendekatan Peirce tetap relevan dalam mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam narasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Bunatin*, kumpulan puisi karya Dheni Kurnia, bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga medium perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya masyarakat Talang Mamak. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini mengungkap bagaimana puisi menggunakan tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol untuk mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Puisi ini tidak hanya merepresentasikan sosok perempuan, tetapi juga metafora Bumi Talang Mamak yang mengalami kerusakan ekologis dan sosial. Melalui diksi seperti "ladang", "padang", dan "rebung", *Bunatin* memperkuat simbol tanah leluhur yang menjadi sumber kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa *Bunatin* berfungsi sebagai arsip ekologi dan sosial yang merekam perubahan yang dialami masyarakat Talang Mamak akibat deforestasi, kekeringan, dan marginalisasi budaya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa *Bunatin* berfungsi sebagai alat ekspresi perlawanan simbolik yang merekam kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya masyarakat adat melalui narasi kenangan dan penderitaan, sesuai dengan konsep hidden transcript ala James C. Scott. Puisi ini tidak hanya menjadi alat ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengadvokasi perlawanan terhadap kerusakan ekologis yang merugikan komunitas adat dan ekosistem. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, eksplorasi lebih dalam terhadap perlawanan pasif dalam karya sastra adat lainnya serta analisis interdisipliner antara sastra dan ekologi dapat memperkaya pemahaman tentang dampak lingkungan terhadap masyarakat adat. *Bunatin*, dengan kekuatan simbolis dan ekologisnya, mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga identitas dan tanah leluhur, sekaligus menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Kholifatu, A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Kumpulan Puisi Kita Pernah Saling Mencintai karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No(Pendidikan), 3934–3939.
- Dheni Kurnia, H. (2018). *Bunatin: Romantisme Mantra Puisi Talang Mamak*. Mata Aksara.
- Isnaini, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 195–202. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.625>
- Kamelia, Elsan Octavia Hakim, Evellyn Octavia, & Yuwono Prianto. (2023). Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural Dan Sosial Budaya. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 140–144. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28633>
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>
- Palinoan, F. F., Suma, I. M. M., Tandiangga, P., & Dama, A. (2024). Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis of human values in the film sound of freedom. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 358. <https://doi.org/10.29210/020243918>
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika Dan Hipersemiotika : Gaya, Kode, dan Matinya Makna* (Taufiqurra). Cantrik Pustaka.
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28.

<https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Salsabil, DKK. (2024). Semiotika Pierce dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armad. *Jurnal Bastra*. 248. Vol. 9, No. 1 . DOI: 10.36709/bastra.v9i1.326

Wajiran. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar* (Cet.1). Uwais Inspirasi Indonesia.

LITERATURE AND ENVIRONMENT: FACTS AND ECOLOGICAL RELATIONS IN THE SHORT STORY COLLECTION NEGERI ASAP

SASTRA DAN LINGKUNGAN: FAKTA DAN RELASI EKOLOGIS DALAM KUMPULAN CERPEN NEGERI ASAP

Aris Yulantomo^{*1)}, Yulia Nelfita²⁾, Rian Hidayat³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, aris@unilak.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, yulia@unilak.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, rian@unilak.ac.id

**Correspondence to:* aris@unilak.ac.id

Article History: Submitted 10 Maret 2025

Revision: 13 Maret 2025

Accepted 25 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine environmental issues, narrative facts, and the relationship between humans and nature in the short story collection Negeri Asap using an ecocritical approach. The method used is qualitative with a descriptive narrative approach, and data collection techniques include literature study and note-taking. Four short stories from the seventeen stories in Negeri Asap were selected as the subjects: Rumah di Ujung Kampung, Hantu Penunggu Pohon, Gadis Penunggu Hujan, and Keluh Kesah. The study found 66 data points, consisting of 9 environmental issue data, 51 narrative fact data, and 6 human-nature relationship data. The environmental issues identified include illegal logging, air pollution, forest fires, flooding, ozone layer damage, and land conversion due to development. Narrative facts are categorized into characters, plot, and setting, which play key roles in voicing environmental issues. The human-nature relationship is depicted as either mutually dependent or disharmonious due to environmental exploitation. This study shows that short stories can be an effective medium for social reflection, raising awareness of environmental issues, and encouraging attitudes that support a more sustainable future.

Keywords: *ecchoritics, environmental issues, short stories, story facts, Negeri Asap*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* menggunakan pendekatan ekokritik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan baca catat. Terdapat empat cerpen dari tujuh belas yang dijadikan objek, yaitu *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Penelitian ini menemukan 66 data, yang terdiri dari 9 data isu lingkungan, 51 data fakta cerita, dan 6 data relasi manusia dan alam. Isu lingkungan yang ditemukan meliputi pembalakan liar, pencemaran udara, pembakaran hutan, banjir, kerusakan ozon, dan penggusuran akibat alih fungsi lahan. Fakta cerita dikelompokkan dalam tokoh, alur, dan latar, yang berperan penting dalam menyuarakan isu lingkungan. Relasi manusia dan alam digambarkan sebagai hubungan saling membutuhkan atau tidak harmonis akibat eksploitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi media refleksi sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan dan mendorong perubahan sikap yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *cerpen, isu lingkungan, ekokritik, fakta cerita, Negeri Asap*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bagian dari wajah budaya yang kehadirannya bukan hanya sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai media kritis terhadap suatu persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu pembahasan dalam ilmu sastra yang semakin menarik dalam beberapa waktu terakhir ini adalah pembahasan atau isu terkait krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Kerusakan alam yang disebabkan oleh banyak hal mulai dari pembalakan, pencemaran, hingga perusakan telah menjadi permasalahan yang menjadi pembahasan di Indonesia saja, melainkan sudah masuk pada ranah global. Isu lingkungan di Indonesia semakin relevan mengingat negara ini sering menghadapi berbagai bencana lingkungan yang disebabkan oleh praktik eksploitasi yang terus berkelanjutan. Oleh karena itu, munculnya sastra menjadi media bacaan yang penting untuk menyuarakan keprihatinan terhadap isu lingkungan dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Sastra menjadi media yang penting dalam menyebarkan wawasan mengenai betapa pentingnya kesinambungan alam dengan tujuan hidup peradaban manusia. Sejalan dengan hal tersebut, (Larasati dan Manut, 2022) dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam penciptaan suatu karya sastra, apalagi yang berkaitan dengan fenomena alam tentunya para penulis karya sastra hendak menyampaikan gagasan, ide, bahkan kritiknya yang dapat menyentuh hati para pembaca karya sastra.

Isu lingkungan yang biasanya dibahas dalam karya sastra bertujuan sebagai penyambung imajinasi atau penggambaran bagi pembaca untuk dapat memahami dan merasakan efek dari kerusakan alam yang terjadi di dunia saat ini. Melalui cerita-cerita yang menggambarkan eksploitasi alam, polusi, perubahan iklim, bahkan ketidakadilan sosial, sastra mampu menyampaikan pesan dan pengaruh yang kuat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Suatu karya sastra yang membahas isu lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi dan menginspirasi perubahan menuju dunia yang lebih berkelanjutan. (Aditia dan Nazla, 2024) mengatakan bahwa teks sastra yang merupakan catatan keseharian masyarakat merupakan cerminan dari berbagai faktor psikologis, sosial, serta budaya yang dapat memengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat.

Isu lingkungan dalam karya sastra, khususnya cerpen, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dan mengedukasi masyarakat mengenai kondisi alam yang semakin terancam. Karya sastra, sebagai wadah yang mampu menyentuh perasaan dan menggugah pemikiran pembacanya, menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Cerpen, dengan durasi bacanya yang relatif singkat namun padat, memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyajikan masalah lingkungan dalam bentuk yang mudah dicerna dan emosional.

(Numertayasa & Adiastiti, 2023) mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek fiktif yang menguraikan suatu masalah yang dialami tokoh, mulai awal hingga akhir. umumnya, cerita pendek pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek tersusun dari berbagai rangkaian peristiwa atau kejadian. Melalui cerpen, penulis dapat menyampaikan kenyataan serta keresahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, atau perubahan iklim yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Cerpen juga memberikan ruang untuk menggambarkan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam, dan bagaimana kita sebagai individu atau kelompok dapat berkontribusi pada pelestariannya. Dengan cara ini, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau hanya sekadar bacaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial terhadap pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup.

Selain itu, cerpen juga memberikan kesempatan untuk menampilkan beragam sudut pandang terkait masalah lingkungan, baik itu dari sisi manusia, alam, maupun hubungan keduanya. Kekuatan emosi dalam cerita pendek seringkali mampu menyentuh pembaca dengan cara yang lebih personal, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter dalam cerpen, pembaca dapat merasakan langsung dilema yang dihadapi, yang akhirnya mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka.

Isu lingkungan yang dibahas dalam cerpen bukan hanya sekadar tema, tetapi merupakan panggilan moral untuk kita semua supaya memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian alam dan membentuk masa depan yang lebih baik. Karya sastra, terutama cerpen, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memicu perubahan, baik dalam pikiran maupun dalam tindakan terhadap lingkungan sekitar. Cerpen menjadi media yang pas untuk mengedukasi mengenai betapa pentingnya

menjaga kestabilan lingkungan. Sejalan dengan itu, (Hasriyati, 2016) dalam tulisannya menyebutkan bahwa setiap orang menyukai cerita, tidak peduli orang dewasa atau anak-anak. Bahkan, pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi. Membaca atau mendengarkan cerita merupakan pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu.

Penelitian yang berkaitan dengan judul penulis ini pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahyud Daud, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin (2024) dengan tulisan yang berjudul “Fakta Cerita dalam Novel *Angkasa dan 56 Hari* Karya Destashya WDP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP mengangkat tema perjalanan cinta antara Nadine dan Angkasa. Alurnya menggunakan alur campuran, dengan total 20 tokoh. Novel ini memiliki tiga jenis latar: tempat, waktu, dan sosial. Tokoh utama, Angkasa dan Nadine, mendominasi jalannya cerita dan peristiwa. Hubungan tokoh dengan latar diperkuat melalui deskripsi tempat, waktu, dan kondisi sosial yang mendukung penggambaran peristiwa.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Nuril Hidayatullah, Muhammad Hifdil Islam, dan Ahmad Ilzamul Hikam (2024) dengan tulisan yang berjudul “Representasi Lingkungan dan Alam Dalam Novel *Bulan* Karya Tere Liye Serta Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukannya sebanyak 14 data yang terdiri dari bumi sebanyak 4 data, hutan sebanyak 2 data, bencana sebanyak 2 data, perumahan sebanyak 2 data, binatang sebanyak 3 data dan pencemaran sebanyak 1 data.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Krisnia Rahayu dan Bagus Kurniawan (2023) dengan judul “Fakta Cerita dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fakta cerita dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berupa alur, karakter, dan latar. Secara umum, alur dalam novel tersebut menggunakan alur campuran, yaitu maju, mundur, dan maju. Karakter utama dalam novel tersebut adalah Dewi Ayu yang berkarakter cerdas, gila, dan pemberani. Sementara itu, latar yang paling sering disebut adalah latar tempat yang berada di Halimunda.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang telah diurnalkan oleh Maria Marietta Bali Larasati dan Angela Marisa Manut (2022) dengan jurnal yang berjudul “Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam *50 Cerpen Tani* Karya E. Rokajat Asura, Dkk.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik yaitu: (1) faktor sosial dan budaya, (2) kegiatan pengalihan fungsi lahan, (3) mitos.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Sutiyanti, Juanda, dan Suarni Syam Saguni (2019) dengan judul “Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kerusakan lingkungan di Indonesia banyak ditemukan dalam puisi-puisi media daring Indonesia. Bahkan ada beberapa puisi yang ditemukan memiliki lebih dari satu bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia adalah kerusakan hutan berupa penebangan pohon dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan pencemaran udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia adalah manusia. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menganggap bahwa manusialah yang menjadi pusat segala-galanya, sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan kelestarian alam.

Penelitian-penelitian yang relevan ini menjadi sumber acuan atau referensi dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dan kajian, yaitu lingkungan dan fakta cerita. Namun, secara tidak langsung, ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang mengangkat isu lingkungan dengan judul *Negeri Asap*, dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode ekokritik. Selain itu pula, pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* ialah kumpulan cerpen yang isi dan temanya sangat dekat dengan situasi yang terjadi di Riau.

Endraswara (2016) menuturkan tiga fokus kajian ekokritisisme sastra, yaitu (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu

dinamakan resepsi sastra ekologis. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama tergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu berkaitan dengan konteks ekologis. Pembahasan mengenai ekokritik, mata pisau ekokritik dapat menusuk dua aspek, yakni sastra dan juga lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara teori ekokritik dan juga teori ekologi, merupakan teori multidisiplin yang dapat dikaitkan. Senada dengan hal tersebut (Harsono, 2008) mengungkapkan bahwa teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka pertemuannya dengan teori sastra menghasilkan ekokritik.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini berfokus pada kajian ekokritik sastra yang meneliti terkait pemahaman serta pemaknaan lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang masalahnya dirumuskan melalui pertanyaan bagaimanakah isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dengan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*?. Melalui rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan isu lingkungan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Menjelaskan fakta cerita dan menjelaskan bagaimana relasi manusia dengan alam yang tergambar melalui kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini untuk membedah teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* menggunakan kajian ekokritik. Kajian ekokritik digunakan sebagai media untuk mencari tahu secara jelas mengenai relasi manusia dengan alam. Prosedur yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasi (Kinayati, 2003). Sesuai penjelasan tersebut, peneliti berusaha untuk menjawab permasalahan dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena yang ada tanpa menggunakan hipotesis, serta hasil data yang ditemukan tidak berupa angka maupun koefisien mengenai hubungan variabel. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini tentunya untuk menjelaskan serta mendeskripsikan isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang terdiri dari 17 cerpen yang diterbitkan oleh Sagang Intermedia pada tahun 2014, dari 17 cerpen tersebut, yang menjadi objek penelitian ialah 4 cerpen yang berjudul *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Objek formal dalam penelitian ini adalah teks maupun kutipan dalam cerpen yang mengandung maupun merepresentasikan mengenai isu lingkungan, fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, serta latar dalam cerpen. Selain itu juga mengandung serta merepresentasikan mengenai hubungan manusia dengan alam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian (Hadi, 1987). Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang merepresentasikan pendekatan ekokritik sastra pada cerpen. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu menambatkan data secara tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan dan kemudian dianalisis (Sudaryanto, 1993). Berdasarkan hasil baca dan catat, pada kumpulan cerpen *Negeri Asap*, diperoleh 4 cerpen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yaitu, cerpen yang berjudul *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Dari keempat judul cerpen tersebut, ditemukan 66 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang terhimpun menjadi isu lingkungan dalam cerpen ditemukan sebanyak 9 data. Data yang merupakan fakta cerita dalam cerpen ditemukan sebanyak 51 data. Data relasi manusia dan alam ditemukan sebanyak 6 data. Total keseluruhan data yang didapatkan adalah sebanyak 66 data.

Teknik analisis yang digunakan meliputi: (1) membandingkan data berupa kata, frasa, atau kalimat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*; (2) mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri tertentu (kategorisasi); (3) menyajikan data dalam format tabel; dan (4) menyimpulkan, memaknai, serta membandingkan data dari kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Teknik ini diterapkan menggunakan pendekatan kajian ekokritik, terutama dalam meneliti hubungan tokoh dengan lingkungan alam, yang dilakukan dengan cara: (1) mendeskripsikan interaksi tokoh dengan alam yang dicatat menggunakan

kertas data untuk memahami hubungan tokoh dengan lingkungannya; (2) menguraikan pengaruh sosial dan budaya terhadap kritik ekologi dalam *Negeri Asap*; serta (3) menjelaskan dampak masyarakat modern terhadap isu-isu ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*, ditemukan isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dengan lingkungan yang dapat dijelaskan dan diuraikan lebih lanjut. Hubungan atau relasi antara manusia dan alam menjadi salah satu aspek yang terlihat dalam kumpulan cerpen ini. Melalui proses pembacaan dan analisis data, teridentifikasi empat cerpen yang relevan dengan tema penelitian, yaitu *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Dari keseluruhan cerpen tersebut, diperoleh 66 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang terhimpun dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Terhimpun dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

No.	Aspek yang dianalisis	Jumlah Data	Keterangan
1	Isu Lingkungan	9	Data yang menunjukkan permasalahan lingkungan
2	Fakta Cerita	51	Data yang menunjukkan fakta cerita
3	Relasi Manusia dan Alam	6	Data yang menunjukkan hubungan tokoh dengan alam

Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Isu lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa isu lingkungan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Berikut disajikan data isu lingkungan dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Isu lingkungan yang dibahas pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* antara lain: Perusahaan pembabat hutan, perizinan perusahaan, hantu penunggu pohon, pohon dan musim pemilu, keindahan alam, banjir, polusi, dan pembakaran hutan.

Tabel 2. Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

No.	Judul Cerpen	Pengarang	Isu Lingkungan
1	<i>Rumah di ujung Kampung</i>	Hang Kafrawi	Perusahaan Pembabat Hutan Perizinan Perusahaan
2	<i>Hantu Penunggu Pohon</i>	M. Badri	Hantu Penunggu Pohon Pohon dan Musim Pemilu
3	<i>Gadis Penunggu Hujan</i>	Dessy Wahyuni	Keindahan Alam Banjir
4	<i>Keluh Kesah</i>	Novri Kumbara	Polusi yang Merusak Lapisan ozon Pohon dan Musim Pemilu Pembakaran Hutan

Berdasarkan tabel 2, ditemukan isu lingkungan yang menjadi pembahasan. Peran perusahaan dalam perusakan hutan, alih fungsi lahan, hingga pencemaran memang kerap kali menjadi isu yang penting terhadap lingkungan. Perusahaan-perusahaan besar yang telah mengantongi izin terkadang masih banyak yang abai terhadap kelestarian lingkungan. Bahkan seolah-olah pihak perusahaan dan pihak pemberi izin bersekongkol. Perusahaan biasanya untuk melancarkan aksinya dalam membuka lahan, biasanya akan memaksa para pemilik lahan untuk menjual ke perusahaan dengan berbagai cara. Seperti kutipan dalam cerpen berikut.

Data 1. *Dulu, sebelum perusahaan pembabat hutan datang, di kawasan rumah lelaki tua itu, ada ratusan rumah. Mereka harus rela mengungsi disebabkan himpitan ekonomi. Tanah beserta isinya, terpaksa dan dipaksa dijual ke pihak perusahaan. Pihak perusahaan dengan mengantongi izin dari pemerintah memberi ganti rugi yang tidak sepadan kepada masyarakat yang mendiami kawasan itu.* (Kafrawi, 2014)

Data 1 menerangkan bahwa perusahaan yang mengantongi izin dari pemerintah melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk menjual lahannya kepada perusahaan. Ganti rugi yang diberikan perusahaan kepada pemilik lahan pun tidak sepadan. Perusahaan yang memiliki izin seolah-olah memiliki kekuatan, karena masyarakat yang telah lama mendiami tempat tersebut tidak memiliki izin.

Meskipun tanah yang mereka tempati sudah jadi milik mereka secara turun temurun. Dijelaskan juga mengenai izin yang menjadi kekuatan perusahaan dalam cerpen seperti berikut.

Data 2. *Pihak perusahaan memiliki kekuatan dengan izin yang dikeluarkan pemerintah, sementara masyarakat tidak memiliki surat atas tanah itu. Padahal tanah itu sudah jadi milik mereka dari nenek moyang secara turun-temurun.* (Kafrawi, 2014)

Data 2 menguatkan bahwa masyarakat akan selalu kalah dengan perusahaan. Sebab perusahaan dapat menggandeng pihak pemerintah dalam hal perizinan. Melalui cerpen tersebut, diceritakan seorang lelaki tua yang dengan lantang menolak menjual tanahnya kepada pihak perusahaan. Alhasil, berbagai cara dilakukan perusahaan untuk menggusur tanah tersebut. Mulai dari melakukan pembakaran, bahkan menyewa orang-orang suruhan supaya lelaki tua tersebut dapat menjual tanahnya. Cerita ini tentunya merupakan salah satu isu lingkungan yang diangkat oleh pengarang, karena sampai saat ini juga masih banyak kejadian-kejadian seperti ini. Perusahaan melakukan penggusuran, pembabatan, serta ganti rugi yang tidak sepadan yang hanya merugikan rakyat kecil.

Dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang berjudul “Gadis Penunggu Hujan” karya Dessy Wahyuni juga menceritakan korban nyawa akibat terjadinya banjir. Seperti yang diceritakan pengarang pada kutipan berikut.

Data 3. *Selain di Tanjung Raya, banjir bandang juga terjadi di Nagari Salareh Aie, Kecamatan Palembang. Di lokasi ini, tidak ada rumah yang terendam. Tapi satu jembatan telah putus. Ditemukan seorang lelaki berusia 50-an hanyut terbawa arus. Dari KTP yang ada dalam dompet di saku celana korban, terlihat nama M. Arifin.....* (Wahyuni, 2014)

Data 3 menunjukkan bahwa begitu mengerikan banjir yang menerjang. Merujuk pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan banjir bandang merupakan banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar, yang disebabkan terbundungnya aliran sungai pada alur sungai. Pengarang dalam cerpennya tentu ingin menjadikan isu lingkungan seperti bencana alam ini menjadi sesuatu informasi serta kewaspadaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Pelestarian lingkungan dana lam tentunya juga dapat dilakukan guna mengurangi resiko terjadinya bencana alam.

Dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*, cerpen berjudul *Keluh Kesah* karya Novri Kumbara juga menjelaskan bagaimana terjadinya pembakaran hutan. Pembakaran yang dilakukan oleh oknum yang dengan sengaja membakar demi kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 4. *Siapa lagi kalau bukan manusia-manusia keparat itu! Mereka menyiramkan bensin dan solar serta menyulutkan korek, membuatku semakin bergairah untuk bercinta. Datanglah angin-angin liar dan jalang merayu hingga nafsuku mendesak untuk melakukannya. Bergilir mereka datang, bergantian kulayani. Bensin disiram lagi, nafsuku menjilat-jilat. Angin semakin datang, bertambah puaslah aku. Hingga mereka mengandung bersama-sama dan melahirkan kabut yang banyaknya sama.* (Kumbara, 2014)

Seperti yang sudah dijelaskan, pembakaran hutan dilakukan oleh oknum dengan sengaja. Pada data 4, pengarang dalam cerpennya menggambarkan bagaimana peran manusia yang dengan garangnya menyiramkan bahan bakar minyak untuk membakar lahan. Angin yang berhembus membantu api untuk cepat menjalar membakar sekelilingnya. Pada akhirnya yang tersisa dari kebakaran hutan adalah ekosistem yang rusak dan kabut asap yang menyelimuti. Pengarang dalam cerpennya mengutuk aksi oknum yang membakar hutan. Ia menyebut orang yang membakar hutan tersebut dengan sebutan manusia keparat yang merupakan ungkapan kemarahan atau kebencian pengarang pada orang yang membakar hutan. Memang pembakaran hutan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut tentunya dapat merugikan banyak pihak serta merusak lingkungan dalam jangka pendek maupun panjang.

Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Setiap cerpen dalam kumpulan *Negeri Asap* mengandung berbagai bentuk fakta cerita. Dalam penelitian ini, fakta cerita diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: tokoh, alur, dan latar. Berikut disajikan data mengenai fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Cerita pendek yang berjudul *Rumah di Ujung Kampung* merupakan cerpen karya Hang Kafrawi. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang lelaki tua yang setia kepada alam. Ia terus mempertahankan tanah dan rumahnya dari berbagai serangan termasuk serangan Daham dan Karim yang merupakan orang suruhan perusahaan. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Fakta Cerita dalam Cerpen *Rumah di Ujung Kampung*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Lelaki Tua Daham Karim <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Lelaki tua yang hidup di ujung kampung. Masyarakat kampung yang harus rela mengungsi karena tanah beserta isinya dipaksa dijual ke pihak perusahaan.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Cara-cara yang dilakukan untuk mengusir lelaki tua dari rumahnya. Daham dan Karim meneror masyarakat. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Pertarungan antara lelaki tua, Daham, dan Karim. Kematian yang menghampiri lelaki tua, Daham, dan Karim.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah <i>Latar Waktu</i> Sekitar tahun 2000 an <i>Latar Sosial</i> Pria tua yang tidak mau menjual tanahnya kepada perusahaan.

Fakta Cerita dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

Cerita pendek yang berjudul *Hantu Penunggu Pohon* merupakan cerpen karya M. Badri. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai pohon Randu yang menjadi tempat kampanye. Warga kampung mendadak geger karena pohon Randu tersebut dikabarkan berhantu, karena calon legislatif bunuh diri di pohon tersebut. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Fakta Cerita dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Mak Inah Sabir Warga Madesu <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Mak Inah melihat hantu penunggu pohon. Hantu penunggu pohon Randu yang mendadak viral.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Ritual-ritual mistis yang membuat pohon Randu dipenuhi dengan aneka sesaji. Isu hantu penunggu pohon yang kerap mengganggu. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Perdebatan antara Sabir dan Mak Inah Pemikiran logis Sabir mengenai isu hantu penunggu pohon.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah, Pohon Randu di ujung Desa. <i>Latar Waktu</i> Musim pemilu <i>Latar Sosial</i> Suasana musim politik, Pemasangan poster-poster kampanye di pohon, Caleg gagal yang bunuh diri.

Fakta Cerita dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

Cerita pendek yang berjudul *Gadis Penunggu Hujan* merupakan cerpen karya Dessy Wahyuni. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang gadis yang sejak kecil menjadi

penyuka hujan. Dalam cerpen juga menceritakan kepergian ayah gadis tersebut. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Fakta Cerita dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Aku Ibu Ayah <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Gadis yang menyukai hujan. Tokoh Ayah meninggalkan anak dan istrinya.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Ayah yang telah kembali pulang. Tokoh Ayah kembali pergi meninggalkan keluarganya. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Banjir bandang yang menerjang kampung. Kepergian Ayah untuk selama-lamanya.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah <i>Latar Waktu</i> Tahun 2013 <i>Latar Sosial</i> Perilaku seorang gadis

Fakta Cerita dalam Cerpen *Keluh Kesah*

Cerita pendek yang berjudul *Keluh Kesah* merupakan cerpen karya Novri Kumbara. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan keluhan kesah yang dialami Matahari, Daun, Kabut, Angin, dan Api yang selalu disalahkan manusia akibat kebakaran hutan dan kabut asap yang terjadi. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Fakta Cerita dalam Cerpen *Keluh Kesah*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Matahari Daun Kabut Angin Api <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Keluh kesah matahari. Proses terjadinya hujan
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Manusia yang dengan sadar merusak bumi. Keluh kesah api <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Proses terjadinya kebakaran hutan Api yang murka dengan membakar habis apa pun yang ada dihadapannya.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Riau <i>Latar Waktu</i> Sekitar tahun 2014 <i>Latar Sosial</i> Perilaku manusia terhadap alam

Relasi Manusia dan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Sejatinya, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Manusia membutuhkan alam sebagai bagian dari kehidupan, dan alam membutuhkan manusia sebagai pelestarian. Keterikatan tersebut dianggap perlu dalam suatu pembahasan supaya

diketahui hubungan atau relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Berikut disajikan data relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

Tabel 7. Relasi Manusia dan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

No.	Judul Cerpen	Pengarang	Relasi Manusia dengan Alam
1	<i>Rumah di ujung Kampung</i>	Hang Kafrawi	Saling Membutuhkan
2	<i>Hantu Penunggu Pohon</i>	M. Badri	Saling Membutuhkan Tidak Harmonis
3	<i>Gadis Penunggu Hujan</i>	Dessy Wahyuni	Saling Membutuhkan Tidak Harmonis
4	<i>Keluh Kesah</i>	Novri Kumbara	Tidak Harmonis

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Rumah di Ujung Kampung*

Hubungan antara manusia dengan alam yang digambarkan dalam cerpen *Rumah di Ujung Kampung* karya Hang Kafrawi adalah relasi dalam bentuk saling membutuhkan. Cerpen tersebut menceritakan bahwa tokoh utama telah berjanji untuk tidak mengkhianati alam.

Data 5. *Lelaki tua itu selalu berpikir bahwa kehendak alam adalah kehendak dirinya. Ia tidak pernah mengkhianati alam, walaupun nyawa hilang dari badan. Tersebab setia kepada kehendak alamlah, lelaki tua itu rela hidup sendiri di rumah yang berada di ujung kampung ini.* (Kafrawi, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan sosok seorang yang setia kepada alam. Tokoh utama yang diceritakan dalam cerpen sadar bahwa alam dapat memberinya sumber kehidupan di dunia, oleh sebab itu ia setia kepada kehendak alam. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa sejatinya manusia sangat membutuhkan hasil alam untuk dapat membantu kehidupan umat manusia.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

Pohon merupakan tumbuhan yang menjadi tempat teduh ketika panas menerjang selain rumah dan bangunan. Selain teduh, pohon juga memiliki beberapa manfaat bagi alam dan lingkungan. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

Data 6. *Pohon Randu itu saat musim hujan, daunnya sangat rimbun. Tetapi pada musim kemarau meranggas. Tapi karena dahan dan rantingnya banyak, pohon itu tetap meneduhkan. Apalagi kalau kapuknya berterbangan ditiup angin ke segala penjuru. Sekitarnya seperti dilanda hujan salju. Suasannya terkesan romantis. Karena itu pada musim kemarau, tempat itu sering dijadikan lokasi pemotretan pre-wedding.* (Badri, 2015)

Data 6 menunjukkan dan menggambarkan bahwa manusia sangat membutuhkan manfaat yang dari pohon. Pohon Randu yang diceritakan dalam cerpen merupakan pohon besar yang teduh, pohon tersebut kerap kali menjadi tempat berkumpul karena sejuk dan rindang. Hal tersebut membuktikan bahwa pohon memiliki manfaat bagi manusia dan dibutuhkan oleh manusia. Selain memiliki relasi yang saling membutuhkan, dalam cerpen ini juga menggambarkan relasi yang tidak harmonis antara manusia dengan alam.

Data 7. *Pada musim pemilu, pohon randu itu semakin ramai dengan tempelan wajah-wajah caleg yang dipaku ke batangnya. Saling berlomba memasang gambar dan jargon di bidang paling terlihat. Bahkan tinggi-tinggian, sambal berharap gambar yang letaknya paling tinggi bakal mendapat peruntungan suara tertinggi pula.* (Badri, 2014)

Data di atas menunjukkan bahwa pada musim pemilu, para caleg berlomba-lomba memanfaatkan pohon sebagai media kampanye. Hal seperti ini tentu masih dapat kita saksikan sekarang ini, pada saat musim pemilu tiba, akan sangat mudah menemukan foto-foto caleg dengan jargonnya menempel kuat pada pohon-pohon di sepanjang jalan. Paku-paku yang ditancapkan pada batang pohon tentunya dapat merusak perkembangan pohon tersebut.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

Alam selalu memberikan timbal balik yang setimpal bagi manusia. Ketika alam dijaga dan dilestarikan, maka alam akan memberikan suasana yang asri serta manfaat yang banyak bagi manusia. Cerpen *Gadis Penunggu Hujan* menggambarkan relasi antara manusia dengan alam yang saling membutuhkan, serta juga menceritakan ketidakharmonisan diantar keduanya.

Data 8. *Bunga-bunga liar bermekaran. Ilalang dan semak menyelingi. Pepohonan memberi keteduhan di sana sini. Gemicik air tak henti mengalir. Sungai-sungai kecil berlingkungan, seperti sabit para petani yang bersiap menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak membentuk anak tangga menghiasi perbukitan. Semilir angin selalu datang dan pergi, tak pernah bosan menemani pepucuk dedaunan. Sungguh sebuah keindahan yang ditawarkan alam pada masa kanak-kanakku* (Wahyuni, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana alam yang masih asri memberikan suasana yang menenangkan pikiran. Alam yang asri tentu dengan sangat cepat berganti jika manusia tidak memiliki upaya untuk merawat dan melestarikannya. Alam yang masih terjaga tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi makhluk hidup. Alam yang asri tentunya akan dapat berubah menjadi alam yang memberikan dampak buruk bagi kehidupan jika manusia semakin ganas kepada alam. Hal ini membuktikan bahwa manusia masih membutuhkan manfaat dari alam yang masih asri dan terjaga kelestariannya. Selanjutnya gambaran ketidakharmonisan antara manusia dengan alam dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 9. *Selain di Tanjung Raya, banjir bandang juga terjadi di Nagari Salareh Aie, Kecamatan Palembang. Di lokasi ini, tidak ada rumah yang terendam. Tapi satu jembatan telah putus. Ditemukan seorang lelaki berusia 50-an hanyut terbawa arus. Dari KTP yang ada dalam dompet di saku celana korban, terlihat nama M. Arifin.....* (Wahyuni, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana efek yang ditimbulkan ketika hujan tiba. Banjir merupakan bencana alam yang disebabkan oleh hujan yang memiliki curah yang tinggi. Banjir dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti hutan yang gundul, sampah, serta salah sistem kelola tata ruang. Hal ini tentunya merupakan imbas dari perlakuan manusia yang belum sadar akan kondisi alam dan lingkungan.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Keluh Kesah*

Polusi merupakan hal yang sudah biasa terjadi di kota-kota besar. Penggunaan kendaraan, asap pabrik, hingga limbah-limbah industri merupakan sumber dari polusi yang terjadi. Kerusakan alam yang paling nyata saat ini ialah semakin menipisnya lapisan ozon. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

Data 10. *Kau juga pernah bilang kalau manusia yang tinggal di Riau selalu mengeluh betapa panasnya tempat tinggal mereka, namun di sisi lain, mereka tidak mau menanggulangnya dengan menanam pohon (para sanak saudaramu), melainkan dengan pendingin ruangan yang justru membuat lapisan ozon semakin sakit.* (Kumbara, 2014:)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan ketidakharmonisan antara manusia dengan alam. Imbas yang ditimbulkan dari kegiatan manusia yang tidak menjaga lingkungan dan yang belum sadar akan manfaat pohon adalah berupa kerusakan lapisan ozon. Penebangan yang sering dilakukan merupakan pemicu terjadinya kerusakan alam. Penggunaan pendingin ruangan yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah penanaman pohon tentunya perlu menjadi perhatian dalam upaya pelestarian alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian pada kumpulan cerpen *Negeri Asap*, terdapat simpulan dari penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut. Data yang ditemukan terkait isu lingkungan pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* membahas mengenai Perusahaan Pembabat Hutan, Perizinan Perusahaan, Hantu Penunggu Pohon, Pohon dan Musim Pemilu, Keindahan Alam, Banjir, Polusi yang Merusak Lapisan ozon, Pohon dan Musim Pemilu, dan Pembakaran Hutan. Melalui karya sastra khususnya cerpen, pengarang berusaha memberikan gambaran terkait persoalan lingkungan melalui cerita-cerita yang bersinggungan dengan isu lingkungan. Beberapa kritik terkait peran perusahaan pada kerusakan, serta keserakahan manusia yang pada akhirnya merusak ekosistem dan kelestarian alam.

Cerpen yang diteliti pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* diantaranya *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah* menampilkan fakta cerita dalam bentuk tokoh, alur, dan latar yang memperkuat tema lingkungan. Tokoh yang diceritakan dalam cerita merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap isu lingkungan. Diakhir cerita, tidak semua cerpen

memiliki solusi dan pemecahan masalahnya. Alur dan latar yang digunakan dalam cerpen beragam, sehingga mampu menceritakan secara nyata permasalahan lingkungan yang terjadi.

Hubungan antara manusia dan alam pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* melalui cerpen cerpen *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah* digambarkan dalam dua bentuk: hubungan saling membutuhkan dan relasi yang tidak harmonis akibat eksploitasi alam. Pengarang dengan cermat menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan melalui cerita-cerita yang menyentuh emosi pembaca, menegaskan pentingnya pelestarian alam untuk mengurangi dampak bencana serta menjaga keseimbangan ekosistem. Kumpulan cerpen *Negeri Asap* merupakan wujud kritis terhadap perilaku negative manusia kepada alam.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji kumpulan cerpen bertema lingkungan lainnya dengan pendekatan yang lebih spesifik, seperti ekofeminisme, ekospiritualisme, atau ekokritik posthumanis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menyoroti respon pembaca terhadap pesan ekologis dalam cerpen, atau dengan membandingkan representasi lingkungan dalam cerpen-cerpen dari wilayah atau budaya yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk menumbuhkan kesadaran ekologi sejak dini di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, S., & Maharani Umay, N. (2024). Konflik batin pada novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. dalam dimensi budaya Melayu: Analisis hierarki kebutuhan Maslow. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 83–96. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/19771>
- Daud, M., Ibrahim, I., & Sahidin, L. O. (2024). *Fakta cerita dalam novel Angkasa dan 56 Hari karya Destashya WDP*. *Jurnal Bastra*, 9(4), 849–859. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.781>
- Djojoseuroto, Kinayati. (2003). *Analisis teks sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra; konsep*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge
- Hadi, Sutrisno, (1987). *Metodologi reseach*. Jakarta : Rineka Cipta
- Harsono, Siswo, (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal KAJIAN SASTRA*. Vol. 32. No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Hasriyati. (2016). *Analisis fakta cerita dalam novel Sayang Tanah Ibu Cinta Kita karya Ismail Maimun*. *Jurnal Bastra*, 1(2), Juli. E-ISSN 2503-3875.
- Hidayatullah, N., Islam, M. H., & Hikam, A. I. (2024). *Representasi lingkungan dan alam dalam novel Bulan karya Tere Liye serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas*. *Asas: Jurnal Sastra*, 13(2), 529–541.
- Kusmana, Suherli. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Larasati, Maria Marietta Bali, dan Angela Marisa Manut. Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, vol. 8, no. 2, 2022, hlm. 715-725.
- Numertayasa, I. W., & Adiastiti, L. M. A. (2023). Analisis nilai moral pada cerpen karya siswa Sekolah Menengah Atas N 1 Rendang. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 212–226. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3645>
- Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahayu, K., & Kurniawan, B. (2023). *Fakta cerita dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Tinjauan strukturalisme Robert Stanton*. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 175–187.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriadi. (2008). *Hukum lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wellek Rene & Austin Warren. (1990). *Teori kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia

EFFECT OF YOUTUBE VIDEOS ON THE PROCEDURE TEXT WRITING SKILLS OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS

PENGARUH VIDEO YOUTUBE TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA SMK

Elvida Siregar^{*1)}, Jusrin Efendi Pohan²⁾, Christin Agustina Purba³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, elvidasiregar19@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, jusrinpohan2@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, christinpurba@unprimdn.ac.id

*Correspondence to: elvidasiregar19@gmail.com

Article History: Submitted 12 Maret 2025

Revision: 17 Maret 2025

Accepted 4 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of YouTube learning videos on the procedural writing skills of eleventh-grade students at SMK Pangeran Antasari. This research employs a descriptive quantitative approach using a true experimental design in the form of a pretest-posttest control group. The research design consists of two groups: the experimental group and the control group. The population was selected using probability sampling techniques, with students from the XI Busana class as the experimental group and students from the XI DKV class as the control group. Data collection was conducted through pre-test and post-test assessments for each class. The test used included assessment criteria for procedural text writing. Statistical data processing was performed using SPSS 25. The data showed normal and homogeneous distributions based on normality and homogeneity tests. The results of the independent t-test calculation indicated a significance value of $0.001 < 0.005$, leading to the rejection of H_0 . The findings suggest that the use of YouTube learning videos in teaching procedural text writing to eleventh-grade vocational school students is more effective than conventional learning methods. This confirms a significant difference between using YouTube learning videos and conventional teaching methods.

Keywords: YouTube learning videos, writing skills, procedural text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pada video pembelajaran youtube terhadap keterampilan menulis prosedur siswa kelas XI di SMK Pangeran Antasari. Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif dengan metode true eksperimental design berbentuk Pretest-posttest controll group. Pada desain penelitian terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi penelitian dilakukan dengan teknik probability sampling dengan sampel penelitian melibatkan siswa kelas XI Busana sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI DKV sebagai kelas kontrol dengan teknik probability sampling. Pengumpulan data melalui teknik Pre-test dan Post-test terhadap masing-masing kelas. Tes yang digunakan berisi kriteria aspek penilaian menulis teks prosedur. Pengolahan data statistik menggunakan SPSS 25. Data berdistribusi normal dan homogen terdapat pada uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil perhitungan statistik Uji-T independent diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,005$ menunjukkan H_0 ditolak. Materi menulis teks prosedur di kels XI SMK yang menggunakan model video pembelajaran melalui aplikasi youtube dapat dipahami dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan media video pembelajaran youtube dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: video pembelajaran YouTube, keterampilan menulis, teks prosedur

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wahana ekspresi ide, pemikiran, serta pengembangan kreativitas individu. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca dan menulis. Salah satu keterampilan menulis yang menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan menengah kejuruan adalah menulis teks prosedur. Kemampuan ini sangat relevan dalam menunjang kompetensi vokasional siswa, mengingat teks prosedur berfungsi sebagai instruksi sistematis dalam berbagai bidang keahlian.

Teks prosedur membantu siswa memahami langkah-langkah yang harus diikuti untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, sehingga meningkatkan keterampilan praktis mereka. Selain itu, penguasaan keterampilan menulis teks prosedur juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif di dunia kerja. Kemampuan menulis teks prosedur juga melibatkan pemahaman struktur yang jelas dan penggunaan bahasa yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan akurat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam merumuskan langkah-langkah yang diperlukan. Keterampilan ini juga memungkinkan siswa untuk berlatih menyusun argumen dan menjelaskan proses secara logis, yang merupakan bagian penting dari komunikasi profesional. Oleh karena itu, pengajaran menulis teks prosedur harus diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan penerapan praktis di lapangan.

Namun, hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur di kalangan siswa SMK masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMK Swasta Pangeran Antasari, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks prosedur yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep teoretis serta minimnya variasi dalam metode pembelajaran. Penggunaan media cetak yang monoton menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam penyampaian materi yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, salah satunya melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas efektivitas media digital dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Studi oleh (M Bakri, 2021a) menunjukkan bahwa penggunaan platform media sosial seperti YouTube dapat merangsang kreativitas siswa dalam menulis. Sementara itu, penelitian oleh (U Sofiah, 2021) menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran di YouTube mampu meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur dengan meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh video pembelajaran YouTube terhadap keterampilan menulis teks prosedur di lingkungan SMK masih terbatas. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa SMK yang memiliki orientasi vokasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan video pembelajaran YouTube dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur di kalangan siswa SMK serta sejauh mana efektivitasnya dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di SMK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan video pembelajaran YouTube terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI di SMK Swasta Pangeran Antasari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dampak positif maupun negatif dari penggunaan media tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMK dengan memanfaatkan media digital yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. (Muri Yusuf, 2018)

Penelitian ini menggunakan metode true experimental design dengan bentuk Pretest-posttest controll group. Pada desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian, satu kelompok untuk eksperimen dan satu kelompok lagi untuk kelompok kontrol. Kedua kelompok kelas pada penelitian ini diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan video pembelajaran youtube menulis tek prosedur, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan video pembelajaran youtube menulis teks prosedur. (P D Sugiono, 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Swasta Pangeran Antasari Helvetia, yang terdiri dari 124 siswa dari enam jurusan, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Busana (BSN), Desain Komunikasi Visual (DKV), Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TKJT), dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Sampel diambil menggunakan teknik Probability Sampling dengan metode Simple Random Sampling, dengan total 48 siswa dari kelas XI Busana dan XI DKV. Sampel ini dipilih karena dianggap mewakili populasi yang homogen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan video pembelajaran YouTube, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi tes tulis dan observasi. Tes tulis digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks prosedur siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest) perlakuan, dengan penilaian berdasarkan empat aspek, yaitu isi, struktur, kaidah penulisan, dan ciri kebahasaan.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Teks Prosedur

Aspek Penilaian	Kriteria	Bobot
Isi	Sangat mampu: isi sangat sesuai dengan judul, lengkap, dan jelas.	4
	Mampu: isi sesuai dengan judul lengkap, tetapi tidak jelas.	3
	Kurang mampu: isi sesuai dengan judul, tetapi tidak lengkap dan tidak jelas.	2
	Tidak mampu: isi tidak sesuai dengan judul, tidak lengkap dan tidak jelas.	1
Struktur	Sangat mampu: menggunakan ketiga struktur teks prosedur, yaitu tujuan; alat dan bahan; tahapan atau langkah-langkah.	4
	Mampu: menggunakan dua struktur teks prosedur.	3
	Kurang mampu: menggunakan 1 struktur teks prosedur.	2
	Tidak mampu: tidak menggunakan sama sekali struktur teks prosedur	1
Kaidah Penulisan	Sangat mampu: menggunakan tanda baca, penulisan kata dan huruf kapital dengan tepat	4
	Mampu: 1-4 kali tidak tepat menggunakan tanda baca, penulisan kata dan huruf kapital dengan tepat.	3
	Kurang mampu: 5-8 kali tidak tepat menggunakan tanda baca, penulisan kata dan huruf kapital dengan tepat.	2
	Tidak mampu: Lebih dari 8 kali tidak tepat menggunakan tanda baca, penulisan kata, dan huruf kapital dengan tepat.	1
Ciri kebahasaan	Sangat mampu: menggunakan 6-8 ciri kebahasaan teks prosedur.	4
	Mampu: menggunakan 3-5 ciri kebahasaan teks prosedur.	3
	Kurang mampu: menggunakan 2 ciri kebahasaan teks prosedur.	2
	Tidak Mampu: Tidak sama sekali	1

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi (content validity) dan reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran YouTube terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa di SMK Swasta Pangeran Antasari.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan uji Chi-kuadrat atau Shapiro-Wilk menggunakan program SPSS versi 25.0 for Windows. Data

dikatakan berdistribusi normal jika hasil uji lebih besar dari nilai α (0,05). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi data antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Pengujian menggunakan rumus F-test, di mana Fhitung dibandingkan dengan Ftabel. Jika Fhitung < Ftabel, maka variansi data dianggap homogen. Uji ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan n-1 dan dianalisis menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows. Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t (T-test) untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran YouTube terhadap keterampilan menulis siswa. Hipotesis yang diuji adalah H_0 (tidak terdapat pengaruh) dan H_a (terdapat pengaruh). Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Eksperimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video pembelajaran youtube terhadap keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI di SMK Swasta Pangeran Antasari. Berdasarkan data dilapangan SMK Swasta Pangeran Antasari, kelas XI DKV adalah kelas kontrol yang terdiri dari 24 siswa sedangkan XI Busana terdiri 24 siswa sebagai kelas eksperimen.

Adapun langkah-langkah proses penelitian yang dilakukan adalah peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dikelas bersama dengan guru bahasa indonesia yang mengajar dikelas XI SMK, Selanjutnya, melakukan pre-tes terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah itu, memberikan perlakuan baru terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan media video pembelajaran youtube sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan lama yaitu pembelajaran konvensional yang merujuk pada metode pengajaran yang telah lama diterapkan dan umum digunakan dalam pendidikan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

No.	Kelas	Sig.
1.	Pre Tes Eksperimen	0.158
2.	Post tes eksperimen	0.051
3.	Pre Tes Kontrol	0.052
4.	Post Tes Kontrol	0.136

Hasil uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk satu sampel ditampilkan pada tabel 1. Pada kelas eksperimen, nilai Pre-Tes memiliki nilai signifikansi sebesar 0,158 lebih besar dari 0,05, nilai Pos-Tes eksperimen sebesar 0,051 sedangkan pada kelas kontrol, nilai Pre-Tes memiliki signifikansi sebesar 0,52 dan nilai Post-Tes sebesar 0,136 juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena nilai signifikansi

keempat tes berada diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tes peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah kedua kelompok sampel data berasal dari populasi dengan varians yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan metode uji varians homogen dengan menggunakan program SPSS versi 25 pada tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran youtube terhadap keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI.

Tabel 3. Uji Homogenitas

No.	Kelas	Sig
1.	Pre Tes Eksperimen	0.252
2.	Post tes eksperimen	0.334
3.	Pre Tes Kontrol	0.335
4.	Post Tes Kontrol	0.255

Berdasarkan tabel uji homogenitas diatas menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,252 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat homogen.

Uji T

Uji t sampel independen digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang bersifat independen. Hipotesis yang diuji adalah H_0 , yaitu hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran YouTube tidak lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi menulis teks prosedur di kelas XI SMK Pangeran Antasari, dan H_a , yaitu hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran YouTube lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kriteria pengujian hipotesis ditentukan dengan H_0 diterima jika nilai signifikansi (Sig) berada dalam rentang $0 < \text{Sig} > 0,05$. Analisis uji t sampel independen dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Independent T-Test

Kelas	df	t	Sig
Kelas Eksperimen	46	-3.525	-3,495
Kelas Kontrol	43.97	-3.525	-3.477

Berdasarkan Tabel 3, nilai uji t independen memenuhi kriteria penolakan H_0 berdasarkan P-value atau signifikansi (Sig.), yaitu nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran youtube dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, materi menulis teks prosedur di kelas XI SMK, yang menggunakan media video pembelajaran youtube lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Statistik Uji-T

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Post Test_Kontrol	24	77.96	8.961	1.829
	Post Test_Eksperimen	24	86.08	6.871	1.403

Selain melihat hasil nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, pernyataan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima diperkuat oleh data pada tabel. Nilai mean menunjukkan bahwa rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 77,96 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 86,08. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran YouTube berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI. Dengan demikian, media pembelajaran YouTube terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menulis teks prosedur.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis dan penyajian data, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran YouTube memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis siswa kelas XI SMK Swasta Pangeran Antasari. Temuan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran YouTube lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ini adalah penyajian materi melalui video pembelajaran YouTube yang memberikan pemahaman lebih mendalam dan menarik bagi siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan memahami materi dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran YouTube terbukti membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran YouTube dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan konsep yang tersusun secara prosedural agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih baik tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Dari analisis statistik inferensial, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent samples t-test setelah terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas data. Pengujian normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk pada SPSS versi 25 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pre-test pada kelas eksperimen adalah 0,158 dan pada kelas kontrol 0,52, sementara nilai post-test kelas eksperimen adalah 0,051 dan kelas kontrol 0,136. Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Test of Homogeneity of Variances pada SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,252 lebih besar dari 0,05, yang berarti varians data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Selanjutnya, pengujian hipotesis menggunakan independent samples t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran YouTube dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Hal ini menegaskan bahwa video pembelajaran YouTube memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara lebih efektif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran YouTube, ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu kendala utama adalah aksesibilitas, terutama bagi siswa yang tidak memiliki koneksi internet yang stabil atau perangkat yang memadai untuk mengakses video pembelajaran. Selain itu, pembelajaran melalui video juga dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru, yang sebenarnya penting dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam aspek berbicara dan berdiskusi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu Penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkup satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua konteks pembelajaran. Faktor lain dalam keterbatasan penelitian ini juga ditemukan, diantaranya seperti gaya belajar siswa yang berbeda-beda tidak dapat menggenarilisasikan media pembelajaran ini untuk dapat diterima oleh seluruh siswa. Kemudian, latar belakang sosial-ekonomi juga menyebabkan seluruh siswa tidak semuanya memiliki akses internet yang merata sehingga perlu adanya dukungan lebih dari guru. Serta lingkungan belajar yang kurang dalam akses jaringan. Hal-hal tersebut mempengaruhi efektivitas media pembelajaran YouTube.

Selain daripada itu, penelitian ini memiliki tantangan utama yaitu, berkurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru, yang sebenarnya penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam aspek berbicara dan berdiskusi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu berperan aktif dalam memilih dan merekomendasikan video yang berkualitas serta membimbing siswa dalam menggunakannya secara efektif. Selain itu, penting bagi siswa untuk dibekali dengan keterampilan literasi digital agar mereka dapat memanfaatkan media ini secara optimal tanpa mengabaikan aspek pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran YouTube dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, asalkan digunakan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dikombinasikan dengan metode lain yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran YouTube memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis siswa kelas XI SMK Swasta Pangeran Antasari. Hasil analisis uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, siswa yang menggunakan media video pembelajaran YouTube menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh penyajian materi dalam bentuk video yang lebih menarik, interaktif, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Video pembelajaran memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan memahami materi dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan motivasi dan efektivitas dalam keterampilan menulis mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, gaya belajar siswa yang beragam menjadi tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa dapat menerima dan memahami materi secara optimal melalui media pembelajaran ini. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga berperan, di mana tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil atau perangkat yang memadai untuk mengakses video pembelajaran. Selain keterbatasan tersebut, tantangan utama dari penggunaan media YouTube dalam pembelajaran adalah berkurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru. Padahal, interaksi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam aspek berbicara dan berdiskusi. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam memilih dan merekomendasikan video pembelajaran yang berkualitas serta membimbing siswa dalam menggunakannya secara efektif. Selain itu, keterampilan literasi digital juga perlu diajarkan agar siswa dapat memanfaatkan media ini secara optimal tanpa mengabaikan aspek pembelajaran lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran YouTube dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, asalkan digunakan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dikombinasikan dengan metode lain yang mendukung pengalaman belajar yang lebih kaya dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Fatimah. (2020). .Penggunaan Metode Praktik Dalammeningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mi/Sd. P A G Ejournal Al-Azkiya*., 5(1), 25–32.
- C. H Afifatur Rosyidah. (2023). Pemanfaatan Media Youtube Untuk Pembelajaran Mendongeng Era . *Jurnal Bahasa,Sastra Dan Pengajaran*, 8–15.
- Dany Syarifudin Abdullah. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 91–101.
- Fathurrohman. (n.d.). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Istarani. (2019). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada.
- Jepri Arizal, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Video Youtube pada Siswa kelas Viii Smp Swasta Karya Kartini. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 50–59.
- K D Mangole. (2017). Pemanfaatan Youtube Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Paslaten. *Jurnal Unsrat*, 1–15.
- M Bakri. (2021a). Pemanfaatan Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah,Asing*, 40–41.
- M Bakri. (2021b). Pemanfaatan Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah,Asing*, 40–41.
- Moh. Zaiful Rosyid. (2022). *Ragam Media Pembelajaran*. Literasi Nusantara Abadi.
- Muri Yusuf, M. A. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.
- P D Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

U Sofiah. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dalam Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas Xi Sma Islam Almaarif Singosari. *Jurnal Ilmiah Nosi*, 48–56.

SOCIAL AND CULTURAL DYNAMICS IN THE SONG YOK MIAK: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS BY VAN DIJK

DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM LAGU YOK MIAK: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Yuliasari^{*1)}, Hanik Mahliatussikah²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, yuliasari.2402318@students.um.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

*Correspondence to: yuliasari.2402318@students.um.ac.id

Article History: Submitted 17 Maret 2025
Accepted 22 April 2025

Revision: 10 April 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the limited number of critical studies on regional songs as representations of social and cultural realities within local communities, particularly in Bangka. The popular song “Yok Miak” in this region contains narratives of collective identity, cultural values, and power relations that have yet to be thoroughly examined in academic discourse. Therefore, this research aims to reveal the social representations and cultural dynamics of Bangka society embedded in the song “Yok Miak” by employing Van Dijk’s Critical Discourse Analysis model. This study uses a descriptive qualitative method. The data consists of the song’s lyrics, with sources obtained from textual documents, informal interviews with local cultural figures, and observation of the social context in Bangka. Data collection techniques include documentation, participatory observation, and open interviews, while data analysis is based on Van Dijk’s analytical framework covering macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings indicate that the song not only conveys local values such as mutual cooperation and social responsibility but also reflects resistance to external cultural influences and efforts to preserve Bangka Malay identity. The song functions as an ideological medium that reinforces collective awareness through discursive strategies that emphasize positive self-representation and the cultural values embedded within the community.

Keywords: critical discourse analysis, local culture of Bangka, social representation, Yok Miak song

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya kajian kritis terhadap lagu daerah sebagai bentuk representasi sosial dan budaya dalam masyarakat lokal, khususnya di Bangka. Lagu “Yok Miak” yang populer di wilayah ini memuat narasi identitas kolektif, nilai budaya, dan relasi kuasa yang belum banyak dianalisis secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi sosial dan dinamika budaya masyarakat Bangka dalam lagu “Yok Miak” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu “Yok Miak” dan sumber data diperoleh dari dokumen teks lagu, wawancara informal dengan pelaku budaya lokal, dan observasi konteks sosial masyarakat Bangka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara terbuka, sementara teknik analisis data mengikuti struktur analisis Van Dijk meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mengekspresikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial, tetapi juga merefleksikan resistensi terhadap arus budaya luar serta upaya pelestarian identitas Melayu Bangka. Lagu ini berfungsi sebagai medium ideologis yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat melalui strategi wacana yang menonjolkan citra positif kelompok sendiri dan nilai-nilai kultural yang hidup dalam komunitas.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, budaya lokal Bangka, lagu *Yok Miak*, representasi sosial

PENDAHULUAN

Musik dan lirik lagu sering kali menjadi cerminan dari dinamika sosial serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu Masyarakat. (Ratna et al., 2024) Sementara itu, lirik lagu merupakan sarana penyampaian pesan yang mencerminkan ungkapan perasaan dan pemikiran pribadi sang pencipta (Zulhaini et al., 2024) Selain itu, lirik lagu juga merupakan elemen yang senantiasa hadir dalam setiap kebudayaan, sehingga sebagai sebuah teks, ia dapat merefleksikan realitas sosial.

Lebih lanjut, lirik lagu memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran sosial tertentu dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan realitas sosial yang memiliki karakteristik tersendiri. (Siddiq & Salama, 2021) Di sisi lain, lirik lagu juga mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada pendengar, baik dalam bentuk ungkapan perasaan pribadi, gambaran suatu peristiwa, maupun sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial. (Wiyanti et al., 2021) Selain itu menurut Maisaroh (Maisaroh & Prihatin, 2022) lirik dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra berbentuk sajak nyanyian yang mencerminkan curahan perasaan dan mengandung nilai-nilai yang memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial dan budaya pengarang, sekaligus menggambarkan gagasan-gagasan pengarang dalam merespon berbagai situasi di sekitarnya. (Supriyadi et al., 2020) Melalui lirik yang merupakan ekspresi pribadi dari perasaan dan pikiran, seorang seniman dapat menggambarkan kondisi yang membutuhkan perubahan atau pemahaman yang lebih mendalam (Raudha & Abrian, 2023)

Dengan berkembangnya zaman, semakin berkembang pula jenis lagu beserta liriknya. Namun demikian, perkembangan tersebut tak membuat lagu khas daerah ditinggalkan. Salah satu daerah yang masih terus diperdengarkan adalah lagu daerah Bangka yaitu lagu *Yok Miak*. Lagu *Yok Miak* merupakan salah satu karya musik yang dikenal luas di Bangka, mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan melodi yang khas dan lirik yang sarat makna, lagu ini menggambarkan kehidupan sehari-hari serta ikatan erat dalam komunitas. *Yok Miak* bukan sekadar cerminan pengalaman pribadi pencipta atau penyanyinya, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bangka. Dalam konteks ini, lagu tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan budaya dan identitas lokal yang dapat membentuk cara pandang pendengar terhadap kehidupan sosial di Bangka. Dengan tetap bertahannya lagu daerah ini, dan terus dinyanyikan hingga kini, sehingga menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan: (1) Lagu ini dikenal luas oleh masyarakat Bangka Belitung dan menjadi bagian dari identitas budaya daerah; (2) Meskipun diciptakan sejak lama, lagu ini tetap relevan dan dinyanyikan lintas generasi; serta (3) terdapat kekhawatiran bahwa lagu ini hanya dianggap sebagai hiburan tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Menurut Mulyana, wacana merupakan penggunaan bahasa yang bersifat interaktif, memiliki makna yang dapat ditafsirkan, serta bergantung pada konteks. (Mulyana, 2005) Oleh karena itu, membahas penafsiran dan kajian suatu teks atau wacana—termasuk lirik lagu—berarti memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, alasan di balik penyampaiannya, serta bagaimana pesan tersebut disusun dan dipahami, termasuk motif yang melatarinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, analisis wacana kritis hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya menelaah struktur bahasa dalam teks, tetapi juga menggali kekuatan makna, ideologi, serta relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis adalah bidang studi yang berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata, melibatkan penelitian dan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. (Raudha & Abrian, 2023)

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam analisis wacana adalah teori yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Menurut Nisa' et al. teori Van Dijk merupakan salah satu pendekatan analisis wacana kritis yang paling sering diterapkan dalam berbagai kajian wacana. (Nisa' et al., 2023) Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna et al. yang menyatakan bahwa Van Dijk telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan analisis wacana kritis. (Ratna et al., 2024) Model yang dikembangkannya dianggap efektif karena mampu menggabungkan berbagai elemen wacana secara integratif, sehingga memungkinkan penerapan analisis yang lebih praktis dan komprehensif (Aska et al., 2022) Lebih lanjut, menurut Florencia dan Fadlan, teori ini juga dikenal sebagai teori kognisi sosial. (Fadlan, 2024; Florencia, 2021) Dalam perspektif ini, analisis wacana tidak hanya mempelajari bahasa dalam teks, tetapi juga menelaah bagaimana ideologi dan kekuasaan direfleksikan dalam penggunaan bahasa. Van Dijk sendiri berpendapat bahwa wacana tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi

juga sebagai instrumen untuk membentuk dan mempertahankan ideologi yang memiliki pengaruh terhadap struktur sosial (Selamet, 2024) Selain itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. (Costa et al., 2020)

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana tidak hanya dipahami sebagai kajian bahasa semata. Meskipun analisis wacana menggunakan teks sebagai objek kajian, pendekatan ini berbeda dari studi bahasa dalam ranah linguistik tradisional. Bahasa tidak hanya dikaji dari aspek strukturalnya, tetapi juga dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, konteks mencakup tujuan serta praktik tertentu dalam pemakaian bahasa, termasuk aspek kekuasaan yang melingkupinya. Secara ringkas, analisis wacana kritis meneliti hubungan antara praktik wacana, kejadian sosial, teks, serta struktur sosial dan budaya yang lebih luas. (Wiyanti et al., 2021) Analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks. (Budiarsih & Asropah, 2024)

Untuk memahami keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu konteks sosial, penelitian ini menerapkan analisis wacana berdasarkan teori Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, wacana dapat berfungsi sebagai pernyataan, pertanyaan, tuduhan, atau bahkan ancaman. Selain itu, wacana juga berperan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempengaruhi individu maupun kelompok tertentu. Dalam analisisnya, Van Dijk membedakan dua tingkat kajian, yaitu tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro, fokusnya adalah pada penggunaan bahasa, interaksi verbal, dan komunikasi dalam tatanan sosial. Sementara itu, pada tingkat makro, analisis mencakup aspek kekuasaan, dominasi, serta ketidaksetaraan yang terjadi antar kelompok sosial. (Wiyanti et al., 2021)

Van Dijk menguraikan analisis wacana kritis dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang terintegrasi dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks menitikberatkan pada struktur serta strategi wacana yang digunakan untuk menekankan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial mengkaji proses produksi teks, termasuk peran kognisi individu sebagai pencipta wacana. Selain aspek kognisi sosial ini juga meliputi pengetahuan, kesadaran, serta sikap atau prasangka pembuat wacana terhadap suatu peristiwa. Selanjutnya, konteks sosial dalam wacana merujuk pada makna-makna yang secara kolektif dipahami dan diterima oleh masyarakat. (Rojudin & Ramdhani, 2022) Sementara itu, dimensi konteks sosial atau analisis sosial meneliti bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat terkait suatu isu tertentu. Selain itu, Van Dijk mengklasifikasikan struktur teks ke dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan, yaitu struktur makro, struktur mikro, dan superstruktur. Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan atau inti dari suatu teks, yang dapat dipahami melalui topik utama yang diangkat. Dalam hal ini, tema wacana tidak hanya merepresentasikan isi, tetapi juga mencerminkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Sementara itu, struktur mikro berfokus pada analisis mendalam terhadap makna wacana dengan menelaah unsur kebahasaan, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, serta parafrasa yang digunakan dalam teks. Sedangkan superstruktur berperan sebagai kerangka teks yang mengatur bagaimana elemen-elemen wacana disusun secara sistematis sehingga membentuk struktur yang utuh dan kohesif. (Wiyanti et al., 2021)

Berdasarkan uraian teoritis sebelumnya mengenai konsep wacana dan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, maka penting untuk menganalisis lagu *Yok Miak* secara lebih mendalam guna memahami makna tersirat dalam lirik-liriknya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lagu *Yok Miak* menggunakan pendekatan wacana kritis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik teks, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan yang termanifestasi dalam bahasa. Dengan menerapkan model Van Dijk, kajian ini berupaya menyingkap bagaimana representasi sosial dan budaya masyarakat Bangka dikonstruksikan dalam wacana lirik lagu, sekaligus mengidentifikasi makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena lagu daerah merupakan produk budaya yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial, nilai-nilai kolektif, dan ideologi masyarakat pendukungnya. Namun, dalam arus globalisasi yang semakin kuat, eksistensi dan makna mendalam dari lagu-lagu daerah cenderung terpinggirkan oleh budaya populer arus utama yang dominan. Hal ini berdampak pada melemahnya kesadaran identitas lokal dan terputusnya generasi muda dari akar budayanya sendiri. Salah satu contoh konkret adalah lagu “Yok Miak” yang populer di masyarakat Bangka, tetapi belum banyak dikaji secara akademik dari perspektif kritis. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan untuk mengungkap bagaimana dinamika sosial dan representasi budaya lokal

terkonstruksi dalam lirik lagu “Yok Miak” dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperluas cakrawala keilmuan dalam mengkaji teks budaya melalui kerangka linguistik kritis, serta merefleksikan bagaimana wacana lokal dapat menjadi medium ideologis yang memperkuat identitas dan kesadaran sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi kuat sebagai media ekspresi sosial, budaya, dan psikologis yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan wacana kritis. Penelitian terhadap lagu “*An Elegy*” karya Burgerkill menyoroti struktur makro, mikro, dan superstruktur lirik yang merepresentasikan perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap mantan kekasih, dengan menggunakan model analisis wacana kritis T. A. Van Dijk. (Maisaroh & Prihatin, 2022) Sementara itu, lirik lagu “*Satu Kali*” karya Tulus dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan kesehatan mental seperti tekanan hidup, penerimaan diri, dan keseimbangan emosional, yang tersirat dalam setiap bait lagu. (Raudha & Abrian, 2023). Penelitian lain terhadap lagu-lagu berbahasa Madura menunjukkan bagaimana lirik dapat merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk penghormatan terhadap tokoh agama, praktik pendidikan pesantren, serta pembiasaan sosial yang disampaikan melalui humor khas. Ketiga studi tersebut menggarisbawahi bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna ideologis dan sosial yang layak dikaji secara kritis. (Dzarna et al., 2022)

Penelitian ini mengisi celah kajian terdahulu dengan menganalisis lagu “Yok Miak” sebagai representasi dinamika sosial dan budaya masyarakat Bangka dalam konteks kekinian. Tidak sekadar karya musikal, lagu ini mengandung konstruksi makna sosial yang dianalisis melalui pendekatan wacana kritis Van Dijk. Dengan menelaah struktur teks, konteks sosial, dan ideologi dalam lirik, penelitian ini mengungkap bagaimana realitas masyarakat lokal direpresentasikan melalui seni populer. Kebaruan studi ini terletak pada fokusnya terhadap lagu daerah kontemporer sebagai praktik wacana budaya, serta penerapan model analisis Van Dijk secara komprehensif suatu pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian lagu-lagu lokal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bagaimana lagu *Yok Miak* merepresentasikan budaya Bangka; (2) menjelaskan pesan-pesan sosial yang terkandung di dalam lirik lagu; serta (3) menganalisis bagaimana unsur-unsur wacana baik dalam struktur makro (tema sosial), superstruktur (penyusunan wacana), maupun mikrostruktur (pilihan leksikal, sintaksis, dan retorika) berkontribusi dalam membentuk ideologi budaya yang ditampilkan dalam lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna yang tersirat dalam lirik lagu *Yok Miak*, serta berlandaskan pada paradigma kritis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Mulyana, 2005). Data yang diperoleh tidak dianalisis secara statistik, tetapi melalui interpretasi makna dan pesan yang terkandung dalam teks lagu tersebut. Teknik analisis wacana ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teks lagu, ideologi, nilai-nilai sosial, dan dinamika budaya dalam masyarakat Bangka.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lirik lagu *Yok Miak*, yang berasal dari Bangka Belitung yang diunduh dari laman <https://manado.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-2368192459/menelusuri-pesona-budaya-bangka-belitung-lewat-lirik-lagu-yok-miak?page=all> diakses 23 feb 2025, jam 14.34, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan tentang Sejarah dan makna lagu tersebut, serta melalui studi kepustakaan yang mencakup artikel dan berita terkait. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk. Menurut Eriyanto dalam (Fadhilah, 2019) analisis wacana menurut Van Dijk tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan proses produksi yang melatarinya. Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode pengumpulan data secara simultan guna memperoleh informasi yang lebih akurat dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018) Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup penggunaan lebih dari satu sumber data (misalnya, lirik lagu, wawancara, dan studi kepustakaan), serta penggunaan beberapa teknik analisis (teks dan konteks sosial) untuk memastikan hasil yang lebih valid dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di balik pesona alam Bangka Belitung yang memikat, tersembunyi kekayaan budaya yang begitu bernilai, salah satunya tercermin dalam lagu daerah berjudul "*Yok Miak*". Lagu ini tidak hanya enak didengar, tetapi juga sarat makna, mengandung pesan moral tentang pentingnya kerja keras, tolong-menolong, dan menjaga persatuan, sejalan dengan semboyan daerah "*Sepintu Sedulang*" yang merepresentasikan semangat gotong royong masyarakatnya. Melalui lirik dan melodi yang sederhana namun mendalam, "*Yok Miak*" membuka jendela kearifan lokal yang memperkaya identitas Bangka Belitung, sekaligus menjadi pengingat bagi generasi muda untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur dan budaya warisan leluhur agar tetap hidup, berkembang, dan membanggakan di tengah arus zaman yang terus berubah. Menurut Sarah Ismullah dan Ibrahim Ismullah dalam buku *Kumpulan Lagu Daerah Nusantara Terpopuler*, lagu "*Yok Miak*" ini berasal dari wilayah Petaling, sebuah daerah yang terletak di Bangka Induk. Keberadaan lagu ini menunjukkan kekayaan tradisi lisan yang tumbuh di tengah masyarakat Bangka Belitung. (Kumparan, 2021)

Lirik lagu merupakan rangkaian syair atau sajak indah yang menggambarkan pengalaman manusia. Lirik mencerminkan ekspresi emosional penciptanya dalam bentuk nyanyian, yang memiliki kemiripan dengan puisi. (Nisa' et al., 2023) Lirik adalah bentuk puisi dalam susunan kata sebuah lagu, sebagai karya sastra yang mengungkapkan ekspresi perasaan pribadi dengan menekankan pada gambaran emosinya. (Lestari, 2021) Setiap elemen dalam lirik lagu saling terhubung, membentuk makna tersendiri yang merepresentasikan pesan dari penciptanya. Penulis lagu memilih bahasa yang tepat untuk menciptakan lirik yang indah, mudah dipahami, dan dapat dinikmati oleh pendengar, agar apa yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik. (Saputra & Endraswara, 2024)

Lagu *Yok Miak* yang merupakan lagu daerah yang berasal dari provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini masih sering diperdengarkan di setiap acara adat yang ada di Bangka. Makna yang terkandung dalam lirik lagu *Yok Miak* menggambarkan kehidupan masyarakat Bangka yang erat kaitannya dengan tradisi berkebun sahang yang diwariskan turun temurun. Miak adalah panggilan kepada gadis daerah Bangka, terutama di daerah Kelapa (Bangka Barat dan Bangka Selatan). *Yok Miak* berarti "Ayo gadis"; ajakan kepada seorang gadis untuk melakukan sesuatu. (Nurhayati et al., 2025) Lagu ini kerap dinyanyikan saat panen lada sebagai simbol semangat gotong royong yang telah menjadi tradisi masyarakat Bangka dalam bekerja. Nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, serta susah senang yang ditanggung bersama selaras dengan semboyan *Sepintu Sedulang*, yang menegaskan pentingnya solidaritas dan saling membantu demi mencapai tujuan bersama. Liriknyapun juga menggambarkan interaksi masyarakat yang harmonis, di mana hubungan antarsesama dibangun atas dasar solidaritas dan kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bangka dikenal memiliki budaya gotong royong yang kuat, terutama dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan timah. Hal ini tercermin dalam lagu *Yok Miak*, yang mengajak pendengarnya untuk bergerak bersama dan tidak bekerja sendiri.

Lagu *Yok Miak* menyimpan makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Bangka. Lirik lagu ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan tradisi berkebun sahang, yang diwariskan secara turun temurun. Lagu ini, yang sering dinyanyikan dalam berbagai acara adat, mencerminkan semangat kerja keras dan gotong royong yang menjadi inti dari budaya masyarakat Bangka. "*Yok Miak*", yang berarti "Ayo gadis", bukan hanya sekadar ajakan, tetapi sebuah panggilan untuk bersama-sama dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan kebersamaan, seperti panen lada yang menjadi salah satu tradisi penting di daerah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Lagu ini sering diperdengarkan saat panen lada, yang melibatkan banyak pihak dalam kegiatan tersebut. Semangat kebersamaan yang tercermin dalam lirik lagu ini sejalan dengan nilai-nilai gotong royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bangka. Tradisi ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan timah. Dengan demikian, lirik lagu ini bukan hanya mencerminkan kehidupan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menjaga solidaritas dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam analisis kritis terhadap temuan ini, dapat dilihat bahwa lirik *Yok Miak* mencerminkan pentingnya solidaritas dan kerja keras dalam budaya masyarakat Bangka. Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang menekankan bahwa solidaritas

merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam masyarakat. (Bayar et al., 2025) Dalam konteks lagu ini, solidaritas dibangun melalui ajakan untuk bekerja bersama, yang memperlihatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat Bangka memiliki peran yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Selain itu, konsep kerja keras yang terkandung dalam lirik juga mengingatkan akan pentingnya usaha kolektif dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Sejalan dengan teori lirik lagu sebagai bentuk puisi yang menggambarkan ekspresi pribadi dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh (Lestari, 2021) lagu *Yok Miak* lebih dari sekadar nyanyian. Liriknya menyampaikan pesan tentang kebersamaan, saling membantu, dan kerja keras yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangka. Lagu ini memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya yang kuat, yang dapat dijadikan contoh bagi generasi mendatang. Sebagai karya sastra yang berbentuk lirik, lagu ini juga menggambarkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menjaga dan memperkenalkan tradisi serta identitas budaya daerah kepada masyarakat luas.

Dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Yok Miak* memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Lagu ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bangka. Lirik lagu ini tidak hanya menyuarakan ajakan untuk bersama-sama bekerja, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong yang merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Sebagai media budaya, lagu *Yok Miak* memiliki potensi untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, menjadikannya sebagai alat untuk memupuk solidaritas di tengah kehidupan sosial yang terus berkembang. Sebagai bagian dari hasil temuan dalam penelitian ini, lirik lagu *Yok Miak* akan dipaparkan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lirik lagu ini, yang sering diperdengarkan dalam berbagai acara adat masyarakat Bangka, mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi nilai inti dalam kehidupan mereka. Dalam temuan ini, lirik lagu *Yok Miak* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai bagian dari hasil temuan dalam penelitian ini, lirik lagu *Yok Miak* akan dipaparkan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lirik lagu ini, yang sering diperdengarkan dalam berbagai acara adat masyarakat Bangka, mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi nilai inti dalam kehidupan mereka. Dalam temuan ini, lirik lagu *Yok Miak* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Berikut ini adalah lirik lagu *Yok Miak* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berikut adalah lirik lagu *Yo Miak* beserta artinya: (Pikiran Rakyat, 2023)

Yok miak kite gi, ke kebun ke hume
 (Ayo teman-teman, kita pergi ke kebun, ke ladang)
Mawak suyak, mawak suyak mikol pacul
 (Membawa parang, membawa parang dan mencangkul)
Kite begawe, kite begawe besame-same
 (Kita bekerja, kita bekerja bersama-sama)
Kite nebas lalang, macul rumpot
 (Kita menebas ilalang, mencangkul rumput)
Biarlah leteh, biar leteh kebun lah berseh
 (Walaupun lelah, walaupun lelah, kebun menjadi bersih)
Sahang lah kite, sahang kite la masak gale
 (Kita membakar, kita membakar dan memasak semuanya)
Ambik belacan, garem, cabik kecil
 (Ambil terasi, garam, dan cabai kecil)
Kite ngelempah, kite ngelempah lempah darat
 (Kita memasak, kita memasak sayur lempah darat)
Pucuk lah idat, alar keladi hai lempah darat
 (Daun idat dan batang talas, itu sayur lempah darat)
Yok miak kite makan laok lempah darat
 (Ayo teman-teman, kita makan lauk lempah darat)

*Lempah darat, lempah darat Bangka asli
(Lempah darat, masakan asli Bangka)
Sungguh lah nyamen, sungguh nyamen makan di hume
(Sungguh nikmat, sungguh nikmat makan di ladang)*

*Yok miak kite pulang, ari lah petang
(Ayo teman-teman, kita pulang, hari sudah petang)
Urang di humah, urang di humah nunggu lah lame
(Orang di rumah, orang di rumah sudah lama menunggu)
Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude
(Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai)
Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude
(Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai)*

Struktur Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Superstruktur dalam analisis wacana kritis Van Dijk merupakan kerangka atau pola umum yang merepresentasikan keseluruhan alur dari suatu wacana. Struktur wacana biasanya terdiri atas beberapa bagian utama seperti pembukaan, bagian isi, kesimpulan, dan penutup. (Rojudin & Ramdhani, 2022). Dalam lagu “*Yok Miak*” salah satu liriknya berbunyi:

"Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude"
(Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai)

Berdasarkan kutipan lirik ini, terlihat bahwa terdapat ekspresi kegembiraan yang muncul setelah kerja bersama selesai dilakukan. Ini menunjukkan nilai kerja keras sebagai inti dari etos hidup masyarakat Bangka. Lirik ini mencerminkan makna bahwa pekerjaan—yang dilakukan secara kolektif tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menciptakan rasa kebahagiaan dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep *etos kolektif* dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa keterikatan antaranggota masyarakat dalam kerja bersama akan memperkuat integrasi sosial.

Nilai kerja keras dalam lirik lagu *Yok Miak* menggambarkan bahwa bekerja bukan hanya kewajiban individu, tetapi bagian dari tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Setiap individu diharapkan berkontribusi sesuai kemampuannya. Melalui lirik tersebut, pesan moral ini secara tidak langsung diwariskan kepada generasi muda. Lestari (2021) menekankan bahwa lirik lagu sebagai bentuk puisi dapat menyampaikan ekspresi emosional dan nilai-nilai sosial dengan kekuatan estetika bahasa. Sementara itu Saputra (Saputra & Endraswara, 2024) menyatakan bahwa pilihan diksi dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. (Saputra & Endraswara, 2024). Lirik lainnya dalam lagu ini:

"Yok miak kite gi ke kebon ke hume"
(Ayo gadis, kita pergi berkebun lada)

Kutipan ini merupakan bentuk ajakan kolektif, yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam tradisi berkebun sahang (lada) yang menjadi simbol budaya Bangka. Ajakan dalam bentuk imperatif ini mengandung makna persuasif dan inklusif. Dalam teori *struktur superteks* menurut Rahardi, ajakan semacam ini memperlihatkan struktur wacana yang memuat fungsi sosial: membangun kohesi sosial dan partisipasi kolektif. (Rahardi, 2005) Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan H. Junaidi, seorang tokoh masyarakat setempat, yang menyebutkan bahwa lagu ini sering dinyanyikan saat panen lada, sebagai bentuk penyemangat dan penyatu semangat kerja bersama. Hal ini menunjukkan bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang memperkuat nilai kolektivisme dalam masyarakat. Nurhayati menegaskan bahwa makna dalam lagu ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Bangka yang hidup dalam kebersamaan dan tradisi gotong royong. (Nurhayati et al., 2025)

Dengan demikian, struktur makro lagu ini membangun pesan moral secara keseluruhan bahwa kebersamaan, kerja keras, dan semangat gotong royong adalah pilar utama dalam kehidupan masyarakat Bangka. Lagu *Yok Miak* sebagai bentuk karya sastra lisan merepresentasikan sistem nilai lokal yang mendalam. Nisa' et al. (2023) menyebutkan bahwa lirik lagu mencerminkan pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk estetis dan emosional, sehingga dapat menyentuh kesadaran sosial pendengarnya.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lirik *Yok Miak* menunjukkan bahwa seni musik daerah berperan besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Lagu ini bukan hanya dokumentasi budaya, tetapi juga alat transmisi nilai sosial yang efektif, utamanya dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan solidaritas sosial dalam komunitas.

Selain struktur naratif, lagu *Yok Miak* juga menggunakan repetisi dan pola kalimat yang khas untuk menekankan makna sosialnya. Pola pengulangan ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan efek estetis dalam lagu, tetapi juga memperkuat ingatan kolektif masyarakat tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan repetisi dalam lagu tradisional memiliki fungsi pragmatis, yaitu untuk menginternalisasi pesan yang ingin disampaikan. Dalam lagu *Yok Miak*, pengulangan kata dan frasa tertentu digunakan untuk memperjelas konsep kerja bersama dan solidaritas sosial. Misalnya, kata-kata yang mengandung ajakan diulang dalam beberapa bait untuk menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Tabel 1 berikut memperlihatkan beberapa pola repetisi yang ditemukan dalam lirik lagu *Yok Miak* serta fungsinya dalam membangun makna sosial:

Table 1. Pola Repetisi dan Fungsinya

Pola Repetisi	Contoh Lirik	Fungsi Sosial
Ajakan Berulang	"Yo miak, yo miak, kite begawe	Mengajak partisipasi dalam kerja kolektif
Repetisi Kata Kunci	"Same-same"	Menekankan nilai gotong royong
Pola Kalimat Paralel	"kite nebas nebasalang, macul rumpul, bierlah leteh, bier leteh kebun lah berseh"	Menyampaikan pesan bahwa kesuksesan butuh kerja sama

Melalui pola organisasi wacana yang berbasis narasi ajakan, kerja sama, dan perayaan, serta penggunaan repetisi sebagai strategi retorik, lagu *Yok Miak* berhasil menyampaikan pesan sosial yang kuat. Analisis ini menunjukkan bahwa lagu daerah bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan medium penting dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai budaya masyarakat. Dengan memahami struktur super dalam liriknya, kita dapat melihat bagaimana lagu ini berperan dalam membangun dan menguatkan identitas kolektif masyarakat Bangka.

Struktur Mikro: Analisis Leksikal, Sintaksis, dan Retorika dalam Lirik

Dalam analisis wacana kritis Van Dijk, struktur mikro merujuk pada aspek bahasa yang lebih mendalam, seperti pilihan kata (leksikal), struktur sintaksis, serta elemen retorika yang digunakan dalam sebuah teks. (Bayar et al., 2025) Lirik lagu *Yok Miak* mengandung berbagai elemen kebahasaan yang memperlihatkan karakteristik budaya dan ideologi masyarakat Bangka. Secara leksikal, lagu ini banyak menggunakan diksi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk istilah yang berkaitan dengan kerja sama, persaudaraan, dan semangat kolektif. Pemilihan kata dalam lirik lagu ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Bangka terhadap nilai-nilai sosialnya.

Dari segi sintaksis, lagu ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan repetitif, seperti, *Yok Miak, mawak suyak*, yang memudahkan pemahaman bagi masyarakat luas. Struktur kalimat dalam liriknya cenderung berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya pesan instruktif dan ajakan kepada pendengar. Pola ini mencerminkan karakter budaya masyarakat Bangka yang komunikatif dan mengutamakan kebersamaan. Selain itu, penggunaan kalimat dengan pola paralel memperkuat kesinambungan makna dalam lirik, sehingga pesan sosial yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan berulang. Hal ini sesuai dengan konsep dalam analisis wacana kritis, di mana struktur sintaksis dalam sebuah teks dapat memperlihatkan bagaimana ideologi dan hubungan sosial direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit.

Dari analisis ini, terlihat bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang kuat. Melalui pilihan kata, struktur sintaksis, dan teknik retorika yang digunakan, lagu ini berhasil menyampaikan pesan kolektivisme dan semangat kerja sama yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bangka.

Salah satu kekuatan lagu *Yok Miak* terletak pada struktur organisasinya yang menggunakan pola naratif ajakan, kerja sama, dan perayaan. Hal ini dapat dilihat dalam lirik berikut:

"Yok miak kite gi ke kebon ke hume, kite begawe, kite begawe besame-same-ramai"
(Ayo gadis, kita pergi berkebun ke ladang, kita bekerja, kita bekerja bersama-sama)

Kutipan ini menampilkan ajakan langsung untuk melakukan aktivitas bersama, yaitu berkebun, yang merupakan bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat Bangka. Pola ajakan ini mengandung makna persuasif dan membangun semangat kolektivisme. Menurut Rahardi, struktur super dalam wacana memiliki fungsi untuk menciptakan kohesi dan koherensi, serta menyampaikan pesan-pesan ideologis secara halus melalui narasi dan strategi retorik seperti repetisi dan imperatif. (Rahardi, 2005) Dalam konteks ini, penggunaan pengulangan kata "yok miak" bukan hanya penegas, tetapi juga bentuk strategi retorik untuk memperkuat pesan ajakan dan kebersamaan. Lebih jauh lagi, struktur perayaan dan ekspresi kegembiraan juga tercermin dalam lirik:

"Sungguh lah senang, sungguh lah senang gawe lah ude"

(Sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan, pekerjaan sudah selesai)

Lirik ini memperlihatkan bentuk perayaan pasca kerja, yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Konteks sosial berfungsi sebagai cara untuk memahami latar belakang terbentuknya sebuah teks. Dalam membangun makna teks terhadap suatu isu atau wacana, penting untuk mengaitkan realitas tersebut dengan peristiwa yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis teks melalui pendekatan intertekstualitas, yang menyoroti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam struktur sosial. Inilah yang menjadi dasar bagi Herdi untuk menciptakan lirik yang mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. (Zulhaini et al., 2024) Lagu ini, dengan ekspresi kegembiraan setelah bekerja bersama, menjadi salah satu bentuk manifestasi nilai tersebut.

Penelitian dari Lestari juga menegaskan bahwa lirik lagu dapat digunakan sebagai alat transmisi budaya dan penguatan identitas kolektif, karena nilai-nilai yang dikandungnya mencerminkan struktur sosial masyarakat penghasilnya. (Lestari, 2021) Dalam konteks lagu *Yok Miak*, identitas kolektif masyarakat Bangka dibangun melalui narasi kerja bersama, gotong royong, dan perayaan hasil kerja, yang semuanya tersaji dalam struktur wacana lagu.

Dengan demikian, melalui pola organisasi wacana yang berbasis narasi ajakan, kerja sama, dan perayaan, serta penggunaan repetisi sebagai strategi retorik, lagu *Yok Miak* tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi medium penting dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Bangka. Lagu ini membuktikan bahwa musik daerah merupakan salah satu cara efektif dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas.

Struktur Mikro: Analisis Leksikal, Sintaksis, dan Retorika dalam Lirik

Dalam analisis wacana kritis Van Dijk, struktur mikro merujuk pada aspek bahasa yang lebih mendalam, seperti pilihan kata (leksikal), struktur sintaksis, serta elemen retorika yang digunakan dalam sebuah teks. (Bayar et al., 2025) Lirik lagu *Yok Miak* mengandung berbagai elemen kebahasaan yang memperlihatkan karakteristik budaya dan ideologi masyarakat Bangka. Secara leksikal, lagu ini banyak menggunakan diksi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk istilah yang berkaitan dengan kerja sama, persaudaraan, dan semangat kolektif. Pemilihan kata dalam lirik lagu ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Bangka terhadap nilai-nilai sosialnya.

Dari segi sintaksis, lagu ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan repetitif, seperti, *Yok Miak, mawak suyak*, yang memudahkan pemahaman bagi masyarakat luas. Struktur kalimat dalam liriknya cenderung berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya pesan instruktif dan ajakan kepada pendengar. Pola ini mencerminkan karakter budaya masyarakat Bangka yang komunikatif dan mengutamakan kebersamaan. Selain itu, penggunaan kalimat dengan pola paralel memperkuat kesinambungan makna dalam lirik, sehingga pesan sosial yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan berulang. Hal ini sesuai dengan konsep dalam analisis wacana kritis, di mana struktur sintaksis dalam sebuah teks dapat memperlihatkan bagaimana ideologi dan hubungan sosial direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit.

Dari analisis ini, terlihat bahwa lagu *Yok Miak* tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang kuat. Melalui pilihan kata, struktur sintaksis, dan teknik retorika yang digunakan, lagu ini berhasil menyampaikan pesan kolektivisme dan semangat kerja sama yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bangka.

Pembahasan

Analisis terhadap lirik lagu *Yok Miak* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk menunjukkan bahwa teks lagu ini sarat dengan makna sosial dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Bangka. Lagu ini bukan sekadar ekspresi seni, tetapi berfungsi sebagai wacana yang membangun, memperkuat, dan mereproduksi struktur sosial serta nilai-nilai kolektif. Melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang dianalisis, dapat ditelusuri bagaimana identitas lokal, semangat gotong royong, dan solidaritas sosial dimaknai serta dikonstruksi dalam lirik lagu ini.

Secara struktur makro, lagu *Yok Miak* mengangkat tema utama berupa ajakan kolektif kepada masyarakat, terutama generasi muda Bangka, untuk bekerja sama, menjaga semangat kebersamaan, dan membangun daerah. Tema ini direpresentasikan melalui penggunaan kata "yok miak" yang diulang dalam berbagai bagian lagu sebagai seruan persuasif yang menunjukkan kebersamaan dan keterlibatan aktif. Dalam konteks masyarakat Bangka, ajakan ini mencerminkan dinamika sosial yang menekankan pentingnya partisipasi dan kontribusi bersama, terutama di tengah tantangan modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai yang kian mengikis tradisi gotong royong.

Struktur superstruktur lagu ini disusun secara sistematis, dimulai dari ajakan, deskripsi kondisi sosial, hingga penegasan nilai solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa pencipta lagu secara sadar menyusun skema naratif yang mendukung tujuan ideologis untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Lagu dibuka dengan ajakan "yok miak" sebagai pembuka (lead), dilanjutkan dengan elaborasi nilai gotong royong dan kerja keras, dan ditutup dengan penekanan pada identitas kolektif masyarakat Bangka. Dalam pandangan Van Dijk, struktur semacam ini menggambarkan kontrol wacana yang tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga menyisipkan ideologi yang ingin dilestarikan oleh komunitas tertentu.

Dari sisi struktur mikro, ditemukan pemilihan kata dan gaya bahasa yang khas dan mengakar pada budaya lokal. Istilah seperti "miak", "kite", dan ungkapan sehari-hari khas Bangka digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dan linguistik dengan pendengar. Ini sejalan dengan konsep Van Dijk bahwa pemilihan leksikal dalam teks merupakan cerminan dari konstruksi sosial dan kognisi kolektif suatu kelompok. (Bayar et al., 2025) Dalam hal ini, penggunaan bahasa lokal tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap arus homogenisasi budaya luar. Lagu ini menjadi ruang perlawanan terhadap dominasi budaya dominan yang mengabaikan lokalitas.

Lebih jauh, lagu ini mencerminkan adanya relasi kuasa dan resistensi simbolik dalam masyarakat Bangka. Di satu sisi, terdapat kekuatan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas lokal; di sisi lain, lagu *Yok Miak* menjadi alat perlawanan simbolik yang merevitalisasi semangat komunitas. Dalam kerangka Van Dijk, hal ini merupakan contoh dari praktik wacana yang melawan dominasi (resistance discourse). Ajakan dalam lagu ini menunjukkan upaya untuk memperkuat posisi sosial budaya lokal dalam menghadapi tekanan eksternal. Dinamika ini tercermin dalam semangat mempertahankan gotong royong di tengah tantangan gaya hidup individualis yang mulai masuk ke masyarakat.

Dinamika budaya masyarakat Bangka juga tergambar dalam penggunaan simbol lokal sebagai strategi persuasi, seperti rujukan terhadap kondisi kehidupan pesisir, kerja keras nelayan, dan semangat "nyong" (semangat pantang menyerah). Simbol-simbol ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional terus dijaga dan disampaikan kepada generasi muda. Strategi ini memperkuat memori kolektif dan menjadi cara komunitas mempertahankan eksistensinya. Dalam teori Van Dijk, ini adalah bagian dari strategi *semantic moves* atau pergerakan semantik yang dirancang untuk mengarahkan pemaknaan tertentu kepada audiens melalui asosiasi simbolik dan kultural. (Fadlan, 2024)

Selanjutnya, lagu ini mencerminkan fungsi edukatif dan transformasional dari wacana budaya. Sebagaimana diteorikan oleh Van Dijk, teks dapat mengonstruksi dan memengaruhi kognisi sosial masyarakat. Lagu *Yok Miak* secara aktif mendidik dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat Bangka, khususnya generasi muda, agar tetap terikat pada nilai-nilai kultural yang menjadi jati diri komunitas. Transformasi budaya dari generasi tua ke muda dilakukan melalui medium yang relevan dan mudah diterima, yakni lagu populer lokal. Ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya diturunkan melalui institusi formal, tetapi juga melalui ruang ekspresi kreatif yang informal namun efektif.

Lagu *Yok Miak* menunjukkan bahwa wacana budaya tidak bersifat netral, melainkan menjadi medan pertempuran simbolik antara kekuatan dominasi dan upaya pelestarian identitas. Dalam konteks

masyarakat Bangka, lagu ini menjadi representasi wacana alternatif yang menampilkan narasi lokal dan kearifan komunitas sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi budaya lokal dalam era global. Dengan kata lain, lagu ini berfungsi sebagai cermin dinamika sosial masyarakat Bangka yang terus berjuang mempertahankan identitas dan nilai kolektifnya melalui ekspresi budaya yang kuat dan bermakna.

Lagu *Yok Miak* tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga sebuah bentuk narasi kolektif yang memuat representasi sosial terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat Bangka. Dalam konteks ini, lagu dapat dipahami sebagai wacana budaya yang merespons realitas sosial yang sedang atau telah terjadi. Secara ideologis, teks lagu mengandung pesan normatif tentang bagaimana masyarakat seharusnya bersikap, hidup, dan membangun daerahnya. Ini memperlihatkan bagaimana wacana digunakan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku sosial melalui penguatan identitas kultural dan nilai-nilai kolektif.

Jika ditelaah lebih dalam, terdapat narasi rekonstruksi sosial pasca-migrasi dan modernisasi yang terjadi di Bangka, (Nurhayati et al., 2025) khususnya dalam konteks relasi antarsuku dan mobilitas sosial ekonomi. Dalam sejarahnya, Bangka merupakan wilayah dengan populasi yang plural, terdiri dari masyarakat Melayu, Tionghoa, Jawa, dan etnis lainnya. Lagu *Yok Miak* menyuarakan semangat kolektivitas lintas-etnis, meski secara linguistik ia menggunakan bahasa Melayu Bangka. Ini menjadi strategi diskursif yang mengandung inklusi kultural, mengingat lagu tersebut menggunakan simbol bahasa lokal tetapi menyampaikan pesan yang bersifat universal: kebersamaan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka Van Dijk, ini bisa dipahami sebagai bentuk *positive self-representation*, yakni upaya kelompok lokal membingkai dirinya secara positif sembari menawarkan nilai-nilainya sebagai solusi atas tantangan bersama.

Aspek ideologi sosial yang terkandung dalam lirik juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bangka sedang berupaya membangun narasi kebudayaan yang konstruktif di tengah arus globalisasi. Lagu ini mempromosikan nilai "berbuat", "bergerak", dan "berkontribusi", sebagai lawan dari pasivitas dan ketergantungan. Ini adalah bentuk transformasi wacana dari budaya "menerima nasib" menjadi budaya "mengubah nasib". Secara implisit, ada semacam kritik terhadap budaya konsumtif, ketergantungan pada pertambangan timah, dan keengganan generasi muda untuk terlibat dalam kerja-kerja sosial. Dalam teori Van Dijk, hal ini merupakan representasi strategi *presupposition* dan *implicature*, yaitu makna yang tidak diucapkan secara eksplisit namun dapat ditangkap oleh pendengar melalui konteks sosial dan ideologis. (Silaswati, M.Pd., 2019)

Sementara itu, aspek kognisi sosial dari lagu ini turut membentuk persepsi kolektif masyarakat tentang siapa "kita" dan apa "tugas kita" sebagai bagian dari komunitas. Lagu *Yok Miak* secara halus namun tegas membangun konstruksi peran sosial, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membangun daerah, menjaga keharmonisan sosial, dan menghargai kearifan lokal. Dalam hal ini, pendekatan Van Dijk menegaskan bahwa produksi wacana tidak dapat dipisahkan dari sistem kognitif masyarakat yang mencakup pengetahuan, ideologi, nilai, dan pengalaman kolektif. Lagu ini menggugah kesadaran sosial melalui pendekatan kognitif-afektif, yang bertujuan mengubah cara berpikir masyarakat terhadap dirinya dan lingkungannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Yok Miak" tidak hanya merupakan ekspresi kesenian daerah, tetapi juga sarat akan representasi sosial dan budaya masyarakat Bangka. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, ditemukan bahwa struktur lirik lagu tersebut memuat narasi tentang identitas kolektif, nilai-nilai lokal, serta resistensi terhadap dominasi budaya luar. Penekanan pada kerja sama, keterikatan sosial, dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal memperlihatkan bahwa lagu ini berfungsi sebagai media ideologis untuk memperkuat kesadaran bersama dan memperkuat identitas kultural. Inovasi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pembacaan baru terhadap teks budaya lokal menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang sebelumnya jarang digunakan dalam kajian lagu daerah, khususnya di wilayah Bangka. Temuan ini memperkaya studi lintas bidang antara linguistik kritis, kajian budaya, dan pendidikan lokal berbasis kearifan tradisional, serta membuka peluang pemanfaatan lagu daerah sebagai media pembelajaran kontekstual di institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu “Usik.” *Skripta*, 8.
- Bayar, L. L., Haris, A., Sania, A., Nst, S., Togatorop, J., & Nasution, J. (2025). *Representasi Kondisi Sosial Dalam Musik Punk : Analisis Wacana Kritis*. 2(1), 194–197.
- Budiarsih, S., & Asropah, D. (2024). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Pelantikan Presiden Terpilih Prabowo Subianto Tahun 2024* (Vol. 6, Issue 2).
- Costa, R. M. Da, Setiyadi, D., & Wuryantoro, A. (2020). Discourse Praticice Pada Lagu “ Oras Loron Malirin ” (Lagu Daerah Ntt) (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Prosiding Seminar Nasional Literasi*. [Http://Prosiding.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/View/1784](http://Prosiding.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Literasi/Article/View/1784)
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *Calls (Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics)*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7445>
- Fadhilah, Y. (2019). *Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”)*. [Www.Indoprogess.Com](http://www.indoprogess.com),
- Fadlan, Z. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Epara Pencari Mu” Karya Enda Ungu. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 158–167. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i2.4466>
- Florencia, I. (2021). *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Yab Sarpote: Analisis Wacana Kritis Van Dijk*.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “An Elegy” Karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra*, 7(2), 372–377. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/bastra>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana* (1st Ed.). Tiara Wacana.
- Nisa’, A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Nurhayati, N., Nisphi, M. L., & Nadya, N. L. (2025). *Sastra Rempah* (5th Ed.). Pt. Kanisius.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (1st Ed.). Erlangga.
- Ratna, M., 1*, S., & Lestari, M. (2024). Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)
- Rojudin, R., & Ramdhani, I. S. (2022). Critical Discourse Of The Van Dijk Model On Roasting Marshel Widiyanto In The Mata Najwa Program Youth In Power Episode. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129–134. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1493>
- Saputra, M. A., & Endraswara, S. (2024). *Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Pingal Ciptaan Andry Priyanta*.
- Selamet, Y. (2024). Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu... | 71 Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu “Ayah” Karya Rinto. In *Challenges And Opportunities* (Vol. 4).
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 261. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4028>
- Silaswati, M.Pd., Dr. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Keempat). Alfabeta.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). *Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah*.

- Zulhaini, Hasminur, & Charlina. (2024). Critical Discourse Analysis Of The Model Teun. A. Van Dijk In The Lyrics Of The Song Mother's Father Because Of Them. In *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2). [Http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index](http://Journal.Al-Matani.Com/Index.Php/Jkip/Index)
- Kumparan. (2021, Desember 6). *3 Lagu Daerah Bangka Belitung Lengkap Dengan Lirik Dan Maknanya*. [Https://Kumparan.Com/Berita-Hari-Ini/3-Lagu-Daerah-Bangka-Belitung-Lengkap-Dengan-Lirik-Dan-Maknanya-1x7wyj5jpxc](https://Kumparan.Com/Berita-Hari-Ini/3-Lagu-Daerah-Bangka-Belitung-Lengkap-Dengan-Lirik-Dan-Maknanya-1x7wyj5jpxc)
- Pikiran Rakyat. (2023, November 28). *Menelusuri Pesona Budaya Bangka Belitung Lewat Lirik Lagu 'Yok Miak'*. [Https://Manado.Pikiran-Rakyat.Com/Ragam/Pr-2368192459/Menelusuri-Pesona-Budaya-Bangka-Belitung-Lewat-Lirik-Lagu-Yok-Miak?Page=All](https://Manado.Pikiran-Rakyat.Com/Ragam/Pr-2368192459/Menelusuri-Pesona-Budaya-Bangka-Belitung-Lewat-Lirik-Lagu-Yok-Miak?Page=All)

THE SYMBOLIC MEANING OF LEADERSHIP IN THE SONG LANCANG KUNING THROUGH CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

MAKNA SIMBOLIK KEPEMIMPINAN DALAM LAGU LANCANG KUNING MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS

Faizzatin Isnaini^{*1)}, Hanik Mahliatussikah²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, isnainifaizzatin@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

*Correspondence to: isnainifaizzatin@gmail.com

Article History: Submitted 17 Maret 2025
Accepted 22 April 2025

Revision: 10 April 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

As part of oral tradition, Lancang Kuning songs serve not only as entertainment, but also as a medium for conveying social and moral messages. This study aims to analyse the meaning of leadership in Malay culture as contained in the lyrics of the song Lancang Kuning. The method employed is qualitative descriptive with text analysis and literature review techniques. The analysis follows Fairclough's three-dimensional framework: (1) textual analysis, which explores the language structure, metaphors, and symbolism in the lyrics; (2) discursive practice analysis, which examines how the song is used within Malay society to reinforce leadership values; and (3) social practice analysis, which investigates the relevance of the song in the context of contemporary Malay leadership. The findings reveal that Lancang Kuning represents an ideal form of leadership in Malay culture through the symbols of the helmsman as the leader, the rudder as policy, and the storm as challenges faced in leadership. The song emphasizes the importance of wise and knowledgeable leaders to ensure the ship (society) does not sink into uncertainty. The main contribution of this study lies in its reinforcement of discourse studies by highlighting oral cultural heritage as a form of social construction that conveys local leadership values. Furthermore, the research enriches the understanding of leadership dynamics in Malay culture and opens space for further exploration of cultural texts as reflections of a society's social and ideological structures.

Keywords: *Lancang Kuning, critical discourse analysis, Fairclough, Malay leadership, Malay culture*

ABSTRAK

Lagu *Lancang Kuning* sebagai bagian dari tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kepemimpinan dalam budaya Melayu yang terkandung dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik kajian teks dan studi literatur. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama Fairclough, yaitu: (1) analisis teks, yang mengungkap struktur bahasa, metafora, dan simbolisme dalam lirik lagu; (2) analisis praktik wacana, yang mengkaji bagaimana lagu ini digunakan dalam masyarakat Melayu sebagai bentuk penguatan nilai kepemimpinan; dan (3) analisis praktik sosial, yang menelaah relevansi lagu ini dalam konteks kepemimpinan Melayu kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lancang Kuning* merepresentasikan kepemimpinan ideal dalam budaya Melayu melalui simbol nahkoda sebagai pemimpin, tali kemudi sebagai kebijakan, dan badai sebagai tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan. Lagu ini menegaskan pentingnya pemimpin yang bijaksana dan berpengetahuan agar kapal (masyarakat) tidak tenggelam dalam ketidakpastian. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif studi wacana terhadap warisan budaya lisan sebagai bentuk konstruksi sosial yang memuat nilai-nilai kepemimpinan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang dinamika kepemimpinan dalam budaya Melayu serta membuka ruang bagi pengkajian lebih lanjut terhadap teks-teks budaya sebagai refleksi struktur sosial dan ideologis masyarakat.

Kata Kunci: *Lancang Kuning, analisis wacana kritis, Fairclough, kepemimpinan Melayu, budaya Melayu*

44

DOI: 10.25299/geram.2025.21835

Citation: Isnaini, F., Mahliatussikah, H. (2025). Makna Simbolik Kepemimpinan dalam Lagu *Lancang Kuning* Melalui Analisis Wacana Kritis, 13(1), 44-54. 10.25299/geram.2025.21835

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu kekayaan intelektual dan spiritual yang memiliki nilai-nilai luhur, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan dalam budaya Melayu tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan atau otoritas, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral, kearifan lokal, dan kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana (Tohirin & Hartanto, 2023). Nilai-nilai kepemimpinan ini diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai medium ekspresi budaya, seperti sastra, seni pertunjukan, dan musik tradisional. Lagu daerah, sebagai salah satu bentuk ekspresi musikal dalam tradisi Melayu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, pesan moral, dan simbol identitas budaya (Mailiasari, Sari, & Putra, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional sering memuat simbolisme yang merefleksikan pandangan hidup, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif masyarakat (Hafizah & Mariyadi, 2024; Putra, 2019). Dalam konteks Melayu, lagu daerah menjadi ruang artikulasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan budaya dan pembentukan karakter generasi muda (Safiuddin, Djamudi, & Susiati, 2023).

Salah satu lagu daerah yang sarat makna simbolik adalah *Lancang Kuning*, sebuah lagu tradisional dari Riau yang telah menjadi ikon budaya Melayu. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kehidupan maritim masyarakat Melayu, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kepemimpinan ideal menurut perspektif budaya setempat (Sitorus, Nasution, & Mahmud, 2024) 2024; Takari, 2005). *Lancang Kuning*, kapal tradisional yang menjadi pusat imaji dalam lagu ini, sering diinterpretasikan sebagai simbol kejayaan, kebersamaan, dan kepemimpinan yang arif. Kapal ini melambangkan perjalanan fisik maupun spiritual yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin dalam mengemban tanggung jawabnya (Nur'aini, 2021). Lagu ini juga telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Melayu yang menyebar tidak hanya di wilayah Riau, tetapi juga di kawasan lain yang memiliki pengaruh budaya Melayu, seperti Malaysia dan Singapura (Rahmat, Rusli, & Sani, 2023). Liriknyanya mengandung pesan tersirat tentang prinsip kepemimpinan, seperti keberanian, keteguhan, dan pengabdian kepada masyarakat. Frasa “Lancang Kuning berlayar malam”, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai simbol keberanian seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan situasi tidak menentu (Roza & Tazkiyah, 2022). Namun demikian, makna simbolik dalam lagu *Lancang Kuning* belum banyak dikaji secara sistematis dalam kerangka akademik, terutama melalui pendekatan analisis wacana. Padahal, pemahaman mendalam terhadap simbolisme dalam lagu ini dapat membuka wawasan baru tentang representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu, serta relevansinya dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik kepemimpinan Melayu dalam lagu *Lancang Kuning* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap relasi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial budaya yang melingkupi sebuah produk budaya (Costa, 2023). Melalui tiga dimensi analisis Fairclough yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, penelitian ini akan menelusuri bagaimana nilai-nilai kepemimpinan direpresentasikan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan norma dan struktur sosial masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra dan budaya Indonesia, khususnya dalam bidang analisis wacana. Dengan mengungkap makna simbolik dalam lagu *Lancang Kuning*, studi ini dapat menjadi dasar kajian lanjutan mengenai peran lagu daerah dalam mempertahankan, mentransmisikan, dan merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian simbolisme kepemimpinan dalam budaya Melayu melalui lirik lagu *Lancang Kuning*. Meskipun lagu ini telah lama menjadi bagian dari warisan budaya Melayu, pemahaman akademis mengenai makna simbolik dalam lagu ini, terutama dalam konteks kepemimpinan, masih terbatas. Dengan menerapkan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Fairclough, penelitian ini berfokus untuk menggali bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Melayu, seperti keberanian, keteguhan, dan pengabdian kepada masyarakat, tercermin dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana lagu ini merepresentasikan norma dan struktur sosial masyarakat Melayu Riau, serta relevansinya dalam membentuk identitas budaya dalam konteks sosial kontemporer. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra dan budaya Indonesia, tetapi juga membuka ruang bagi studi lebih lanjut mengenai peran lagu daerah dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal di tengah globalisasi yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Fairclough. Model Fairclough dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis teks tidak hanya pada level linguistik, tetapi juga pada level praktik diskursif dan praktik sosial yang melatarbelakanginya (Fairclough, 2013). Analisis ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial (Mas'ud Muhammadiyah, 2024). Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik kepemimpinan Melayu secara holistik dalam lagu *Lancang Kuning*.

Proses pemilihan lirik lagu *Lancang Kuning* dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa lagu ini merupakan salah satu karya budaya lisan Melayu yang populer, sarat makna simbolik, dan sering digunakan dalam berbagai konteks sosial serta budaya masyarakat Melayu. Versi lirik yang dianalisis diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang otoritatif, seperti dokumentasi seni musik Melayu dan arsip kebudayaan, serta diperkuat dengan rekaman audio dari pertunjukan tradisional. Pemilihan versi lirik dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi teks yang digunakan secara luas dalam praktik budaya, sehingga representasi makna dapat dianalisis secara valid dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Melayu.

Pada tahap analisis teks, fokus diarahkan pada kajian struktur linguistik dan unsur kebahasaan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi pilihan kata (diksi), metafora, simbol, dan narasi yang digunakan dalam teks. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang memuat makna simbolik terkait kepemimpinan Melayu. Teks lirik berfungsi sebagai data primer yang dikaji secara mendalam untuk menemukan pola bahasa yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan (Saimon & Md. Rashid, 2022).

Selanjutnya, pada tahap analisis praktik diskursif, penelitian menitikberatkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu *Lancang Kuning* di tengah masyarakat. Peneliti mengkaji konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan dan penyebaran lagu ini, serta bagaimana lagu tersebut dimaknai dan digunakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan perayaan budaya. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik diskursif turut membentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai simbolik kepemimpinan dalam teks lagu.

Pada tahap analisis praktik sosial, penelitian mengkaji keterkaitan antara wacana dalam lagu dengan struktur sosial dan ideologi masyarakat Melayu yang lebih luas. Fokus utamanya adalah pada bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan oleh budaya Melayu direpresentasikan dalam lagu *Lancang Kuning*, serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan hubungan kekuasaan, struktur sosial, dan pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Analisis ini mempertimbangkan konteks historis, politik, dan budaya yang melingkupi produksi dan fungsi sosial lagu.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Lancang Kuning*, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung yang mencakup studi tentang budaya Melayu, konsep kepemimpinan tradisional, serta teori dan penerapan Analisis Wacana Kritis. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi dalam setiap dimensi analisis, memperkaya perspektif terhadap simbolisme dalam lirik, serta membangun kerangka pemahaman yang lebih luas mengenai posisi lagu dalam struktur budaya Melayu. Proses analisis dilakukan secara bertahap: dimulai dari transkripsi dan identifikasi elemen linguistik dalam teks, dilanjutkan dengan interpretasi konteks diskursif, dan diakhiri dengan analisis praktik sosial. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna simbolik kepemimpinan Melayu dalam lagu *Lancang Kuning*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Melayu direpresentasikan dalam teks budaya serta relevansinya dalam dinamika sosial masyarakat Melayu masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lagu daerah *Lancang Kuning* merupakan sebuah karya seni yang kaya akan elemen linguistik dan budaya, mencerminkan kehidupan maritim masyarakat Melayu. Lagu yang dinyanyikan oleh Eddy Silitonga pada tahun 2005 ini, menggunakan struktur lirik yang sederhana namun penuh makna, dengan pengulangan frasa-frasa tertentu yang menciptakan ritme dan penekanan pada tema utama. Lirik lagu *Lancang Kuning* terdiri dari beberapa bait yang diulang dengan variasi kecil. Berikut adalah lirik lagu

Lancang kuning
Lancang kuning belayar malam
Belayar malam...

Lancang kuning
Lancang kuning belayar malam
Hai belayar malam...

Haluan menuju
Haluan menuju ke laut dalam...
Haluan menuju
Haluan menuju ke laut dalam...

Lancang kuning belayar malam...
Kalau nakhoda
Kalau nakhoda kuranglah faham
Kuranglah faham...

Kalau nakhoda
Kalau nakhoda kuranglah faham
Hai kuranglah faham...

Alamatlah kapal
Alamatlah kapal akan tenggelam...
Alamatlah kapal
Alamatlah kapal akan tenggelam...

Lancang kuning belayar malam...
Lancang kuning
Lancang kuning menentang badai
Menentang badai...

Lancang kuning
Lancang kuning menentang badai
Hai menentang badai...

Tali kemudi
Tali kemudi berpilit tiga...
Tali kemudi
Tali kemudi berpilit tiga...

Lancang kuning belayar malam...

Dari lirik lagu di atas, kita bisa mendapatkan keindahan ritme dari bahasa yang sederhana disajikan dengan indah dan sarat akan makna.

Tabel 1. Identifikasi Elemen Linguistik

Identifikasi Elemen Linguistik	Data	Keterangan
Kata Kunci dan Pengulangan (Repetisi)	<i>Lancang kuning</i>	Kata <i>Lancang kuning</i> diulang berkali-kali sebagai frasa utama yang menjadi judul lagu dan tema sentral.
	<i>belayar malam</i>	Frasa <i>belayar malam</i> juga diulang beberapa kali, menciptakan ritme dan penekanan pada aktivitas berlayar di malam hari.

Kosakata dan Istilah Maritim	<i>Haluan menuju ke laut dalam dan Alamatlah kapal akan tenggelam</i>	Pengulangan frasa seperti <i>Haluan menuju ke laut dalam</i> dan <i>Alamatlah kapal akan tenggelam</i> menciptakan efek dramatis dan penekanan pada situasi yang dihadapi
	<i>Lancang kuning</i>	Merujuk pada kapal atau perahu berwarna kuning. <i>Lancang</i> adalah istilah yang digunakan untuk kapal atau perahu dalam bahasa Melayu
	<i>Belayar malam</i>	Berlayar di malam hari
	<i>Haluan menuju ke laut dalam</i>	Arah kapal menuju laut yang dalam
Struktur Kalimat	<i>Nakhoda</i>	Kapten kapal
	<i>Tali kemudi berpilit tiga</i>	Tali kemudi yang memiliki tiga lilitan, merujuk pada sistem kemudi yang ada pada kapal tradisional
	<i>Lancang kuning belayar malam atau Alamatlah kapal akan tenggelam</i>	Kalimat-kalimat dalam lagu ini cenderung pendek dan sederhana, sesuai dengan karakteristik lagu daerah yang mudah diingat dan dinyanyikan. Struktur kalimatnya seringkali berupa pernyataan langsung, seperti <i>Lancang kuning belayar malam</i> atau <i>Alamatlah kapal akan tenggelam</i>
Metafora dan Simbolisme	<i>Lancang kuning</i>	Diinterpretasikan sebagai simbol perjuangan atau perjalanan hidup yang penuh tantangan
	<i>Menentang badai</i>	Metafora untuk menghadapi kesulitan atau rintangan dalam hidup
	<i>Kapal akan tenggelam</i>	Simbol dari kegagalan atau kehancuran jika tidak hati-hati dalam mengambil keputusan
Aspek Fonetik dan Ritme	<i>Hai</i>	Lagu ini memiliki ritme yang teratur dengan pengulangan frasa dan kata-kata yang menciptakan pola musik yang mudah diikuti. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga membuat lagu ini mudah diingat dan dinyanyikan oleh masyarakat. Penggunaan kata <i>Hai</i> dalam beberapa bait menambah nuansa puitis dan emosional. Seolah-olah lagu ini sedang bercerita atau memberikan nasihat kepada pendengarnya
		Lagu ini mencerminkan budaya maritim masyarakat Melayu, di mana aktivitas berlayar dan kehidupan di laut memiliki peran penting. Lagu ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kepemimpinan yang baik (<i>nakhoda</i>) dan kesiapan menghadapi tantangan (<i>badai</i>).
Aspek Budaya dan Konteks	<i>Nakhoda, badai</i>	

Secara keseluruhan, *Lancang Kuning* adalah lagu daerah yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga kaya akan makna dan nilai-nilai budaya. Melalui pengulangan, kosakata maritim, dan metafora yang digunakan, lagu ini menceritakan kisah perjuangan dan kehidupan yang penuh tantangan, sekaligus memberikan pesan tentang pentingnya kesiapan dan kepemimpinan yang baik dalam menghadapi rintangan hidup.

Pembahasan

Lirik lagu *Lancang Kuning* menggunakan diksi yang khas dan repetitif, yang tidak hanya menciptakan ritme yang khas tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam lagu ini. Pengulangan frasa seperti *Lancang kuning belayar malam* dan *Haluan menuju ke laut dalam* menunjukkan penekanan pada perjalanan dan tujuan yang ingin dicapai. Pengulangan ini juga mencerminkan tradisi lisan dalam budaya Melayu, di mana pengulangan digunakan untuk mempermudah penghafalan dan penyampaian pesan secara lisan.

Kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu ini memiliki konotasi yang kuat dengan dunia maritim, seperti *nakhoda*, *kapal*, *badai*, dan *tali kemudi*. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan aktivitas pelayaran tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol-simbol yang berkaitan dengan kepemimpinan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai diksi yang digunakan. Kapal “Lancang Kuning” dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari kepemimpinan. Kapal ini tidak hanya sekadar alat transportasi laut, tetapi juga melambangkan suatu entitas yang dipimpin oleh seorang nakhoda (pemimpin). Kapal yang belayar melambangkan perjalanan atau proses kepemimpinan, di mana seorang pemimpin harus mengarahkan dan menjaga keselamatan “kapal” (kelompok atau masyarakat) yang dipimpinnya. Warna “kuning” pada kapal juga dapat memiliki makna simbolis, seperti kemuliaan, kebijaksanaan, atau kekuasaan, yang sering dikaitkan dengan warna kuning dalam budaya Melayu.

Makna Simbolik dari Kapal yang akan tenggelam jika nakhoda tidak kompeten menggambarkan betapa pentingnya peran pemimpin dalam menjaga keberlangsungan kelompok atau masyarakat. Kapal yang tenggelam dapat diartikan sebagai kegagalan atau kehancuran suatu kelompok akibat kepemimpinan yang buruk. Simbol ini menekankan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik harus mampu menjaga stabilitas dan mengarahkan kelompok menuju tujuan yang diinginkan. Frasa *belayar malam* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perjalanan yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Berlayar di malam hari melambangkan situasi yang gelap, tidak jelas, dan penuh risiko. Dalam konteks kepemimpinan, ini dapat diartikan sebagai situasi di mana seorang pemimpin harus mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti atau menghadapi tantangan yang sulit. Metafora ini menekankan pentingnya keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi ketidakpastian.

Frasa *haluan menuju ke laut dalam* dapat dimaknai sebagai metafora dari visi atau tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin. “Laut dalam” melambangkan tujuan yang besar, kompleks, dan penuh tantangan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan mampu mengarahkan “kapal” (kelompok atau masyarakat) menuju tujuan tersebut. Metafora ini juga menggambarkan pentingnya memiliki arah yang jelas dalam kepemimpinan, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan.

Makna Simbolik dari *laut dalam* merepresentasikan visi atau tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin. Tujuan ini tidak mudah dicapai dan memerlukan persiapan, keberanian, dan keteguhan. Simbol ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan berani mengejar tujuan yang besar, meskipun menghadapi tantangan yang kompleks.

Kata *badai* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan rintangan, ujian, atau krisis yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Badai di laut adalah fenomena alam yang berbahaya dan dapat mengancam keselamatan kapal. Dalam konteks kepemimpinan, badai melambangkan masalah besar atau krisis yang harus diatasi oleh seorang pemimpin. Frasa *menentang badai* menunjukkan keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan, serta kemampuannya untuk menjaga stabilitas dan keselamatan kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari Badai melambangkan masalah besar, krisis, atau situasi sulit yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Frasa *menentang badai* menunjukkan keberanian dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan. Simbol ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam perjalanan kepemimpinannya. Kemampuan untuk bertahan dan mengatasi badai adalah ciri dari kepemimpinan yang kuat dan tangguh.

Frasa *kalau nakhoda kuranglah faham* dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari ketidakmampuan atau ketidaksiapan seorang pemimpin. Nakhoda yang kurang memahami situasi atau tidak memiliki kemampuan yang memadai dapat menyebabkan kapal tenggelam. Ini menggambarkan betapa pentingnya kompetensi dan pemahaman seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau masyarakat. Metafora ini juga menyiratkan bahwa ketidakmampuan pemimpin dapat berakibat fatal bagi kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari *Nakhoda yang kurang faham* melambangkan pemimpin yang tidak kompeten atau tidak memiliki visi yang jelas. Ketidakmampuan ini dapat berakibat fatal, seperti yang digambarkan dalam frasa *alamatlah kapal akan tenggelam*. Ini menekankan pentingnya kompetensi, pengetahuan, dan pemahaman seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Simbol ini mengingatkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang

situasi, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, dan tanggung jawab atas keselamatan dan keberhasilan kelompok yang dipimpin.

Tali kemudi yang berpilit tiga dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari kestabilan, kekuatan, dan keteguhan dalam mengambil keputusan. Tiga pilinan pada tali kemudi mungkin melambangkan tiga aspek penting dalam kepemimpinan, yakni visi, strategi, dan eksekusi. Metafora ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kekuatan dalam kepemimpinan, serta kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan arah dan menjaga stabilitas kelompok yang dipimpinnya.

Makna Simbolik dari Tiga pilinan pada tali kemudi melambangkan tiga aspek penting dalam kepemimpinan, seperti visi, strategi, dan eksekusi. Tali kemudi yang kuat dan stabil melambangkan kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan arah dan menjaga stabilitas kelompok yang dipimpinnya. Simbol ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kekuatan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, strategi yang tepat, dan kemampuan untuk melaksanakan rencana dengan baik. Tali kemudi yang berpilit tiga juga dapat diartikan sebagai simbol keteguhan dan konsistensi dalam mengambil keputusan.

Narasi dalam lagu *Lancang Kuning* tidak hanya bercerita tentang perjalanan kapal, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang penting bagi seorang pemimpin. Salah satunya adalah pentingnya memiliki visi yang jelas, seperti yang digambarkan dalam frasa “haluan menuju ke laut dalam”, yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengarahkan kelompok menuju tujuan dengan arah yang pasti. Selain itu, narasi ini juga mengingatkan bahwa kompetensi dan pemahaman seorang pemimpin sangat penting; ketidakmampuan seorang nakhoda, yang kurang memahami tugasnya, dapat berakibat fatal, menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai. Lagu ini juga menggambarkan keteguhan dalam menghadapi tantangan, seperti badai yang harus dihadapi selama perjalanan, yang menekankan pentingnya keberanian dan keteguhan pemimpin dalam mengatasi rintangan. Terakhir, narasi ini menekankan tanggung jawab seorang pemimpin atas keselamatan kelompoknya, yang harus selalu waspada dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil untuk menjaga keberlangsungan dan keselamatan kelompok yang dipimpinnya.

Berdasarkan analisis struktur linguistik dan unsur kebahasaan dalam lirik lagu *Lancang Kuning*, dapat disimpulkan bahwa lagu ini sarat dengan makna simbolik terkait kepemimpinan Melayu. Melalui diksi, metafora, simbol, dan narasi, lagu ini menggambarkan pentingnya visi, kompetensi, dan keteguhan seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan direpresentasikan melalui bahasa dan seni tradisional Melayu.

Lagu *Lancang Kuning* merupakan representasi simbolik dari kepemimpinan dalam budaya Melayu, di mana kapal dijadikan metafora untuk negara atau pemerintahan yang membutuhkan nakhoda (pemimpin) yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keberhasilan pelayaran bergantung pada kemampuan nakhoda dalam mengarahkan kapal melewati tantangan, sebagaimana seorang pemimpin dituntut untuk membawa rakyat menuju tujuan bersama dengan selamat. Simbolisme ini memperlihatkan nilai-nilai kepemimpinan Melayu yang menjunjung tinggi kehormatan, keberanian, dan kebijaksanaan sebagai fondasi dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif dan beradab.

Jika dibandingkan dengan lagu tradisional dari budaya lain, seperti lagu Jawa *Gundul-Gundul Pacul*, terdapat kesamaan dalam penggunaan simbol untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Lagu *Gundul-Gundul Pacul* menggunakan simbol kepala plontos dan pacul (cangkul) sebagai kritik terhadap pemimpin yang tidak mampu memikul amanah rakyat. Dalam liriknya, kepala gundul menggambarkan seorang pemimpin, dan pacul melambangkan alat untuk menggarap tanggung jawab. Bila pemimpin menyalahgunakan kekuasaan, maka beban tanggung jawab tidak akan tertangani dengan baik, sehingga mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan (Suprpti, 2022).

Kedua lagu ini sama-sama menggunakan pendekatan metaforis untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan kepada masyarakat, namun dalam konteks budaya yang berbeda. *Lancang Kuning* mengedepankan citra kepemimpinan Melayu yang berwibawa, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sementara itu, *Gundul-Gundul Pacul* dari budaya Jawa bersifat satiris dan menyampaikan kritik halus terhadap pemimpin yang tidak mampu memikul beban amanah dengan baik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ekspresi musikal berbeda, keduanya sama-sama menjadi alat pendidikan sosial yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan. Penelitian sebelumnya tentang simbolisme dalam lagu rakyat Melayu, seperti

yang dilakukan oleh (Hafizah & Mariyadi, 2024), menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional di wilayah Riau dan Kepulauan Riau kerap menjadi media transmisi nilai-nilai budaya, termasuk kepemimpinan, etika sosial, dan religiusitas. Dalam konteks ini, *Lancang Kuning* tidak hanya menjadi lagu pengiring tarian atau upacara adat, melainkan juga sarana pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti, di mana unsur metafora dalam lagu ini menjadi sarana kultural untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu tradisional di berbagai wilayah Indonesia, baik di wilayah Melayu maupun Jawa, memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kepemimpinan kepada generasi penerus. Fungsi ini tidak hanya mencakup aspek hiburan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat mendidik melalui kearifan lokal yang tertanam dalam lirik dan simbolisme lagu. Perbedaan cara penyampaian pesan dalam lagu-lagu ini justru memperkaya khazanah budaya Nusantara, memperlihatkan bagaimana masing-masing etnis memandang dan membingkai konsep kepemimpinan yang ideal melalui ekspresi musikal.

Pada tahap analisis praktik diskursif, penelitian ini menitikberatkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks lagu *Lancang Kuning*. Lagu ini, yang diciptakan oleh Eddy Silitonga pada tahun 2005, tidak hanya merupakan sebuah karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan historis masyarakat Melayu. Analisis ini bertujuan untuk memahami konteks di mana lagu ini diciptakan, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat, serta bagaimana lagu ini digunakan dalam berbagai konteks sosial.

Proses produksi lagu *Lancang Kuning* melibatkan penciptaan teks, melodi, dan aransemen yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu (Takari, 2005). Eddy Silitonga, sebagai pencipta lagu, mengambil inspirasi dari tradisi maritim masyarakat Melayu, khususnya dari simbol-simbol yang berkaitan dengan pelayaran dan kehidupan di laut. Aransemen musik lagu ini juga mencerminkan nuansa tradisional Melayu, dengan penggunaan instrumen dan melodi yang khas. Hal ini memperkuat identitas budaya Melayu dalam lagu tersebut.

Masyarakat Melayu memiliki sejarah panjang sebagai pelaut dan pedagang yang menjelajahi laut (Asril, 2022). Kapal “Lancang Kuning” adalah simbol penting dalam budaya Melayu, sering dikaitkan dengan keberanian, ketangguhan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan alam. Lagu ini menggambarkan perjalanan kapal Lancang Kuning yang berlayar di malam hari, menuju laut dalam, dan menghadapi badai. Simbol-simbol ini tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik, tetapi juga metafora untuk perjalanan hidup manusia.

Teks lagu *Lancang Kuning* penuh dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Misalnya, “nakhoda” (nahkoda) yang kurang faham (paham) dapat diinterpretasikan sebagai pemimpin yang tidak memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan yang cukup, yang dapat menyebabkan kapal (kehidupan) tenggelam. Sementara itu, “tali kemudi berpilit tiga” menggambarkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi badai kehidupan. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menghargai kebijaksanaan, ketangguhan, dan kerja sama.

Distribusi lagu *Lancang Kuning* dilakukan melalui berbagai saluran, baik tradisional maupun modern, yang memungkinkan lagu ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Pada awalnya, lagu ini didistribusikan melalui rekaman audio dalam bentuk kaset dan CD, yang dijual di pasar lokal. Lagu ini juga sering diputarkan di radio-radio daerah yang menyiarkan musik tradisional Melayu. Selain itu, lagu ini sering dibawakan dalam pertunjukan langsung, seperti pementasan seni dan upacara adat, yang menjadi sarana utama distribusi lagu sebelum era digital.

Dengan berkembangnya teknologi, lagu *Lancang Kuning* mulai didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan media sosial lainnya. Hal ini memungkinkan lagu ini menjangkau khalayak yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara serumpun seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Distribusi digital juga memungkinkan lagu ini diakses oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Distribusi lagu ini juga didukung oleh jaringan sosial dan budaya masyarakat Melayu. Lagu ini sering dibawakan dalam acara-acara kebudayaan Melayu, baik di dalam maupun luar negeri, yang memperkuat penyebarannya. Selain itu, lagu ini juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan seni dan budaya di beberapa sekolah, yang membantu melestarikan dan menyebarkan lagu ini kepada generasi muda (Fadillah, 2021).

Konsumsi lagu *Lancang Kuning* oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada mendengarkan lagu tersebut, tetapi juga melibatkan interpretasi dan penggunaan lagu dalam berbagai konteks sosial

(Agnesya Imadia Tahlia, 2023). Masyarakat Melayu menginterpretasikan lagu ini sebagai simbol ketangguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Lagu ini sering dianggap sebagai nasihat atau petuah yang mengajarkan pentingnya memiliki pemimpin yang bijaksana dan tangguh dalam menghadapi badai kehidupan. Selain itu, lagu ini juga diinterpretasikan sebagai simbol identitas budaya Melayu yang kuat.

Lagu *Lancang Kuning* sering digunakan dalam upacara adat Melayu, seperti upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu, atau upacara yang berkaitan dengan laut. Dalam konteks ini, lagu ini berfungsi sebagai doa atau harapan agar perjalanan hidup berjalan lancar dan terhindar dari marabahaya (Putri et al., 2023). Lagu ini sering dibawakan dalam pertunjukan seni, baik dalam bentuk musik tradisional maupun modern. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Melayu kepada khalayak yang lebih luas. Lagu *Lancang Kuning* juga digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti festival budaya, pameran seni, dan kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, lagu ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya Melayu dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Analisis praktik diskursif terhadap lagu *Lancang Kuning* menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya merupakan sebuah karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan historis masyarakat Melayu. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi lagu ini dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan sosial masyarakat Melayu (Fitriani & Prastowo, 2023). Lagu ini digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan kebudayaan lainnya, yang memperkuat makna simbolik dan identitas budaya Melayu. Dengan demikian, lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu kepada khalayak yang lebih luas.

Pada tahap analisis praktik sosial, penelitian ini mengkaji hubungan antara wacana dalam lagu *Lancang Kuning* dengan praktik sosial yang lebih luas dalam masyarakat Melayu. Fokus analisis adalah pada nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan dalam budaya Melayu dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui lagu ini. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi bagaimana makna simbolik kepemimpinan dalam lagu tersebut berkaitan dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lagu *Lancang Kuning*. Makna simbolik kepemimpinan dalam lagu *Lancang Kuning* memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu tradisional memiliki struktur sosial yang hierarkis, di mana pemimpin (seperti penghulu, datuk, atau sultan) memegang peran sentral dalam masyarakat (Siregar, Malik, & Lestari, 2020). Pemimpin dianggap sebagai figur yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memimpin masyarakat. Lagu *Lancang Kuning* mencerminkan struktur sosial ini dengan menggambarkan nakhoda sebagai sosok yang memegang kendali kapal (masyarakat).

Dalam lagu ini, kekuasaan seorang nakhoda tidak dianggap sebagai hak mutlak, tetapi sebagai tanggung jawab yang besar. Jika nakhoda tidak mampu memimpin dengan baik, kapal (masyarakat) akan tenggelam. Ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu bahwa kekuasaan harus diimbangi dengan tanggung jawab dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin yang tidak mampu memimpin dengan baik dianggap dapat membawa kehancuran bagi masyarakat.

Lagu *Lancang Kuning* mencerminkan ideologi kepemimpinan dalam budaya Melayu yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab. Ideologi ini tidak hanya berlaku dalam konteks kepemimpinan formal (seperti pemimpin adat atau politik), tetapi juga dalam kepemimpinan sehari-hari, seperti dalam keluarga atau kelompok sosial.

Lagu *Lancang Kuning* memiliki implikasi praktik sosial yang signifikan dalam masyarakat Melayu. Salah satunya adalah sebagai sarana pendidikan moral dan kepemimpinan, di mana lagu ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan kepada generasi muda. Selain itu, lagu ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kritik sosial terhadap pemimpin yang tidak mampu memimpin dengan baik. Dalam konteks ini, *Lancang Kuning* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada pemimpin agar memimpin dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Lagu ini juga memiliki peran dalam penguatan identitas budaya Melayu, dengan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan. Di tengah arus globalisasi, lagu ini menjadi sarana penting untuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Melayu.

Analisis praktik sosial terhadap lagu *Lancang Kuning* menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya merupakan karya seni musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang diidealkan dalam budaya Melayu. Lagu ini menggambarkan pentingnya kebijaksanaan, ketangguhan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, serta memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat Melayu. Melalui konteks historis, politik, dan budaya, lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, menyampaikan kritik sosial, dan memperkuat identitas budaya Melayu. Dengan demikian, lagu ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mempertahankan praktik sosial dalam masyarakat Melayu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu *Lancang Kuning* merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu. Melalui metafora dan simbol-simbol maritim, lagu ini menggambarkan pentingnya visi yang jelas, kompetensi, keteguhan, dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan. Analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, tetapi juga berperan dalam pendidikan moral, kritik sosial, dan penguatan identitas budaya. Lagu *Lancang Kuning* menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu kepada generasi muda, serta mengingatkan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya lokal di sekolah, khususnya dalam pembelajaran seni, bahasa, dan pendidikan karakter. Lagu *Lancang Kuning* dapat dijadikan materi ajar yang kontekstual untuk memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan dan budaya Melayu secara kreatif dan aplikatif kepada pelajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan dalam merancang program pelestarian budaya daerah, dengan mendorong pemanfaatan lagu-lagu tradisional sebagai media edukatif dan diplomasi budaya di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Costa, R. M. Da. (2023). Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Concept: Journal of Social ...*, 2(3).
- Fadillah, S. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100–104. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6801>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (Second Edi). Routledge.
- Fitria, G., Dewi, L., Amelia, M., & Putri, T. (2023). Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal on Education*, 5(3), 9492–9497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1820>
- Hafizah, H., & Mariyadi, M. (2024). Simbol Budaya dalam Nyanyian Pengantar Tidur Masyarakat Melayu Sambas. *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26418/bedande.v1i1.79355>
- Julian Anggar Kesuma Siregar, Abdul Malik, Dian Lestari. (2020). Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jermal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i1.2105>
- Mailiasari, S., Rahman, E., & Rumadi, H. (2021). Transformasi Teks Hikayat Lancang Kuning pada Lirik Lagu Lancang Kuning. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 43–49.
- Mas'ud Muhammadiyah. (2024). *Analisis WACANA (Kritis)*. Azkiya Publishing.
- Nur'aini, N. (2021). *Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam (Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)*.
- Putra, P. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>

- Putri, T. D., Syaras, D., & Fatimatuzzuriyah. (2023). Peran Musik Melayu dalam Komunikasi Budaya: Analisis Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Kuantan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3930–3940.
- Rahmat, S., Rusli, an, & Sani, A. (2023). Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi (Ethnography of the Malay community in Singapore in the 19th to 20th centuries AD). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–20.
- Roza, E., & Tazkiyah, S. (2022). Membaca Kepemimpinan Melayu Nusantara. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2).
- Safiuddin, S., La Djamudi, N., & Susiati, S. (2023). Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4644–4649.
- Saimon, A., & Md. Rashid, M. A. (2022). Konsep Kepimpinan dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 12(1), 6–17. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v12i1.6839>
- Agnesya Irnadia Tahlia, R. A. (2023). *Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi – Feast)*. 7(2), 178–190.
- Sri Devi Sitorus, I., Octafriyanda, D., Hutagaol, R., Situmorang, P., Azwa Faradillah, T., Mahulae, P., Rajagukguk, M., & Indah Prasasti, T. (2024). Memahami Kekayaan Warisan Musik Melayu: Alat Musik Tradisional dan Fungsinya. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3233–3241.
- Suprpti, S. (2022). FILOSOFI TEMBANG GUNDUL – GUNDUL PACUL. *Guru Inovatif*.
- Takari, M. (2005). Komunikasi Dalam Seni Pertunjukan Melayu. *Etnomusikologi*, 1(2), 149–203.
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan*.

DEVELOPMENT OF COMICS MEDIA AS A RESULT OF TRANSFERRING OGAN KOMERING ILIR DISTRICT'S FOLK STORY VENUE THROUGH THE CANVA APPLICATION

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK SEBAGAI HASIL ALIH WAHANA CERITA RAKYAT KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR MELALUI APLIKASI CANVA

Nita Julia^{*1)}, Ansori²⁾, Khalidatun Nuzula³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sriwijaya, nitajuuliiia@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Sriwijaya, ansori@fkip.unsri.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Sriwijaya, khalidatunnuzula@lb.unsri.ac.id

**Correspondence to:* nitajuuliiia@gmail.com

Article History: Submitted 28 Maret 2025
Accepted 28 April 2025

Revision: 10 April 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to develop a comic media as a result of the transformation of the folklore story of the History of Danau Teluk Gelam in Ogan Komering Ilir through the Canva application for the 10th grade students at MAS Darussalam Lempuing. The research uses the Research and Development (R&D) method with a 4D development model (Define, Design, Develop, Disseminate), but the study is conducted only up to the Develop stage. The product development is based on needs analysis obtained through questionnaires and interviews with students and teachers. The analysis results show the need for a Canva-based comic media as a learning tool. The design process started with script writing, flowchart creation, and storyboard development, followed by the use of Canva for the comic media development. Expert validation was carried out on the aspects of content, media, and language. The results of the feasibility test indicated that the product is very feasible to use. The content aspect received a 94.4% feasibility score, the media aspect 93.7%, and the language aspect 85.7%. Based on these results, the Canva-based comic media is deemed highly suitable as a learning tool. Further testing is needed to evaluate its effectiveness and validity in supporting the learning process.

Keywords: development, media, comics, folk tales, Canva

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat Sejarah Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi *Canva* pada kelas X di MAS Darussalam Lempuing. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model *4D (Define, Design, Develop, Disseminate)*, namun penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap *Develop*. Pengembangan produk didasarkan pada analisis kebutuhan yang diperoleh dari angket dan wawancara dengan siswa dan guru. Hasil analisis menunjukkan kebutuhan media komik berbasis *Canva* sebagai sarana pembelajaran. Proses perancangan media dimulai dengan penulisan naskah, pembuatan *flowchart*, dan *storyboard*, lalu dilanjutkan dengan pengembangan menggunakan aplikasi *Canva*. Validasi ahli dilakukan pada aspek materi, media, dan kebahasaan, dengan hasil yang menunjukkan produk ini sangat layak digunakan. Pada aspek materi, kelayakan mencapai 94,4%, aspek media 93,7%, dan aspek kebahasaan 85,7%. Berdasarkan uji kelayakan ini, media komik dinyatakan sangat layak sebagai media pembelajaran. Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk menilai efektivitas dan validitas media komik dalam mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: pengembangan, media, komik, cerita rakyat, *Canva*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman di era modern ini, terutama bagi generasi Z, telah mendorong kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan atau peningkatan kualitas untuk menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Sehubungan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada dan belum mampu menjawab secara penuh permasalahan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk persaingan di masa mendatang, sistem pendidikan di Indonesia masih terus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penyiapan SDM yang unggul menjadi salah satu tantangan mendesak di era modern ini, dan keahlian dalam memanfaatkan teknologi juga diharapkan untuk dimiliki oleh para pendidik, karena pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Menurut (Budiyono, 2020) seorang guru adalah sektor penting untuk menjamin pembelajaran mencapai tujuan indikator seperti keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan keterampilan emosional untuk memastikan pembelajaran memenuhi tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menurut indikator. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam dunia Pendidikan, tentunya di era modern generasi Z. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan media. Media adalah berbagai saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau pesan kepada masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan media sosial. Media dapat bersifat tradisional, seperti televisi dan radio, atau modern seperti platform digital dan media sosial. Media berfungsi sebagai sarana untuk menginformasikan, mendidik, dan menghibur audiens, serta sebagai alat untuk beriklan dan mempromosikan produk atau layanan. Media juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu unsur sumber belajar untuk membangkitkan semangat belajar di lingkungan siswa melalui materi pembelajaran yang mana disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar dan mengajar. Guru sering menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga mereka dapat memahaminya. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat memiliki efek psikologis terhadap pembelajaran, menumbuhkan minat dan keinginan baru, dan meningkatkan motivasi (Wulandari et al., 2023).

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan relevan dengan perkembangan dan minat siswa, serta tetap mengenalkan budaya-budaya Indonesia yang mulai tergeser. Membahas tentang budaya, kini banyak yang melupakan kebudayaan di Indonesia karena zaman yang semakin modern. Secara turun temurun, nenek moyang telah mewariskan berbagai jenis kebudayaan, salah satunya adalah cerita rakyat atau cerita lisan yang mana kini telah jarang mendapat perhatian dari masyarakat terutama generasi muda pemilik cerita rakyat itu sendiri. Cerita rakyat merupakan cerita dari mulut ke mulut yang penyampaianya berasal dari pengalaman nenek moyang dan memiliki pesan-pesan bijak atau nilai-nilai seperti cinta dan rasa hormat terhadap alam serta makhluk hidup di sekitar (Juansah et al., 2021; Nur'aini dalam Romadhan, 2021).

Kurikulum Merdeka menggunakan modul sebagai panduan yang merupakan satu kesatuan bahan ajar. Peserta didik dapat mempelajari kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran di era sekarang. Modul juga mencakup kerangka bahan ajar, salah satunya adalah buku teks bagi guru dan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X pada materi Cerita Rakyat.

Dalam modul dan buku yang dianalisis oleh peneliti terdapat beberapa contoh cerita rakyat salah satunya "Cerita Sejarah Malim Deman" yang berasal dari sastra Melayu klasik. Analisis tersebut peneliti lakukan di salah satu sekolah yang terdapat di kabupaten Ogan Komering Ilir, yaitu MAS Darussalam Lempuing. Berdasarkan analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal 2020, ditemukan bahwa teks cerita yang terdapat dalam modul tersebut pada pembelajaran cerita rakyat kurang relevan jika dikaitkan dengan pelestarian budaya daerah di sekolah yang diteliti, yakni MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir. Hal ini disebabkan belum adanya cerita rakyat yang mengenalkan budaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh karena itu, guru dapat membuat contoh sendiri yang berkaitan dengan budaya atau wisata di daerah tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bahasa Indonesia di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir yaitu Bapak Jaenuri, S.Pd., tantangan umum yang dihadapi oleh guru saat menyampaikan materi pembelajaran yaitu kurangnya jumlah media yang digunakan atau kurangnya media dalam bentuk lain karena yang biasa digunakan hanya buku teks

maupun LKS (Lembar Kerja Siswa), kertas yang berisi contoh teks cerita rakyat, dan juga YouTube. Keterbatasan ini menyebabkan beberapa kendala dalam proses pembelajaran karena masing-masing media memiliki kelemahan tertentu. Sehubungan dengan masalah yang ada, peneliti memandang perlu adanya pengembangan dan juga penyelarasan materi dengan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media yang tepat sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman serta minat belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni mengembangkan dan menyelaraskan materi pembelajaran dengan media yang relevan. Dalam hal ini, alih wahana cerita rakyat ke dalam bentuk media komik melalui aplikasi Canva dapat menjadi solusi yang efektif (Damono, 2018; Divinanto et al., 2023).

Peneliti memilih alih wahana media komik berdasarkan analisis modul ajar dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir. Contoh cerita rakyat dalam modul yang tersedia kurang mengenalkan budaya lokal, sementara media pembelajaran seperti buku teks dan YouTube memiliki keterbatasan, seperti kurang menarik secara visual dan kurang mendorong imajinasi siswa. Komik dipilih sebagai media pembelajaran karena lebih interaktif, memiliki visualisasi yang menarik, dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca. Selain itu, pemilihan cerita rakyat dari lingkungan sekitar sekolah bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal serta memperkuat keterhubungan emosional siswa dengan materi, sehingga mereka lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rusmana & Kurniawarsih (2020), komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, tidak jarang siswa lebih tertarik membaca komik dibandingkan membaca buku pelajaran. Komik juga dapat membantu meningkatkan sensor gerak atau sensor motorik pada anak, membantu pengenalan warna, dan merangsang imajinasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Gaya visualisasi ekspresi tokoh-tokoh yang terdapat pada komik mendorong siswa untuk ikut serta dan membayangkan cerita sebagai pembaca, karena secara tidak langsung siswa akan berimajinasi (Trimo dalam Marbun, 2024). Hal tersebut menimbulkan keterlibatan emosional siswa serta menjadikan siswa memiliki rasa ketertarikan untuk membaca cerita tersebut hingga selesai.

Media komik berbasis Canva memiliki kelebihan antara lain, 1) komik memiliki visual yang menarik dengan menggunakan gambar dan ilustrasi yang membuat materi lebih menarik juga mudah dipahami, visual ini membantu pembaca memahami konsep yang rumit dengan lebih mudah. 2) komik mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi narasi yang lebih mudah diikuti, melalui kombinasi gambar dan teks singkat. 3) media komik membuat pembelajaran menjadi kontekstual, komik sering kali menyajikan informasi dalam konteks cerita, yang dapat membantu pembaca memahami bagaimana konsep diaplikasikan dalam situasi nyata. 4) komik cocok untuk beragam pembaca, komik dapat diakses oleh pembaca dengan berbagai tingkat literasi, sehingga lebih inklusif dibandingkan buku teks yang mungkin membutuhkan kemampuan membaca yang lebih tinggi. Selanjutnya, kelebihan pada aplikasi Canva yang merupakan platform berbasis web, yakni dapat diakses kapan saja oleh guru dan peserta didik dari berbagai perangkat yang terhubung ke internet seperti komputer, tablet, atau *smartphone* dan menyediakan berbagai macam template, elemen grafis, ikon, *font*, dan gambar yang dapat digunakan untuk membuat komik. Hal ini dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembuatan dan memberikan hasil yang profesional. Selain itu, hasil komik yang dibuat dengan Canva dapat dibagikan secara digital ataupun cetak yang diekspor dalam bentuk format seperti PDF, PNG, atau JPEG, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pemilihan komik sebagai media pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan semangat atau motivasi tersendiri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran cerita rakyat, kemudian diharapkan siswa dapat mengenali cerita rakyat di daerah dekat tempat tinggal atau sekolah siswa melalui pemberian contoh cerita rakyat daerah terdekat, dalam hal ini peneliti memilih cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir” melalui komik sehingga siswa dapat lebih memahami, berimajinasi dan hal ini dapat melestarikan budaya setempat. Hal ini dilakukan karena media komik tidak hanya membantu siswa lebih memahami hubungan antara cerita dan gambar tetapi juga membantu menyempurnakan karakter dan alur cerita. Selain itu, peneliti memilih komik digital sebagai hasil alih wahana cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir”, juga diharapkan dapat membantu menjaga cerita tersebut agar tidak usang seiring berjalannya waktu dan menjadi alternatif pelestarian budaya serta menarik perhatian, minat baca, dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik.

Adapun penelitian ini bertolak dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Al Ashar et al. (2023), Meliana et al. (2024), dan Suisno et al. (2022).

Ketiga peneliti tersebut mengetengahkan pengembangan media pembelajaran berbasis media komik. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan menghasilkan produk yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian terakhir mengetengahkan alih wahana pada media komik. Kebaharuan pada penelitian ini yakni peneliti menekankan pada aspek contoh dari materi cerita rakyat, yang mana lebih berfokus pada cerita rakyat *Sejarah Danau Teluk Gelam* dan dialih wahanakan menjadi sebuah produk yaitu komik digital yang dibuat menggunakan aplikasi Canva, agar peserta didik kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir juga mengetahui cerita rakyat budaya atau wisata daerah di kabupaten sekolah tersebut dan juga tidak jarang guru hanya memberikan contoh cerita rakyat dari buku atau lisan saja, maka dari itu diharapkan dengan adanya pengembangan media komik ini suasana pembelajaran di kelas akan lebih menyenangkan dan membuat siswa dapat lebih termotivasi serta lebih memahami cerita rakyat yang dipelajari.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengembangkan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat *Sejarah Danau Teluk Gelam* Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi canva pada kelas X. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam memahami cerita rakyat sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, media komik yang dikembangkan diharapkan menjadi sarana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di kelas X MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan 4D (*Four D*) (Sugiyono, 2017). Model pengembangan 4D mengikuti alur dari Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model tersebut mencakup 4 tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini hanya dilakukan sampai tiga tahapan, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan).

Subjek penelitiannya adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir. Melalui subjek tersebut, diperoleh data primer berupa informasi yang berkaitan dengan proses pengembangan media komik serta persepsi guru terhadap media yang dikembangkan. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk menguatkan hasil penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber lain yang relevan, seperti dokumen, laporan, literatur, atau data yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner.

Setelah terkumpul, data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dan diklarifikasi sebagai komentar dan usulan perbaikan dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Selain itu, data kualitatif dalam penelitian ini juga mencakup tanggapan peserta didik dan guru Bahasa Indonesia yang diperoleh melalui wawancara dan angket kebutuhan. Adapun untuk data kuantitatif, sumbernya berasal dari skor hasil validasi yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Data ini digunakan untuk menilai kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan, terutama dalam hal isi materi cerita rakyat, desain visual, dan aspek kebahasaan. dan kemudian nantinya akan dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap awal, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan mewawancarai guru serta menyebarkan angket kepada siswa kelas X dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan dalam pengembangan media komik cerita rakyat dengan menggunakan aplikasi Canva. Dengan mendapatkan informasi peneliti dapat mengetahui apa saja yang diperlukan dari data yang didapatkan untuk membuat produk komik digital cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam” melalui aplikasi Canva. Informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa spesifikasi media dan materi apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan media, misalnya dalam media komik berbasis aplikasi Canva perlu dilengkapi dengan teks, layout, maupun elemen-elemen yang menarik.

Selain itu, penyajian contoh cerita rakyat yang relevan terkait budaya disekitar yakni cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam” dalam bentuk media komik digital untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal, serta penyajian evaluasi agar lebih menarik dan efektif. Kemudian, informasi dari hasil angket dan wawancara ini menjadi dasar dalam merancang media komik digital cerita rakyat melalui aplikasi Canva. Bentuk rekapitulasi pemerolehan skor pada kuesioner (angket kebutuhan) yang telah diisi oleh siswa dan guru menjadi dasar pengembangan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan efektif.

Dalam melakukan analisis kebutuhan diperlukan tiga aspek penting pada prosesnya, yaitu keharusan (*necessities*), kekurangan (*lack*), dan kebutuhan atau harapan (*wants*) (Nation & Macalister dalam Oktarina et al., 2019). Pada penelitian ini, keharusan (*necessities*) yang dimaksud, yaitu mengenai apa yang diperlukan peserta didik dan guru dalam media dan juga pembelajaran pada materi cerita rakyat. Kekurangan (*lack*), yakni mengarah pada kekurangan media dan juga kendala dalam memahami materi dan contoh cerita rakyat. Kemudian, kebutuhan atau harapan (*wants*), yaitu apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh peserta didik dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat dengan bantuan media pembelajaran komik berbasis Canva yang dikembangkan ini.

Keharusan (*Necessities*)

Media yang harus digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran teks cerita rakyat yaitu media yang dapat memudahkan dan memotivasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir, ditemukan bahwa media pembelajaran yang tersedia selama ini masih terbatas pada buku teks, LKS (Lembar Kerja Siswa), kertas yang berisi contoh teks cerita rakyat, dan juga YouTube. Guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks cerita rakyat yang disajikan dalam bentuk bacaan panjang tanpa ilustrasi pendukung. Selain itu, belum ada media yang secara khusus mengakomodasi cerita rakyat lokal, sehingga siswa kurang mengenal budaya daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media yang lebih interaktif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan siswa, seperti komik berbasis Canva, yang dapat membantu mengalihwahkan cerita rakyat secara lebih menarik dan efektif.

Kekurangan (*Lack*)

Kekurangan adalah salah satu aspek yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru. Kekurangan ini diperoleh melalui wawancara dengan sumber yang valid. Guru merupakan sumber informasi utama dalam mengidentifikasi kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks cerita rakyat. Dalam kurikulum merdeka, bab yang berkaitan dengan teks cerita rakyat kini mencakup teks hikayat, yang di dalamnya juga memuat berbagai kisah cerita rakyat. Selain itu, guru juga merupakan sumber informasi dalam hal analisis siswa karena guru memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Melalui wawancara dengan Bapak Jaenuri, S.Pd., guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir, ditemukan beberapa kekurangan atau tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan utama adalah terbatasnya variasi media pembelajaran, media yang umum digunakan selama ini terbatas pada buku teks, LKS (Lembar Kerja Siswa), kertas yang berisi contoh teks cerita rakyat, dan YouTube. Masing-masing media ini memiliki beberapa kelemahan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pertama, Kelemahan media buku teks antara lain: 1) Kurang menarik secara visual karena buku teks umumnya berisi teks yang padat dengan sedikit gambar atau ilustrasi. 2) Pembelajaran cenderung lebih lambat karena penyampaian informasi dalam buku teks yang lebih rinci dan formal, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahaminya. 3) Kurang memotivasi siswa, karena buku teks yang didominasi teks dapat terasa monoton dan kurang menarik. 4) Kurang fleksibel dalam penyampaian materi, karena buku teks terbatas dalam variasi metode pengajaran. Kedua, kelemahan media YouTube adalah: 1) YouTube cenderung lebih bersifat pasif, yang mengurangi kesempatan siswa untuk berimajinasi atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. 2) Waktu dan konsentrasi, di mana durasi video yang terlalu panjang dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kehilangan konsentrasi.

Kemudian, melalui wawancara dengan guru dalam hal analisis siswa, ditemukan bahwa banyak siswa merasa bosan dan kurang memahami teks dalam buku pelajaran. Selain itu, mereka tidak banyak

mengenal cerita rakyat lain, karena guru hanya memberikan contoh terbatas yang ada dalam buku teks, LKS maupun modul yang mana salah satunya yakni “Cerita Sejarah Malim Deman” yang berasal dari sastra Melayu klasik, sehingga kurang mengenal cerita rakyat dari daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam” melalui aplikasi Canva sebagai solusi atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Komik dipilih karena lebih menarik, memudahkan pemahaman, serta membantu melestarikan budaya lokal. Penggunaan aplikasi Canva memungkinkan pembuatan ilustrasi yang mendukung cerita, sehingga siswa lebih tertarik belajar dan tidak mudah bosan. Dengan demikian, komik diharapkan menjadi media pembelajaran yang lebih efektif sekaligus sarana pelestarian budaya daerah.

Kebutuhan (Wants)

Kebutuhan merupakan analisis kebutuhan siswa dan guru yang dilakukan guna memperoleh informasi terkait hal-hal apa saja yang dibutuhkan siswa dan gurudalam media yang akan dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan infomasi ini didapat dengan cara melakukan wawancara dan membagikan angket. Angket dibagikan kepada siswa dan guru yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui tingkat kebutuhan.

Validasi Materi

Proses validasi materi dilakukan oleh Ibu Astrid Yulinda Putri, S.S., M.A., pada tanggal 30 Januari - 08 Februari 2025. Validasi ini bertujuan untuk menilai aspek isi atau materi dalam penelitian terkait pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat "Sejarah Danau Teluk Gelam" Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di Mas Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir.

Tabel 1. Validasi Ahli Materi/Isi

Indikator	Pernyataan	Poin	Kategori
Aspek Kelayakan Materi/Isi	Ketepatan materi dengan indikator pembelajaran.	4	Sangat Baik
	Keterkaitan isi komik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	4	Sangat Baik
	Kesesuaian isi komik dengan cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir” sebagai dasar pengembangan.	4	Sangat Baik
	Kekonsistenan dalam menggambarkan karakter, setting, dan alur cerita sesuai dengan versi asli cerita rakyat.	4	Sangat Baik
	Keakuratan informasi yang disampaikan dalam komik.	4	Sangat Baik
	Kejelasan dan kelengkapan penyampaian cerita dalam komik.	3	Baik
	Keterbacaan teks dan kemudahan pemahaman alur cerita dalam komik.	4	Sangat Baik
	Estetika visual dan kualitas gambar dalam komik.	4	Sangat Baik
	Kreativitas dalam alih wahana dari cerita rakyat ke format komik.	3	Baik
	Nilai Total	36	
	Nilai Produk	34	
	Nilai Persentase	94,4%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel tersebut, hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk mendapatkan nilai 34 dari total nilai 36 pada lembar instrumen penilaian materi. Nilai persentase kelayakan materi pada produk ini yaitu 94,4% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Adapun komentar atau saran dari ahli yaitu komik cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam” yang sudah divisualisasikan sudah sangat baik, Komponen ketepatan materi, kekonsistenan gambar, keakuratan informasi yang disampaikan dalam komik sudah memenuhi. Perlu peningkatan kejelasan dan kelengkapan penyampaian cerita dalam komik serta kreativitas dalam alih wahana dari cerita rakyat ke format komik.

Validasi Media

Proses validasi media dilakukan oleh Ibu Khalidatun Nuzula, S.Pd. M.Pd., pada tanggal 14 - 21 Februari 2025. Validasi ini bertujuan untuk menilai aspek media dalam penelitian terkait pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat "Sejarah Danau Teluk Gelam" Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di Mas Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir.

Tabel 2. Validasi Ahli Media

Indikator	Pernyataan	Poin	Kategori
Aspek Kelayakan Media	Kualitas visual dan estetika desain komik menarik perhatian pembaca.	4	Sangat Baik
	Keteraturan tata letak halaman serta penyusunan panel dalam komik.	4	Sangat Baik
	Pemilihan jenis, ukuran, dan warna huruf.	4	Sangat Baik
	Detail gambar jelas, proporsional, dan mendukung alur cerita.	3	Baik
	Keterbacaan teks.	4	Sangat Baik
	Komik dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.	3	Baik
	Narasi komik jelas serta mudah dipahami.	4	Sangat Baik
	Latar belakang (background) ilustrasi mendukung suasana dan tidak mengganggu fokus cerita.	4	Sangat Baik
	Nilai Total	32	
	Nilai Produk	30	
	Nilai Persentase	93,7%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel tersebut, hasil validasi media menunjukkan bahwa produk mendapatkan nilai 30 dari total nilai 32 pada lembar instrumen penilaian media. Nilai persentase kelayakan media pada produk ini yaitu 93,7% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Adapun komentar atau saran dari ahli yaitu secara umum komik sudah baik. Perlu beberapa perbaikan pada kesesuaian elemen, ekspresi tokoh, dan warna dalam komik.

Validasi Bahasa

Proses validasi bahasa dilakukan oleh Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., pada 12 Februari 2025. Validasi ini bertujuan untuk menilai aspek bahasa dalam penelitian terkait pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat "Sejarah Danau Teluk Gelam" Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di Mas Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir.

Tabel 3. Validasi Ahli Bahasa

Indikator	Pernyataan	Poin	Kategori
Aspek Kelayakan Bahasa	Kesesuaian dengan kaidah EYD.	3	Baik
	Keterbacaan dan kelancaran teks dalam komik.	3	Baik
	Bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pembelajaran (peserta didik).	4	Sangat Baik
	Kekonsistenan dalam menggambarkan karakter, setting, dan alur cerita sesuai dengan versi asli cerita rakyat.	4	Sangat Baik
	Ketepatan pemilihan kata dalam dialog dan narasi.	3	Baik
	Kesesuaian penggunaan tanda baca dan ejaan dalam teks komik.	3	Baik
	Bahasa dalam komik mampu menarik perhatian dan memotivasi peserta didik.	4	Sangat Baik
	Nilai Total	28	
	Nilai Produk	24	
	Nilai Persentase	85,7%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel tersebut, hasil validasi bahasa menunjukkan bahwa produk mendapatkan nilai 24 dari total nilai 28 pada lembar instrumen penilaian bahasa. Nilai persentase kelayakan materi pada produk ini yaitu 85,7% dan termasuk dalam kategori sangat layak. Adapun komentar atau saran dari ahli yaitu 1) perhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca pada gelembung kata atau kalimat, 2) bedakan penggunaan preposisi dan afiks di-, 3) perhatikan penulisan nama tokoh (ditulis dengan huruf kapital), 4) cek kembali penggunaan kalimat pada gelembung kata atau kalimat (Kalimat perintah, tanya atau pernyataan).

Revisi Materi/Isi

Berdasarkan saran ahli, materi dalam produk perlu untuk dilakukan perbaikan. Peningkatan kejelasan penyampaian cerita serta kreativitas.

Tabel 4. Revisi Materi

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
LEGENDA DANAU TELUK GELAM Suatu hari Solim merasa iri dengan Tapa Lanang yang menggantikan singgasana kerajaan. Solim akhirnya merencanakan hal buruk agar Tapa Lanang diusir dari kerajaan. Solim menyiramkan cairan kental berwarna merah di ranjang tidur Tapa Lanang. Ayahanda yang mendengar hal itu langsung sulit berkata-kata, dan kemudian bertekuk kencing mengusir Tapa Lanang dari kerajaan. Ayah, saya berani bersumpah, saya tidak seperti yang ayah pikirkan. Kau telah mengkhianati amanah dariku, pergi kau dari sini Tapa Lanang!	Suatu hari Solim merasa iri dengan Tapa Lanang yang menggantikan singgasana kerajaan. Solim merencanakan hal buruk agar Tapa Lanang diusir dari kerajaan. Solim menyiramkan cairan kental berwarna merah di ranjang tidur Tapa Lanang. AYAHANDA, LHAU INI TAPA LANANG TELAH SEDUJUT YANG TIDAK SEMESTINYA. SAYA TADI MELIHAT SEORANG GADIS ORANGA MASUK RANJANG OLEH TAPA LANANG. Ayahanda yang mendengar hal itu langsung sulit berkata-kata, dan kemudian bertekuk kencing mengusir Tapa Lanang dari kerajaan.
Sebelum diperbaiki, terdapat penulisan kalimat dan pemakaian tanda baca yang kurang sesuai yaitu pada narasi bagian “<i>kerajaan, Solim akhirnya merencanakan</i>” dan percakapan bagian “<i>bersumpah, Saya</i>”, “<i>dariku, pergi</i>”, yang membuat penyampaian cerita menjadi kurang jelas.	Sesudah diperbaiki, menjadi “<i>kerajaan. Solim merencanakan</i>”, “<i>BERSUMPAH. SAYA</i>”, dan “<i>DARIKU. PERGI</i>”.
LEGENDA DANAU TELUK GELAM Ketika melihat perkara itu sang istri menangis tiada henti hingga membantiri lebak tersebut. Seketika lebak itu menjadi danau besar Sedangkan Tapa Lanang menjadi ikan besar. Karena tidak ingin berpisah dari suaminya putri gelam berubah menjadi Burung Gelam dan anaknya menjelma menjadi Pohon Gelam.	Ketika melihat perkara itu sang istri menangis tiada henti hingga membantiri lebak tersebut. Seketika lebak itu menjadi danau besar, sedangkan Tapa Lanang menjadi ikan besar. Lantaran tidak ingin berpisah dari suaminya, Putri Gelam berubah menjadi Burung Gelam dan anaknya menjelma menjadi Pohon Gelam.
Sebelum diperbaiki, pada narasi atas bagian “<i>besar Sedangkan</i>” dan pada narasi bawah bagian kata “<i>Karena</i>” kurang sesuai.	Setelah diperbaiki, sudah sesuai narasi atas menjadi “<i>besar. Sedangkan</i>” dan narasi bawah menjadi “<i>Lantaran</i>”.

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
LEGENDA DANAU TELUK GELAM Suatu ketika saat Tapa Lanang dan Putri Gelam sedang menggali tanah untuk berkebun, tiba-tiba datanglah perampok yang membawa senjata tajam mengambil kedua anak mereka. Serahkan tanahmu atau akan kubunuh kedua anakmu Siapa kau, lepaskan anakku Kemudian pertempuran yang sangat hebat terjadi dan dalam pertempuran tersebut putra Tapa Lanang gugur dan mendalamlah galian Tapa Lanang tadi, ia bergutut asa dan mencoba menubus kesalahannya dengan membenamkan diri dalam lumpur disebuah labak.	Suatu ketika saat Tapa Lanang dan Putri Gelam sedang menggali tanah untuk berkebun, tiba-tiba datanglah perampok yang membawa senjata tajam mengambil kedua anak mereka. SEBERKAN TANAHMU ATAU AKAN KUBUNUH KEDUA ANAKMU SIAPA KAU, LEPASKAN ANAKMU Kemudian pertempuran yang sangat hebat terjadi dan dalam pertempuran tersebut putra Tapa Lanang gugur!

Sebelum diperbaiki, pedang milik perampok hanya digambarkan sebagai pisau, dan kedua anak Tapa Lanang menggunakan stroller, yang kurang sesuai dengan nuansa cerita rakyat. Hal ini tidak sejalan dengan latar sejarah zaman dahulu, di mana stroller belum ada, sehingga menunjukkan kurangnya kreativitas dalam mengadaptasi cerita rakyat ke dalam format komik.

Setelah diperbaiki, pisau yang digunakan perampok diubah menjadi pedang panjang, dan stroller diganti dengan keranjang model jadul. Perubahan ini dilakukan agar lebih sesuai, serta meningkatkan kreativitas dalam alih wahana ke format komik.

Revisi Media

Berdasarkan saran ahli, perbaikan pada media yaitu elemen, ekspresi tokoh, dan warna dalam komik kurang sesuai sehingga perlu untuk disesuaikan.

Tabel 5. Revisi Media	
Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
LEGENDA DANAU TELUK GELAM Suatu hari Solim merasa iri dengan Tapa Lanang yang menggantikan singgasana kerajaan, Solim akhirnya merencanakan hal buruk agar Tapa Lanang diusir dari kerajaan. Solim menyiramkan cairan kental berwarna merah di ranjang tidur Tapa Lanang. Ayahanda lihat ini, Tapa Lanang tolong bersitir yang tidak semestinya, saya tadi melihat seorang gadis dibawa masuk ranjang oleh Tapa Lanang Ayahanda yang mendengar hal itu langsung sulit berkata-kata, dan kemudian berteriak kencang mengusir Tapa Lanang dari kerajaan. Ayah, saya berani bersumpah, saya tidak seperti yang ayah pikirkan Kau telah mengkhianati amanah dariku, pergi kau dari sini Tapa Lanang!	Suatu hari Solim merasa iri dengan Tapa Lanang yang menggantikan singgasana kerajaan. Solim merencanakan hal buruk agar Tapa Lanang diusir dari kerajaan. Solim menyiramkan cairan kental berwarna merah di ranjang tidur Tapa Lanang. AYAHANDA, LIHAT INI TAPA LANANG TELAH BERBUAT YANG TOLAK SEMESTINYA. SAYA TADI MELIKAT SEORANG GADIS DIBAWA MASUK RANJANG OLEH TAPA LANANG Ayahanda yang mendengar hal itu langsung sulit berkata-kata, dan kemudian berteriak kencang mengusir Tapa Lanang dari kerajaan.

Sebelum diperbaiki, elemen tokoh kurang konsisten, terutama dalam proporsi antara badan dan kepala, serta ekspresi wajah. Selain itu, elemen kamar yang digunakan sebaiknya tidak bergaya modern, karena kurang sesuai dengan nuansa cerita rakyat yaitu tentang sejarah.

Setelah diperbaiki, elemen tokoh menjadi lebih proporsional, dengan keseimbangan antara badan, kepala, dan ekspresi yang lebih sesuai. Selain itu, elemen kamar diubah agar lebih selaras dengan nuansa cerita rakyat.

Sebelum Revisi



Sebelum diperbaiki, terdapat balon teks berbentuk bulat bergelombang yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, bukan untuk percakapan langsung.



Sebelum diperbaiki, perpaduan warna latar belakang dan teks pada narasi kurang sesuai, sehingga teks sulit terbaca dengan jelas.



Sebelum diperbaiki, tokoh tidak menunjukkan perubahan gerakan, dan keseluruhan elemen kurang sesuai.

Sesudah Revisi



Setelah diperbaiki, semua balon teks disesuaikan menjadi berbentuk kotak.



Setelah diperbaiki, teks narasi berwarna putih dengan latar belakang merah tua, sehingga lebih kontras dan mudah dibaca. Perubahan ini diterapkan pada seluruh halaman.



Setelah diperbaiki, elemen tokoh serta elemen lainnya sudah sesuai.

Revisi Bahasa

Berdasarkan saran ahli, kebahasaan dalam produk perlu untuk dilakukan perbaikan. Pastikan ejaan, tanda baca, dan penggunaan preposisi “di” serta imbuhan “di-” digunakan dengan benar. Tuliskan nama tokoh dengan huruf kapital dan sesuaikan jenis kalimat dalam gelembung kata atau kalimat sesuai konteks, apakah perintah, tanya, atau pernyataan.

Tabel 6. Revisi Bahasa

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
 Sebelum revisi, kata “Anakku” tidak menggunakan tanda tanya, sehingga kurang sesuai dengan konteks percakapan.	 Setelah revisi, kata “Anakku” telah diperbaiki dengan menambahkan tanda tanya menjadi “ANAKKU?” agar sesuai dengan konteks dialog.
 Sebelum diperbaiki, nama tokoh dalam narasi tidak diawali dengan huruf kapital, sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Selain itu, kata “disanalah” tidak ditulis dengan preposisi “di” yang benar.	 Setelah revisi, nama tokoh telah ditulis dengan huruf kapital sesuai aturan, dan kata “disanalah” telah diperbaiki dengan penggunaan preposisi “di” yang tepat menjadi “di sanalah” sehingga lebih sesuai dengan kaidah bahasa.
 Sebelum diperbaiki, penulisan nama tokoh “putri gelam” dalam narasi tidak sesuai karena menggunakan huruf kecil, sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan nama.	 Setelah revisi, nama tokoh “Putri Gelam” telah ditulis dengan huruf kapital sesuai aturan, sehingga lebih jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa.

Pembahasan

Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar dan mengajar. Pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat “Sejarah Danau Teluk Gelam” Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan

dengan pendapat Wulandari et al., (2023) dan Thiagarajan (1974) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat memiliki efek psikologis terhadap pembelajaran, menumbuhkan minat dan keinginan baru, serta meningkatkan motivasi.

Penggunaan komik sebagai media pembelajaran melalui aplikasi Canva dapat semakin memperkuat efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Rusmana & Kurniawarsih (2020), komik terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena banyak siswa lebih tertarik membaca komik dibandingkan membaca buku pelajaran. Komik dapat membantu meningkatkan sensor gerak atau sensor motorik pada anak dan merangsang imajinasi siswa untuk mengungkapkan pendapat. Gaya visualisasi ekspresi tokoh-tokoh dalam komik mendorong siswa lebih aktif membayangkan alur cerita sebagai pembaca, karena secara tidak langsung siswa akan berimajinasi, sehingga lebih terlibat secara emosional dan menjadikan siswa memiliki rasa ketertarikan untuk membaca cerita hingga selesai.

Pemilihan komik sebagai media pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, namun juga meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami cerita rakyat. Pernyataan tersebut ditegaskan melalui penelitian Zainab & Eriga (2023) yang menyatakan bahwa media komik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran ini, penggunaan cerita rakyat "*Sejarah Danau Teluk Gelam*" ini diharapkan siswa dapat mengenali cerita rakyat di daerah dekat tempat tinggal atau sekolah siswa, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang ada.

Penelitian pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat "*Sejarah Danau Teluk Gelam*" Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva ini, dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru melalui wawancara serta penyebaran angket di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir pada siswa kelas X. Setelah melalui tahap analisis kebutuhan, terdapat beberapa hal mengenai kebutuhan pada pengembangan media, yakni sebagai berikut.

Pertama, aspek keharusan dalam pengembangan media pembelajaran menekankan pentingnya media yang mempermudah dan memotivasi siswa dalam memahami teks cerita rakyat. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir mengungkapkan bahwa media yang tersedia masih terbatas pada buku teks, LKS, kertas yang berisi contoh teks cerita rakyat, dan YouTube. Siswa kesulitan memahami teks panjang tanpa ilustrasi dan media yang mengangkat cerita rakyat lokal juga masih minim. Oleh karena itu, diperlukan media yang lebih interaktif dan menarik, seperti komik berbasis Canva, yang mampu menyajikan cerita rakyat secara lebih visual dan efektif.

Kedua, aspek kekurangan. Aspek ini mencakup kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran sebelumnya. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di kelas X. Ditemukan beberapa kekurangan atau tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan utama adalah terbatasnya variasi media pembelajaran, media yang umum digunakan selama ini hanya berupa buku teks, LKS (Lembar Kerja Siswa), kertas yang berisi contoh teks cerita rakyat, dan YouTube. Selain itu, siswa merasa bosan dan kesulitan memahami teks dalam buku, serta kurang mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri. Sebagai solusi, dikembangkan media komik berbasis Canva untuk mengalihwahkan cerita rakyat Sejarah Danau Teluk Gelam. Komik dipilih karena lebih menarik, memudahkan pemahaman, serta membantu melestarikan budaya lokal.

Ketiga, aspek kebutuhan. Kebutuhan dalam hal ini berkaitan dengan hal-hal apa saja yang dibutuhkan siswa dan guru dalam pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat "*Sejarah Danau Teluk Gelam*" Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir. Pengumpulan informasi ini didapat dengan cara melakukan wawancara dan membagikan angket kepada guru dan peserta didik.

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, tahap selanjutnya adalah merancang media pembelajaran. Proses ini diawali dengan penulisan naskah, pembuatan *flowchart*, dan *storyboard* sebagai kerangka awal pengembangan media komik berbasis Canva. Naskah pada komik dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, desain media pembelajaran mulai dikembangkan menggunakan aplikasi Canva. Media komik "*Sejarah Danau Teluk Gelam*" yang dibuat melalui aplikasi Canva ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media pembelajaran lain. Komik ini menyajikan cerita rakyat asal-usul Danau Teluk Gelam dalam bentuk visual dan teks, membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami. Ilustrasi berwarna dan ekspresif membantu memperjelas emosi tokoh serta alur cerita. Narasi dan dialog dalam balon kata menjadikan

penyampaian cerita lebih komunikatif dibandingkan teks naratif biasa. Alur cerita tersusun jelas, mencakup pengenalan tokoh, konflik, hingga penyelesaian, serta mengandung pesan moral. Selain itu, komik ini dikembangkan menggunakan Canva, sehingga desainnya lebih fleksibel dan mudah disunting.

Setelah produk media komik berbasis Canva dikembangkan, tahapan selanjutnya yakni dilakukan validasi ahli yang bertujuan untuk menilai kelayakan dan kevalidan dari media yang dikembangkan. Validator untuk media ini, ialah dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya. Penilaian validasi ahli dilakukan berdasarkan tiga aspek yakni aspek media, materi dan aspek kebahasaan pada produk media pembelajaran berbasis Canva. Pada aspek materi mendapatkan hasil persentase kelayakan sebesar 94,4% dengan kategori sangat layak. Selanjutnya aspek media, mendapatkan persentase kelayakan sebesar 93,7% dengan kategori sangat layak. Aspek kebahasaan mendapat persentase kelayakan sebesar 85,7% dengan kategori sangat layak. Uji validasi ini telah dilakukan pada tiga aspek yang sesuai dengan pengembangan media. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga aspek tersebut, media pembelajaran komik berbasis Canva sangat layak dan dinyatakan valid, hal ini sesuai pada kategori kelayakan menurut Arikunto (2012), pada standar kelayakan terhadap penilaian ahli atau validator produk.

Hasil validasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan sudah layak untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Penelitian ini dilakukan sampai tahap revisi sesuai dengan saran dan komentar perbaikan dari validator ahli. Keterbatasan penelitian ini memungkinkan penelitian lanjutan sampai tahap akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat *Sejarah Danau Teluk Gelam* Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva pada kelas X di MAS Darussalam Lempuing Ogan Komering Ilir diperoleh beberapa kesimpulan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan pengembangan media komik cerita rakyat *Sejarah Danau Teluk Gelam* melalui aplikasi Canva guna mengatasi kekurangan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Rancangan dan pengembangan produk dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *flowchart* dan *storyboard*. Komik Sejarah Danau Teluk Gelam berbasis Canva memiliki keunggulan dalam penyajian visual yang menarik, ilustrasi ekspresif, serta narasi dan dialog yang komunikatif. Alur cerita yang jelas dan fleksibilitas desain melalui Canva menjadikan media ini lebih adaptif dalam pembelajaran. Berdasarkan uji kelayakan yang telah dilakukan validasi oleh ahli, produk ini secara keseluruhan sudah sangat layak. Pada aspek materi mendapatkan hasil persentase kelayakan sebesar 94,4% dengan kategori sangat layak. Selanjutnya aspek media, mendapatkan persentase kelayakan sebesar 93,7% dengan kategori sangat layak. Aspek kebahasaan mendapat persentase kelayakan sebesar 85,7% dengan kategori sangat layak. Revisi terhadap produk disesuaikan dengan saran dari validator.

Peneliti berharap agar pengembangan media komik sebagai hasil alih wahana cerita rakyat kabupaten Ogan Komering Ilir melalui aplikasi Canva terus dikembangkan dan dilanjutkan hingga tahap akhir. Media pembelajaran berbasis komik ini perlu diuji coba kepada siswa dan guru untuk menilai efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena penelitian ini hanya mencapai tahap validasi ahli dan revisi produk. Oleh sebab itu, pengujian tambahan diperlukan untuk memastikan bahwa media komik ini efektif dan validitas media komik ini dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ashar, H., Suhartiningsih, S., & Mahmudi, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN Medaeng 1 Sidoarjo. *Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 10, 12–24.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 300. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>

- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Divinanto, K., Yudono, A., & Daya, P. (2023). *Alih Wahana Cerpen "Sambutan di Pemakaman Ayah" Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama*. 18(01), 96–111.
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., & Devi, A. A. K. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesenjangan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–44.
- Marbun, I. (2024). Pengembangan Komik Digital Berbasis Flipbook Pada Materi Ekosistem Untuk Kelas Sd Negeri 065013 Medan. *Prosiding Seminar Nasional PSSH*.
- Meliana, E., Zaman, W. Ibnu, & Afandi, Z. (2024). Pengembangan Komik Digital Berbasis Kearifan Lokal tentang Cerita Rakyat Calon Arang di Daerah Kediri untuk Siswa Kelas V SDN Sukorame 2 Kota Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4333–4341.
- Oktarina, S., Suhendi, D., Subadiyono, & Salam. (2019). Analisis Kebutuhan Buku Teks Sejarah Sastra Berdasarkan Pendekatan Genre. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(2), 205–217.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–88.
- Rusmana, I. M., & Kurniawarsih, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Berbasis Budaya. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(1), 39–48.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suisno, E., Novesar Jamarun, & Yustitia, N. (2022). Alih Wahana Lakon Malin Nan Kondang dalam Media Komik. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 5(1), 34–45. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7661> \
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook [By] Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel [and] Melvyn I. Semmel*. Council for Exceptional Children.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zainab, Z., & Eriga, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Komik Materi Peluang di Kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Pemulutan. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 170–179.

ADIKSIMBA AS A LOGICAL THINKING METHOD FOR IMPROVING STUDENTS' EXPOSITORY WRITING SKILLS

ADIKSIMBA SEBAGAI METODE BERPIKIR LOGIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSITORIS SISWA

Ria Deviana^{*1)}, Lutfiyah Hidayati²⁾, Lilik Anifah³⁾, I Gusti Putu Asto Buditjahjanto⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, 24070895049@mhs.unesa.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

⁴⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence to: 24070895049@mhs.unesa.ac.id

Article History: Submitted 9 April 2025

Revision: 10 April 2025

Accepted 7 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

Writing expository texts requires clear logic and structured arguments, yet many students still struggle to organize ideas coherently due to weak abilities in building logical connections between thoughts. The aim of this study is to examine the effectiveness of the ADIKSIMBA technique as a method for developing logical thinking in improving students' expository writing skills. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection, involving 28 tenth-grade students at SMK Negeri 1 Surabaya. Data collection techniques included observation and interviews, along with triangulation through data analysis techniques such as data reduction, data display, verification, and drawing conclusions. The results showed that the ADIKSIMBA technique was effective in improving students' expository writing abilities in a logical, systematic, and creative manner, with an average score of 83.6 in the second cycle. A total of 64.3% of students fell into the high and very high categories, with language quality scoring the highest (88.1), followed by logical arguments (84.3), and text structure (78.5). It can be concluded that ADIKSIMBA is a logical thinking strategy that can be used to enhance students' ability to write coherent and well-structured expository texts.

Keywords: ADIKSIMBA, logical thinking, writing ability, expository text

ABSTRAK

Menulis teks eksposisi menuntut logika dan struktur argumen yang jelas, namun banyak siswa masih kesulitan mengorganisasi ide secara koheren karena lemahnya kemampuan membangun hubungan logis antar gagasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas teknik ADIKSIMBA sebagai metode pengembangan berpikir logis dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan subjek 28 siswa kelas X di SMK Negeri 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, serta triangulasi dengan menggunakan teknik analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ADIKSIMBA efektif meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa secara logis, sistematis dan kreatif, dengan nilai rata-rata mencapai 83,6 pada siklus II. Sebanyak 64,3% siswa berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, dengan aspek kualitas bahasa mencatat skor tertinggi (88,1), disusul argumen logis (84,3) dan struktur teks (78,5). Dapat disimpulkan bahwa ADIKSIMBA merupakan satu strategi berpikir logis yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi yang runtut dan koheren bagi siswa.

Kata Kunci: ADIKSIMBA, berpikir logis, kemampuan menulis, teks eksposisi

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berperan penting dalam membentuk keterampilan berbahasa secara menyeluruh (Amhar et al., 2022; Suastra & Menggo, 2020). Dalam konteks pendidikan menengah, kemampuan menulis tidak hanya sekadar menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis (Jubhari et al., 2022). Salah satu jenis teks yang menguji kemampuan tersebut adalah teks eksposisi. Teks eksposisi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pendapat seseorang secara objektif, dengan disertai argumen yang logis dan didukung oleh data atau fakta yang valid. Struktur utama dalam teks eksposisi terdiri dari tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang. Keterampilan dalam menulis teks ini menuntut siswa untuk menyusun argumen secara berurutan, menyajikan data pendukung, serta menarik kesimpulan yang koheren dan meyakinkan (Faradila et al., 2022; Habiburrohman et al., 2024; Oktaviany et al., 2022).

Pembelajaran menulis teks eksposisi dalam kurikulum merdeka termasuk dalam capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Pada fase E (SMA/SMK kelas X), siswa diharapkan mampu mengembangkan informasi dan gagasan melalui teks eksposisi secara sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, penekanan pada logika berpikir dan struktur argumentatif menjadi aspek penting yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan dalam konteks kecakapan abad ke-21 yang menekankan critical thinking dan literasi informasi (Goodsett, 2020; Heard et al., 2025; Phippen et al., 2021). Dalam era informasi yang kompleks dan cepat berubah, keterampilan ini menjadi esensial untuk memahami, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara efektif. Penelitian oleh Klein & Boscolo (2016) menunjukkan bahwa menulis tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mendalam, membantu siswa mengorganisasi pemikiran dan memperkuat pemahaman konsep. Hal ini mendukung pentingnya integrasi keterampilan menulis dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Selain itu, OECD melalui program PISA menekankan bahwa literasi menulis yang kuat, termasuk kemampuan menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti, merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis dan berbasis pengetahuan. (Wingate 2012) menyoroti bahwa pengajaran menulis akademik harus fokus pada pengembangan struktur argumentatif yang jelas, karena hal ini mencerminkan kemampuan berpikir ilmiah dan kritis yang diperlukan dalam lingkungan akademik dan profesional. Keterampilan menulis yang logis dan terstruktur sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi analitis dan penyampaian ide yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis yang dikembangkan di sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Pengembangan keterampilan menulis yang logis dan argumentatif harus menjadi prioritas dalam pendidikan, tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang kompleks dan berbasis pengetahuan. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi. Kesulitan tersebut terutama terletak pada kemampuan mengorganisasi ide secara koheren dan membangun hubungan logis antar gagasan dalam tulisan. Penelitian oleh Radjaban & Humanika (2024) menunjukkan bahwa meskipun 80% siswa menyadari manfaat penggunaan kerangka tulisan (outlines) dalam meningkatkan koherensi teks eksposisi, sekitar 55% masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks yang utuh dan koheren. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur teks dan kemampuan menghubungkan ide secara logis masih menjadi tantangan bagi banyak siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan siswa dalam berpikir logis dan menyusun gagasan secara sistematis. Salah satu teknik potensial yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah teknik ADIKSIMBA, yaitu akronim dari kata tanya *Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana*. Meskipun teknik ADIKSIMBA merupakan adaptasi dari model **5W+1H** (*What, Where, When, Who, Why, How*), keduanya memiliki perbedaan pendekatan dalam konteks pembelajaran. Model 5W+1H secara umum digunakan dalam jurnalisme dan investigasi untuk

memastikan kelengkapan data, namun cenderung tidak memiliki urutan berpikir yang terstruktur untuk keperluan pedagogis. Sebaliknya, ADIKSIMBA dirancang sebagai teknik pembelajaran menulis yang lebih sistematis dan progresif, dengan menyusun enam kata tanya dalam urutan logis yang dimulai dari aspek faktual hingga analitis. Penelitian oleh Setyaningsih (2021) menunjukkan bahwa 5W+1H dapat membantu siswa dalam menyusun informasi naratif, tetapi belum membimbing siswa pada alur berpikir progresif. Sementara itu, Susanti, et al., (2015) membuktikan bahwa pendekatan ADIKSIMBA mampu meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa karena pendekatan ini menuntun siswa berpikir bertahap dari informasi dasar ke tingkat analisis.

Selanjutnya, Rullu (2019) menekankan bahwa teknik 5W+1H dapat mendorong penyusunan informasi yang lengkap, tetapi efektivitasnya tergantung pada panduan struktural lanjutan yang dalam praktiknya masih dibutuhkan. Lebih lanjut, Alam (2021) menunjukkan bahwa penerapan teknik 5W+1H melalui kegiatan ringkasan terstruktur mampu memperkuat kompetensi menulis siswa SMA, terutama dalam aspek kelengkapan isi. Namun, belum mengarah pada pembentukan pola berpikir reflektif. Berbeda dengan itu, Kesik & Bas (2022) menunjukkan bahwa ketika 5W+1H diintegrasikan dengan model pembelajaran berbasis inkuiri, seperti model 5E, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir analitis siswa. Oleh karena itu, ADIKSIMBA dapat dilihat sebagai penyempurnaan dari pendekatan 5W+1H, karena tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengurutkannya secara pedagogis sehingga memfasilitasi pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, ADIKSIMBA bukan hanya alat bantu pertanyaan, tetapi juga merupakan kerangka berpikir pembelajaran yang mampu membimbing siswa dalam menyusun informasi secara berurutan, menganalisis, dan menulis dengan efektif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Meskipun teknik ADIKSIMBA memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, penerapan teknik ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA masih belum banyak diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti penelitian Arizal et al., (2021); Prisko Adi Saputra et al., (2024); Setyaningsih, (2021) lebih banyak berfokus pada penulisan berita dan strategi menulis secara umum, tidak fokus pada ADIKSIMBA sebagai satu metode berpikir kritis dalam penulisan teks eksposisi. Selain itu, masih minim kajian yang mengkaji efektivitas teknik ini dalam membangun keterampilan berpikir logis dan sistematis siswa dalam menyusun argumen pada teks eksposisi. Padahal, kemampuan ini sangat penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan era digital dan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan teknik ADIKSIMBA dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir logis dan penyusunan struktur tulisan siswa secara lebih koheren. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran menulis yang efektif dan kontekstual di era Kurikulum Merdeka.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi teknik ADIKSIMBA sebagai strategi pembelajaran menulis teks eksposisi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga menekankan pada proses berpikir logis dan analitis siswa. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang umumnya hanya menilai aspek kebahasaan dan struktur, penelitian ini mengkaji secara komprehensif bagaimana penggunaan teknik ADIKSIMBA dapat menuntun siswa untuk menggali, mengorganisasi, dan menyampaikan gagasan secara sistematis dan berbasis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan berbasis Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga strategi yang digunakan lebih bersifat reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar individual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas teknik ADIKSIMBA dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa melalui penguatan pola pikir logis. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teknik ADIKSIMBA dalam konteks pembelajaran menulis eksposisi, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek berpikir logis dan pengembangan gagasan dalam tulisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran menulis, tetapi juga menawarkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan tuntutan literasi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Basrowi & Suwandi, 2008). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik ADIKSIMBA sebagai strategi penulisan teks eksposisi yang memiliki muatan berpikir kritis dan logis. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya dengan subjek sebanyak 28 siswa kelas X, yang menjadi partisipan aktif dalam setiap tahap tindakan. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2009). Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa melalui ekspresi gagasan dan pendapat dalam bentuk tulisan yang sistematis dan kreatif, serta efektivitas penerapan teknik ADIKSIMBA dalam proses pembelajaran menulis yang melibatkan pendampingan guru secara terus-menerus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan akhir (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas temuan melalui penguatan data dari berbagai sumber atau metode yang berbeda, sehingga informasi yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan terkonfirmasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018) triangulasi melibatkan konvergensi dari berbagai perspektif atau teknik untuk memastikan konsistensi temuan dalam penelitian kualitatif. Dalam studi oleh O'cathain et al., (2008) penggunaan triangulasi teknik (interview, observasi, dan dokumen) terbukti memperkuat keabsahan interpretasi temuan dan mencegah bias tunggal.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian, mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta hasil dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis dan dampak teknik ADIKSIMBA. Seperti yang dikemukakan oleh Miles et al., (2014) bahwa reduksi data merujuk pada proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip yang telah ditulis. Proses ini memungkinkan peneliti menyoroti data yang signifikan guna mendukung kesimpulan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis yang efektif dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat pembelajaran berbasis berpikir kritis di jenjang pendidikan menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui tes pada setiap akhir siklus, yang digunakan sebagai dasar perbandingan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Setiap tes dirancang untuk mengukur pencapaian siswa dalam aspek-aspek penting penulisan eksposisi, seperti argumentasi (isi), kualitas bahasa, dan struktur teks. Hasil tes dari Siklus I dan Siklus II kemudian dianalisis untuk melihat perkembangan kemampuan siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran menggunakan teknik ADIKSIMBA. Dalam laporan hasil, peneliti tidak hanya menyajikan skor atau nilai tes, tetapi juga memberikan poin-poin evaluatif yang merinci apa saja tindakan yang telah dilakukan pada masing-masing siklus dan bagaimana tindakan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan membandingkan hasil tes antar siklus dan mengaitkannya dengan langkah-langkah tindakan yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran melalui teknik ADIKSIMBA sebagai metode berpikir logis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimulai dengan tahap perencanaan (planning) yang merupakan tindakan yang tersusun dan dari segi definisi harus mengarah pada Tindakan. Rencana harus fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala sebelumnya

yang tidak terlihat Alfania et al., (2023); Putri et al., (2023). Tujuan dari perencanaan dalam penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Perencanaan dilakukan bersama kolaborator, yakni Nurhayati, Nano Tri Hariyanto, dan Titin Supriatin sebagai guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, agar strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Surabaya. Tahap ini menitikberatkan pada penerapan teknik ADIKSIMBA secara optimal, sehingga siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan kategori sedang atau lebih tinggi. Perencanaan ini dilatarbelakangi oleh kondisi yang menurut Nurhayati sebagian siswa yang masih belum memenuhi standar KKM (Wawancara, 16 Februari 2025). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus ini menjadi upaya evaluatif untuk mengukur dan membuktikan efektivitas ADIKSIMBA sebagai suatu metode berpikir logis untuk menulis teks eksposisi. Berikut perencanaan dalam implementasi teknik ADIKSIMBA yang dilakukan:

Tabel 1. Perencanaan Implementasi Teknik ADIKSIMBA

Komponen Perencanaan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
Analisis Kebutuhan	1. Identifikasi kemampuan awal siswa.	Mendiagnosis gap kompetensi dan menentukan fokus intervensi
	2. Pemetaan kesulitan menulis teks eksposisi	
Penyusunan Materi	1. Modul teks eksposisi berbasis ADIKSIMBA	Menyediakan bahan ajar yang terstruktur sesuai teknik ADIKSIMBA
	2. Contoh teks eksposisi	
Desain Pembelajaran	1. Pengenalan materi penulisan teks eksposisi dengan teknik ADIKSIMBA	Memandu pelaksanaan pembelajaran yang terukur
	2. Teori dan pemodelan teks eksposisi dengan ADIKSIMBA	
	3. Praktik terbimbing	
	4. Evaluasi	
Pengembangan Instrumen	1. Argumentasi dalam Teks	Menilai pencapaian aspek ADIKSIMBA secara objektif
	2. Kualitas Bahasa dalam Teks	
	3. Struktur Teks	
Persiapan Media	1. Membagikan infografis ADIKSIMBA	Memantik siswa untuk memahami struktur teks eksposisi
	2. Contoh teks eksposisi dalam struktur ADIKSIMBA	
Jadwal Pelaksanaan	1. Pengenalan (kegiatan awal)	Memastikan alokasi waktu optimal untuk setiap fase pembelajaran
	2. Teori, pemodelan dan praktik terbimbing (Pertemuan Initi)	
	3. Evaluasi (Penutup)	
Mekanisme Observasi	1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	Mendokumentasikan proses dan menilai hasil implementasi
	2. Lembar penilaian hasil belajar	

Perencanaan tersebut, selanjutnya diimplementasikan pada tahap berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan (acting) sebagai satu bentuk implementasi yang harus mengandung inovasi atau pembaharuan, meskipun hanya kecil perbedaannya dengan tindakan yang biasa dilakukan Putri et al., (2023); Sitorus et al., (2021); Utomo et al., (2024). Pelaksanaan ini dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru menyiapkan dan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, siswa diberikan materi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, kemudian dibimbing secara bertahap untuk menulis teks eksposisi menggunakan pendekatan teknik ADIKSIMBA. Sedangkan pada tahap penutup, siswa bersama guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung serta merangkum materi yang telah dipelajari. Berikut tahapan implementasi teknik ADIKSIMBA yang dilakukan:

Tabel 2. Tahap Implementasi Teknik ADIKSIMBA

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Implementasi Teknik ADIKSIMBA
Awal (15 Menit)	1. Menampilkan Infografis penerapan Teks ADIKSIMBA 2. Memberikan contoh teks eksposisi dalam struktur ADIKSIMBA	1. Membaca dan memahami infografis yang diberikan 2. Membaca dan memahami contoh teks eksposisi yang diberikan	1. Memahami pengertian dan struktur penulisan dengan teknik ADIKSIMBA 2. Memahami bagaimana teks eksposisi ditulis berdasarkan teknis ADIKSIMBA
Inti (60 menit)	1. Guru mengenalkan materi penulisan teks eksposisi dengan teknik ADIKSIMBA 2. Guru menjelaskan Teori dan pemodelan teks eksposisi dengan ADIKSIMBA 3. Guru membimbing praktik penulisan teks eksposisi dengan ADIKSIMBA	1. Mencatat materi 2. Menyusun kerangka argumen teks eksposisi 3. Menuangkan isi argumen dalam teks eksposisi	1. Pemetaan argumentasi 2. Penyusunan diksi dalam penulisan teks eksposisi 3. Menulis teks eksposisi berdasarkan struktur makna yang ingin disampaikan.
Penutup (15 Menit)	1. Guru mengevaluasi hasil penulisan teks eksposisi 2. Guru menilai hasil penulisan teks eksposisi	Presentasi hasil penulisan teks eksposisi dengan teknik ADIKSIMBA	1. Membacakan hasil teks eksposisi yang ditulis 2. Menjelaskan struktur ADIKSIMBA dalam teks yang ditulis 3. Menjelaskan makna teks eksposisi yang ditulis

Setelah dilakukan implementasi tersebut, selanjutnya dilakukan tahap pengamatan (observing) untuk mengamati hasil tindakan yang dilakukan selama proses belajar mengajar (Putri et al., 2023). Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil implementasi tersebut. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini menitikberatkan pada tiga indikator utama, yaitu argumen logis, kualitas bahasa, dan struktur teks. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengukur seberapa efektif penerapan teknik ADIKSIMBA dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis eksposisi secara komprehensif. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada skala kategori skor berikut: skor 0–39 dikategorikan sebagai sangat rendah, 40–69 rendah, 70–79 sedang, 80–89 tinggi, dan 90–100 sangat tinggi. Kategori-kategori penilaian ini digunakan untuk memetakan capaian siswa dalam menulis teks eksposisi dalam evaluasi yang dilakukan. Selanjutnya pada setiap indikator dianalisis melalui frekuensi dan persentase ketercapaian nilai siswa dalam tiap kategori. Hasil inilah yang menjadi dasar penilaian terhadap keberhasilan implementasi teknik ADIKSIMBA dalam memperbaiki kemampuan menulis siswa, khususnya dari segi logika berpikir, kebahasaan, dan struktur teks eksposisi. Berikut hasil rekapitulasi nilai dari observasi terhadap 28 siswa yang terlibat dalam pembelajaran di siklus I:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Nilai pada Observasi Siklus I

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal	Nilai Rata-Rata	Rentang Skor	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Argumen Logis	100	73.9	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	3	10.7%
				70 – 79	Sedang	17	60.7
				80 – 89	Tinggi	5	17.9%
				90 – 100	Sangat Tinggi	3	10.7%
2	Kualitas Bahasa	100	79.3	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	4	14.3%

3	Struktur Teks	100	72.9	70 – 79	Sedang	15	53.6%
				80 – 89	Tinggi	7	25%
				90 – 100	Sangat Tinggi	2	7.1%
				0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	5	17.9%
				70 – 79	Sedang	14	50.0%
				80 – 89	Tinggi	8	28.6%
				90 – 100	Sangat Tinggi	1	3.6%
				0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	4	14.3%
Total Rata-Rata	100	75.4	70 – 79	Sedang	15	53.6%	
			80 – 89	Tinggi	7	25.0%	
			90 – 100	Sangat Tinggi	2	7.1%	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat evaluasi bahwa pada siklus I nilai rata-rata keseluruhan dari 28 siswa berada pada angka 75,4 yang termasuk dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa, yakni sebanyak 15 orang (53,6%), berada pada kategori ini. Sementara itu, 7 siswa (25%) berhasil meraih nilai dalam kategori tinggi, dan 2 siswa (7,1%) mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan adanya kelompok siswa yang telah memahami materi dengan baik. Di sisi lain, masih terdapat 4 siswa (14,3%) yang masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, yang menandakan bahwa semua siswa setidaknya memiliki pemahaman dasar terhadap materi yang dinilai. Jika ditinjau berdasarkan aspek penilaian, aspek kualitas bahasa memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 79,3, yang mendekati kategori tinggi. Sebagian besar siswa (53,6%) berada pada kategori sedang, dengan 25% siswa berhasil mencapai kategori tinggi, dan hanya 14,3% yang masih berada pada kategori rendah. Aspek argumen logis memiliki rata-rata 73,9, dengan dominasi kategori sedang (60,7%). Namun demikian, terdapat 10,7% siswa yang berhasil mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan kemampuan argumentatif yang sangat baik pada sebagian kecil siswa. Sementara itu, aspek struktur teks memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 72,9, tetap dalam kategori sedang. Sebanyak 50% siswa berada dalam kategori ini, dengan 28,6% di kategori tinggi, dan hanya 3,6% di kategori sangat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang cukup baik pada ketiga aspek yang dinilai. Namun, masih dibutuhkan peningkatan, terutama dalam aspek struktur teks dan bagi siswa yang berada di kategori Rendah, agar dapat meningkatkan kualitas keseluruhan hasil belajar. Menurut Hariyanto selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Surabaya, data yang dihasilkan ini dapat menjadi dasar refleksi bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mencapai kategori cukup dan baik, masih perlu dilakukan perbaikan untuk membantu siswa yang belum mencapai kategori tuntas, terutama dalam hal struktur teks dan penguatan argumen logis (Wawancara, 16 Februari 2025). Dengan demikian, perbaikan dapat difokuskan pada penguatan argumentasi, ketepatan diksi, dan koherensi teks untuk meningkatkan skor rata-rata kelas di siklus selanjutnya.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan perencanaan siklus II yang difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur teks eksposisi serta penguatan argumentasi melalui penggunaan teknik ADIKSIMBA). Pelaksanaan siklus 2 menjadi langkah strategis untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran dengan meningkatkan pembimbingan, serta penekanan pada koherensi dan ketepatan diksi dalam teks eksposisi, diharapkan siswa dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dan semua peserta didik mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara merata. Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi, lalu mengulas kembali materi teks eksposisi secara ringkas. Siswa diberikan bimbingan dan latihan lebih intensif terkait teori dan pemodelan penulisan teks eksposisi dengan ADIKSIMBA. Selama proses berlangsung, guru dan peneliti terus melakukan observasi serta refleksi bersama melalui diskusi. Berikut hasil rekapitulasi nilai dari observasi terhadap 28 siswa yang terlibat dalam pembelajaran selama siklus II:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Nilai pada Observasi Siklus II

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal	Nilai Rata-Rata	Rentang Skor	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Argumen Logis	100	84.3	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	-	-
				70 – 79	Sedang	13	46.4%
				80 – 89	Tinggi	10	35.7%
				90 – 100	Sangat Tinggi	5	17.9%
2	Kualitas Bahasa	100	88.1	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	-	-
				70 – 79	Sedang	8	28.6%
				80 – 89	Tinggi	12	42.9%
				90 – 100	Sangat Tinggi	8	28.5%
3	Struktur Teks	100	78.5	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	-	-
				70 – 79	Sedang	12	42.9%
				80 – 89	Tinggi	10	35.7%
				90 – 100	Sangat Tinggi	6	21.4%
Total Rata-Rata		100	83.6	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
				40 – 69	Rendah	-	-
				70 – 79	Sedang	10	35.7%
				80 – 89	Tinggi	12	42.9%
				90 – 100	Sangat Tinggi	6	21.4%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek argumen logis, nilai rata-rata siswa meningkat dari 73,9 pada siklus I menjadi 84,3 di siklus II. Kategori nilai juga mengalami pergeseran yang positif, di mana siswa yang sebelumnya berada dalam kategori sedang kini banyak yang naik ke kategori tinggi (35,7%) dan sangat tinggi (17,9%). Tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis siswa mengalami peningkatan yang berarti. Pada aspek kualitas bahasa, nilai rata-rata meningkat dari 79,3 menjadi 88,1. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa pada kategori sangat tinggi yang sebelumnya hanya 2 siswa (7,1%) di siklus I, kini menjadi 8 siswa (28,5%) pada siklus II. Begitu pula pada kategori tinggi, terdapat 12 siswa (42,9%) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, memilih kata, dan menyampaikan gagasan telah berkembang dengan sangat baik.

Adapun pada aspek struktur teks juga mengalami peningkatan dari rata-rata 72,9 menjadi 78,5. Meskipun sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang (42,9%) dan tinggi (35,7%), sudah mulai terlihat adanya peningkatan menuju kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 6 siswa (21,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur teks seperti orientasi, isi, dan penutup sudah semakin baik. Secara keseluruhan, nilai rata-rata total siswa meningkat dari 75,4 pada siklus I menjadi 83,6 pada siklus II. Jumlah siswa yang berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat signifikan, sementara tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori rendah atau sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari segi logika berpikir, kualitas bahasa, maupun struktur penulisan teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ADIKSIMBA bukan hanya mempermudah siswa dalam menyusun tulisan eksposisi, tetapi juga menguatkan kemampuan berpikir logisnya, yang berperan penting dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. Sebagaimana menurut Supriatin selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Surabaya, menyatakan bahwa metode ini layak untuk terus diterapkan sebagai strategi pembelajaran menulis eksposisi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir logis bagi siswa (Wawancara, 16 Februari 2025).

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat diuraikan pembahasan yang menyatakan bahwa metode ADIKSIMBA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi bagi siswa, khususnya dalam mengekspresikan gagasan dan pendapat secara sistematis dan kreatif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil nilai siswa pada siklus II yang mendapatkan nilai rata-rata siswa sebesar 83,6, yang menunjukkan pencapaian pada kategori tinggi. Secara lebih spesifik, aspek argumen logis mendapatkan nilai rata-rata 84,3, dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan gagasan secara logis dan relevan. Aspek kualitas bahasa memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 88,1, yang mencerminkan bahwa siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif, dengan struktur kalimat yang jelas dan kosakata yang tepat. Sedangkan pada aspek struktur teks, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,5, yang masih menunjukkan adanya ruang peningkatan dalam menyusun bagian-bagian teks eksposisi secara lengkap dan runtut. Secara keseluruhan, teknik ADIKSIMBA berdampak positif terhadap kelancaran kemampuan menulis yang tidak hanya runtut secara struktur, tetapi juga kreatif dalam isi dan bahasa.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh (Riana et al., 2024) yang menunjukkan bahwa model ADIKSIMBA mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan kualitas tulisan siswa melalui tahapan berpikir kritis, diskusi, dan simulasi sebelum menulis. Efektivitas ini juga didukung oleh penelitian Sirait, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model ADIKSIMBA mampu memperjelas alur berpikir siswa dalam menulis, sehingga tulisan menjadi lebih terstruktur dan logis. Penelitian oleh Saragih et al., (2024) menambahkan bahwa model ini juga meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa karena siswa dibiasakan untuk menyusun gagasan berdasarkan data dan logika. Selain itu, Prihartini et al., (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa proses simulasi dan diskusi dalam model ADIKSIMBA membentuk kebiasaan berpikir kritis yang berdampak positif terhadap kualitas tulisan siswa. Sebagai pembanding, ADIKSIMBA dapat dinyatakan lebih efektif daripada 5W+1H dalam menulis eksposisi karena memiliki alur logis bertahap yang mendorong berpikir sistematis dan argumentatif. Sebaliknya, 5W+1H hanya membantu melengkapi informasi, namun cenderung menghasilkan tulisan yang acak dan kurang reflektif tanpa struktur yang jelas (Kesik & Bas, 2022; Alam, 2021; Rullu, 2019). Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa model ADIKSIMBA tidak hanya membantu siswa dalam aspek teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang mendalam dan kreatif.

Meskipun metode ADIKSIMBA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, terdapat beberapa kelemahan dan tantangan dalam penerapannya yang perlu menjadi perhatian khusus. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama untuk melaksanakan setiap tahapan ADIKSIMBA, mulai dari mengamati, berdiskusi, mensimulasikan, hingga menulis bersama. Dalam praktiknya, guru harus menyediakan ruang waktu yang cukup untuk setiap tahapan, dan ini menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pembelajaran yang dibatasi oleh alokasi waktu tatap muka yang terbatas serta padatnya tuntutan kurikulum. Pasalnya proses implementasi ADIKSIMBA memerlukan perencanaan dan pengelolaan kelas yang matang, karena tiap tahapan tidak dapat dilompati jika ingin mempertahankan konsistensi struktur berpikir siswa (Susanti, n.d.). Selain itu, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif siswa. Menurut (Novieanti et al., 2024) siswa yang cenderung pasif atau memiliki kepercayaan diri rendah sering mengalami kesulitan dalam mengikuti proses diskusi dan simulasi, yang merupakan fondasi utama dari pendekatan ADIKSIMBA. Hal ini berdampak pada hasil akhir tulisannya yang tidak setajam atau seterstruktur siswa yang aktif.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi, masih terdapat 35,7% siswa yang berada pada kategori sedang, khususnya dalam aspek struktur teks. Persoalan ini, menunjukkan bahwa belum semua siswa mampu menyusun bagian-bagian teks eksposisi secara runtut dan lengkap secara mandiri. Tantangan lainnya adalah perbedaan gaya belajar siswa yang menyebabkan tidak semua siswa cocok dengan pendekatan berbasis diskusi dan refleksi. Penelitian oleh Rholanjiba (2024) mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual atau intrapersonal cenderung kurang nyaman dalam format pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, yang menjadi inti metode ADIKSIMBA. Dibandingkan dengan pendekatan lain seperti 5W+1H, yang lebih bersifat eksploratif dan langsung, ADIKSIMBA memerlukan tahapan berpikir reflektif yang mendalam. (Setyaningsih, 2021) menunjukkan bahwa metode 5W+1H lebih mudah diterapkan dalam waktu singkat dan membantu siswa dalam menyusun

tulisan berdasarkan unsur informasi, meskipun tidak terlalu menekankan pada struktur logis dan argumentatif secara mendalam. Dengan demikian, kendala dalam penerapan ADIKSIMBA bukan terletak pada efektivitas metode itu sendiri, melainkan pada kesiapan waktu, da karakteristik siswa.

Dalam konteks ini, efektivitas teknik ADIKSIMBA sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas pendampingan guru di setiap tahap proses pembelajaran. (ROKHAYATUN, 2023) menekankan bahwa arahan pedagogis, bimbingan bertahap, dan umpan balik terstruktur sangat dibutuhkan agar siswa mampu berpikir kritis dan kreatif secara progresif. Pada tahap amati, guru membimbing siswa untuk mengolah informasi faktual sebagai dasar logika tulisan. Selama diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong munculnya pertanyaan reflektif dan pendapat berbasis analisis (Maulia & Purnomo, 2023). Tahap simulasi menuntut keterlibatan guru dalam memberi contoh konkret serta menciptakan ruang eksplorasi ide yang aman (Atikah & Amelia, 2024). Dalam menulis bersama, guru memberikan umpan balik langsung terhadap struktur, bahasa, dan ide tulisan siswa. Pendampingan aktif ini tidak hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga kognitif siswa. Sebagaimana dalam penelitian Suryadi et al., (2022) dan (Djafar, 2022) menunjukkan bahwa pendampingan guru secara konsisten menciptakan lingkungan belajar reflektif dan kolaboratif, yang mempercepat penguasaan keterampilan menulis secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan penerapan ADIKSIMBA sangat bergantung pada kesiapan dan keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang holistik.

Keberadaan guru secara aktif dalam setiap proses memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan suportif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai mitra berpikir yang membantu siswa menemukan gaya menulisnya sendiri. Pendampingan intensif ini memungkinkan siswa merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi ide serta mengorganisasi gagasannya dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian Atikah & Amelia (2024) (Maulia & Purnomo, .) yang menyatakan bahwa peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses menulis dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian oleh Djafar (2022); (Suryadi et al., 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara terus-menerus dalam pembelajaran berbasis praktik menulis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kondusif, sehingga mempercepat proses penguasaan keterampilan menulis siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menawarkan wawasan baru bahwa keberhasilan metode ADIKSIMBA tidak semata-mata ditentukan oleh keunggulan sistematikanya, melainkan oleh sinergi antara pendekatan metode dan kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Proses berpikir kritis dan kreatif yang menjadi inti dari ADIKSIMBA hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh ekosistem pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, efektivitas ADIKSIMBA sesungguhnya bukan hanya mencerminkan keberhasilan siswa dalam menulis teks eksposisi, tetapi juga menunjukkan transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator kognitif yang strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode ADIKSIMBA dapat menjadi titik masuk untuk membangun budaya literasi yang lebih berorientasi pada proses berpikir dan pembentukan karakter intelektual siswa, bukan sekadar pencapaian nilai akhir. Wawasan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan metode pembelajaran inovatif seperti ADIKSIMBA mensyaratkan kesadaran pedagogis yang mendalam serta kesiapan institusional dalam mendukung alokasi waktu, pelatihan guru, dan diferensiasi strategi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik ADIKSIMBA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa secara sistematis dan kreatif. Teknik ini mampu mendorong siswa untuk mengembangkan gagasan secara logis, menggunakan bahasa dengan baik, serta menyusun struktur teks secara runtut. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 83,6 pada siklus II, serta persentase capaian siswa yang menunjukkan bahwa 64,3% berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Aspek kualitas bahasa menjadi komponen dengan nilai tertinggi, yakni rata-rata 88,1, diikuti oleh argumen logis sebesar 84,3 dan struktur teks sebesar 78,5. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam memberikan pendampingan secara intensif di setiap tahapan ADIKSIMBA, yang menciptakan suasana belajar interaktif dan suportif. Dengan demikian, teknik ADIKSIMBA layak untuk terus diterapkan sebagai strategi pembelajaran menulis yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan

berpikir kritis siswa. Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa model ADIKSIMBA efektif meningkatkan keterampilan menulis, berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. Keberhasilannya bergantung pada pendampingan aktif guru dan dukungan sekolah. Lebih lanjut, model ini berpotensi diterapkan secara luas di berbagai jenjang pendidikan dan lintas disiplin, seperti Ilmu Sosial, Sains, serta Matematika, guna melatih penyusunan argumen dan penjabaran konsep secara logis. ADIKSIMBA juga relevan untuk pendidikan karakter, kewarganegaraan, hingga pelatihan profesional yang menekankan penguatan kemampuan berargumen dan menulis secara logis dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amhar, A., Sabrina, R., Sulasmi, E., & Saragih, M. (2022). Student Critical Thinking Skills and Student Writing Ability: The Role of Teachers' Intellectual Skills and Student Learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2493–2510.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arizal, J., Mardiaty, M., & Jumiatik, J. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Video Youtube Pada Siswa Kelas VIII Smp Swasta Karya Kartini. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 50–59.
- Atikah, Ayu., & Amelia, Ivoni. (2024). Strategi Penilaian dan Evaluasi Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Serta Umpan Balik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 76–84.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Galia Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djafar, R. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 105–116.
- Faradila, S. C. (2021). The quality of students' writing composition in creating analytical exposition text. *RETAIN*, 9(1), 195–204.
- Goodsett, M. (2020). Best practices for teaching and assessing critical thinking in information literacy online learning objects. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102163.
- Habiburrohmah, H., Supartini, E., & Onchera, P. O. (2024). The Effect of Peer Assessment through Twitter on Students' Writing the Analytical Exposition Text Ability. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, 1(1), 18–24.
- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2025). *Critical thinking: Skill development framework* (2nd ed.). Australian Council for Educational Research.
- Jubhari, Y., Sasabone, L., & Nurliah, N. (2022). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning Approach in Enhancing Indonesian EFL Secondary Learners' Narrative Writing Skill. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 54–66.
- Kesik, C., & Bas, O. (2022). The Effect of The 5W 1H Technology Model on Some Variables Related to Reading Skills in Primary School. *International Online Journal of Primary Education*, 11(2), 338–360.
- Klein, P. D., & Boscolo, P. (2016). Trends in Research on Writing as a Learning Activity. *Journal of Writing Research*, 7(3), 311–350.
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru SD*, 5(1), 25–39.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Novieanti, L. I., Sujinah, S., & Fatin, I. (2024). Pengimplementasian Project Based Learning dalam Membangun Kompetensi Menulis Teks Berita Siswa dengan Muatan Kearifan Lokal. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 667.
- Alfania, G., Alfania, G., Nuraeni, A., Mursidah, R., Kurniawan, I., & Ajid, R. (2023). Strategi Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 185–194.
- O'cathain, A., Murphy, E., & Nicholl, J. (2008). The Quality of Mixed Methods Studies in Health Services Research. *Journal of Health Services Research & Policy*, 13(2), 92–98.
- Oktaviany, C. A., Andra, V., & Satrisno, H. (2022). The Application of A Contextual Approach in Indonesian Learning About Writing Exposition Text. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(3), 248–260.

- Alam, B. P. (2021). Short Structured Summary Using 5W 1H to Improve 10th Grade Student's Writing Competence. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 9(2), 1–9.
- Phippen, A., Bond, E., & Buck, E. (2021). Effective strategies for information literacy education: Combatting 'fake news' and empowering critical thinking. In *Future Directions in Digital Information* (pp. 39–53). Elsevier.
- Prihartini, B. (2023). Peningkatan pemahaman isi bacaan melalui ADIKSIMBA. *Jurnal Education Transformation*, 1(2), 1–10.
- Saputra, P. A., Ernawati, Y., & Yuliana. (2024). Mengenalkan Metode 5W+1H dan Melatih Siswa Menulis Caption Instagram di SMA Negeri 12 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 3(4), 69–76.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas : Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 9–16.
- Radjaban, Y., & Humanika, E. S. (2024). Students' perceptions and challenges in using writing outlines to write an exposition. *English Language Teaching Educational Journal*, 7(2), 79–89.
- Rholanjiba, Sefti (2024). Diagnosis Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Saibumi: Strategi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2), 103–119.
- Riana, R., Gea, I. P. S., Hulu, N., & Halawa, A. N. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9368–9371.
- Rokhayatun, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Berita dengan Model Problem Based Learning dan Media Youtube. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(1), 33–39.
- Rullu, S. M. (2019). 5w+1h Questions In Enhancing Students' Writing Ability. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 233–239.
- Saragih, S. T., Barus, M., & Ginting, M. B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Kemampuan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 180–189.
- Setyaningsih. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui 5W+1H pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. 7(3), 1068–1074.
- Sirait, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Bangun Purba dengan Model Problem Based Learning Melalui Media Gambar. *Sarasvati*, 5(1), 43–52.
- Suastra, I. M., & Menggo, S. (2020). Empowering students' writing through performance assessment. *International Journal of Language Education*, 4(3), 432–441.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, E., Milawasri, F. A., & Lustina, L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 15–26.
- Susanti, N. R., Suhartiningih, & Satrijono, H. (2015). Penerapan pendekatan kontekstual berbantuan teknik ADIKSIMBA dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris kelas VA SDN 1 Kalibaru Kulon Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–5.
- Sitorus, S. (2022). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(3), 200–213.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Wingate, U. (2012). 'Argument!' helping students understand what essay writing is about. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(2), 145–154.
- Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., Asmara, A., & Muhammadiyah, U. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Project Based Learning dengan Pendekatan Saintifik. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 417–430.

DEVELOPMENT OF A PROJECT BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) IN LEARNING TO WRITING SCIENTIFIC WORKS FOR GRADE XI STUDENTS

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH SISWA KELAS XI

Ita Mahmudah^{*1)}, Izzah²⁾

¹Indonesia, Universitas Sriwijaya, ita.mahmudah.ks@gmail.com

²Indonesia, Universitas Sriwijaya, izzah.suhardi@gmail.com

*Correspondence to: ita.mahmudah.ks@gmail.com

Article History: Submitted 16 April 2025
Accepted 29 April 2025

Revision: 16 April 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the needs of students and teachers for the Project Based Learning model assisted by Artificial Intelligence (AI) in scientific writing learning, design and develop the learning model, and describe the results of the validation of the Project Based Learning model assisted by AI, which is then declared highly feasible based on expert validation results. The research method used is a modified research and development approach, combining Borg and Gall with Dick and Carey. The data collected in this study are qualitative through interviews and quantitative through questionnaires. The learning model was developed based on the needs survey of 11th-grade students with an average of 83.95% and the needs of teachers with an average of 89.16%. The learning model design includes learning structure, reaction principles, social system, support system, and instructional impact. Validation tests were conducted by experts in content, language, and media, with validation results of 94.07% for content, 73.43% for media, and 87.5% for language, with an overall percentage of 85%. Based on the validation results, this learning model is declared highly feasible for use. The researcher recommends further testing to evaluate its effectiveness.

Keywords: development, project based learning models, artificial intelligence, writing scientific papers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru pada model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, merancang dan menghasilkan model pembelajaran tersebut, serta mendeskripsikan hasil validasi model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan AI, yang selanjutnya menghasilkan model yang dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan modifikasi dengan kombinasi Borg dan Gall serta Dick dan Carey. Data penelitian ini bersifat kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif melalui angket. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan angket kebutuhan peserta didik kelas XI dengan rata-rata 83,95% dan rata-rata kebutuhan guru 89,16%. Hasil rancangan model pembelajaran mencakup struktur pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi, bahasa, dan media, dengan hasil persentase validasi materi 94,07%, media 73,43%, dan bahasa 87,5%, dengan persentase keseluruhan 85%. Berdasarkan hasil validasi, model pembelajaran ini dinyatakan sangat layak untuk digunakan. Peneliti merekomendasikan pengujian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitasnya.

Kata Kunci: pengembangan, model *Project Based Learning*, *Artificial Intelligence*, menulis karya ilmiah

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada era ini sangat cepat dan telah mengubah banyak sudut pandang kehidupan. Dari masa lalu hingga sekarang, teknologi telah tersebar di berbagai bidang, membuat hidup menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Kemajuan teknologi ini tidak dapat diisolasi dari kehidupan manusia karena hal ini mempengaruhi hampir semua kegiatan sehari-hari. Perubahan yang terjadi di berbagai bidang saat ini, sebagian besar disebabkan oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Akibatnya, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan yang maju, dengan orang-orang dalam era ini semakin bergantung padanya. Salah satu yang merasakan dampak dari peningkatan teknologi adalah pendidikan.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun aktivitas pembelajaran di kelas maupun dalam tutorial (Trianto, 2007). Model ini berperan dalam menentukan berbagai alat bantu pembelajaran, seperti buku, film, komputer, dan kurikulum. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta bagaimana mengekspresikan ide-ide mereka. Model pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam berpikir dan belajar, serta membantu guru menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami peserta didik. Model pembelajaran mencakup berbagai pendekatan yang diterapkan, meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, suasana belajar, serta strategi dalam mengelola kelas (Suprijono, 2021).

Perkembangan IPTEK bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran agar nampak lebih menarik dan efektif. IPTEK memudahkan pemahaman materi yang dirasa sulit, mempercepat kegiatan yang memakan banyak waktu, dan memungkinkan pengamatan peristiwa atau fenomena langka kapan saja (Simarmata, 2020). Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran (Hidayat, 2020). Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajarannya selaras dengan perkembangan IPTEK, salah satunya melalui penerapan kecerdasan buatan. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membuka berbagai peluang baru, termasuk dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga teknologi sebagai sumber informasi. Peserta didik dapat memperoleh ilmu tidak hanya dari pendidik, tetapi juga secara mandiri melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian pengetahuan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dapat berlangsung kapan saja tanpa terikat pada ruang kelas. Menurut Fahimirad & Kotamjani, kecerdasan buatan dalam pendidikan bermanfaat dalam memberikan pengalaman belajar yang adaptif dan dipersonalisasi bagi peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Perubahan zaman yang pesat menjadikan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis yang selaras dengan perkembangan zaman. Di masa depan, kecerdasan buatan akan semakin banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Tjahyanti, 2022). Teknologi ini telah banyak diterapkan dan digunakan dalam dunia pendidikan (Chen et al., 2020). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan menjadi upaya dalam mempersiapkan generasi mendatang.

Artificial Intelligence (AI) atau yang biasa kita kenal dengan kecerdasan buatan adalah teknologi yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia. Dalam dunia pendidikan, AI berperan dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, mulai dari jenjang pendidikan dasar (Timms, 2016). Menurut (Sharma, 2019) kemajuan teknologi, khususnya dalam pengembangan kecerdasan buatan, memungkinkan prediksi yang membantu menyelesaikan masalah dan mendukung pengambilan keputusan, sehingga AI berpotensi diterapkan dalam bidang pendidikan. Sebagian besar AI pada pendidikan digunakan untuk mengurangi peran pendidik dalam mengajar (Moturu & Nethi, 2023). Dalam dunia pendidikan, peran pendidik tetap tidak tergantikan oleh AI. Namun, dalam praktiknya, pendidik perlu memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya mengenai hal-hal yang ingin mereka ketahui. Komunikasi yang intens antara pendidik dan peserta didik berkontribusi pada terciptanya pendidikan yang berkualitas (Yunita, 2021). Teknologi AI, seperti pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin, memiliki potensi untuk menyesuaikan pengalaman belajar, memberikan umpan balik secara instan, serta mengotomatiskan tugas-tugas rutin pendidik. Dengan memanfaatkan AI, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran sangat penting untuk merancang bagaimana peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan jenis materi, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, serta kondisi peserta didik (Alif, 2019). Media pembelajaran sangat penting sebagai alat pendukung untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar. Media membantu menyampaikan pesan dan materi ajar dari guru kepada peserta didik dengan lebih baik. Untuk menulis menulis karya ilmiah, diperlukan model pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik dengan bantuan media pembelajaran. Model *Project Based Learning* adalah salah satu model yang membuat proses belajar mengajar lebih aktif dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan menggunakan masalah sebagai dasar untuk menyusun perencanaan proyek (Febrianti et al., 2020).

Chatbot AI adalah salah satu media yang dapat digunakan. Menurut (Haristiani, 2019), *chatbot AI* adalah program komputer yang menggunakan kecerdasan buatan untuk berinteraksi melalui audio atau teks. *Chatbot AI* memiliki potensi untuk memberikan informasi langsung kepada peserta didik (Cunningham-nelson, 2019). Penggunaan *chatbot AI* telah terbukti meningkatkan tingkat penyelesaian tugas peserta didik lima kali lipat dibandingkan dengan alat pemrograman lainnya (Benotti et al., 2018). Beberapa penelitian telah menggunakan *chatbot AI* dalam konteks pendidikan, termasuk dalam menjawab pertanyaan peserta didik (Sinha, 2020) dan menyelesaikan tugas (Ranoliya et al., 2017). Keunggulan lainnya adalah kemampuan *chatbot* untuk memberikan informasi secara efisien tanpa memerlukan waktu yang lama (Ondas et al., 2019), sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran. Salah satu contoh *chatbot* dengan kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh *OpenAI* adalah *ChatGPT*. Sebagai salah satu teknologi kecerdasan buatan paling canggih, *ChatGPT* telah menarik banyak perhatian dari masyarakat global (Tlili et al., 2023).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara peserta didik MAN 1 Ogan Ilir bahwa pembelajaran di sekolah tersebut sudah menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Peserta didik diberikan sebuah *project* untuk menghasilkan sebuah hasil dari materi yang disampaikan guru. Peserta didik juga diberikan keleluasaan oleh guru untuk mengakses internet saat pembelajaran berlangsung. Tapi karena keterbatasan informasi, Peserta didik di sekolah tersebut masih menghadapi kendala dalam menulis karya ilmiah. Kesulitan ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam menulis karya ilmiah terletak pada pengembangan gagasan, penyusunan kalimat, serta penyesuaian dengan sistematika dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang hanya mengandalkan buku cetak atau pinjaman dari perpustakaan semakin memperumit proses pembelajaran. Peserta didik juga memerlukan waktu yang cukup untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Meskipun teknologi terus berkembang, hal ini belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan.

Menulis merupakan keterampilan paling sulit dikuasai oleh peserta didik dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas, keterampilan ini berbasis teks. Peserta didik diharapkan mampu memahami serta menghasilkan teks, baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks. Namun, perhatian peserta didik kelas XI di sekolah tersebut terhadap pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan menulis masih sangat rendah. Hal ini juga diakui beberapa peserta didik yang diwawancarai. Menurut mereka hal tersulit dalam menulis adalah ketika harus mengembangkan gagasan dan merangkai kalimat sesuai pendapat pribadi.

Guru dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat serta inovatif dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran yang sedang diterapkan. Menurut (Wibowo, 2020) model pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru sebagai dasar dalam melaksanakan pembelajaran guna membantu peserta didik mencapai dan mengembangkan kompetensi, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Jika pandangan Wibowo ini dikaitkan dengan permasalahan di MAN 1 Ogan Ilir, maka diperlukan model pembelajaran yang selaras dengan perkembangan teknologi yang terus maju.

Pendapat-pendapat di atas didukung oleh penelitian relevan terhadap model pembelajaran *project based learning* yaitu "Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Telegram* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Panjang" yang dilakukan oleh Srimana tahun 2021. Penelitian Srimana berfokus pada pengaruh signifikan dari model *blended learning* terhadap kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan *Telegram* sebagai media

pembelajaran. Penelitian kedua yaitu dari Nanda Rosalina tahun 2022 yaitu "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Berpadukan *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Makalah Pada Kelas XI di SMA Negeri 4 Palembang". Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rosalina berfokus pada materi menulis makalah, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada materi menulis karya ilmiah. Penelitian yang ketiga yaitu dari Retno Yunita Susanti tahun 2022 yaitu "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Berpadukan *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Proposal Pada Kelas XI di SMA LTI IGM Palembang". Penelitian yang dilakukan oleh Retno Yunita Susanti berfokus pada materi menulis proposal, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada materi menulis karya ilmiah.

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan model pembelajaran *project based learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah. *Chatbot* yang dipakai dalam pembelajaran ini yakni *chatbot* yang dikembangkan oleh *OpenAI*, yaitu *ChatGPT*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran *project based learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI MAN 1 Ogan Ilir karena dirasa bisa menjadi salah satu solusi dalam menghadapi kesulitan peserta didik pada pembelajaran menulis karya ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan kombinasi menurut Borg dan Gall (1983) dan rencana pengembangan pembelajaran model Dick dan Carey. Tahapan penelitian pengembangan model pembelajaran ini meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan bentuk awal produk; (4) validasi produk oleh ahli; dan (5) revisi produk akhir. Pada tahap perencanaan, peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian pengembangan yang meliputi: (1) identifikasi tujuan; (2) analisis instruksional; (3) analisis karakteristik peserta didik dan konteks; (4) merumuskan tujuan kinerja pembelajaran; (5) mengembangkan instrumen dan alat evaluasi; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; dan (7) memilih bahan ajar.

Subjek penelitian pengembangan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) Pada Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI di MAN 1 Ogan Ilir. Berdasarkan metode survei menurut Arikunto (2012), peserta didik yang dijadikan sampel dipilih sebanyak 15% karena jumlah siswa lebih dari 100 orang. Jumlah peserta didik kelas XI MAN 1 Ogan Ilir adalah sebanyak 264 orang. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebanyak 40 orang peserta didik (15%) dan 1 orang guru.

Peneliti melakukan analisis data untuk menyeleksi dan menyusun data yang didapatkan dari hasil kebutuhan peserta didik, hasil kebutuhan guru serta hasil validasi ahli. Untuk data analisis kebutuhan diperoleh melalui wawancara dan angket. Teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis. Hasil wawancara dianalisis untuk mendapatkan data kualitatif, sedangkan hasil angket dianalisis untuk mendapatkan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nation & Macalister (2010) mengungkapkan bahwa analisis kebutuhan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) keharusan (*Necessities*), (2) kekurangan (*Lack*), dan (3) kebutuhan (*Wants*). Adapun identifikasi kebutuhan peserta didik dan guru di MAN 1 Ogan Ilir dilakukan melalui penyebaran angket.

Keharusan (*Necessitiess*)

Analisis kebutuhan peserta didik dan guru mempunyai keharusan yang harus diketahui yang berfungsi efektif dalam berbagai situasi (Kaewpet, 2009). Model pembelajaran yang dirancang harus memenuhi kriteria model pembelajaran yang baik. Menurut Nieveen dikutip oleh Ambarita et al., (2019), model pembelajaran dianggap baik jika memenuhi tiga aspek utama, yakni: (a) Valid: Model pembelajaran harus didasarkan pada landasan teoritis yang kuat dan memiliki konsistensi internal. (b) Praktis: Model tersebut perlu diuji oleh praktisi atau ahli yang dapat menilai kelayakan penerapan model dalam praktik nyata. (c) Efektif: Model pembelajaran dikatakan efektif jika telah diuji dan dinyatakan berhasil oleh para ahli atau praktisi berpengalaman dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Kekurangan (*Lack*)

Analisis kekurangan bertujuan mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan tiga siswa kelas XI dan satu guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Ogan Ilir pada 11 Desember 2024. Hasilnya menunjukkan beberapa kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan karya ilmiah, yakni sebagai berikut.

Keterbatasan alokasi waktu; pembelajaran menulis karya ilmiah masih kurang optimal karena keterbatasan waktu menghambat penyampaian materi secara mendalam. Guru hanya dapat menjelaskan secara singkat, sementara siswa jarang memiliki kesempatan bertanya. Banyak siswa berharap bisa berkomunikasi dengan guru di luar jam pelajaran untuk bimbingan tambahan tanpa merasa mengganggu. *Kurangnya motivasi dari guru*; selama proses pembelajaran, guru cenderung hanya memberikan tugas tanpa memberikan motivasi yang memadai kepada peserta didik. Minimnya dorongan dari guru membuat peserta didik yang kurang termotivasi menjadi malas menyelesaikan tugas menulis karya ilmiah. Akibatnya, mereka merasa kesulitan untuk mencapai hasil maksimal karena kurangnya semangat dan dorongan positif selama proses belajar. *Keterbatasan sumber belajar*; Kurangnya variasi dalam sumber belajar menjadi salah satu kendala lain yang dihadapi. Peserta didik sering kali kesulitan menemukan bahan ajar yang relevan, seperti contoh karya ilmiah yang memadai, video pembelajaran yang mendukung, atau e-book yang bisa diakses kapan saja. Siswa juga ingin proses belajar dilaksanakan lebih kreatif dan menggunakan teknologi yang sekarang ini sudah sangat maju. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki panduan praktis untuk memahami dan menerapkan materi penulisan karya ilmiah secara efektif. *Kegiatan diskusi yang belum maksimal*; Diskusi di kelas seharusnya menjadi momen penting untuk menggali informasi yang belum dipahami. Namun, kegiatan diskusi sering kali tidak berjalan optimal akibat keterbatasan waktu. Peserta didik sebenarnya bisa saling bertukar pikiran dan memperjelas materi yang telah dipelajari, tetapi waktu yang terbatas membuat banyak pertanyaan dan gagasan tidak terbahas. Hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dan kurang mendapatkan manfaat dari diskusi yang dilakukan. *Keterbatasan penilaian tugas*; Tugas yang telah dikerjakan peserta didik sering kali tidak diberi penilaian yang rinci, sehingga mereka tidak memiliki acuan yang jelas untuk melakukan revisi. Tanpa adanya umpan balik yang konstruktif dari guru, peserta didik cenderung hanya mengumpulkan tugas tanpa memahami aspek yang perlu diperbaiki. Selain itu, pada penugasan tugas kepada peserta didik, guru diharapkan agar bisa menjelaskan terlebih dahulu mengenai tugas yang diberikan. Jangan hanya memberi penugasan mandiri tanpa panduan yang jelas.

Selain itu, data mengenai kendala dalam pembelajaran menulis karya ilmiah juga dikumpulkan melalui penyebaran angket kebutuhan. Angket tersebut disebar pada 11 Desember 2024 di MAN 1 Ogan Ilir. Angket tersebut berisi beberapa butir soal, termasuk pertanyaan terbuka mengenai kekurangan yang dirasakan selama pembelajaran menulis karya ilmiah. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memperoleh gambaran kebutuhan peserta didik secara deskriptif. Berdasarkan hasil angket tersebut, peneliti merangkum beberapa jawaban berikut: (1) Alokasi waktu yang terbatas tidak dimanfaatkan dengan efektif dalam merancang karya ilmiah. (2) Pemaparan materi oleh guru kurang menarik, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami materi dengan baik. (3) Tersedianya referensi yang terbatas sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah. (4) Kurangnya penggunaan teknologi dan kreativitas dari guru dalam menyampaikan materi, yang dapat mengurangi keefektifan pembelajaran dan minat peserta didik. (5) Peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi tidak dapat mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga mengalami hambatan dalam pemahaman.

Kebutuhan (*Wants*)

Kebutuhan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah mencakup aspek yang diperlukan oleh siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui angket tertutup pada model *Project Based Learning* berbantuan AI untuk siswa kelas XI. Angket peserta didik terdiri dari 22 butir soal dengan skala Likert (sangat butuh hingga tidak butuh) serta lima pertanyaan terbuka yang mengelompokkan kebutuhan ke dalam empat aspek: (1) struktur pembelajaran, (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Angket guru berisi 24 butir soal dengan skala Likert serupa dan lima pertanyaan terbuka untuk menggali kebutuhan secara deskriptif dalam empat aspek yang sama.

Validasi Materi

Pada validasi yang dilakukan oleh ahli materi, terdapat 4 komponen yang dinilai, yakni: (1) struktur pembelajaran; (2) prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Berikut adalah tabel hasil validasi materi.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Materi

Nilai Total	152
Nilai Produk	143
Nilai Persentase	94.07% (Sangat Layak)

Hasil validasi materi, merujuk pada empat komponen yang digunakan menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 143 dari total 152 pada lembar instrumen penilaian materi. Jika dikonversikan ke dalam persentase, nilai yang diperoleh adalah 94,07%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Beberapa saran perbaikan dari ahli materi meliputi penambahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran, pencantuman kutipan yang lebih sesuai, serta pembaruan LKPD agar lebih relevan.

Validasi Media

Validasi media yang dilakukan oleh ahli media mencakup aspek kegrafikan, video dan audio serta elemen pendukung. Berikut adalah tabel hasil validasi media.

Tabel 2. Hasil Validasi Media

Indikator/Instrumen Penilaian	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
Kegrafikan	1. Ketepatan gambar dengan tujuan pembelajaran		✓		
	2. Keakuratan gambar		✓		
	3. Ketepatan ilustrasi pendukung		✓		
	4. Kemenarikan gambar		✓		
	5. Keterbacaan teks		✓		
	6. Pemilihan jenis, ukuran, dan warna huruf		✓		
	7. Proporsi teks pada halaman			✓	
	8. Keserasian warna		✓		
Video dan Audio	9. Ketepatan warna dalam memperjelas materi		✓		
	10. Ketepatan video dengan tujuan pembelajaran		✓		
	11. Kemenarikan video		✓		
	12. Kejelasan audio		✓		
	13. Ketepatan musik pengiring untuk kemenarikan pembelajaran		✓		
Elemen pendukung	14. Kejelasan perintah/instruksi		✓		
	15. Kejelasan dan ketepatan simbol-simbol yang digunakan		✓		
	16. Keberfungsian tautan ke quiz, evaluasi, dan <i>virtual reality</i>		✓		
Nilai Total			64		
Nilai Produk			47		
Nilai Persentase			73.43% (Layak)		

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 47 dari total 64 pada lembar instrumen penilaian materi. Jika dikonversikan ke dalam persentase, nilai yang diperoleh adalah 73.43%, yang termasuk dalam kategori layak. Beberapa saran perbaikan dari ahli media meliputi perlu sinkronisasi antara audio dan visual pada media, serta mengurangi teks/huruf di beberapa bagian untuk dibuat menjadi bentuk kalimat yang lebih singkat.

Validasi Bahasa

Validasi bahasa yang dilakukan oleh ahli bahasa mencakup aspek kelayakan bahasa. Berikut adalah tabel hasil validasi bahasa.

Tabel 3. Hasil Validasi Bahasa

Indikator/Instrumen Penilaian	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
Kelayakan Bahasa	1. Kelugasan kalimat	✓			
	2. Penggunaan bahasa yang komunikatif/interaktif	✓			
	3. Kesesuaian dengan perkembangan siswa		✓		
	4. Kesesuaian dengan kaidah bahasa	✓			
	5. Konsistensi penggunaan istilah atau ikon		✓		
	6. Bahasa yang digunakan dapat memotivasi pembaca		✓		
	7. Kalimat menggunakan ejaan yang benar dan berpedoman pada EYD V		✓		
	8. Pemilihan kosa kata yang sesuai dengan fungsi	✓			
	9. Penyajian secara keseluruhan		✓		
	10. Keterbacaan	✓			
Nilai Total			40		
Nilai Produk			35		
Nilai Persentase			87.5%		
			(Sangat Layak)		

Hasil validasi materi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor 35 dari total 40 pada lembar instrumen penilaian materi. Jika dikonversikan ke dalam persentase, nilai yang diperoleh adalah 87.5%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Saran dari ahli bahasa yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan minor pada penggunaan bahasa.

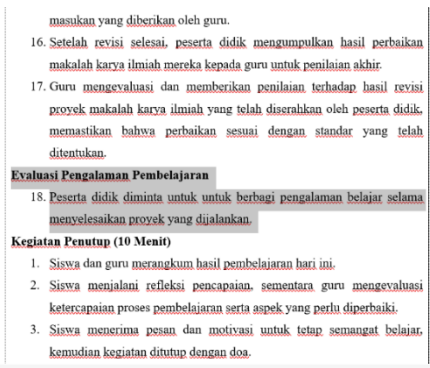
Revisi Produk

Perbaikan pada produk ini dilaksanakan berdasarkan dari saran dan komentar para ahli yang telah melakukan penilaian terhadap produk. Revisi dilakukan dari aspek materi, media dan kebahasaan. Berikut ini merupakan hasil revisi produk pengembangan model pembelajaran *project based learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah.

Revisi Materi

Validator memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan produk yang dikembangkan. Salah satu saran utama adalah menambahkan evaluasi pembelajaran yang sebelumnya belum ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, validator menyarankan agar kutipan yang relevan dimasukkan dalam materi ajar pada modul pembelajaran. Ahli materi juga merekomendasikan pembaruan LKPD agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tabel 4. Perbaikan Materi

Sebelum direvisi	Setelah direvisi
Sebelum dilakukan revisi, evaluasi pembelajaran belum dimuat.	

Setelah dilakukan revisi, terdapat evaluasi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran.

B. BAHAN AJAR
Materi Ajar
A. Karya Ilmiah Karya ilmiah adalah teks yang membahas suatu fenomena atau kejadian yang disusun berdasarkan fakta, bukan fiksi. Pembuatan karya ilmiah mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, yang harus didukung oleh data serta fakta. Data dan fakta tersebut diperoleh melalui kajian pustaka, eksperimen, atau observasi. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat. Ciri khas karya ilmiah meliputi sistematis, logis, objektif, dan faktual. Berikut penjelasannya: 1) Sistematis: Teks tersusun secara teratur mengikuti pola baku, dimulai dari pendahuluan, diikuti pembahasan, dan diakhiri dengan simpulan.

Sebelum dilakukan revisi, belum memuat kutipan pada materi ajar.

LAMPIRAN	
A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)	
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	
Nama Kelompok:	
Kelas:	
Petunjuk:	
1.	Dari 2 contoh makalah yang telah disediakan, tentukanlah topik yang apa yang dibahas pada makalah tersebut!
2.	Berdasarkan materi yang telah kalian pahami, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi tulisan makalah yang utuh secara berkelompok!

Sebelum dilakukan revisi, LKPD belum memuat tahapan-tahapan dan arahan didalamnya.

B. BAHAN AJAR
Materi Ajar
A. Karya Ilmiah Karya ilmiah adalah teks yang membahas suatu fenomena atau kejadian yang disusun berdasarkan fakta, bukan fiksi. Pembuatan karya ilmiah mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, yang harus didukung oleh data serta fakta (Harun, 2001). Data dan fakta tersebut diperoleh melalui kajian pustaka, eksperimen, atau observasi. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat (Jamhari, 2019). Ciri khas karya ilmiah meliputi sistematis, logis, objektif, dan faktual. Berikut penjelasannya: 1) Sistematis: Teks tersusun secara teratur mengikuti pola baku, dimulai dari pendahuluan, diikuti pembahasan, dan diakhiri dengan simpulan.

Setelah dilakukan revisi, pada materi ajar sudah memuat kutipan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Jenjang :
 Materi :

A. Capaian Pembelajaran (Fase F)

Peserta didik mampu menulis makalah karya ilmiah secara sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan AI (*ChatGPT*).

B. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami konsep, sistematika, dan kaidah kebahasaan karya ilmiah. Mereka dapat menyusun kerangka makalah, mengembangkan isi secara sistematis. Selain itu, peserta didik mampu mempresentasikan hasil karya ilmiah dengan jelas serta memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif.

C. Alur Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis makalah karya ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah karya ilmiah yang baik dan benar.

D. Elemen

Menulis

Petunjuk Mengerjakan:

1. Isi lembar kerja untuk mengidentifikasi sistematika, cara penyajian dan kaidah kebahasaan teks karya ilmiah.
2. Bacalah teks berita yang telah disajikan, lalu kerjakanlah tugas yang telah disiapkan dengan teliti!
3. Sebelum mulai mengerjakan tugas, isilah terlebih dahulu identitas masing-masing!

LKPD Pertemuan 1 (Kelompok)

Nama Anggota Kelompok:

- 1.
- 2.

1. Bacalah contoh makalah karya ilmiah yang telah disediakan pada tautan ini. <https://drive.google.com/drive/folders/1aY99PCNdb7ltXajcmfb01ffHsbMaG4Dd>
2. Kemudian pilihlah satu contoh makalah dan tentukanlah sistematika penyajian dan kaidah kebahasaannya!

Sistematika Penyajian Makalah

Halaman judul	
Kata Pengantar	
Daftar isi	
Pendahuluan	
Pembahasan	
Simpulan	
Daftar pustaka	

Kaidah Kebahasaan Makalah

Bersifat impersonal	
Ragam bahasa bermakna denotasi dan lugas	
Kalimat efektif	
Menggunakan kosa kata baru	

3. Setelah kalian mendengarkan pemaparan materi mengenai karya ilmiah, buatlah kerangka makalah karya ilmiah berdasarkan tema yang kelompok kalian pilih!

LKPD Pertemuan 2 (Kelompok)

Nama Anggota Kelompok:

- 1.
 - 2.
 - 3.
- Dst.

1. Berdasarkan kerangka puisi yang telah kelompok kalian buat pada pertemuan sebelumnya, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi sebuah tulisan makalah karya ilmiah secara utuh!

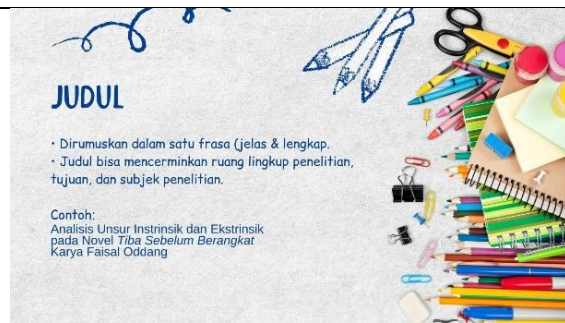
Setelah dilakukan revisi, LKPD sudah memuat arahan serta tahapan.

Revisi Media

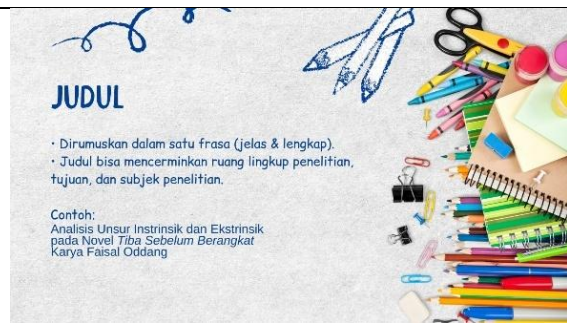
Validator memberikan beberapa saran perbaikan pada aspek media. Pertama, sebaiknya ditambahkan tulisan mengenai definisi karya ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. Selain itu, setiap bagian utama, seperti pendahuluan, pembahasan, dan penutup, perlu diberi keterangan tertulis agar lebih terstruktur. Validator juga menyoroti durasi beberapa bagian yang terlalu singkat atau terlalu lama, sehingga perlu disesuaikan dengan audio agar lebih proporsional. Sinkronisasi antara audio dan visual juga perlu diperbaiki agar lebih selaras. Terakhir, terdapat kesalahan penulisan berupa kurangnya tanda tutup kurung di akhir tulisan yang harus diperbaiki.

Tabel 5. Perbaikan Media

Sebelum direvisi	Setelah direvisi
 Sebelum melakukan revisi, durasi pada tulisan ini terlalu lama karena mencakup penjelasan mengenai definisi karya ilmiah dan sistematika karya ilmiah (pendahuluan, pembahasan dan penutup) secara utuh.	 Setelah melakukan revisi, tulisan pada media pembelajaran disesuaikan kembali, pada penjelasan mengenai definisi karya ilmiah dan sistematika karya ilmiah (pendahuluan, pembahasan dan penutup) dibuat halaman baru untuk menyinkronisasikan audio dan visual pada media.



Sebelum melakukan revisi, terdapat kesalahan penulisan yakni kurang menambahkan tanda tutup kurung di akhir kalimat.



Setelah melakukan revisi, terdapat tanda tutup kurung di akhir kalimat.

Revisi Bahasa

Validator memberikan komentar bahwa penggunaan bahasa dalam produk yang dikembangkan sudah baik, tetapi akan lebih sempurna jika kesalahan-kesalahan minor dapat dihilangkan. Perbaikan ini bertujuan agar bahasa yang digunakan lebih efektif, sesuai kaidah, dan mudah dipahami oleh pengguna.

Tabel 6. Revisi Bahasa

Sebelum direvisi	Setelah direvisi
C. PERTANYAAN PEMANTIK Pertemuan 1 1. Apa yang kalian ketahui dari karya ilmiah? Dan apa saja contohnya? 2. Bagaimana cara kalian merancang kerangka dari makalah karya ilmiah? Pertemuan 2 1. Bagaimana proses kalian dalam menyusun kerangka dan ide makalah karya ilmiah di pertemuan lalu? Apa tantangan terbesar yang kalian hadapi? 2. Apakah ChatGPT dapat membantu kalian dalam membuat kerangka makalah karya ilmiah?	C. PERTANYAAN PEMANTIK Pertemuan 1 1. Apa yang kalian ketahui tentang karya ilmiah dan apa contohnya? 2. Bagaimana cara kalian merancang kerangka makalah karya ilmiah? Pertemuan 2 1. Bagaimana proses kalian dalam menyusun kerangka dan ide makalah karya ilmiah di pertemuan lalu? Apa tantangan terbesar yang kalian hadapi? 2. Apakah ChatGPT dapat membantu kalian dalam membuat kerangka makalah karya ilmiah?
Sebelum dilakukan revisi, terdapat kata “dari”. E. KEGIATAN PEMBELAJARAN Pertemuan 1 Kegiatan Pendahuluan (10 Menit) 1. Guru memberi salam 2. Peserta didik dan guru membaca doa bersama 3. Guru menanyakan kabar peserta didik 4. Guru memeriksa kehadiran dan kerapian peserta didik 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, gotong royong, dan bernalar kritis 6. Guru memeriksa kesiapan belajar peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran pertemuan sebelumnya dengan materi saat ini melalui kegiatan tanya jawab. 7. Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemantik: 1) Apa yang kalian ketahui dari karya ilmiah? Dan apa saja contohnya? 2) Bagaimana cara kalian merancang kerangka dari makalah karya ilmiah?	Setelah dilakukan revisi, kata “dari” dihilangkan. E. KEGIATAN PEMBELAJARAN Pertemuan 1 Kegiatan Pendahuluan (10 Menit) 1. Guru memberi salam. 2. Peserta didik dan guru membaca doa bersama. 3. Guru menanyakan kabar peserta didik. 4. Guru memeriksa kehadiran dan kerapian peserta didik. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, gotong royong, dan bernalar kritis. 6. Guru memeriksa kesiapan belajar peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran pertemuan sebelumnya dengan materi saat ini melalui kegiatan tanya jawab. 7. Peserta didik dan guru berdiskusi melalui pertanyaan pemantik: 1) Apa yang kalian ketahui karya ilmiah? Dan apa saja contohnya? 2) Bagaimana cara kalian merancang kerangka makalah karya

Sebelum dilakukan revisi, pada beberapa akhir kalimat belum memuat tanda titik (.).

Setelah dilakukan revisi, pada setiap akhir kalimat sudah memuat tanda titik (.).

Pembahasan

Model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dirancang sebagai panduan untuk menyusun komponen serta langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Isrokatun (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pembelajaran perlu disusun dalam suatu model

yang sistematis. Joyce & Weil (dalam S. Ahmad et al., 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran harus mencakup lima komponen utama, yaitu sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan penyerta. Semua komponen ini saling berkaitan dalam membentuk suatu model pembelajaran yang efektif. Pengembangan model *Project Based Learning* berbantuan AI dalam pembelajaran menulis karya ilmiah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran menulis, khususnya dalam pembuatan makalah.

Model ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik kelas XI dan guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Ogan Ilir. Melalui angket tersebut, diperoleh informasi mengenai struktur pembelajaran (sintaks), prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung yang dibutuhkan dalam pembelajaran menulis makalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan model ini dengan persentase rata-rata sebagai berikut: 82,37% pada aspek struktur pembelajaran, 84,21% pada prinsip reaksi, 87,08% pada sistem sosial, dan 82,12% pada sistem pendukung. Sementara itu, guru menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap model ini dengan hasil 100% pada struktur pembelajaran, 75% pada prinsip reaksi, 91,66% pada sistem sosial, dan 90% pada sistem pendukung. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* berbantuan AI sangat diperlukan oleh peserta didik dan guru di MAN 1 Ogan Ilir. Hal ini selaras dengan kategori kebutuhan menurut Sugiyono (2021) terkait standar pengembangan suatu produk pembelajaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dilakukan perancangan model pembelajaran yang dimulai dengan penyusunan sintaks atau struktur pembelajaran menulis karya ilmiah. Struktur ini dikembangkan dengan mengikuti tahapan *Project Based Learning*, yang mencakup enam tahap utama: (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi dan pembuatan kerangka, (4) pengerjaan proyek, (5) presentasi dan diskusi, serta (6) pascaprojek. Masruroh (2021) menekankan pentingnya penyusunan sintaks *Project Based Learning* secara eksplisit, dengan langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

Tahap kedua adalah menentukan prinsip reaksi. Joyce dikutip oleh (Zebua & Suhardini, 2021) menjelaskan bahwa prinsip reaksi merujuk pada pedoman yang digunakan guru dalam merespons aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Pada model *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah, prinsip reaksi meliputi 4 peran guru sesuai tahapan pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator, motivator, manajer, dan evaluator. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh bahwa dalam model pembelajaran Pambudi et al., (2024) *Project Based Learning*, guru diharapkan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan panduan, motivator yang mendorong kreativitas peserta didik, manajer yang mengorganisasi aktivitas belajar, dan evaluator yang menilai proses serta hasil belajar peserta didik.

Tahap ketiga dalam pengembangan model pembelajaran adalah menentukan sistem sosial, yang menurut Joyce dan Weil (dalam Magdalena et al., 2024) mencakup hubungan antara guru dan peserta didik serta interaksi antar peserta didik. Tahap ini juga menetapkan peran masing-masing dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah, sistem sosial mencakup interaksi antara guru dengan peserta didik, guru dengan kelompok peserta didik, serta antar kelompok peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan & Hindun (2023), yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* menekankan kerja tim dan kolaborasi sebagai kunci keberhasilan pembelajaran.

Tahap keempat dalam pengembangan model pembelajaran adalah menentukan sistem pendukung yang menunjang proses pembelajaran menulis puisi. Menurut Joyce dan Weil (dalam Magdalena et al., 2024), sistem pendukung mencakup sarana, alat, dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam penerapan *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran menulis karya ilmiah, sistem pendukung yang digunakan mencakup modul ajar, materi ajar, *ChatGPT*, panduan penggunaan *ChatGPT*, media, sumber belajar, serta alat bantu. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryani et al., (2022), yang menyatakan bahwa sistem pendukung dalam pembelajaran terdiri dari berbagai alat, bahan, dan sarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran secara efektif.

Tahap kelima dalam pengembangan model pembelajaran adalah mengidentifikasi dampak instruksional dan dampak penyerta. Menurut Joyce dan Weil (dalam Magdalena et al., 2024), dampak instruksional mencakup hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari materi pembelajaran, sedangkan dampak penyerta berkaitan dengan kebiasaan positif yang terbentuk setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penerapan model *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) pada

pembelajaran menulis karya ilmiah, dampak instruksional meliputi pemahaman peserta didik terhadap sistematika penyajian karya ilmiah, kaidah kebahasaan, serta langkah-langkah dalam menyusun makalah. Dari segi keterampilan, peserta didik mampu mempresentasikan, menyusun kerangka, mengkonstruksi, dan menyajikan makalah dengan baik, tepat, serta percaya diri. Sementara itu, dampak penyerta dalam model ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, mencakup sikap gotong royong, kreativitas, bernalar kritis, dan kemandirian, yang semakin berkembang melalui proses pembelajaran berbasis proyek ini.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang ditemukan pada penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Srimana (2021); Rosalina (2022); Susanti (2022). Pertama, hasil penelitian Srimana (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* berbasis Telegram memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Meskipun penelitian ini berfokus pada *blended learning*, temuan ini mendukung penelitian bahwa penggunaan teknologi dalam model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam *Project Based Learning* juga berperan sebagai teknologi yang memperkaya proses pembelajaran, khususnya dalam menulis karya ilmiah. Kedua, hasil penelitian Rosalina (2022) tentang penerapan *Blended Learning* yang dipadukan dengan *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis makalah menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan *Project Based Learning* sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan menulis. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada menulis karya ilmiah, yang memiliki kompleksitas lebih tinggi dibandingkan makalah biasa. Ketiga, penelitian Susanti (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Blended Learning* yang dipadukan dengan *Project Based Learning* dalam menulis proposal mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* efektif dalam membimbing siswa dalam menyusun teks akademik. Sejalan dengan penelitian ini, model *Project Based Learning* berbasis AI juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah siswa dengan bantuan teknologi. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam berbagai bentuk keterampilan menulis. Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam *Project Based Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menulis karya ilmiah.

Berdasarkan penelitian yang relevan, *Artificial Intelligence* (AI) telah terbukti menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., n.d. menunjukkan bahwa penggunaan AI, khususnya *ChatGPT*, dapat membantu guru dalam menyusun modul ajar berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) secara lebih efisien dan inovatif. Hal ini relevan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah, di mana siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun struktur tulisan dan merumuskan ide secara sistematis. Dengan bantuan AI, siswa dapat memperoleh panduan yang lebih terstruktur dalam menulis, sehingga meningkatkan keterampilan mereka dalam menghasilkan karya ilmiah yang baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ike et al., (2024) membuktikan bahwa AI dapat digunakan dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti *e-comic* berbasis AI. Media pembelajaran berbantu AI terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar, yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. AI dapat berperan sebagai asisten yang memberikan umpan balik instan, memperbaiki kesalahan tata bahasa, serta membantu siswa dalam merangkai gagasan dengan lebih efektif. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga solusi inovatif dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. AI dapat membantu siswa dalam memahami struktur akademik, memberikan rekomendasi dalam penyusunan argumen, serta mempercepat proses revisi tulisan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbantu AI untuk menulis karya ilmiah menjadi langkah yang strategis dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di kelas XI MAN 1 Ogan Ilir menunjukkan hasil yang positif, tetapi akan tetap menghadapi beberapa tantangan. Kendala yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu dari sisi siswa, guru, dan fasilitas.

Dari sisi siswa, kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengembangkan gagasan dan merangkai kalimat ilmiah. Banyak siswa mengalami hambatan dalam menentukan ide penelitian dan menyusun tulisan sesuai dengan kaidah akademik. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mencari dan menggunakan sumber referensi yang valid, karena masih terbatas pada buku cetak dari perpustakaan. Motivasi siswa dalam menyelesaikan proyek juga menjadi tantangan, terutama karena proses menulis karya ilmiah dianggap terlalu kompleks dan membosankan. Untuk mengatasi kendala ini, guru memberikan pendampingan dalam menyusun kerangka karya ilmiah dengan bantuan AI, seperti *ChatGPT*. Selain itu, siswa diberikan panduan dalam mencari referensi yang kredibel melalui Google Scholar dan jurnal akademik, serta diberi akses ke materi pembelajaran dalam bentuk digital melalui Google Drive. Strategi lain yang diterapkan adalah dengan membuat pembelajaran lebih interaktif melalui diskusi kelompok dan presentasi, serta memberikan penghargaan kepada siswa dengan hasil karya terbaik guna meningkatkan motivasi mereka.

Dari sisi guru, keterbatasan waktu dalam membimbing siswa secara individu menjadi tantangan tersendiri. Proses penulisan karya ilmiah membutuhkan pengawasan intensif, sementara jumlah siswa yang banyak membuat pembimbingan menjadi kurang efektif. Selain itu, tidak semua guru terbiasa menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran, sehingga mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi. Solusi yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembimbingan kelompok, di mana siswa yang lebih mahir membantu teman-temannya dalam proses menulis. Selain itu, guru diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam membimbing siswa.

Dari sisi fasilitas, keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menjadi kendala yang cukup signifikan. Tidak semua siswa memiliki laptop atau smartphone dengan koneksi internet yang stabil, sehingga penggunaan *ChatGPT* dan sumber referensi digital menjadi terbatas. Untuk mengatasi kendala ini, guru menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk cetak bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi. Selain itu, fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer dioptimalkan agar siswa tetap dapat mengakses sumber belajar yang diperlukan.

Dengan adanya berbagai upaya ini, model PjBL berbantuan AI dapat lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di tingkat sekolah menengah. Secara keseluruhan, model PjBL berbantuan AI dirasa akan mampu meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, berbagai strategi telah diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, model ini memiliki potensi besar untuk menjadi metode pembelajaran inovatif yang lebih efektif dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.

Setelah mengembangkan model pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan uji kelayakan produk. Uji kelayakan dilakukan oleh validator yang mencakup ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Penilaian kelayakan ini mengikuti indikator Sugiyono (2021), yang menyatakan bahwa suatu produk dikategorikan sangat layak jika hasil validasi menunjukkan persentase antara 76%-100%. Pada aspek materi, model pembelajaran ini memperoleh skor 143 yang dipresentasikan menjadi 94.07%, sehingga termasuk dalam kategori sangat layak. Pada aspek media, produk mendapatkan nilai 47 yang dipresentasikan menjadi 73.43%, sehingga masuk dalam kategori layak. Sementara itu, pada aspek kebahasaan, produk memperoleh skor 35 dengan persentase 87.5%, yang juga dikategorikan sangat layak. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat valid untuk digunakan. Selain itu, validator memberikan beberapa komentar dan saran perbaikan terkait aspek materi, media, dan kebahasaan. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan perbaikan pada model pembelajaran agar kualitasnya lebih baik dan lebih optimal dalam penerapannya.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Artificial Intelligence* (AI) ini memberikan manfaat besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis karya ilmiah. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis secara lebih efektif dengan bantuan *ChatGPT*, yang mempermudah mereka dalam menyusun kerangka karya ilmiah yang baik dan benar. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami konsep penulisan karya ilmiah secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penyusunannya. Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mendukung kemandirian siswa, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka dalam menulis karya ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hasil analisis kebutuhan peserta didik adalah 83,95%, sedangkan rata-rata kebutuhan guru adalah 89,16%. Hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu AI dalam pembelajaran menulis karya ilmiah menunjukkan bahwa peserta didik dan guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis karya ilmiah. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis karya ilmiah meliputi kurangnya pemahaman struktur dan sistematika karya ilmiah, minimnya sumber referensi yang mudah diakses, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan secara individu. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil pengembangan model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Model pembelajaran yang dirancang berbasis *Project Based Learning* dengan berbantuan teknologi AI untuk mendukung proses menulis karya ilmiah. b) Model pembelajaran yang dirancang dilengkapi dengan fitur AI yang membantu siswa dalam brainstorming ide dan penyusunan struktur kerangka karya ilmiah. c) Model pembelajaran yang dirancang menyediakan referensi dan contoh karya ilmiah yang dapat diakses melalui *Google Drive*. e) Model pembelajaran yang dirancang mencakup proyek akhir berupa penyusunan karya ilmiah secara bertahap, dengan hasil akhir sebuah makalah karya ilmiah secara utuh.

Uji kelayakan model pembelajaran dilakukan oleh validator yang mencakup ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat valid untuk digunakan, dengan rincian sebagai berikut: a) Pada aspek materi, model pembelajaran memperoleh skor 94.07%, sehingga termasuk dalam kategori sangat layak. b) Pada aspek media, produk mendapatkan nilai 73.43%, sehingga masuk dalam kategori layak. c) Pada aspek kebahasaan, produk memperoleh skor 87.5%, yang dikategorikan sangat layak. Dari tiga aspek tersebut, dua aspek (materi dan kebahasaan) masuk dalam kategori sangat layak, sedangkan aspek media masih dalam kategori layak. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini dapat dikatakan valid, karena mayoritas aspek menunjukkan kategori sangat layak dan tidak ada aspek yang masuk kategori tidak layak yaitu dengan rata-rata keseluruhan 85%. Namun, aspek media masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kategori sangat layak. Berdasarkan hasil validasi tersebut, model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu AI layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Produk yang dikembangkan perlu diuji lebih lanjut pada peserta didik guna mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan pengalaman pengguna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mendukung upaya dari peneliti lain yang ingin melanjutkan pengujian produk ini, mengingat penelitian saat ini masih terbatas pada tahap validasi ahli dan revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Benotti, L., Martinez, M. C., & Schapachnik, F. (2018). A Tool for Introducing Computer Science with Automatic Formative Assessment. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 11(2), 179-192. <https://doi.org/10.1109/TLT.2017.2682084>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Cunningham-nelson, S. , B. W. , T. L. , & M. E. (2019). *A Review of Chatbots in Education: Practical Steps Forward*.
- Febrianti, Devita, Gunatama Gede, & Utama I Made. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Merancang Proposal Karya Ilmiah Pada Siswa Kelas XI Kuliner 2 di SMK Nusa Dua Gerokgak. "*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Haristiani, N. (2019). Artificial Intelligence (AI) Chatbot as Language Learning Medium: An inquiry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1), 012020.
- Hidayat, M. T. , J. T. , & Y. M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 402.
- Kaewpet, C. (2009). A Framework for Investigating Learner Needs: Need Analysis Extended to Curriculum Development. *A Framework for Investigating Learner Needs: Need Analysis Extended to Curriculum Development*.

- Magdalena, I. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Maryani, I., Prasetyo, Z. K., & Wilujeng, I. (2022). *Pengembangan Pembelajaran IPA Model Mishe (Metacognition in Science for Higher Education) untuk Meningkatkan Highe-Order Thinking Skills Mahasiswa*.
- Moturu, V. R., & Nethi, S. D. (2023). *Artificial Intelligence in Education* (pp. 233–244). https://doi.org/10.1007/978-981-19-2940-3_16
- Ondas, S., Pleva, M., & Hladek, D. (2019). How chatbots can be involved in the education process. *2019 17th International Conference on Emerging ELearning Technologies and Applications (ICETA)*, 575–580. <https://doi.org/10.1109/ICETA48886.2019.9040095>
- Pambudi, A., Suhartono, S., & Susiani, T. S. (2024). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam karya seni rupa daerah pada siswa kelas VA. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Ranoliya, B. R., Raghuwanshi, N., & Singh, S. (2017). Chatbot for university related FAQs. *2017 International Conference on Advances in Computing, Communications and Informatics (ICACCI)*, 1525–1530. <https://doi.org/10.1109/ICACCI.2017.8126057>
- Rosalina, N. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Berpadukan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Makalah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Sharma, R. C. , K. P. , & B. A. (2019). The Landscape of Artificial Intelligence in Open, Online and Distance Education: Promises and Concerns. *Asian Journal of Distance Education*, 14(2), 1–2.
- Sinha, S. , B. S. , D. Y. , & M. A. (2020). *Emerging Technology in Modelling and Graphics* (Vol. 937). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7403-6>
- Srimana. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Telegram Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Panjang*. Universitas Sriwijaya.
- Susanti, R. Y. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Bebas Blended Learning Berpadukan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Proposal Pada Kelas XI di SMA LTI IGM Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Timms, M. J. (2016). Letting Artificial Intelligence in Education Out of the Box: Educational Cobots and Smart Classrooms. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(2), 701–712. <https://doi.org/10.1007/s40593-016-0095-y>
- Tjahyanti, L. P. A. S. , S. P. S. , & G. M. S. (2022). Peran Artificial Intelligence (AI) Untuk Mendukung Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komputer dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 1(1), 15–21.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Yunita, N. , & I. I. L. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak (Analisis QS Luqman Ayat 12-19). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 105–118.
- Zebua, R. S., & Suhardini, A. D. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter: Panduan Operasional untuk Pembelajaran Online dan dilengkapi Contoh Implementasi pada Mapel PAI & BP*. Penerbit Nas Media Pustaka.

THE CONTRIBUTION OF LEARNING MOTIVATION AND MASTERY OF EFFECTIVE SENTENCES TO BOOK REVIEW WRITING SKILLS OF STUDENTS AT PAYUNG NEGERI INSTITUTE

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS ULASAN BUKU MAHASISWA INSTITUT PAYUNG NEGERI

Noprieka Suriadiman*¹⁾

¹⁾Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

*Correspondence to: nopriekasuriadiman13@gmail.com

Article History: Submitted 23 April 2025
Accepted 13 Juni 2025

Revision: 24 April 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

The ability to write book reviews is an essential component of academic literacy that students, particularly in higher education, must possess. However, many students face difficulties in writing reviews in a coherent, concise, and communicative manner. This gap highlights a disparity between expected writing skills and students' actual abilities. This study aims to examine the contribution of learning motivation and mastery of effective sentence structures to students' book review writing skills at the Payung Negeri Institute. The research employs a quantitative method with a correlational approach. A sample of 40 students was selected using purposive sampling. The research instruments include a learning motivation questionnaire, a test of effective sentence mastery, and a book review writing assignment. The data analysis results reveal that learning motivation significantly contributes to writing skills, as does mastery of effective sentence structures. Additionally, both learning motivation and sentence mastery jointly have a significant impact on students' book review writing ability. The study concludes that enhancing writing skills is not only determined by technical linguistic aspects but also by affective factors such as learning motivation. Therefore, writing instruction should be designed integratively, considering both aspects.

Keywords: *learning motivation, effective sentences, writing skills, book review text*

ABSTRAK

Keterampilan menulis teks ulasan buku merupakan bagian penting dari kemampuan literasi akademik yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis ulasan secara runtut, padat, dan komunikatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran menulis dan kemampuan aktual mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku pada mahasiswa Institut Payung Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Sampel penelitian berjumlah 40 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar, tes penguasaan kalimat efektif, dan tugas menulis teks ulasan buku. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis, begitu pula dengan penguasaan kalimat efektif. Selain itu, motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks ulasan buku mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis kebahasaan, tetapi juga oleh faktor afektif seperti motivasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara integratif dengan memperhatikan kedua aspek tersebut.

Kata Kunci: *motivasi belajar, kalimat efektif, keterampilan menulis, teks ulasan buku*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi saat ini berada dalam kerangka pendidikan tinggi berbasis Outcome-Based Education (OBE), sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Model ini menekankan pada capaian pembelajaran (learning outcomes), penguatan soft skills, serta pengembangan literasi baru, yakni literasi data, teknologi, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga penguatan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia harus dirancang agar mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan literasi akademik yang integratif. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tetap menitikberatkan pada pendekatan berbasis teks, yang berarti bahwa proses pembelajarannya berfokus pada teks yang menjadi bahan kajian mahasiswa. Setiap jenis teks yang dipelajari mencerminkan aspek-aspek penting seperti pemahaman isi, struktur teks, ciri kebahasaan, serta fungsi sosial dari teks tersebut (Kemendikbud, 2014). Tujuan dari mata kuliah umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, sebagaimana tercantum dalam kurikulum KKNI dan dikuatkan oleh kebijakan MBKM, adalah menciptakan proses belajar yang aktif, interaktif, komunikatif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan konsep OBE dan MBKM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong dosen untuk lebih inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek, tugas menulis reflektif, serta penilaian autentik. Hal ini selaras dengan semangat penguatan literasi akademik yang menjadi dasar dalam penulisan teks ulasan buku.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari kompetensi literasi akademik. Dalam dunia pendidikan tinggi, menulis tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga sarana untuk membangun argumentasi, menganalisis wacana, dan menyampaikan refleksi kritis terhadap suatu fenomena atau objek kajian (Guntur Tarigan, 1986). Salah satu bentuk tulisan akademik yang relevan untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah teks ulasan buku, karena menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan pendapat terhadap isi bacaan.

Teks ulasan buku merupakan jenis teks yang berisi tanggapan, penilaian, serta pertimbangan terhadap isi dan kualitas sebuah buku. Ulasan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kekuatan dan kelemahan sebuah karya, serta memberikan gambaran objektif apakah buku tersebut layak dibaca atau tidak. Menurut (Engkos, 2014), teks ulasan memiliki struktur yang terdiri atas identitas buku, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Teks ini juga mengedepankan penggunaan bahasa yang padat, lugas, logis, serta argumentatif. Karena itu, menulis teks ulasan menuntut kemampuan dalam berpikir kritis, memahami isi bacaan secara mendalam, serta menyampaikan pendapat secara sistematis dan efektif.

Dalam praktiknya, banyak mahasiswa mengalami kendala saat menulis teks ulasan buku. Permasalahan umum yang sering dijumpai meliputi kesulitan dalam menyusun struktur teks secara runtut, penggunaan kalimat yang tidak efektif, serta kurangnya kejelasan dalam penyampaian evaluasi terhadap isi buku. Hal ini menunjukkan bahwa menulis teks ulasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan minat baca, motivasi belajar, serta penguasaan unsur kebahasaan.

Masalah rendahnya keterampilan menulis mahasiswa sejalan dengan temuan yang menunjukkan lemahnya kompetensi menulis pelajar Indonesia. Hasil PISA 2012, yang secara khusus mengukur keterampilan menulis, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu menghasilkan tulisan dengan struktur sederhana dan kurang koheren. Mereka juga sering melakukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa dan pemilihan kosakata (OECD, 2014). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis, khususnya dalam konteks akademik, masih menjadi tantangan besar. Di lingkungan perguruan tinggi, hal ini tercermin dalam rendahnya kemampuan menulis mahasiswa yang berdampak pada kualitas tugas akademik, termasuk teks ulasan buku.

Selanjutnya, rendahnya keterampilan mahasiswa dalam menulis teks ulasan buku diasumsikan berawal dari rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar menulis. (Sadirman, 2019) motivasi berasal dari kata motif, yang berarti dorongan atau kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Motif ini berfungsi sebagai pendorong dari dalam individu untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, (Uno, 2011) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan berupa keinginan dan tekad

untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar, yang membuat seseorang terdorong untuk belajar dengan lebih giat dan antusias.

Individu dengan motivasi belajar yang tinggi akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka saat belajar. Menurut (Sadirman, 2019) terdapat beberapa tanda yang menunjukkan seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu: (1) ketekunan dalam menghadapi tugas; (2) ketabahan dalam menghadapi kesulitan; (3) rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai masalah; (4) kecenderungan untuk bekerja secara mandiri; (5) cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang monoton; (6) kemampuan untuk mempertahankan pendapat mereka; (7) keteguhan dalam mempertahankan keyakinan; dan (8) kegemaran dalam mencari serta memecahkan masalah. Jika seseorang menunjukkan ciri-ciri seperti ini, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan kegigihan dalam menyelesaikan tugas akademik, termasuk dalam menulis teks ulasan buku (Uno, 2011). Di sisi lain, selain motivasi belajar, faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi hasil menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri Institut Payung Negeri, yaitu aspek kebahasaan seperti penguasaan kalimat efektif. (Sugono & Dendy, 1989) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan atau informasi secara tepat. Kalimat efektif ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih lanjut, (Sugono & Dendy, 1989) mengungkapkan bahwa kalimat efektif dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut. (1) Struktur, yaitu kalimat tersebut tidak menimbulkan ketaksaan pikiran serta tidak menggunakan kata-kata mumbazir atau hemat. (2) Diksi, yaitu Pemilihan kata yang tepat dan cermat merupakan bagian penting agar suatu kalimat dapat memenuhi kriteria sebagai kalimat yang baik dan benar. (3) Ejaan, yaitu penggunaan tanda baca yang terdapat dalam tulisan. Dengan adanya penguasaan kalimat efektif sangat memudahkan pembaca menangkap esensi penilaian dalam ulasan, sehingga mendukung fungsi teks tersebut sebagai sarana komunikasi akademik.

Dari pembahasan tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif diasumsikan memberikan sumbangan dan pengaruh terhadap keterampilan menulis. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi dan terarah, serta penguasaan mahasiswa terhadap kalimat efektif, secara bersamaan akan menunjang peningkatan keterampilan menulis. Keduanya saling melengkapi: motivasi menjadi pendorong internal dalam proses menulis, sementara penguasaan kalimat efektif mendukung kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian gagasan. Dorongan kuat serta minat yang tinggi akan membantu mahasiswa untuk menguasai kalimat efektif dan mampu menulis teks. Sementara itu, pengetahuan dan keterampilan mengenai kalimat efektif akan membantu mereka untuk dapat menuangkan idenya ke dalam tulisan. Apabila mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, baik, dan terarah terhadap menulis serta menguasai kalimat efektif diduga mereka akan lebih mampu untuk menulis.

Fenomena yang muncul terkait rendahnya kemampuan menulis teks ulasan buku, motivasi belajar, serta penguasaan terhadap kalimat efektif, mendorong peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai sejauh mana kontribusi motivasi belajar dalam konteks tersebut. dan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk menguji secara empiris kontribusi motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis teks ulasan buku di kalangan mahasiswa Institut Payung Negeri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan keterampilan menulis mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya dalam menulis teks ulasan buku. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri; (2) menganalisis besarnya sumbangan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku; dan (3) menguji signifikansi kontribusi gabungan antara motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen, yakni motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif, dengan satu variabel dependen, yaitu keterampilan menulis teks ulasan buku pada mahasiswa. Metode korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi sejauh mana kontribusi dan hubungan statistik antara

variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil hubungan tersebut, analisis lanjutan dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y).

Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Institut Payung Negeri pada tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 269 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan proporsi tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian (Riduwan, 2010). Berdasarkan hasil hubungan tersebut, analisis lanjutan dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y).

Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Institut Payung Negeri pada tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 269 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan proporsi tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yang terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen mencakup motivasi belajar (X1) dan penguasaan kalimat efektif (X2), sedangkan variabel dependennya adalah keterampilan menulis teks ulasan buku (Y). Data untuk masing-masing variabel dikumpulkan melalui instrumen yang berbeda. Skor dari angket motivasi belajar digunakan sebagai data untuk variabel X1, sementara skor tes penguasaan kalimat efektif digunakan sebagai data untuk variabel X2. Adapun data untuk variabel Y diperoleh dari hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku. Seluruh data tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk nilai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yakni angket untuk mengukur motivasi belajar, tes objektif untuk menilai penguasaan kalimat efektif, dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks ulasan buku. Semua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto, 2022).

Selanjutnya, instrumen angket yang digunakan dalam uji coba awal terdiri atas 50 item pernyataan yang disusun untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment, sebanyak 33 item dinyatakan valid dan reliabel, sedangkan 7 item lainnya mengalami revisi. Dengan demikian, total 40 butir pernyataan dinyatakan layak dan digunakan dalam penelitian. Di sisi lain, uji coba terhadap tes penguasaan kalimat efektif terdiri atas 55 butir soal. Hasil uji validitas menggunakan rumus Biserial menunjukkan bahwa 31 soal memenuhi kriteria valid dan reliabel, sementara 9 soal perlu direvisi. Oleh karena itu, sebanyak 40 soal digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari analisis 31 butir soal terkait tingkat kesukaran, didapatkan 4 soal sukar, 19 soal sedang, dan 8 soal mudah. Selanjutnya, analisis daya pembeda terhadap 31 soal yang sama menunjukkan 10 soal dengan daya pembeda baik, 15 soal cukup, dan 6 soal rendah.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membagikan angket kepada mahasiswa sebagai responden. Kedua, mahasiswa diminta untuk mengisi angket tersebut dengan memberikan tanda centang pada setiap pernyataan sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Ketiga, peneliti memberikan tes objektif yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kalimat efektif. Keempat, peserta tes memilih jawaban yang dianggap paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada opsi yang tersedia. Kelima, mahasiswa diberikan tugas berupa tes unjuk kerja sebagai alat ukur keterampilan dalam menulis teks ulasan buku. Keenam, mahasiswa melaksanakan tes tersebut dengan menyusun teks ulasan sesuai instruksi. Ketujuh, seluruh lembar jawaban yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa dan dinilai berdasarkan aspek serta kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi analisis, yang meliputi uji Lilliefors untuk normalitas data, uji F untuk homogenitas varians, dan uji linieritas. Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment (PPM) guna mengetahui korelasi antara variabel bebas, motivasi belajar (X1) dan penguasaan kalimat efektif (X2), dengan variabel terikat, keterampilan menulis teks ulasan buku (Y). Sementara itu, pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan mengevaluasi besarnya pengaruh secara simultan dari variabel motivasi belajar (X1) dan penguasaan kalimat efektif (X2) terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku (Y), melalui analisis korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi tiga kelompok. Dua kelompok awal terhubung dengan variabel-variabel bebas (X1 dan X2), dan kelompok ketiga berasosiasi dengan variabel terikat (Y). Variabel bebas mencakup skor dari angket motivasi belajar (X1) dan hasil tes penguasaan kalimat efektif (X2). Sementara itu, variabel terikat terdiri dari skor tes keterampilan menulis teks ulasan buku (Y). Seluruh data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, yang mencakup perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku, dan rentang nilai.

Analisis Variabel Penelitian Setiap Indikator

Analisis dilakukan pada ketiga variabel penelitian untuk mengetahui sejauh mana capaian masing-masing indikator. Variabel pertama yaitu motivasi belajar, terdiri dari lima indikator: (a) ketekunan dalam belajar, (b) keuletan menghadapi tantangan, (c) perhatian terhadap pembelajaran, (d) dorongan untuk meraih prestasi, dan (e) kemandirian belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah ketekunan dalam belajar. Nilai yang rendah ini mengindikasikan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks ulasan buku masih kurang optimal. Rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya keterampilan menulis menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari dosen untuk terus memotivasi dan mengingatkan mahasiswa agar konsisten dan tekun dalam mengikuti proses belajar menulis serta rutin berlatih menulis.

Selanjutnya, variabel kedua yaitu penguasaan kalimat efektif terdiri dari tiga indikator, yakni (a) struktur kalimat, (b) pilihan kata (diksi), dan (c) penggunaan ejaan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa indikator dengan capaian nilai terendah adalah diksi. Nilai ini mencerminkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan memahami mampu memilih kata-kata secara tepat dalam menulis. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kebiasaan membaca, yang berdampak pada minimnya pemahaman mereka terhadap penggunaan diksi yang sesuai.

Variabel ketiga, tes keterampilan menulis teks ulasan buku terdiri atas tiga indikator. Indikator keterampilan menulis teks ulasan buku tersebut, yaitu (a) isi, (b) struktur, dan (3) kebahasaan (kosakata, kalimat dan EYD). Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga indikator dalam keterampilan menulis teks ulasan buku, diperoleh temuan bahwa indikator dengan rata-rata skor terendah adalah indikator ketiga, yakni aspek kebahasaan, yang mencakup penggunaan kosakata, pembentukan kalimat, serta kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan dan pemahaman mahasiswa mengenai aspek-aspek kebahasaan. Mahasiswa belum memahami penulisan kaidah kebahasaan yang benar. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan mahasiswa banyak mengalami kesalahan dalam penulisan struktur kalimat, kosakata, dan penulisan ejaan dan tanda baca.

Uji Normalitas

Hasil analisis terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Lo < Lt$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) sebesar 40. Nilai Lt pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 0,1401.

Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan melalui perhitungan rasio varians terbesar terhadap varians terkecil antara dua variabel, dengan batas signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0,05, dengan derajat kebebasan pembilang = $n - 1$ dan penyebut = $n - 1$. Terdapat dua jenis pengujian homogenitas varians yang dilakukan, yaitu: (1) uji homogenitas antara hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dengan motivasi belajar (X1), dan (2) uji homogenitas antara hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dengan penguasaan kalimat efektif (X2). Penghitungan homogenitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku dan motivasi belajar. Rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah uji F.

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dan angket motivasi belajar (X1) mempunyai varians yang homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,29 < 1,69$.

Selanjutnya, penghitungan homogenitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku dan penguasaan kalimat efektif. Rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah uji F. Dari data hasil penelitian, terbukti bahwa kedua kelompok data, yaitu hasil tes keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dan tes penguasaan kalimat efektif (X2), memiliki varians yang identik karena nilai statistik F (1,01) tidak melebihi batas kritis F (1,69).

Uji Linieritas

Uji linieritas regresi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel. Proses uji linieritas ini dilakukan dengan menghitung nilai F_{hitung} menggunakan rumus $F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$, kemudian membandingkan hasil F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Uji linieritas yang dilaksanakan mencakup dua hal: (1) uji linieritas hubungan antara variabel keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dengan variabel motivasi belajar (X1); dan (2) uji linieritas hubungan antara variabel keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dengan variabel penguasaan kalimat efektif (X2).

Hasil dari analisis regresi sederhana yang dilakukan pada variabel terikat keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dan variabel bebas motivasi belajar (X1) menunjukkan bahwa koefisien regresi (b) sebesar 0,46 dan konstanta (a) sebesar 39,85. Hubungan antara kedua variabel ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,85 + 0,46X_1$. Untuk memverifikasi linieritas dan signifikansi dari persamaan regresi tersebut, maka dilakukan uji F seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diungkapkan bahwa hubungan antara motivasi belajar (X1) dan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) adalah linier dan signifikan. Kedua variabel tersebut dikatakan linier karena hasil perhitungan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan TC ($K-2$) = 28-2, serta derajat kebebasan E ($n-k$) 40-28 = 12 adalah 2,46. Karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, yaitu $0,24 \leq 2,46$, maka hubungan antara motivasi belajar (X1) dan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dinyatakan linier.

Selain itu, hubungan kedua variabel tersebut juga signifikan, karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan regresi (b/a) = 2, serta derajat kebebasan residual ($n-k$) = 40-2 = 38 yang menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 3,25. Menurut kaidah uji signifikansi, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hubungan tersebut signifikan. Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, yaitu $7,66 \geq 3,25$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar (X1) dan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y).

Selanjutnya, hasil analisis regresi sederhana terhadap variabel keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) dan variabel penguasaan kalimat efektif (X2) menunjukkan bahwa koefisien regresi (b) adalah 0,51 dan konstanta (a) adalah 36,09. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 36,09 + 0,51X_2$. Untuk mengevaluasi linieritas dan signifikansi dari persamaan regresi ini, perlu dilakukan uji F.

Selanjutnya, dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat relasi yang bersifat linier dan signifikan antara penguasaan kalimat efektif (X2) dengan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y). Kedua variabel tersebut dinyatakan linier karena nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} . Berdasarkan pengujian dengan $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan TC ($K-2$) = 15-2=13 dan db E ($n-k$) 40-15=25, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,11. Oleh karena itu, karena $F_{hitung} (1,27) \leq F_{tabel} (2,11)$, hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan keterampilan menulis teks ulasan buku dapat dikatakan linier.

Selain itu, hubungan kedua variabel tersebut juga signifikan, karena nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan regresi (b/a) = 2, serta db residual = 40-2 = 38, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,25. Mengingat $F_{hitung} (14,9) \geq F_{tabel} (3,25)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif (X2) dan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y).

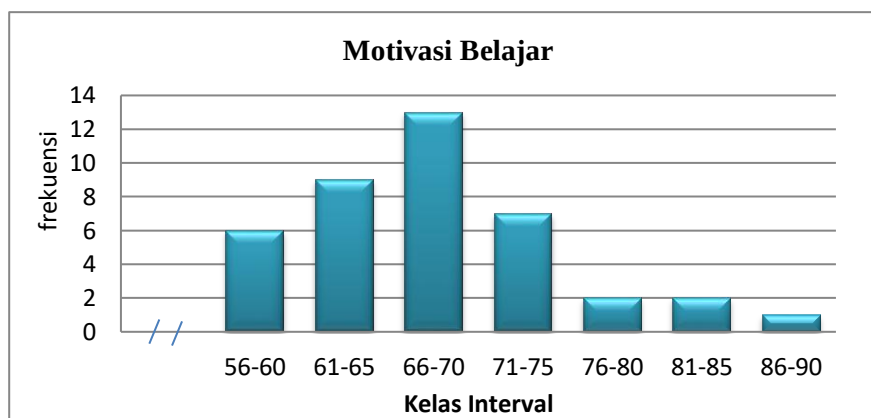
Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode statistik, yaitu uji korelasi Pearson Product Moment (PPM), uji korelasi ganda, uji t, uji F, dan perhitungan koefisien determinasi. Hipotesis pertama yang diuji adalah kontribusi motivasi belajar (X1) terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) mahasiswa Institut Payung Negeri. Langkah-langkah pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Motivasi belajar tidak berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

H_1 : Motivasi belajar berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

Pembuktian hipotesis pertama dilakukan melalui aplikasi rumus uji korelasi Pearson Product Moment. Setelah relasi antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks ulasan buku terungkap, langkah selanjutnya adalah menentukan proporsi kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai tertinggi 88,5, nilai terendah 56,5, nilai rata-rata sebesar 68,26 dan standar deviasi sebesar 7,26. Berikut ini gambaran mengenai motivasi belajar dibuat dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1. Diagram Motivasi Belajar

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa terdapat 13 orang mahasiswa atau 32,5 % dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai kelompok rata-rata, yaitu 68,26. Mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah kelas interval rata-rata berjumlah 15 orang mahasiswa atau sebesar 37,5%, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai di atas kelas interval rata-rata berjumlah 12 orang mahasiswa atau sebesar 30 %.

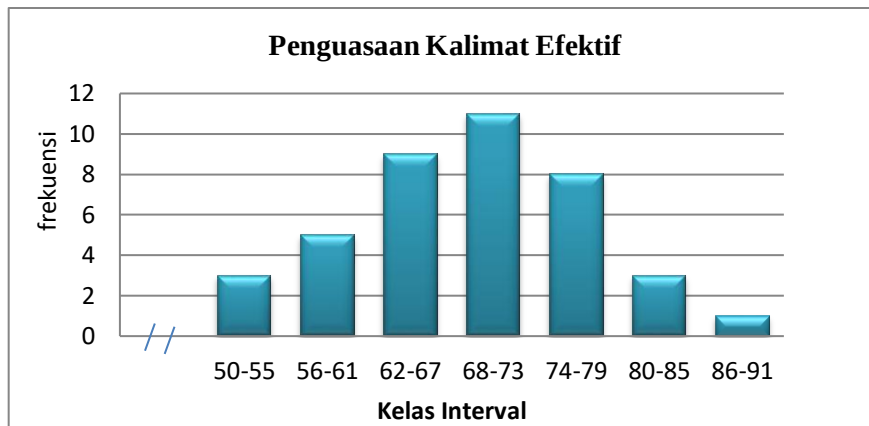
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku, yaitu sebesar 16,73% karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,77 > 1,68$ dan memiliki persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 39,85 + 0,46X_1$. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis dipengaruhi oleh motivasi belajar menulis. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah penguasaan kalimat efektif (X2) berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) mahasiswa Institut Payung Negeri sebagai berikut :

H_0 : Penguasaan kalimat efektif tidak berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

H_1 : Penguasaan kalimat efektif berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji korelasi *Pearson Product Moment*. Setelah diketahui hubungan antara penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis teks ulasan buku, maka dicari besar kontribusi penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai tertinggi sebesar 87,5 dan nilai terendah 50, nilai rata-rata sebesar 69,06 dan standar deviasi sebesar 8,31. Berikut ini gambaran motivasi belajar dibuat dalam bentuk diagram batang.



Gambar 2. Diagram Penguasaan Kalimat Efektif

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 orang mahasiswa atau 27,5% dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai kelompok rata-rata, yaitu 69,09. Mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah kelas interval rata-rata berjumlah 17 orang atau sebesar 42,5%, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai di atas kelas interval rata-rata berjumlah 12 orang atau sebesar 30%.

Hasil penelitian menunjukkan penguasaan kalimat efektif memberikan kontribusi terhadap menulis, yaitu sebesar 28,30% karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,85 > 1,68$ dan memiliki persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 36,09 + 0,51X_2$. Hal ini berarti keterampilan menulis dipengaruhi oleh penguasaan kalimat efektif. Oleh karena itu, semakin baik penguasaan kalimat efektif mahasiswa, semakin tinggi pula keterampilan mahasiswa Institut Payung Negeri dalam menulis teks ulasan buku.

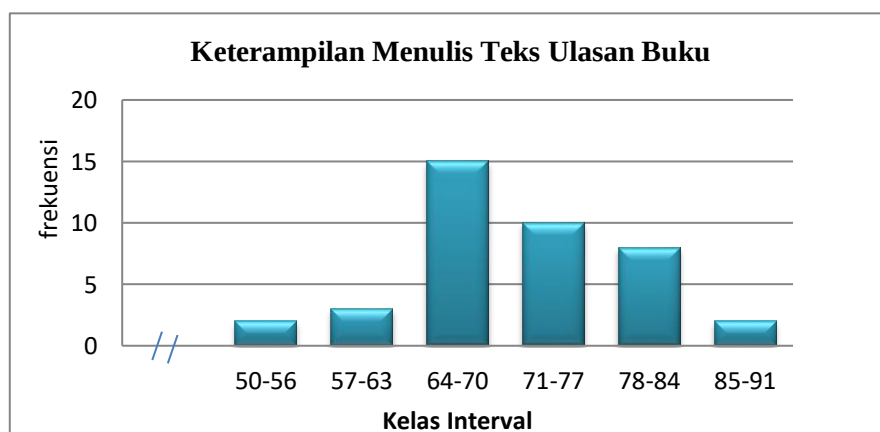
Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (X_1) dan penguasaan kalimat efektif (X_2) secara bersama-sama berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku (Y) mahasiswa Institut Payung Negeri. Pengujian hipotesis yang dilakukan, yaitu.

H_0 : Motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif tidak berkontribusi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

H_1 : Motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif berkontribusi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

Dalam membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus uji korelasi ganda. Setelah mengetahui hubungan antara motivasi belajar (X_1) dan penguasaan kalimat efektif (X_2) secara bersamaan dengan keterampilan menulis teks ulasan buku (Y), langkah selanjutnya adalah mencari besar kontribusi dari motivasi belajar (X_1) dan penguasaan kalimat efektif (X_2) terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku (Y).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 50, nilai rata-rata sebesar 71,53, dan standar deviasi sebesar 8,28. Berikut ini gambaran keterampilan menulis dibuat dalam bentuk diagram batang.

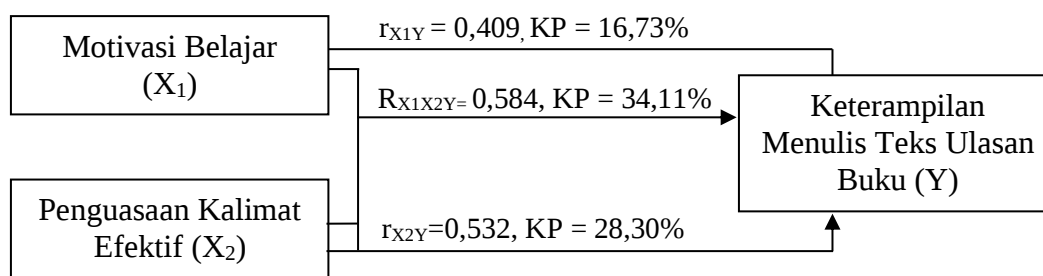


Gambar 1. Diagram Keterampilan Menulis Teks Ulasan

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa 10 orang mahasiswa atau 25% dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai kelompok rata-rata, yaitu 71,53. Mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah kelas interval rata-rata berjumlah 20 orang atau sebesar 50%, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai di atas kelas interval rata-rata berjumlah 10 orang atau sebesar 25%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap menulis, yaitu 34,11% karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $9,57 > 3,25$ dan memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 22,04 + 0,29X_1 + 0,43X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis dipengaruhi oleh motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif, maka semakin tinggi keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa Institut Payung Negeri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga hipotesis dalam penelitian ini, diperoleh temuan menjadi berikut. (1) terdapat korelasi antara motivasi belajar menggunakan keterampilan menulis teks ulasan buku, menggunakan nilai koefisien hubungan r_{X_1Y} sebanyak 0,409 serta kontribusi efektif (KP) sebesar 16,73%. (2) Ditemukan jua korelasi antara dominasi kalimat efektif serta keterampilan menulis teks ulasan buku, dengan nilai r_{X_2Y} sebanyak 0,532 dan sumbangan sebesar 28,30%. (tiga) Secara simultan, motivasi belajar serta penguasaan kalimat efektif bekerjasama dengan keterampilan menulis teks ulasan buku, menggunakan koefisien korelasi ganda $R_{X_1X_2Y}$ sebesar 0,584 serta donasi bersama sebanyak 34,11%. Berikut tersaji pola hubungan korelasional dan kontribusi asal ketiga variabel tersebut.



Gambar 1. Pola Korelasi dan Kontribusi Ketiga Variabel Penelitian

Pembahasan

Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Teks ulasan buku

Penelitian yang dilakukan di Institut Payung Negeri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara motivasi belajar dengan kemampuan menulis teks ulasan buku. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan tersebut, yakni sebesar 16,73%, dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,77 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan mahasiswa dalam menulis teks ulasan buku dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar yang mereka miliki.

Hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks ulasan buku digambarkan melalui persamaan regresi sederhana: $\hat{Y} = 39,85 + 0,46X_1$. Artinya, jika motivasi belajar belum memberikan pengaruh, keterampilan menulis teks ulasan buku berada pada nilai dasar sebesar 39,85. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan pada motivasi belajar akan menaikkan nilai keterampilan menulis sebesar 0,46 poin. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat motivasi belajar seorang mahasiswa, maka semakin tinggi pula keterampilan mereka dalam menulis teks ulasan buku (Mustyka, 2017).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Slavin, 2011), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan komponen kunci dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fatchuroji & Damayanti, 2024; Julyanti, 2021; Mardah & Santi, 2022) juga menyimpulkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk belajar, pada dasarnya dapat mempelajari apa saja. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan kebutuhan dan keinginan yang mengarahkan intensitas serta arah perilaku belajar, (Kaimarehe & Marsofiyati, 2024; Purwanto, 2004) menyampaikan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran sulit untuk berhasil. Di lingkungan pendidikan, sering dijumpai mahasiswa yang kurang semangat, tidak aktif, atau bahkan enggan hadir. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh dosen belum cukup

kuat untuk menggerakkan semangat belajar mahasiswa secara maksimal. Namun Berbeda dengan khabibah dan sobandi menunjukkan bahwa faktor motivasi tidak selalu menjadi faktor utama dalam pencapaian akademi, sehingga di perlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan hasil belajar.

Kontribusi Penguasaan Kalimat Efektif terhadap Keterampilan Menulis Teks ulasan buku

Koefisien korelasi antara penguasaan kalimat efektif dan keterampilan menulis teks ulasan buku berada pada kategori cukup. Diketahui bahwa penguasaan kalimat efektif berkontribusi sebesar 28,30% terhadap keterampilan menulis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai thitung yang lebih besar daripada ttabel, yaitu $3,85 > 1,68$. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis teks ulasan buku dipengaruhi oleh sejauh mana mereka menguasai kalimat efektif. Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapat perhatian serius baik dari mahasiswa maupun dosen di Institut Payung Negeri.

Hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan keterampilan menulis teks ulasan buku dirumuskan dalam persamaan regresi sederhana sebagai berikut: $\hat{Y} = 36,09 + 0,51X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa ketika tidak ada pengaruh dari penguasaan kalimat efektif, nilai awal keterampilan menulis sudah berada pada angka 36,09. Sementara itu, jika terjadi peningkatan satu poin dalam penguasaan kalimat efektif, maka nilai keterampilan menulis akan meningkat sebesar 0,51 poin. Mahasiswa yang memahami penggunaan kalimat efektif cenderung mampu menghasilkan tulisan yang sesuai dengan karakteristik teks ulasan dan memiliki kualitas yang baik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penguasaan terhadap kalimat efektif, maka semakin tinggi pula keterampilan menulis teks ulasan buku yang dimiliki. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat yang disusun menjadi lebih runtut, padu, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Sugono (2004) yang menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan susunan kalimat yang mampu menyampaikan makna atau informasi secara tepat. Ciri dari kalimat efektif adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah. Sugono juga menambahkan bahwa bahasa yang baik ditandai dengan pemilihan ragam bahasa yang relevan dengan konteks komunikasi, serta memiliki alur logika yang selaras dengan nilai-nilai sosial.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat (Apriani et al., 2020; Atmazaki, 2007; Citra & Afrita, 2019; Firdaus, 2019), yang menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mudah dipahami dan merefleksikan keteraturan logika penulis. Kalimat seperti ini tidak harus panjang atau rumit, melainkan cukup menggunakan kata-kata yang ringkas dan tersusun sesuai struktur yang benar, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, penting bagi setiap penulis untuk menyusun kalimat berdasarkan pola dasar yang benar agar struktur kalimat menjadi lengkap dan sesuai dengan bentuk predikat yang digunakan.

Kontribusi Motivasi Belajar dan Penguasaan Kalimat Efektif secara Bersama-sama terhadap Keterampilan Menulis Teks ulasan buku

Tingkat hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif secara simultan dengan keterampilan menulis teks ulasan buku termasuk dalam kategori cukup. Kedua variabel tersebut, bila digabungkan, memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks ulasan buku, dengan kontribusi sebesar 34,11%, dibuktikan melalui thitung sebesar 9,57 yang lebih besar daripada ttabel sebesar 3,25. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menulis teks ulasan buku mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif. Oleh karena itu, baik mahasiswa maupun dosen di Institut Payung Negeri perlu memberikan perhatian lebih terhadap kedua aspek ini.

Kontribusi dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi ganda: $\hat{Y} = 22,04 + 0,29X_1 + 0,43X_2$. Artinya, ketika baik motivasi belajar maupun penguasaan kalimat efektif berada pada titik nol, keterampilan menulis teks ulasan buku tetap memiliki nilai dasar sebesar 22,04. Jika keduanya meningkat masing-masing satu satuan, maka nilai keterampilan menulis diprediksi meningkat menjadi $22,04 + 0,29(1) + 0,43(1)$. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar dan kemampuan menyusun kalimat efektif akan berdampak positif terhadap hasil menulis mahasiswa.

Temuan penelitian ini didukung oleh (Slamet, 2008) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis pada mahasiswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor: kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan meliputi penguasaan tata tulis, pemilihan kata, kalimat efektif, serta penyusunan paragraf dan wacana. Sementara itu, faktor nonkebahasaan mencakup sikap, motivasi, minat, usia, pendidikan, kurikulum, guru, dan lingkungan belajar.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2020; Harianti, 2015; Hasanah, 2019; Supadmi et al., 2014). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis, dengan kontribusi sebesar 50,41%. Sementara itu, dalam penelitian ini, kombinasi motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif menyumbang sebesar 34,11%. Perbedaan nilai kontribusi ini dipengaruhi oleh perbedaan variabel bebas yang digunakan dalam masing-masing studi. Misalnya, Harianti (2015) menggunakan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata sebagai variabel untuk meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan buku.

Berdasarkan hasil analisis, ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Pertama, motivasi belajar terbukti memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis. Kedua, penguasaan kalimat efektif juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan menulis. Ketiga, ketika digabungkan, motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama mampu meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan buku mahasiswa

SIMPULAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Motivasi dalam belajar berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan menulis teks ulasan buku pada mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat motivasi yang tinggi umumnya menunjukkan sikap yang lebih aktif. Kemampuan untuk tetap fokus dan termotivasi dalam menuntaskan tugas kepenulisan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap mutu tulisan yang dihasilkan. Selain itu, penguasaan kalimat efektif juga terbukti berperan penting dalam membentuk kemampuan menulis yang komunikatif, padat, dan mudah dipahami. Kalimat efektif menjadi dasar utama dalam menyampaikan gagasan secara tepat dan efisien dalam tulisan. Kedua variabel ini yaitu motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif yang secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan keterampilan menulis teks ulasan buku. Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran menulis, perlu adanya strategi yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pada aspek teknis kebahasaan, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis, seperti motivasi belajar. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis mahasiswa perlu diarahkan melalui pendekatan yang integratif dan berkelanjutan, yang mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif sekaligus mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, H., Rahman, F., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5083>
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2302, 8556.
- Atmazaki. (2007). *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Citra, D., & Afrita, A. (2019). Kontribusi Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 78. <https://doi.org/10.24036/107463-019883>
- Engkos, K. (2014). Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. In *Penerbit Yrama Widya*.
- Fatchuroji, A., & Damayanti. (2024). Dampak Minat dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar: Kajian pada Mahasiswa. *Jurnal Biogenerasi*, 10(1), 185–188. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i1.4503>
- Firdaus, F. (2019). Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01), 39. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3512>
- Guntur Tarigan, H. (1986). Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. In *Bandung Angkasa*.
- Harianti, D. (2015). Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan

- Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. In *Padang: Program Pascasarjana UNP*.
- Hasanah, N. (2019). the Effects of Reading Interest and Vocabulary Mastery Towards Writing Skill in Descriptive Text. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 93–98. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i1.6037>
- Julyanti, E. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1942>
- Kaimarehe, J. M. C., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh Faktor Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(6). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kemendikbud. (2014). Buku Guru Bahasa dan Ekspresi Diri dan Akademik. In *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mardah, S., & Santi, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 8(1), 1–12. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/673%0Ahttps://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/download/673/466>
- Mustyka, O. (2017). Kontribusi Minat Baca Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Padang. *Jurna LPendiidkan Rokani*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/107454-019883>
- OECD. (2019). PISA 2018 Result (Volume I): What Student Know and Can Do. In *OECD Publishing*. OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Purwanto. (2004). Evaluasi Hasil Belajar. In *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Riduwan. (2010). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. In *Bandung : Alfabeta*.
- Sadirman. (2019). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Slamet. (2008). Pembelajaran Bahasa terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. In *Artikel (online)* (Diakses 20).
- Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan teori dan praktik edisi kedelapan. In *Jakarta: Indeks*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*.
- Sugono, & Dendy. (1989). Berbahasa Indonesia Dengan Benar. In *Jakarta : Puspa Swara*.
- Supadmi, S., Markhamah, M., & Prayitno, H. J. (2014). *Minat Baca, Penguasaan Diksi, dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29434%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/29434/14/Naskah_Publikasi.pdf
- Uno, H. B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: analisis di bidang pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara*. (p. 127).

INNER CONFLICTS IN MINANTO'S NOVEL KEMELUT RONDASIH AND HER TWO CHILDREN

KONFLIK BATIN PADA NOVEL KEMELUT RONDASIH DAN DUA ANAKNYA KARYA MINANTO

Frizy Azizul Hakim^{*1)}, Imas Juidah²⁾, Embang Logita³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, frizy213@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, imas.juidah@unwir.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, embanglogita@unwir.ac.id

*Correspondence to: frizy213@gmail.com

Article History: Submitted 14 Mei 2025

Revision: 17 Mei 2025

Accepted 10 Juni 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

*This study aims to reveal the inner conflict of the main character in the novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* by Minanto through a literary psychology approach, especially Abraham Maslow's humanistic theory. Rondasih is described as a woman who grew up in an incomplete family environment and faced psychological, social, and economic pressures. This study uses a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques, as well as content analysis to trace quotations that reflect the character's inner conflict. The results of the analysis show that the conflict is closely related to the unfulfilled physiological needs, sense of security, love and belonging, and self-esteem. Failure to meet these needs hinders Rondasih's psychological balance. This study concludes that Maslow's theory is effective in understanding the inner conflict of literary characters. Practically, these findings are useful in learning literature and can be applied in bibliotherapy to develop empathy and self-reflection in readers.*

Keywords: novel, inner conflict, humanistic abraham maslow

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori humanistik Abraham Maslow. Rondasih digambarkan sebagai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh serta menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta analisis isi untuk menelusuri kutipan-kutipan yang mencerminkan konflik batin tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik tersebut berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri. Kegagalan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini menghambat keseimbangan psikologis Rondasih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Maslow efektif dalam memahami konflik batin tokoh sastra. Secara praktis, temuan ini bermanfaat dalam pembelajaran sastra dan dapat diterapkan dalam biblioterapi untuk mengembangkan empati dan refleksi diri pembaca.

Kata Kunci: novel, konflik batin, humanistik abraham maslow

PENDAHULUAN

Adrean et al. (2022) menyampaikan bahwa sebuah karya sastra merupakan hasil karya yang muncul dari daya khayal penulisnya, sebuah karya sastra diciptakan dari pemikiran dan gagasan yang dimiliki oleh seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sementara itu, menurut Sukirman (2021) Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra yang banyak diketahui masyarakat adalah novel.

Saragih et al. (2021) menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup dan mampu mendidik orang yang membacanya. Prawira (2018) Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistik, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis. Badudu dan Zain (1994 : 949) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari – hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya , dan sebagainya (Lubis, 2020). Penulis menciptakan karya sastra dalam bentuk novel dengan tujuan agar bisa menjadi sebuah karya yang menyenangkan, menarik, bisa dipahami, dan memberikan manfaat, tanpa mengabaikan aspek sastra yang sejati. (Sabila et al., 2022).

Dalam studi sastra, berbagai teori telah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah teori psikologi sastra. Adriyana (2024) Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, kata Psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Menurut Endraswara (2013) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Nuryanti, 2019).

Menurut Endraswara (2008) konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks (Melati et al. 2019). Konflik juga merupakan elemen penting yang harus ada dalam perkembangan suatu cerita atau alur. Keterampilan penulis memiliki pengaruh besar dalam merancang dan menyusun konflik melalui deretan peristiwa, baik dalam bentuk tindakan maupun situasi, untuk menghasilkan daya tarik, ketegangan, dan kualitas cerita yang terbaik. Sebuah kisah yang tidak memiliki permasalahan atau memiliki konflik yang membosankan dan datar, akan membuat pembaca menjadi tidak tertarik. (Nurgiyantoro, 2013). Konflik digambarkan oleh penulis dalam karyanya berasal dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang dimodifikasi dengan imajinasi (Choiriyah et al., 2023).

Menurut Rasmandar et al., (2015) Sesuatu yang merupakan pertikaian dan perselisihan, yang disajikan oleh penulis dalam bentuk alur cerita, dikenal dengan istilah konflik. Konflik-konflik tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan alur cerita serta menyampaikan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wellek, R., & Austin (2016) mengemukakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik dan mengacu pada perselisihan antara dua kekuatan yang seimbang menampakkan aksi dan reaksi.

Nurgiyantor (2013) mengatakan bahwa “Konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik/eksternal dan konflik batin/internal, konflik fisik merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan sang tokoh dan alam sekitar. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, baik secara fisik maupun batin. Sementara itu, konflik eksternal merupakan pertentangan yang melibatkan tokoh dengan faktor di luar dirinya.

Konflik batin muncul dalam diri seseorang, terutama saat individu dihadapkan pada pilihan antara dua atau lebih alternatif yang memiliki alasan atau motif tertentu. Konflik ini berkaitan dengan dorongan yang memengaruhi tindakan serta menjadi dasar pemikiran dalam mengambil keputusan. Konflik batin merujuk pada pertikaian yang dialami seseorang dalam dirinya sendiri, atau bisa juga disebut sebagai permasalahan yang bersifat internal bagi individu (Tarigan et al., 2023). Penelitian ini memusatkan perhatian pada konflik batin tokoh Rondasih dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*, yang timbul akibat pengalaman hidup dalam keluarga yang tidak utuh serta tekanan moral yang dihadapinya.

Maslow, (2020) menyatakan kebutuhan manusia bersifat relatif karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya (Sidiq, 2024). Kebutuhan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Menurut kebutuhan tersebut tidak berlaku secara umum, melainkan bergantung pada konteks, kondisi, serta

karakter individu. Misalnya, tiga individu yang memiliki kebutuhan serupa dapat merasa aman meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda dalam memenuhinya. Dengan kata lain, manusia cenderung memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya, karena perbedaan prioritas, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keragaman dalam perilaku manusia merupakan respons terhadap kebutuhan yang diinginkan. Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow mencakup lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis manusia, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk merasakan cinta, kebutuhan untuk berprestasi, dan pada tingkat tertinggi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi, seseorang mungkin menghadapi konflik (Dimensi dan Melayu, 2024).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini secara spesifik menghubungkan hierarki kebutuhan Maslow dengan novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebutuhan manusia seperti makan, minum, tempat tinggal, rasa aman, cinta, dan harga diri dalam konflik batin tokoh utama.

Meskipun kajian sastra dengan pendekatan psikologi, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, telah banyak diterapkan dalam analisis tokoh dan konflik dalam novel, masih terdapat celah dalam pendalaman aspek konflik batin yang diakibatkan oleh kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi. Penelitian oleh Ridhoningsih et al., (2022) dan Tiyana et al., (2024) juga menekankan pentingnya memahami karakter tokoh melalui konteks kebutuhan yang belum terpenuhi dalam kehidupannya. Ridhoningsih mengungkapkan bahwa karakter tokoh dalam novel *Namaku Alam* merefleksikan upaya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri sebagai bagian dari hierarki kebutuhan Maslow. Sementara itu, Tiyana et al. terhadap konflik batin dalam antologi cerpen *Kekalahan* mengungkap bahwa pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial sering kali menjadi pemicu utama, sehingga memperkuat relevansi teori hierarki kebutuhan Maslow.

Penelitian oleh Khotimah (2024) dan Ulfadila (2023) melakukan studi tentang pertentangan dalam diri. Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan pertentangan dalam diri yang memiliki bentuk yang beragam. Konflik internal antara individu dan konflik internal antara kelompok. Luka emosional, kebencian dan rasa dendam, perasaan tertekan, kesedihan, keterpurukan, ketidakpuasan, luka batin, obsesi, dan rasa tertekan adalah bentuk-bentuk konflik internal yang teridentifikasi dalam penelitian. Khotimah dalam penelitiannya menggunakan sumber data utama novel *Terusir*, ulfadila dalam penelitiannya menggunakan sumber data utama novel *Penyalin Cahaya*. Dengan terori yang sama yaitu Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Berdasarkan literatur yang ada mengenai beragam tema dalam sastra, masih diperlukan kajian interdisipliner yang mendalam terhadap konflik batin seperti yang tergambar dalam *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*, terutama jika dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, karena celah kajian ini tidak hanya menunjukkan urgensi eksplorasi lanjutan, tetapi juga membuka peluang untuk mengkaji secara komprehensif konflik batin dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia yang belum terpenuhi, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih luas terhadap perjuangan individu dalam karya sastra serta implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan manusia.

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto dipilih sebagai objek kajian karena menawarkan kompleksitas batin tokoh utama yang layak dianalisis melalui pendekatan psikologi kebutuhan manusia, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tokoh Rondasih digambarkan sebagai perempuan dalam keluarga tidak utuh yang hidup dalam sistem sosial patriarkal, menghadapi tekanan moral dan sosial, serta mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, dan harga diri. Meskipun belum populer dalam diskursus akademik, novel ini menghadirkan kebaruan baik dari segi isi maupun pendekatan, dengan menggambarkan secara nyata pergulatan batin seorang perempuan marginal dan kompleksitas psikologis akibat ketimpangan peran serta beban keluarga. Namun, sejauh ini belum ada kajian yang secara mendalam menghubungkan konflik batin tokoh Rondasih dengan kegagalan pemenuhan kebutuhan berdasarkan struktur Maslow, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Melalui analisis yang menelusuri bagaimana kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi sumber konflik batin dan bagaimana konflik itu berkembang serta diselesaikan dalam konteks sosial-kulturalnya, kajian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam studi sastra, khususnya dalam memahami respons tokoh sastra terhadap tekanan sosial berdasarkan tingkat kebutuhannya.

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto merupakan karya sastra yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik, baik dalam penelitian sastra umum maupun pendekatan psikologi sastra, sehingga membuka peluang besar untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang diangkat di dalamnya. Tokoh utama, Rondasih, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami tekanan hidup, konflik internal, dan tantangan sosial akibat hidup dalam keluarga tidak utuh serta berada dalam lingkungan sosial yang patriarkal. Kompleksitas konflik batin yang dialaminya berkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Latar sosial dan kultural novel ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah, khususnya perjuangan seorang ibu tunggal dalam membesarkan anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi dan stigma sosial terhadap status janda. Representasi tokoh ini sangat relevan dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang memungkinkan penguraian sistematis terhadap dinamika psikologis tokoh berdasarkan prioritas kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dengan pendekatan ini, akar permasalahan dapat diungkap secara mendalam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi psikologi sastra serta pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana struktur kebutuhan manusia tercermin dalam kehidupan tokoh fiktif yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, meskipun belum populer di ranah akademik, novel ini menyimpan potensi besar sebagai objek kajian interdisipliner yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah konflik batin yang dialami oleh Rondasih dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* yang dianalisis melalui teori hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini digunakan sebagai sumber data utama, khususnya kutipan-kutipan yang mengandung narasi, dialog, dan deskripsi terkait pergulatan batin pemeran utama.

Data adalah informasi penting yang terkandung dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Kutipan kalimat dan paragraf merupakan sumber data penelitian ini konflik batin yang disebutkan dalam novel *Kemelut Rondasih dan dua anaknya*. Sumber data merupakan subjek data yang telah di dapat, dalam penelitian sastra terdapat dua objek penelitian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Sedangkan objek formal berwujud teks, kutipan, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel.

Faruk (2017) menjelaskan bahwa Teknik mengumpulkan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi faktual yang berhubungan dengan penelitian. Tahapan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu, dengan membaca novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* berulang-ulang, memahami isi novel secara mendalam, dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mendata konflik batin. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik content analysis (analisis isi) sebagaimana yang diungkapkan oleh (Suyoto, 2015:122). Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahap termasuk yang pertama mereduksi data, kedua penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis sebanyak 19 kutipan yang memuat konflik batin tokoh utama. Kutipan-kutipan tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan lima tingkat kebutuhan dalam teori hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra dan psikologi, tetapi juga membuka ruang baru dalam memahami bagaimana kebutuhan manusia dapat membentuk dinamika batin tokoh fiksi secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Lidah mertua keras, tegak panjang, dan runcing di ujung. Sebagian orang tahu tanaman itu tidak cuma berfungsi sebagai tanaman hias, tanaman itu juga berfungsi mengisap polusi udara....dia bisa mengisap racun dan bau tidak sedap. Termasuk, racun-racun dari mulut tetangga.

Rumah tangga Rondasih dan Manas sedang tidak baik-baik. Perkara batas tanah dengan tetangga kanan-kiri yang kerap membuatnya gerah, hubungan dengan orang tua dan saudara kandung

yang penuh sengkarut, sosok mertua yang pilih kasih, juga dua anak kembarnya Roman dan Rojaman ibarat petasan penuh ledakan. Di tengah segala keruwetan persoalan hidup, nyatanya kasih dan cinta Rondasih adalah sumur tanpa dasar.

Novel ini terdiri atas 24 bab yang masing-masing menghadirkan rangkaian peristiwa yang memperkaya jalannya cerita. Penelitian ini memfokuskan analisis pada konflik batin yang dialami tokoh utama, Rondasih dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Setiap bab dalam novel menggambarkan aspek kehidupan Rondasih yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Berikut adalah hasil analisis konflik batin berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dalam novel kemelut Rondasih dan dua anaknya:

Tabel 1. Analisis Konflik Batin Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow

Konflik batin hierarki kebutuhan	Jumlah
Kebutuhan Fisiologis	8
Kebutuhan akan rasa aman	6
Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang	2
Kebutuhan akan penghargaan	3
Jumlah Total	19

Tabel di atas menunjukkan frekuensi konflik batin yang dialami oleh Rondasih berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang diakui sebagai titik awal teori motivasi adalah dorongan fisiologis dan kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling kuat (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:72). Makna khususnya ialah pada manusia yang menginginkan segala sesuatu dalam hidupnya, besar kemungkinan motivasi utamanya adalah kebutuhan fisiologis ketimbang kebutuhan lainnya. Secara umum, kebutuhan fisiologis didefinisikan sebagai homeostatis, yang berarti mencoba menjaga keseimbangan bahan-bahan fisik seperti makanan, minuman, gula, garam, dan protein, serta istirahat dan aktivitas seksual. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan Fisiologis tokoh Rondasih:

Data 1. *"Lha, terus kamu nggak makan dari siang?"*

Ro tidak mengangguk tidak juga menggeleng. Ia dan Subangi menatap lurus ke arah TV dan sering begitu sampai mereka ngantuk. Kalau sudah begitu, Mang Durakman cuma bisa mengelus-ngelus rambut mereka sampai tertidur lelap (hal.5)

Selama berada di dalam rumah bersama kakaknya, Rondasih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama makanan. Kekurangan makanan ini mencerminkan bagaimana kebutuhan fisiologis dapat memengaruhi tindakan tokoh utama. Rasa lapar yang dialami Rondasih membuatnya merasa kesal, dan ia berusaha mengungkapkan perasaannya kepada ayahnya. Meskipun Rondasih telah memberikan kode tentang kebutuhannya, ayahnya tampaknya tidak mengerti apa yang diinginkannya. Namun, ayah Rondasih tetap menemani anak-anaknya menonton TV hingga mereka tertidur pulas, tanpa memperhatikan rasa lapar yang mereka alami. Tindakan ini menunjukkan ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar di tengah situasi yang sulit. Adapun data lain yang menunjukkan kebutuhan fisiologis Rondasih adalah sebagai berikut:

Data 2. *Manas berkata pelan, "Mungkin dari ujung sana kita bisa mulai membangun fondasi rumah kita." Ia menunjuk ke arah ajug-ajug bambu pada tepian sebuah sumur. Terdengar sorak-sorai seorang anak saat seorang anak ditangkap, sorak-sorai bahagia pula dirasa-kan hati Ro. Ia kemudian meminta Manas lebih pelan lagi melaju-kan motor sebab ia takut janin di perut ikut terguncang. (hal.18)*

Kehadiran rumah sebagai tempat tinggal sangat penting bagi Ro dan Manas, terutama dalam konteks situasi yang mereka hadapi. Ketika Manas menunjuk ke arah ajug-ajug bambu di tepian sumur, hal ini menunjukkan bahwa mereka sedang mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Fondasi rumah yang ingin mereka bangun bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga menjadi simbol harapan dan masa depan yang lebih baik. Dalam situasi ini, kebutuhan akan tempat tinggal menjadi sangat mendesak, terutama bagi Ro yang sedang mengandung. Keberadaan rumah yang layak

akan memberikan rasa aman dan stabilitas, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi.

Data 3. *Suatu sore ketika rasa lapar tidak dapat ditahan lagi, Subangi menggandeng tangan Ro, mengajak bersama-sama mengunjungi Mak Doharoh di ujung Desa Jatibarang. Di mana letak Jatibarang, Ro tidak tahu. Kata Subangi, lebih jauh dari Desa Tugu. Ia berjanji, jika dapat, uang jajan dari emak akan dibelikan Indomie yang dimasak dengan kol. Ro menggeleng. (hal.13)*

Subangi merasakan rasa lapar yang tidak dapat ditahan lagi, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar mereka untuk mendapatkan asupan makanan telah menjadi sangat mendesak. Tindakan Subangi yang menggandeng tangan Ro dan mengajaknya untuk mengunjungi Mak Doharoh di ujung Desa Jatibarang mencerminkan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Mengunjungi Mak Doharoh bisa jadi merupakan langkah strategis untuk mendapatkan makanan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi rasa lapar, tetapi juga aktif mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka. Dengan demikian, perjalanan ini menjadi simbol dari usaha dan harapan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Data 4. *Biarpun Ro merasa tidak enak hati seharusnya orang tua yang memberikan uang kepada anaknya ia tetap menerima. Mula-mula ia tabung untuk kepentingan si kembar, tetapi lama-kelamaan ketika stoples garam dan micin perlu diisi, ia pun mencongkel lembar-lembar rupiah dari celengan itu. Baik Rojaman maupun Roman tidak pernah berkeberatan jika Ro memakai uang hasil mereka memancing untuk membeli bumbu-bumbu dapur. (hal.66)*

Ro menabung untuk kepentingan si kembar dari jerih payahnya, yang menunjukkan niatnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan bumbu dapur seperti garam dan micin menjadi semakin mendesak, sehingga Ro merasa perlu mengambil uang dari celengan yang telah ditabung. Tindakan Ro yang mencongkel lembar-lembar rupiah dari celengan mencerminkan perubahan prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Ketersediaan bumbu dapur sangat penting dalam proses memasak, karena bumbu-bumbu tersebut berfungsi untuk meningkatkan cita rasa makanan. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan fisiologis, seperti makanan, sering kali menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga. Kebutuhan fisiologis tidak hanya terbatas pada asupan makanan itu sendiri, tetapi juga mencakup kualitas makanan yang disajikan, yang berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan untuk rasa aman muncul secara alami setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Setelah kebutuhan dasar cukup terpenuhi, kebutuhan lain yang dapat disebut sebagai kebutuhan untuk merasa aman akan muncul. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek seperti keamanan, kestabilan, dukungan, dan perlindungan; bebas dari ketakutan, kecemasan, serta kekacauan; kebutuhan akan sistem, keteraturan, hukum, dan batas; perlindungan yang kuat dan lain-lain. (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:74). Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan Akan Rasa Aman tokoh Rondasih :

Data 1. *Bagaimanapun Ro akan tetap setia kepada Subangi meski ia benar-benar tidak diberi barang setetes kuah. Di dapur masih ada ikan asin la cuma mencuil sedikit bila perut tak dapat ditahan. Subangi pun sekali-laki tidak tega melihat Ro diam kelaparan menunggu Durakman pulang. (hal.14)*

Kutipan di atas mencerminkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Ro (Rondasih), yang berakar pada kebutuhan fisiologis, khususnya kebutuhan akan makanan dan nutrisi dasar untuk bertahan hidup. Dalam hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan fondasi paling bawah dari piramida, mencakup kebutuhan akan udara, makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Dalam situasi yang digambarkan, Ro berada dalam kondisi lapar, tetapi tidak mendapatkan makanan yang layak dari Subangi, meskipun di dapur masih terdapat makanan seperti ikan asin. Menurut prinsip hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Namun, Ro tampaknya melampaui logika Maslow secara linear, di mana ia mengabaikan kebutuhan fisiologis demi mempertahankan loyalitas dan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik sosial dan budaya, urutan kebutuhan Maslow tidak selalu bersifat kaku atau universal. Dalam konteks perempuan marginal seperti Rondasih, prioritas kebutuhan dapat terdistorsi oleh tekanan sosial, budaya patriarkal, dan rasa takut kehilangan perlindungan sosial, sehingga kebutuhan akan penerimaan sosial bisa menjadi

lebih dominan dibandingkan dengan kebutuhan fisiologis. Data lain yang mengindikasikan pentingnya rasa aman adalah sebagai berikut:

Data 2. Ro tahu Manas, jauh lebih tahu pemuda itu dari pada Subangi. *Ro tahu Manas tidak akan disukai; tetapi justru sebab itulah, ia memerlukan Manas sebagai teman. Mungkin saja, lebih dari sekadar teman kelak.* (hal.16)

Ro merasakan kebutuhan akan rasa aman dan ketergantungan emosional terhadap Manas. Meskipun ia menyadari bahwa Manas mungkin tidak disukai oleh orang lain, justru hal ini menjadi alasan mengapa ia merasa perlu memiliki Manas sebagai teman. Ini menunjukkan bahwa Ro mencari hubungan yang dapat memberikan rasa aman di tengah ketidakpastian sosial yang ada. Pernyataan "Mungkin saja, lebih dari sekadar teman kelak" mencerminkan harapan Ro untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Manas. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk memiliki seseorang yang tidak hanya menjadi teman, tetapi juga sebagai partner yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketergantungan ini bukan hanya sekadar kebutuhan untuk memiliki teman, tetapi juga mencerminkan pencarian Ro akan stabilitas emosional dan dukungan dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, hubungan antara Ro dan Manas menjadi sangat penting dalam upaya Ro untuk menemukan keamanan dan dukungan di tengah tantangan yang dihadapinya.

Data 3. Selama tinggal di rumah Kartamin bapak mertua Ro, bisikan Manas lemah terdengar; merdu saat masuk ke telinga Ro tetapi terasa pekak saat Kartamin nimbrung dalam pembicaraan lirih mereka berdua dari balik kamar.

"Sabar, Nok, itu saja untuk sekarang. Cepat atau lambat kita akan membangun gubuk sendiri," kata Manas kepada Ro. (hal.19)

Teks di atas mencerminkan upaya untuk memberikan rasa aman dan harapan di tengah ketidakpastian yang mereka hadapi. Kata-kata Manas menunjukkan bahwa ia berusaha menenangkan Ro dan meyakinkannya bahwa meskipun saat ini mereka belum memiliki tempat tinggal yang layak, masih ada harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam situasi di mana mereka mungkin merasa terpinggirkan atau tidak memiliki tempat yang aman, dukungan emosional dari Manas menjadi sangat penting. Dengan mengajak Ro untuk bersabar, Manas tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa mereka akan mampu membangun gubuk sendiri di masa depan. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan rasa aman yang mendalam, di mana memiliki tempat tinggal yang stabil dan aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan dukungan satu sama lain, Ro dan Manas berusaha menghadapi tantangan hidup dan membangun masa depan yang lebih baik.

Data 4. *Ro sejenak ragu mengujarkan sapa, sampai Bi Saliningkem berkata setengah berteriak, "Sedang apa kamu di situ?"* (hal.23)

Ro sejenak ragu untuk mengucapkan sapaan, yang menunjukkan adanya keraguan dan mungkin ketakutan yang menghalanginya untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini Bi Saliningkem. Rasa ragu ini mencerminkan ketidakpastian Ro terhadap reaksi orang lain, yang dapat memengaruhi rasa aman dan kenyamanannya dalam berinteraksi sosial. Suara yang keras dan nada yang menuntut dari Bi Saliningkem dapat membuat Ro merasa tertekan dan semakin ragu untuk menjawab. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun rasa aman justru dapat berubah menjadi sumber kecemasan bagi Ro. Ketidakpastian ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang mendukung dan ramah dalam membangun kepercayaan diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Data 5. *Ro perlu memelihara rerumpun pandan dan serai itu dengan telaten selain demi menghindari celotehan buruk dari para tetangga, juga memastikan Kartamin akan selalu berkata, "Satu dari sejumput itu..... adalah milikku.... Sebab tumbuh di tanah milikku.* (hal.33)

Ro yang dengan telaten memelihara tanaman menunjukkan usahanya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Ia sangat memperhatikan pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya dan keluarganya. Dalam konteks sosial, celotehan atau gosip dapat menjadi sumber ketidakamanan, terutama jika berkaitan dengan reputasi dan citra diri. Dengan merawat tanaman tersebut, Ro berusaha menghindari kritik atau komentar negatif yang dapat merusak rasa aman dan harga dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa Ro merasa terancam oleh penilaian orang lain, dan dengan menjaga kebun atau halaman rumahnya, ia berupaya melindungi diri dari potensi serangan verbal atau sosial. Melalui pemeliharaan tanaman, Ro

tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga berusaha melindungi diri dari penilaian negatif orang lain, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan stabilitas emosionalnya.

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Jika kebutuhan dasar dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka akan muncul secara nyata tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang digambarkan dengan pola serta tingkah laku saling mengerti dan mengasihi terhadap sesama. Kebutuhan rasa cinta ini sangat diperlukan guna membangkitkan gairah hidup manusia itu sendiri dan rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki ataupun dimiliki. Kebutuhan rasa cinta ini melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan ini tidak cukup terpuaskan maka seseorang akan merasa sangat kehilangan kerabat, pasangan, keluarga, atau anak-anak. Untungnya Rondasih memiliki nenek yang sangat mencintainya. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki Rondasih sudah terpenuhi dengan baik.:

Data 1. *Kadang-kadang dari benting atau dari gelungan rambut atau dari kutang Ro akan diberi uang dua puluh lima rupiah untuk beli kerupuk pasir dan diberitahu agar tidak memberi tahu Subangi dan Mang Durakman. Jika ia diangsurkan jumlah lebih besar, uang itu akan dilipat dan diletakkan di bawah kasur.* (hal.8)

Pemberian uang untuk membeli makanan mencerminkan perhatian dan kasih sayang dari nenek yang memberikan uang tersebut kepada Ro. Meskipun jumlahnya kecil, tindakan ini menunjukkan bahwa ada seseorang yang peduli terhadap kebutuhan Ro, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan. Kerupuk pasir, meskipun sederhana, menjadi simbol dari perhatian tersebut. Dalam konteks ini, rasa memiliki dapat muncul dari hubungan yang saling mendukung, di mana Ro merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Tindakan Ro yang menyimpan uang di bawah kasur mencerminkan upayanya untuk melindungi apa yang ia miliki, menambah dimensi rasa memiliki yang lebih dalam. Dengan demikian, hubungan antara kasih sayang dan rasa memiliki menjadi sangat penting dalam membentuk pengalaman dan interaksi sosial Ro, memberikan landasan emosional yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu ada pula sikap dari kasih sayang durakman selaku ayah dari Rondasih yang dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 2. *Seharian itu langit cukup gelap dan menambah rusuh di hati Ro.*

Ayahnya membujuk supaya Ro melayap dengan teman-temannya, juga memberi receh untuk jajan semauanya sebab ia akan mengantarkan seseorang ke kota. Tetapi, bagi Ro, bagaimana bisa bermain dan jajan jika yang sebenarnya ia mau adalah ikut ke Desa Tugu? Ia mengu-rung diri di rumah dan menolak disuruh apa-apa. Ayahnya berjanji akan membelikan jagung bakar. (hal.4)

Tindakan ayah yang membujuk Ro untuk bermain bersama teman-temannya dan memberikan uang jajan menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang tulus. Ajakan tersebut mencerminkan upaya ayah dalam mendukung perkembangan sosial Ro, sekaligus memberikan pengalaman masa kecil yang menyenangkan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, Ro diharapkan dapat belajar bersosialisasi dan merasakan kebahagiaan dalam lingkungan yang positif. Sikap ayah ini memperlihatkan rasa memiliki yang kuat terhadap anaknya, serta rasa tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan emosional Ro. Kasih sayang dan perhatian seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sekaligus menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat dan penuh dukungan.

Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan atau keinginan untuk mendapatkan evaluasi yang stabil dan jelas mengenai diri mereka sendiri, rasa percaya diri, serta pengakuan dari orang lain. Kehormatan diri dianggap sangat berharga sebab ketika seseorang memiliki keyakinan pada diri sendiri, orang lain cenderung melihatnya sebagai individu yang layak mendapatkan penghormatan. Memenuhi keinginan untuk meraih pengakuan diri bisa menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, kekuatan, kemampuan, dan keterampilan, serta perasaan bahwa kita berharga dan punya peran penting di dunia ini. Namun, tidak dapat memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri, lemah, dan merasa tak berdaya, canggung, pasif, sulit menghadapi tekanan hidup, serta merasakan rendah diri saat berkomunikasi dengan orang lain. (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:79).

Data 1. MEMANG SEDARI KECIL, *Rondasih agak gemuk, juga tidak tinggi. Tetapi, ia periang. Ada setitik tahi lalat di sudut bibir yang bergerak saat ia tersenyum, senyum yang menyembunyikan marah dan kesal dan kesumat.* (hal.4)

Meskipun Rondasih digambarkan sebagai sosok yang agak gemuk dan tidak terlalu tinggi, kepribadiannya yang ceria menjadi sisi yang menonjol. Namun, di balik senyuman itu tersimpan perasaan marah, kesal, dan dendam yang terpendam. Hal ini dapat dianalisis melalui teori kebutuhan akan penghargaan, di mana seseorang berupaya meraih pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Keinginan untuk selalu tampil ceria kemungkinan merupakan bentuk upaya Rondasih dalam memenuhi harapan sosial demi mendapatkan penerimaan. Namun, tekanan untuk mempertahankan citra positif tersebut justru dapat memicu konflik batin. Ini menunjukkan bahwa pencarian akan penghargaan tidak jarang membuat individu menyembunyikan emosi sebenarnya, yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan yang mendukung ekspresi diri secara jujur, agar individu tidak merasa terpaksa menyembunyikan emosi demi citra semu yang diharapkan orang lain.

Pembahasan

Selain menggunakan teori dari para pakar sebagai acuan dalam menemukan pokok pembahasan, peneliti juga merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan, salah satunya adalah penelitian Morina (2022) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Pulang Pergi" Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan menemukan bahwa konflik batin tokoh utama Bujang, timbul akibat tidak terpenuhinya lima aspek kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Sementara itu, dalam penelitian ini, konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* dianalisis berdasarkan empat tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konflik batin tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Maslow, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yakni novel yang dianalisis berbeda.

Selanjutnya, dilakukan oleh Alfi et al. (2024) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin untuk menganalisis konflik batin dalam novel *Kiara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk konflik batin menurut teori Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat yang ditunjukkan melalui dua kutipan, konflik menjauh-menjauh yang ditemukan dalam tiga kutipan, serta konflik mendekat-menjauh yang juga terlihat dalam dua kutipan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Menggunakan teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husna et al. (2022) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori* juga menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, Segara Alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Segara Alam muncul sebagai akibat dari terpenuhinya sebagian besar kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, kasih sayang dan kepemilikan, serta aktualisasi diri, namun masih terdapat tidak terpenuhan pada aspek kebutuhan akan penghargaan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menemukan empat tingkatan kebutuhan dalam teori Maslow yang memengaruhi konflik batin tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang membahas konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikologi Maslow, sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu novel yang dianalisis.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Rondasih, tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Konflik-konflik tersebut menggambarkan perjuangan Rondasih dalam memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (8 konflik), rasa

aman (6 konflik), rasa memiliki dan kasih sayang (2 konflik), serta penghargaan atau harga diri (3 konflik). Novel ini menunjukkan bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan hubungan antarpribadi mempengaruhi perjalanan psikologis tokoh utama secara kompleks dan mendalam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang masih belum banyak disentuh, serta penerapan teori Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh perempuan marginal dalam konteks budaya lokal Indonesia. Pendekatan ini memperluas cakupan psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis struktur kebutuhan manusia melalui fiksi realistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengajaran sastra dan psikologi sastra, terutama dalam membantu siswa memahami dinamika karakter secara mendalam dan reflektif, serta mengaitkannya dengan persoalan kemanusiaan universal. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran empati dan refleksi diri melalui literatur. Penelitian ini memiliki potensi pengembangan lebih lanjut, seperti memperluas analisis pada tokoh-tokoh lain dalam novel untuk melihat dinamika psikologis yang lebih beragam, atau menerapkan pendekatan psikoanalisis guna menggali aspek bawah sadar tokoh. Pendekatan interdisipliner seperti ini akan semakin memperkaya khazanah penelitian sastra dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean ... Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Adriyana, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet. *sajak:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3, 1–6.
- Alfi, M. ... Harahap, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 6(1), 103–112.
- Choiriyah, S. N. ... Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 47–56.
- Husna, Kasnadi, I. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari. *Jurnal LEKSIS*, 5(April), 0–13.
- Khotimah, I. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pusparatri Karya Nurul Ibad: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, November, 62–75. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Maslow, A. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow*.
- Melati, T. S. ... Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Morina, L. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra*.
- Nuryanti, M. T. S. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “ Pulang ” Karya Leila S. Chudori. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 501–506.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Universitas Moch. Sroedji Jember*, 1, 1–15.
- Rohmad, K., & Rahayu, K. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow”, Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*.
- Sabila, G. ... Ristiyani. (2022). The Study of Structuralism on The Social Conflict In “Konspirasi Alam Semesta” Novel By Fiersa Besari. *Geram : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Saragih, A. K. ... Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sidiq. (2024). Konflik Batin Pada Novel Percobaan Setia Karya Soeman H.S. Dalam Dimensi Budaya Melayu: Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow. *sajak:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 12, 83–96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Tarigan, A. ... Utara, S. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Mentari Dalam Pictorial Book “ Hari Ini

- Atau Besok ” Karya Astrid. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* ISSN:, 4, 50–69.
- Tiyana, M. S. ... Pujiarti, H. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Kekalahan Karya Ruddin : Kajian Psikologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 55–66. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.894>
- Ulfadila, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini : Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3).
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

**REPRESENTATION OF THE UNITED STATES IN THE US–CHINA TRADE WAR
DISCOURSE: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS (SFL) APPROACH**

**REPRESENTASI AMERIKA SERIKAT DALAM WACANA PERANG DAGANG AS-
TIONGKOK: PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK (SFL)**

Yasir Mubarak^{*1)}, Zamzam Nurhuda²⁾

¹Indonesia, Universitas Pamulang, dosen02264@unpam.ac.id

²Indonesia, Universitas Pamulang, dosen01085@unpam.ac.id

^{*}Correspondence to: dosen02264@unpam.ac.id

Article History: Submitted 5 Mei 2025

Revision: 6 Mei 2025

Accepted 13 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study investigates how the United States is represented in discourses surrounding the US–China trade war. This study analyzes three political statement discourses related to US–China trade relations, namely statements from White House Press Secretary Karoline Leavitt, President Donald Trump, and Vice President JD Vance, obtained from official media sources and YouTube recordings in April 2025. This study uses a qualitative approach based on the Systemic Functional Linguistics (SFL) framework, focusing on the ideational metafunction transitivity system. The analysis was carried out using the Miles and Huberman (1994) approach, which includes data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study found a total of 67 clauses obtained including material processes (46.27%), relational (32.84%) mental (13.43%), verbal (5.97%), and existential processes (1.49%). While the behavioral process (0%) was not found. Of the five processes found, the dominant material process (46.27%). This indicates that the US is an active actor in taking action. This study reveals how transitivity patterns shape conceptions of international relations and economic power. Through transitivity analysis, it has revealed how grammatical choices function to construct geopolitical narratives, the United States in the global realm.

Keywords: transitivity, trade war, systemic functional linguistics

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana Amerika Serikat direpresentasikan dalam wacana seputar perang dagang AS–Tiongkok. Studi ini menganalisis tiga wacana pernyataan politik terkait hubungan perdagangan AS–Tiongkok, yaitu pernyataan dari Sekretaris Pers Gedung Putih Karoline Leavitt, Presiden Donald Trump, dan Wakil Presiden JD Vance, yang diperoleh dari sumber media resmi dan rekaman YouTube pada April 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), dengan fokus pada sistem transitivitas metafungsi ideasional. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menemukan total sebanyak 67 klausa diperoleh meliputi proses material (46,27%), relasional (32,84%) mental (13,43%), verbal (5,97%), dan proses eksistensial (1,49%). Sementara proses perilaku (0%) tidak ditemukan. Dari kelima proses yang ditemukan proses material yang dominan (46,27%). Hal ini mengindikasikan bahwa AS sebagai aktor aktif dalam melakukan tindakan. Studi ini mengungkap bagaimana pola transitivitas membentuk konsepsi tentang hubungan internasional dan kekuatan ekonomi. Melalui analisis transitivitas telah mengungkap bagaimana pilihan tata bahasa berfungsi untuk membangun narasi geopolitik, Amerika Serikat dalam ranah global.

Kata Kunci: transitivitas, perang dagang, linguistik fungsional sistemik

PENDAHULUAN

Wacana politik merefleksikan interaksi antara individu, masyarakat, dan negara, dengan ciri khas penggunaan kosakata, struktur, dan bentuk realisasi tertentu, serta bertujuan untuk meyakinkan publik atas kebenaran tindakan, bukan sekadar menyampaikan peristiwa (Horbenko, 2023). Dalam wacana politik, pembicara menggunakan bahasa untuk membujuk pemilih, membentuk opini mereka, dan menumbuhkan identitas interpersonal yang baik (Kameswari & Mamidi, 2018). Dampak bahasa politik terhadap komunikasi internasional tidak dapat disangkal. Bahasa politik adalah bahasa khas yang digunakan oleh politisi, pembuat kebijakan, dan semua individu yang terlibat dalam politik sebagai sarana untuk mengartikulasikan pemikiran, kebijakan, dan tujuan mereka terkait masyarakat (Al-Tarawneh dkk., 2024).

Pendekatan sistemik fungsional merupakan salah satu pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam analisis wacana (Guswita & Suhardi, 2020). Dalam sebuah wacana, pada tataran klausa terdapat tiga jenis metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual (Alhumsy & Saad Alsaedi, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada makna ideasional yakni analisis transitivitas. Morley (dalam Isti'anah, 2015) menegaskan bahwa transitivitas berusaha mengidentifikasi orang atau entitas yang terlibat, aktivitas dan peristiwa yang terjadi, dan faktor kontekstual yang relevan. Kata kerja dalam klausa berfungsi untuk mengklasifikasikan proses, sehingga mengidentifikasi partisipan dalam klausa tersebut (Isti'anah, 2015). Sistem transitivitas adalah bagian dari metafungsi eksperiensial dan berfungsi sebagai kerangka linguistik utama untuk menafsirkan pengalaman yang sedang berlangsung (in Martin dkk., 1997 Budi dkk., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah sistem transitivitas dalam berbagai konteks. Studi oleh Hardiyanti dkk. (2023) menganalisis pidato Presiden Jokowi dalam KTT G20 dengan fokus pada elemen transitivitas. Temuan penelitian mengungkapkan berbagai jenis proses, dengan proses material menjadi yang paling dominan. Selanjutnya, Zhang (2017) menelaah debat televisi antara Hillary Clinton dan Donald Trump menggunakan teori transitivitas Halliday dari Linguistik Fungsional Sistemik. Temuan menunjukkan bahwa proses material, relasional, dan mental mendominasi pidato kedua kandidat, sementara Trump menggunakan lebih banyak proses eksistensial dibandingkan dengan Clinton. Studi ini menyoroti pentingnya analisis transitivitas dalam memahami wacana politik dan perannya dalam menyampaikan maksud dan memengaruhi persepsi audiens. Penelitian oleh Anggraini dan Fidiyanti (2018) menggabungkan SFL dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) kerangka Fairclough untuk mengidentifikasi pidato-pidato Donald Trump selama pemilihan presiden Amerika Serikat ke-45. Temuan penelitian ini mengidentifikasi enam jenis proses transitivitas dan mengungkap bahwa Trump menggunakan bahasa yang bervariasi untuk membangun pandangan demokratis dan membujuk publik untuk dukungan di masa mendatang. Sementara itu, Guswita dan Suhardi (2020) menganalisis pidato kampanye Jokowi dan Prabowo pada Pemilu 2019 menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LSF). Temuan menunjukkan bahwa proses material dominan, dengan pidato Jokowi menunjukkan 32% dan Prabowo 37,5% dari proses tersebut. Temuan menunjukkan ekspresi ideologis yang berbeda oleh kedua kandidat dalam pidato mereka. Meskipun keempat studi tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman transitivitas dalam wacana politik, terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara khusus menganalisis representasi Amerika Serikat dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok dengan menggunakan pendekatan SFL. Belum ada studi yang secara eksplisit menelaah bagaimana aktor-aktor politik kunci seperti Sekretaris Pers Gedung Putih, Presiden, dan Wakil Presiden AS membingkai posisi nasional melalui pilihan leksikal dan struktur transitivitas dalam wacana politik internasional kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara representasi Amerika Serikat dibangun secara linguistik dalam konteks perang dagang dengan Tiongkok.

Melalui sistem transitivitas, wacana dapat membentuk representasi tentang siapa yang bertindak (aktor/actor), siapa yang menjadi sasaran (tujuan/goal), dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (process type). Pilihan jenis proses seperti material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial mencerminkan posisi ideologis aktor dalam struktur wacana. Dalam konteks penelitian ini, representasi Amerika Serikat dan Tiongkok dalam klausa-klausa ini dapat mencerminkan dinamika dominasi dan subordinasi dalam hubungan diplomatik.

Penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana AS direpresentasikan dalam wacana konflik tersebut masih terbatas. Penelitian yang ada masih sebatas dampak ekonomi dan geopolitik dari perang dagang AS-Tiongkok (Hanson, 2020; Hua & Zeng, 2022; Liang & Ding, 2020). Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi AS dalam wacana perang dagang AS-

Tiongkok menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), khususnya sistem transitivitas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna, membingkai persepsi, dan membangun narasi seputar konflik. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang strategi diskursif yang digunakan dalam wacana perang dagang, serta bagaimana strategi tersebut membentuk opini publik dan representasi politik para aktor utama. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi Amerika Serikat dan Tiongkok terbentuk melalui sistem transitivitas dalam wacana perang dagang?

Penelitian ini penting karena perang dagang AS–Tiongkok tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan dimensi politik, ideologis, dan pembentukan citra nasional melalui bahasa. Dalam hal ini, wacana para tokoh politik memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan melegitimasi kebijakan. Dengan menganalisis pilihan leksikal dan struktur transitivitas, studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang representasi Amerika Serikat dalam wacana perang dagang AS-Tiongkok dalam konteks global, sekaligus memperkaya kajian Linguistik Fungsional Sistemik (SFL) pada wacana politik internasional yang bersifat kontemporer dan menjadi referensi memahami representasi kekuasaan melalui bahasa politik, terutama dalam konteks hubungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), dengan fokus pada sistem transitivitas metafungsi ideasional. Penelitian ini berupaya untuk mengklarifikasi penggambaran Amerika Serikat dalam wacana resmi seputar Perang Dagang AS-Tiongkok dengan menganalisis pola transitivitas.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi kata, frasa, dan klausa. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data penelitian. Studi ini menganalisis tiga data wacana politik dari otoritas AS mengenai hubungan perdagangan AS-Tiongkok, termasuk jumpa pers oleh Sekretaris Pers Gedung Putih Karoline Leavitt (LiveNOW from FOX, 2025), pernyataan wawancara media oleh Presiden Donald Trump (Bloomberg Television, 2025), dan wawancara yang disiarkan televisi dengan Wakil Presiden JD Vance mengenai kebijakan ekonomi (Fox News, 2025). Data diperoleh dari sumber publik, yaitu situs media resmi dan rekaman YouTube dari Fox News dan Bloomberg Television, semuanya diakses pada bulan April 2025. Teks lisan ditranskripsi dan digunakan sebagai data tekstual untuk penelitian ini. Sementara, data sekunder dalam penelitian ini yaitu analisis data yang bersumber dari teks tertulis, artikel terkait atau buku.

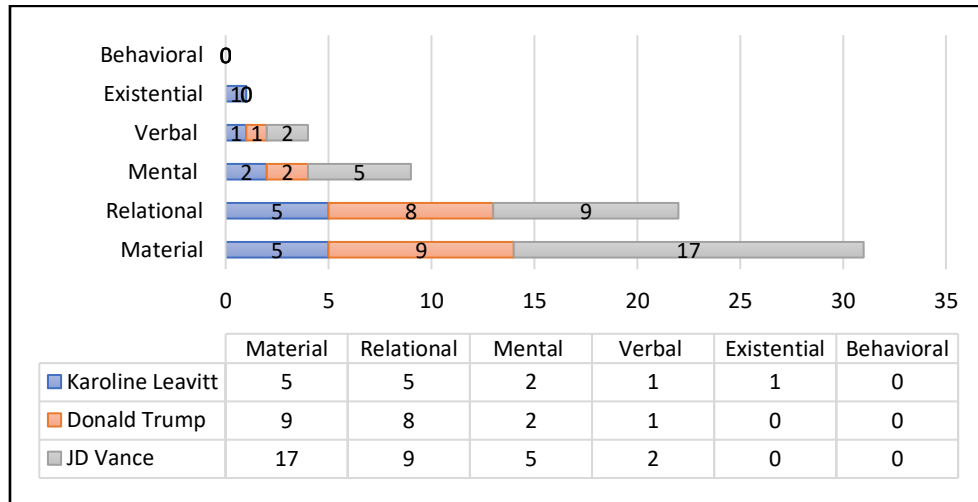
Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama. Tiga tahapan tersebut yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menyiapkan seluruh data yang akan dianalisis yang diunduh dari YouTube. Langkah berikutnya adalah mengubah data *video* bentuk lisan menjadi bentuk teks untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, peneliti membaca dan mengidentifikasi isi data. Data tersebut kemudian dipecah ke dalam klausa-klausa. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, khususnya dengan mengkategorikan data ke dalam jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik yang meliputi proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dan menyajikan temuan penelitian, sekaligus memberikan evaluasi mengenai aspek yang berhasil diidentifikasi dengan baik maupun yang kurang optimal, disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis transitivitas dari tiga tokoh utama AS: Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok mengungkap total 67 klausa transitivitas. Berikut adalah tabel distribusi jenis proses yang ditemukan.

Tabel 1. Distribusi Jenis Proses

No.	Process Type	Number of Clauses	Percentage (%)
1.	Material	31	46.27%
2.	Relational	22	32.84%
3.	Mental	9	13.43%
4.	Verbal	4	5.97%
5.	Existential	1	1.49%
6.	Behavioral	0	0.00%
Total		67	100%



Gambar 1. Distribusi Jenis Proses

Data menunjukkan bahwa proses material mencakup 46,27% dari wacana. Proses relasional merupakan kelompok kedua yang paling menonjol, mencakup 32,84%. Proses mental (13,43%) dan proses verbal (5,97%) jarang terjadi tetapi cukup besar. Proses eksistensial terjadi pada tingkat yang rendah yaitu 1,49%, sedangkan proses perilaku tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi wacana yang digunakan oleh pelaku AS dalam konteks perang dagang terutama didasarkan pada penyajian proses material dan relasional. Setiap proses akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Proses Material

Proses material merujuk pada tindakan dan kejadian yang terjadi dalam ranah fisik ‘melakukan sesuatu’. Proses ini didefinisikan berdasarkan atribut tertentu: proses ini menunjukkan tindakan atau kejadian yang nyata, meliputi aktivitas atau fisik, umumnya melibatkan Aktor (entitas yang melaksanakan tindakan), dapat mencakup Sasaran atau Goal (entitas yang terpengaruh oleh tindakan)(Halliday & Matthiessen, 2014).

They	put	a 34 percent tariff	on above what their ridiculous tariffs were already.
Actor	Material	Goal	Circumstance: Extent (Degree)

Kata kerja *put* merupakan proses material. Proses ini menunjukkan aktivitas nyata terutama pengenaan tarif. Aktornya *they* yang merujuk Tiongkok yang merujuk bahwa Tiongkok telah menetapkan tarif baru pada Amerika Serikat. Dengan goal data ini adalah *a 34 percent tariff*. Sementara, sirkumstan *on above what their ridiculous tariffs were already*, mengindikasikan bahwa tarif tambahan ini merupakan tarif yang sangat tinggi ‘mahal’.

We (United States Government)	are putting	50 percent tariff	above the tariffs that we put on.
Actor	Material	Goal	Circumstance: Comparison

Frasa *are putting on* mengacu pada proses material. Proses ini menekankan aktivitas konkret dan aktif. Kata ganti *we* menunjukkan peserta aktif, yang berarti bahwa Amerika Serikat siap terlibat dalam aktivitas perang dagang. *50 percent tariff* merupakan goal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan telah diambil. Sirkumstan dan *above the tariffs that we put on* berfungsi sebagai titik acuan, yang menyiratkan adanya peningkatan dalam tindakan sebelumnya mengenai perang dagang. Ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah menerapkan tarif dan sekarang meningkatkannya lebih lanjut.

The President	has made	his position on China	quite clear.
Actor	Material	Goal	Circumstance: Manner

Proses material pada data di atas merujuk pada *has made*. Proses ini merupakan proses yang aktif dan konkret. *The President* merujuk pada actor dalam proses material. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif tersebut bersumber pada Trump, bukan dengan pihak lain. *Goal his position on China* merujuk pada fokus tindakan atau sudut pandang resmi terhadap Tiongkok dan sirkumstan pada data di atas *quite clear* menekankan hasil proses yang tidak ambigu.

Mental Processes

Proses mental menunjukkan klausa yang menandakan pengalaman internal yang terkait dengan kognisi, emosi, dan persepsi. Bagian dari proses mental ini meliputi *senser*, entitas sadar yang terlibat dalam proses mental; *phenomenon*, objek persepsi, pikiran, atau emosi; dan Proses, meliputi kata kerja yang menandakan kognisi, persepsi, atau emosi (Halliday & Matthiessen, 2014).

China	wants	what we have, what every country wants, the American consumer
Senser	Mental	Phenomenon

Proses mental dalam data ini *wants*. Proses ini mengacu pada hasrat atau tujuan *senser*. Tiongkok merupakan *senser* dan *phenomenon* atau objek pada data ini *what we have, what every country wants, the American consumer*. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen Amerika sebagai faktor penting dan episentrum dari ekonomi global. Selain itu makna lainnya adalah keberadaan konsumen Amerika didambakan di pasar internasional.

They	need	our money
Senser	Mental	Phenomenon

Proses mental dalam data ini *need* dan *sensernya* adalah *they* yang merujuk Tiongkok. Hal ini mengindikasikan bahwa Tiongkok merupakan entitas yang memiliki kebutuhan terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut dipertegas oleh *phenomenon: our money*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tiongkok dalam konteks konflik perdagangan, bergantung pada sumber daya keuangan dari Amerika Serikat. Amerika Serikat didefinisikan oleh keunggulan keuangannya, sedangkan *mereka* yang merujuk Tiongkok digambarkan sebagai entitas yang lebih rendah atau inferior dan dalam wacana ini digambarkan memiliki hubungan yang tidak setara.

China	needs to make	a deal	with us
Senser	Mental	Phenomenon	Circumstance: Accompaniment

Proses mental dalam data di atas dicirikan dengan kata kerja *needs to make*. Kata kerja *needs* mengacu pada keinginan atau kebutuhan dalam hal ini merujuk Tiongkok. Dalam data ini diperkuat oleh *senser, China*. Tiongkok diidentifikasi sebagai entitas yang membutuhkan. Sementara, fenomena *a deal* mengacu pada objek keinginan Tiongkok. Frasa *with us* digunakan sebagai bentuk sirkumstan yang menyertai untuk mendefinisikan pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian, khususnya Amerika Serikat. Frasa ini menyiratkan bahwa Tiongkok digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan, sehingga melemahkan posisi tawar-menawar dalam perang dagang tersebut. Sebaliknya, Amerika Serikat digambarkan sebagai entitas yang 'ditargetkan' atau sasaran. Ini menyiratkan bahwa daya tarik

atau nilai ekonomi Amerika Serikat lebih baik dibandingkan Tiongkok dan ini diperjelas oleh aktor atau *senser* China dengan rujukan sirkumtannya *with us*.

We	do not have to make	a deal	with them
Senser	Mental	Phenomenon	Circumstance: Accompaniment

Pada data di atas, proses mental yang ditunjukkan melalui kata kerja *do not have to make* dan *we* merupakan *senser* dari proses mental tersebut yang merujuk pada Amerika Serikat. *Senser* tersebut merupakan subjek aktif dengan pengaruh pada proses pengambilan keputusan. Tiongkok ditempatkan sebagai sirkumtan penyerta yang mengindikasikan bahwa Tiongkok digunakan sebagai elemen kontekstual daripada sebagai aktor utama. Hal ini menyiratkan posisi bawahan atau inferior. Data ini menyiratkan bahwa Amerika Serikat sebagai peran utama dalam hubungan dagang sedangkan Tiongkok sebaliknya. Dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak terikat untuk mencapai kesepakatan, hal itu menggambarkan negara tersebut sebagai negara yang tidak memerlukan penyelesaian. Sebaliknya, Tiongkok digambarkan sebagai entitas yang memiliki kebutuhan lebih besar untuk suatu kesepakatan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan hubungan perdagangan yang tidak seimbang atau tidak memiliki kesamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa di mana satu pihak dapat menolak sementara pihak lain berkewajiban untuk mencari kesepakatan.

We	're not looking	at that
Senser	Mental	Phenomenon

Proses mental dalam bentuk persepsi dalam kalimat diatas ditandai dengan kata kerja *are not looking*. Kata kerja tersebut dilihat sebagai proses pengamatan atau pemeriksaan aktif. *Senser* dalam data ini merujuk pada kata ganti *we* yakni pemerintah AS dan bertugas menilai dalam hal ini kebijakan tarif. *That* merupakan fenomena sebagai tujuan dari proses mental yang menunjukkan kemungkinan penangguhan tarif. Klausula ini mengindikasikan bahwa posisi dominan dalam teks yakni Amerika Serikat. Hal lainnya menyiratkan bahwa Amerika Serikat tidak ada kemauan untuk bernegosiasi dengan Tiongkok.

Proses Relasional

Proses relasional mencakup gagasan tentang keberadaan, kepemilikan, dan deskripsi, terutama mengekspresikan keadaan keberadaan daripada tindakan atau peristiwa. Proses ini biasanya dikategorikan ke dalam dua klasifikasi utama yaitu proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi (Halliday & Matthiessen, 2014).

We	have	many countries that are coming to negotiate deals	with us
Carrier	Relational (possessive)	Attribute	Circumstance: Accompaniment

Proses relasional atribut dalam data ini ditandai dengan kata kerja *have*. Proses ini berfungsi sebagai aktivitas relasional posesif. Proses ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat diminati oleh berbagai organisasi. Hal ini dipertegas oleh *carrier: we*. *Carrier* atau subjek dalam data ini menunjukkan Amerika Serikat sebagai 'fokus utama' yang diminati dan diperkuat oleh atribut *many countries that are coming to negotiate deals*. Frasa *with us* berfungsi sebagai sirkumtan pengiring atau penyerta. Hal ini menggarisbawahi bahwa Amerika Serikat adalah mitra yang dituju. Secara tidak langsung data ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat dianggap sebagai entitas sentral yang menjadi tujuan pihak lain. Negara-negara lain secara proaktif berusaha untuk membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat, bukan Amerika Serikat yang memulainya. Data ini menggarisbawahi narasi hegemoni ekonomi Amerika Serikat yang memiliki daya Tarik dan pengaruh. Selain itu, posisi negosiasi yang kuat terkait perang dagang. Amerika Serikat tidak bergantung pada China karena banyak negara lain yang ingin bekerja sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh data di atas.

China	is	a closed country	essentially
Carrier	Relational attributive	Attribute	Circumstance: Manner

Proses relasional atributif dalam data ini ditunjukkan pada kata kerja *is*. Tiongkok dalam data ini bertindak sebagai *carrier* atau subjek secara pasif penerima predikat sedangkan atribut dalam kalimat ini *a closed country*. Atribut ini tidak bermakna netral namun berkonotasi negatif untuk perdagangan internasional. Tiongkok digambarkan dalam data ini sebagai negara tertutup dan tidak terbuka dalam perdagangan global. Sirkumstan cara *essentially* memperkuat sifat tertutup Tiongkok berkaitan dengan karakteristik atau sifat dasar. Tiongkok digambarkan dengan negara tertutup. Ini menunjukkan bahwa Tiongkok tidak sesuai dengan sistem perdagangan terbuka. Melalui data ini, Keputusan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dapat dibenarkan karena tidak ada keterbukaan dari Tiongkok mengenai perdagangan internasional.

The ball	is	in China's court
Carrier	Relational attributive	Attribute

Proses relasional atributif ditandai dengan adanya kata kerja *is*. Kata kerja tersebut menunjukkan hubungan atribut *in China's court*. *The ball* sebagai *carrier*. Data ini menyiratkan bahwa Tiongkok sekarang memikul tanggung jawab untuk bertindak. Data ini secara tidak langsung berfungsi sebagai taktik diplomatik untuk menyampaikan bahwa Amerika Serikat telah memenuhi komitmennya, dan sekarang menjadi tanggung jawab Tiongkok untuk menanggapi. Data ini pun menggambarkan Amerika Serikat sebagai agen pasif dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa AS memiliki sikap yang lebih siap.

Verbal Processes

Proses verbal berkaitan dengan tindakan ujaran atau komunikasi. Proses verbal biasanya terdiri dari empat komponen dasar *sayer* (pembicara), *receiver* (penerima), *verbiage*, dan *target* (sasaran). *Sayer* adalah individu yang bertanggung jawab atas proses verbal, sedangkan *receiver* adalah partisipan yang menjadi sasaran proses verbal. *Verbiage* menunjukkan isi pembicaraan, sedangkan *target* menandakan hal yang dipengaruhi oleh proses verbal (Halliday & Matthiessen, 2014).

I	said	if that tariff isn't removed by	tomorrow at 12 o'clock
Sayer	Verbal	Verbiage	Circumstance: Time

Proses verbal dalam data ini ditandai oleh kata kerja *said*. Proses menunjukkan tindakan mengujarkan pernyataan sedangkan *sayer* dalam data ini adalah Presiden Amerika Serikat. Sementara *verbiage* dalam data ini *if that tariff isn't removed by* dengan diikuti sirkumstan waktu *tomorrow at 12 o'clock*. Frasa *tomorrow at 12 o'clock* berfungsi sebagai batas waktu untuk mengultimatum Tiongkok dan menekan Tiongkok melalui jalur ini. Hal ini dipertegas oleh *that tariff isn't removed* secara implisit merujuk ke Tiongkok.

Proses Eksistensial

Proses eksistensial menunjukkan keberadaan atau kejadian sesuatu, yang diartikulasikan oleh kata kerja seperti *am*, *is*, *are*, *were*, *be*, *been*, dan *being*. Proses ini sering kali dimulai dengan *there*. Proses ini sering kali melibatkan partisipan tunggal, yang disebut *existent* (Halliday & Matthiessen, 2014).

no difference between China and any other country	There's
Existent	Existential

Proses eksistensial pada data ini ditandai dengan *There's no*. *Existent* dalam data ini ditandai dengan *no difference between China and any other country*. Dalam data ini menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan substansial antara Tiongkok dan negara lain. Dalam konteks wacana politik atau perang dagang, data ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi 'keunikan' Tiongkok atau menyamakan

dengan negara lain. Selain itu, menolak gagasan bahwa Tiongkok layak mendapat pertimbangan khusus dan bukan sebagai negara besar yang membutuhkan perlakuan khusus.

Pembahasan

Hasil temuan di atas mengungkapkan bahwa proses material dominan sebanyak 46,27%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga pembicara yang mewakili Amerika Serikat (Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance) sebagai entitas proaktif dalam kaitannya dengan kebijakan perdagangan internasional. Penggunaan proses material ini menggambarkan citra Amerika Serikat sebagai negara yang agresif dan tegas dalam menghadapi masalah ekonomi yang dihadirkan oleh Tiongkok. Sementara, proses material digunakan secara tidak langsung untuk mengkritik perilaku Tiongkok sebagai negara reaktif, konfrontatif, atau tidak masuk akal '*ridiculous*'. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharififar dan Rahimi (2015), Wang (2010) Yujie dan Fengjie (2018), dan Yuliana et al. (2018), yang menyebutkan bahwa para pemimpin dunia mengekspresikan tindakan mereka melalui penggunaan proses material. Menurut Hardiyanti dkk. (2023), proses material ini menyiratkan bahwa wacana berfokus pada 'tindakan konkret' yang dilakukan daripada hanya menggunakan retorika semata (et al., 2023). Triana dkk. (2020) menegaskan bahwa proses material dalam penggambaran aktor politik digambarkan oleh tindakan. Fokus pada tindakan fisik dan peristiwa tertentu ini menunjukkan bahwa politisi sering ditampilkan sebagai agen aktif melalui tindakan 'material' mereka, bukan hanya melalui ide atau kata-kata mereka. Aktor politik sebagai agen aktif tidak hanya individu atau orator namun juga berpotensi memengaruhi persepsi publik. Penekanan pada proses material ini konsisten dengan konsep perang retorika Charteris-Black (2011), di mana konfrontasi politik bergerak melampaui ide dan menjadi arena yang lebih agresif dan berorientasi pada tindakan. Wacana politik berubah menjadi perang di mana bahasa berfungsi sebagai persenjataan, dan tindakan digunakan untuk mendukung atau menumbangkan sikap politik.

Proses relasional merupakan kategori kedua yang paling banyak ditemukan sebesar 32,84%. Proses relasional memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional, khususnya dalam konteks posisi Amerika Serikat sebagai pusat kekuatan ekonomi global. Proses mental ditemukan sebanyak (13,43%) dan proses verbal diperoleh sebesar (5,97%). Kedua, proses ini menyampaikan persepsi, keyakinan, dan pernyataan tentang perang dagang. Proses eksistensial hadir dengan tingkat yang paling sedikit sebesar 1,49%, sedangkan proses perilaku sama sekali tidak ditemukan. Temuan menunjukkan strategi wacana yang digunakan AS dalam konteks perang dagang sebagian besar bergantung pada penggambaran tindakan atau proses material dan proses relasional. Pola linguistik ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat menggambarkan dirinya sebagai entitas yang tegas, independen, dan unggul dalam konteks ekonomi global.

Dari sudut pandang teoritis, temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), khususnya sistem transitivitas, dalam mengidentifikasi strategi representasi dalam wacana politik internasional. Dominasi proses material mengungkapkan tren konstan dalam menggambarkan tokoh-tokoh politik sebagai agen-agen proaktif dan penguat identitas nasional, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam studi linguistik kritis. Dari sudut pandang praktis, temuan-temuan ini menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat persuasif untuk membangun legitimasi kebijakan dan membentuk atau memengaruhi persepsi publik tentang konflik global seperti perang dagang. Dalam konteks sosial, studi ini mendorong untuk lebih kritis terhadap media dan wacana politik, sehingga masyarakat umum dapat lebih sadar akan strategi bahasa yang digunakan oleh para elite politik dalam membentuk opini dan citra nasional dalam masalah global seperti konflik perang dagang. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi bagi linguistik dan memiliki implikasi-implikasi praktis untuk menganalisis secara kritis wacana politik dalam masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Hasil analisis transitivitas dari tiga tokoh utama AS: Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok mengungkap total 67 klausa transitivitas. Hasil temuan di atas mengungkapkan bahwa proses material dominan sebanyak 46,27%. Proses material ini mengindikasikan bahwa dalam wacana politik, proses ini digunakan sebagai bentuk 'tindakan konkret' yang dilakukan aktor bukan hanya retorika semata. Hal ini untuk mempengaruhi publik global. Proses relasional merupakan jenis yang paling umum kedua dengan 32,84%. Proses relasional secara

signifikan memengaruhi pembentukan dan penguatan identitas nasional, khususnya mengenai status Amerika Serikat sebagai negara adikuasa ekonomi dunia. Proses mental ditemukan sebanyak (13,43%) dan proses verbal diperoleh sebesar (5,97%). Kedua, mekanisme ini mengomunikasikan persepsi, sikap, dan pernyataan tentang perang dagang. Proses eksistensial diamati pada tingkat minimal 1,49%, tetapi proses perilaku sama sekali tidak ada. Tidak adanya proses perilaku (0%) mencerminkan sifat formal wacana perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui interaksi jenis proses ini, analisis transitivitas telah mengungkap bagaimana pilihan tata bahasa berfungsi untuk membangun narasi geopolitik dan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan salah satunya yakni cakupan data yang terbatas dengan hanya berfokus pada tiga tokoh politik AS. Selain itu, keterbatasan penelitian ini hanya fokus pada representasi Amerika Serikat, tanpa melakukan analisis wacana Tiongkok. Analisis komparatif akan menawarkan perspektif yang lebih seimbang serta komprehensif tentang konstruksi ideologis dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumsi, M. H., & Saad Alsaedi, N. (2023). A Transitivity Analysis of Two Political Articles: An Investigation of Gender Variations in Political Media Discourse. *World Journal of English Language*, 13(6), 107–118. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p107>
- Al-Tarawneh, A., Alhalalmeh, A.-H., & Al-Badawi, M. (2024). The Influence of Political Discourse Language on Worldwide Communication. Dalam S. Reyad & A. Hannoon (Ed.), *Frontiers of Human Centricity in the Artificial Intelligence-Driven Society 5.0* (hlm. 1457–1468). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-73545-5_136
- Anggraini, N., & Fidiyanti, M. (2018). Transitivity Process and Ideological Construction of Donald Trump's Speeches. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 9(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2018.9.1.26-44>
- Bloomberg Television. (2025, April 20). *#Trump trade war: No plans to pause tariffs* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=gnk71Z6jHkQ>
- Budi, F. S., Rahmawati, I. N., & Rini, Y. P. (2024). Transitivity Analysis in Narrative Writing of Grade 9 Students of Junior High School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1861–1882. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5889>
- Charteris-Black, J. (2011). *Politicians and rhetoric: The persuasive power of metaphor* (2 ed.). Palgrave Macmillan.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., Tachie-Menson, A., Johnson, E. E., & Baah, P. K. (2022). The Impact of a Virtual Teaching Assistant (Chatbot) on Students' Learning in Ghanaian Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00362-6>
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Fox News. (2025, April 9). *JD Vance hits back at critics of "Liberation Day" tariffs: "Something has finally shifted"* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/live/EAnFYFalFrE>
- Guswita, K. A., & Suhardi, S. (2020). Transitivity Analysis of Jokowi and Prabowo Campaign Speech in Indonesian Presidential Election 2019. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 143–158. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i1.234>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4 ed.). Routledge.
- Hanson, G. H. (2020). The impacts of the U.S.–China trade war. *Business Economics*, 55(2), 69–72. <https://doi.org/10.1057/s11369-020-00163-7>
- Hardiyanti, S., Setiawan, I., Nurmiwati, N., & Oktaviani, F. S. (2023). Transitivity of President Jokowi's Speech Text at the G20 Event: Systemic Functional Linguistics Study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 151–168. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i1.593>
- Horbenko, N. Yu. (2023). Political discourse: definition, features and functions. *Актуальні проблеми філософії та соціології*, 40, 166–170. <https://doi.org/10.32782/apfs.v040.2023.28>

- Hua, S., & Zeng, K. (2022). The US–China Trade War: Economic Statecraft, Multinational Corporations, and Public Opinion. *Business and Politics*, 24(4), 319–331. <https://doi.org/10.1017/bap.2022.18>
- Isti'anah, A. (2015). Transitivity Analyses in Literary and non-Literary Texts: for Truth and Meaning. Dalam N. Dewi & B. Bram (Ed.), *English Language Studies in Indonesia: for Truth and Meaning* (hlm. 63–78). Sanata Dharma University Press.
- Kameswari, L., & Mamidi, R. (2018). Political Discourse Analysis : A Case Study of 2014 Andhra Pradesh State Assembly Election of Interpersonal Speech Choices.. *Proceedings of the 32nd Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 239–246. <https://aclanthology.org/Y18-1028/>
- Liang, G., & Ding, H. (2020). *The China–US Trade War*. Routledge.
- LiveNOW from FOX. (2025, April 2). *Full: Wednesday White House press briefing with Karoline Leavitt* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=K8W8mFbLsHw>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications.
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Sharififar, M., & Rahimi, E. (2015). Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(2), 343. <https://doi.org/10.17507/tpls.0502.14>
- Triana, H. W., Reflinaldi, R., & Rahmi, A. (2020). Irwan Prayitno and the Mass Media: A Transitivity Analysis of News Reporting in Padang Ekspres. *JURNAL ARBITRER*, 7(2), 136–143. <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.136-143.2020>
- Wang, J. (2010). A critical discourse analysis of Barack Obama's speeches. *Journal of language teaching and research*, 1(3), 254–261. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.254-261>
- Yujie, Z., & Fengjie, L. (2018). Transitivity analysis of American President Donald Trump's inaugural address. *International Journal of Literature and Arts*, 6(2), 28–34. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20180602.11>
- Yuliana, Y., Manda, L. M., & Darwis, K. (2018). Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 154–166. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4320>
- Zhang, Y. (2017). Transitivity Analysis of Hillary Clinton's and Donald Trump's First Television Debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 65. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.65>

PATTERNS OF LANGUAGE CHOICES IN THE FAMILY DOMAIN AMONG BANDUNG CITY SOCIETIES

POLA PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT RANAH KELUARGA KOTA BANDUNG

Ikmal Trianto^{*1)}, Anisa Arianingsih²⁾

¹⁾Malaysia, Universiti Putra Malaysia, ikmaltrianto@upm.edu.my

²⁾Indonesia, Universitas Komputer Indonesia, anisa@email.unikom.ac.id

*Correspondence to: ikmaltrianto@upm.edu.my

Article History: Submitted 6 Mei 2025

Revision: 6 Mei 2025

Accepted 19 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code-mixing in language use in family interactions, both face-to-face and online, in Bandung. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of questionnaires distributed via WhatsApp messages and interviews. The results show that the dominant language used in family communication is a mixed language (Sundanese-Indonesian) with a percentage of 58.73%. The use of Indonesian is 26.19%, Sundanese is 15.08%, and English/foreign languages is only 0.57%. Mixed language is more widely used in daily communication, both within and outside the family. Code-mixing and code-switching are common phenomena in social interactions among multilingual communities in Bandung. In addition to the presence of virtual and face-to-face communication spaces that refer to language use, code-mixing and code-switching are also influenced by factors such as psychological, educational, and linguistic factors. This phenomenon not only reflects language habits but also the complexity of human interactions in multilingual societies.

Keywords: *Sundanese, switch code, language choice, language use*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa pada interaksi keluarga baik tatap muka maupun tatap maya di Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarluaskan melalui pesan pada *Whatsapp* dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi keluarga adalah bahasa campuran (Sunda-Indonesia) dengan persentase 58.73%. Penggunaan bahasa Indonesia sebanyak 26.19%, bahasa Sunda 15.08%, dan bahasa Inggris/asling hanya 0.57%. Bahasa campuran lebih banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Fenomena campur kode dan alih kode menjadi umum dalam interaksi sosial masyarakat multibahasa di Bandung. Selain adanya ruang komunikasi tatap maya maupun tatap muka yang merujuk pada penggunaan bahasa, campur kode dan alih kode ini juga dipengaruhi oleh faktor seperti psikologis, pendidikan, dan linguistik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbahasa, tetapi juga kompleksitas interaksi manusia dalam masyarakat multibahasa.

Kata Kunci: bahasa Sunda, campur kode, pemilihan bahasa, penggunaan bahasa

PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa berkaitan dengan bentuk pilihan penggunaan bahasa atau kode bahasa dalam kegiatan komunikasi. Kontak bahasa dalam kegiatan komunikasi tentu akan memengaruhi pilihan bahasa, hingga pemertahanan maupun terjadinya proses pergeseran bahasa, yang mengakibatkan terjadinya fenomena campur kode pun dengan alih kode. Kedua fenomena tersebut sudah menjadi hal yang umum ditemukan pada zaman modern ini, yang mana dipengaruhi intensitas pada penggunaan teknologi itu sendiri. Gustiasari (2018) mengemukakan bahwa dengan adanya teknologi, berbagai halangan, seperti jarak, waktu, dan biaya, tidak lagi dapat memengaruhi kita untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Widiyanto (2018) menyebut pilihan bahasa merupakan hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Pemilihan bahasa digunakan untuk merujuk pada performansi komunikatif atau perilaku berbahasa atau *language behaviour* (Yusmawati et al., 2018). Holmes (2013) menjelaskan pemilihan bahasa bersinggungan dengan cara untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan hubungan sosial antarpemutur serta tentang topik diskusi. Maka demikian, pemilihan bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang.

Selain berperan penting dalam menunjukkan identitas sosial, pilihan bahasa juga menjadi penghubung dalam interaksi sosial masyarakat. Pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosio-budaya (Ibrahim, 2014). DeFrank dan Kahlbaugh (2019) berpendapat bahwa jenis bahasa yang digunakan melibatkan pilihan bahasa dari pihak penutur yang menunjukkan karakteristik mereka. Amin (2020) mengemukakan bahwa perilaku bahasa dan sikap terhadap bahasa adalah dua hal yang saling berkaitan untuk menentukan pilihan bahasa serta keberlangsungan suatu bahasa. Sikap seorang pemelajar terhadap suatu bahasa sangat penting karena dapat mengungkapkan banyak hal tentang bahasa tersebut (Rusmawaty, 2024).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak pernah dipandang secara homogen, sehingga bahasa akan selalu terdiri dari ragam entitas yang terbentuk dari kelompok sosial masyarakat. Kontak bahasa yang terjadi akan termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa yang didasari oleh sikap penuturnya. Nasution dan Ayuningtias (2020) mengemukakan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor eksternal seperti situasi tindak tutur, perbedaan usia serta tingkat pendidikan. Aslinda dan Syafyaha (2010) menambahkan selain faktor linguistik, terdapat faktor sosial yang terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur dan lainnya, serta faktor situasional yang terdiri dari penutur, mitra tutur, serta latar waktu tempat dan topik pembicaraan. Penggunaan dan pemilihan bahasa akibat dari pengaruh faktor situasional tersebut didasari oleh ranah atau domain tertentu. Fishman mendefinisikan ranah atau domain sebagai konstruksi sosio-kultural yang menjadi bagian dari topik komunikasi, hubungan antar partisipan komunikasi, dan lokasi komunikasi yang sesuai dengan pranata masyarakat dan lingkungan kegiatan tutur (Renddan et al., 2020). Dengan adanya faktor tersebut maka akan menyebabkan munculnya variasi dalam bahasa yang dituturkan.

Adapun model *SPEAKING* yang dikemukakan Hymes (1968) dapat dielaborasi bahwa penggunaan bahasa sangat ditentukan konteks dan latar belakang yang memberikan ruang komunikasi dan interaksi kepada masyarakat untuk tidak memberikan batas penggunaan bahasa. Model *SPEAKING* menjelaskan bagaimana *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu komunikasi itu berlangsung, baik secara fisik maupun psikologis, seperti pada domain pekerjaan, pendidikan dan keluarga tentu akan memberikan penggunaan bahasa yang lebih beragam. *Participants* atau siapa saja yang terlibat seperti penutur, mitra tutur, audiens dan lainnya. *Ends* merujuk pada tujuan komunikasi dan apa yang ingin dicapai dari komunikasi. Hal ini dapat memberikan kemungkinan pemilihan bahasa dengan bagaimana penyesuaian yang akan dilakukan untuk tujuan tertentu. *Act sequence* merujuk pada bentuk ujaran seperti jenis kalimat dan tata bahasa yang dipilih. *Key* merujuk pada intonasi atau gaya komunikasi dan ragam bahasa, seperti percakapan dengan nada yang serius akan mendorong pemilihan kata dan bahasa dengan ragam formal, pun sebaliknya. *Instrumentalities* berkaitan dengan ruang komunikasi dan atau media yang digunakan. *Norms* mencakup aturan sosial yang mengatur bagaimana komunikasi itu berlangsung seperti dalam situasi tertentu menyesuaikan domain yang ada. Serta, *genre* adalah jenis dari situasinya.

Variasi dalam pemilihan bahasa pada kegiatan interaksi sosial masyarakat dwibahasa dan multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp (1968) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Yanti et al. (2022) juga berpendapat dalam pemilihan bahasa

terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, diantaranya identitas penutur, kepada siapa penutur berbicara, topik yang dibicarakan, dan lokasi peristiwa tutur.

Senada dengan itu, Grosjean (1982) mengatakan ada empat faktor lain yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda penting identitas sosial di berbagai tingkatan sosial seperti subkultural dan atau nasional. Sikap dan asumsi dari pengguna maupun bukan pengguna akan memengaruhi pemilihan bahasa dan juga penggunaan bahasa itu sendiri pada saat mereka berinteraksi, sehingga bahasa memiliki variasi penggunaannya yang berbeda tergantung pada konteks dan situasi.

Salah satu domain yang menarik untuk diuji dalam penelitian adalah teknologi, selain dari domain Fishman (1971). Teknologi kini merupakan medium yang sedikit banyaknya memberikan dampak perhatian terhadap komunikasi dan pola pemilihan bahasanya di dalamnya. Teknologi dapat digunakan dalam komunikasi nonverbal, yang bermanfaat bagi anak-anak yang resisten terhadap komunikasi terbuka (Makarov et al, 2023) dan cara yang paling efektif (Sagitova et al., 2023). Teknologi, termasuk media sosial memiliki kemampuan untuk mendobrak batasan dan menghubungkan orang-orang dari seluruh penjuru dunia, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan berbagi ide (Zulkifli & Bakar, 2024).

Penelitian tentang pemilihan bahasa masyarakat sudah banyak dilakukan Yanti et al., (2022) mengenai pemilihan bahasa kelompok pendatang Pendalungan yang menghasilkan tujuh pola pemilihan bahasa, antara lain bahasa sehari-hari dalam keluarga, bahasa di sekolah atau tempat kerja, bahasa sesama pendatang yang berasal dari daerah yang sama, bahasa pada acara, bahasa dengan orang tua, bahasa berdasarkan etnis, dan bahasa berdasarkan status sosial. Ketujuh pola bahasa ini merupakan akibat dari gesekan penggunaan tiga bahasa dalam waktu yang sama, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Selanjutnya, Nasution et al. (2019) meneliti mengenai pemilihan bahasa pada remaja etnis Tionghoa di Medan yang hasilnya menunjukkan bahwa dalam hubungan interetnik pada ranah pendidikan didominasi oleh suku Hokian, sedangkan faktor pemilihan bahasa didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya. Shin et al. (2018) meneliti mengenai pemilihan bahasa komunitas Penan muslim di Sarawak dengan menggunakan teori Fishman (1971). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa suku Penan muslim ditentukan oleh domain. Bahasa Bintulu dipilih sebagai lambang identitas Islam, sedangkan bahasa Iban digunakan ketika berinteraksi inter-etnik dan intra-etnik.

Penelitian lainnya dilakukan Wagiaty et al. (2019) mengenai pilihan bahasa dwibahasawan Sunda-Indonesia pada ranah komunikasi kekeluargaan, ketetanggaaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dwibahasawan Sunda-Indonesia menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama pada semua ranah komunikasi. Sejalan dengan itu, Tamrin (2017) meneliti mengenai pemilihan bahasa etnis Bugis di Kabupaten Donggala dalam ranah keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa 83,7% responden menggunakan bahasa Bugis. Berbeda dengan penelitian Nurfadila et al. (2019), pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Jawa dalam berkomunikasi lebih bervariasi. Contohnya, bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.

Meskipun begitu, belum ada banyak penelitian yang mengkaji pengaruh teknologi lebih jauh lagi. Dampak teknologi kini berperan sangat besar pada kegiatan komunikasi masyarakat, terutama komunikasi di ranah virtual. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern ini telah berkomunikasi secara dwibahasa, dengan bahasa ibu dan bahasa kedua, pun dengan penggunaan bahasa asing. Kemungkinan dwibahasa itu sendiri bisa terjadi karena adanya teknologi ini. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengeksplorasi pemilihan bahasa masyarakat kota Bandung dengan maksud pendalaman pada tendensi penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Penulis juga membagi pemilihan bahasa penelitian ini dengan fokus pada domain keluarga, pertama penggunaan dan pemilihan bahasa secara tatap muka, serta bagaimana kecenderungan pemilihan bahasa di ruang tatap maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Proses penelitian kualitatif ini mencakup langkah penelitian seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan, analisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti dengan metode *random sampling* diantara masyarakat kota Bandung. Penulis juga melakukan uji validasi terhadap instrumen pada 30 responden, setelah dinyatakan valid penulis menyebarkan kuesioner yang dikembangkan dari instrumen Cohn dan Ravindranath (2014) dalam bentuk *google form* serta dibagikan secara daring melalui grup *Whatsapp*. Kuesioner tersebut terdiri dari 18 pertanyaan yang mencakup penggunaan bahasa dalam realisasi pemilihan bahasa pada ranah keluarga secara tatap muka dan tatap maya. Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara kepada 10 responden untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait pemilihan bahasa yang digunakan.

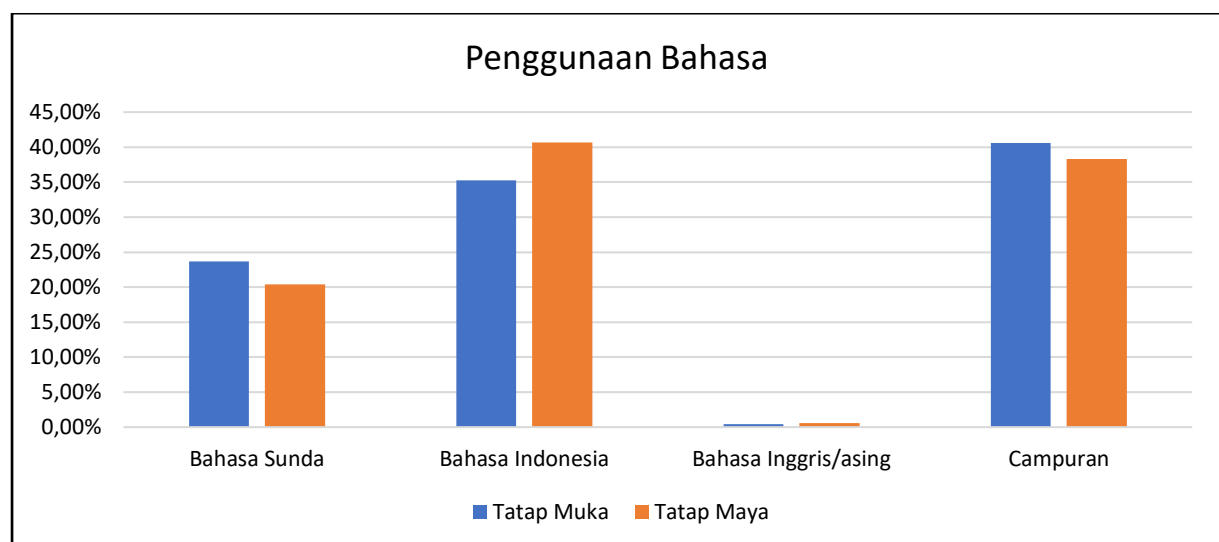
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, didapati 126 responden yang berdomisili di kota Bandung dari rentang usia 18 sampai 57 tahun. Responden terdiri dari 35 orang laki-laki (27,8%) dan perempuan 91 orang (72,2%). Data dan penjelasan hasil penelitian pada pemilihan bahasa masyarakat kota Bandung dengan fokus penelitian yang dibagi ke dalam ruang lingkup domain keluarga, yaitu penggunaan bahasa secara tatap muka (luring) serta penggunaan bahasa secara tatap maya/ daring dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Bandung

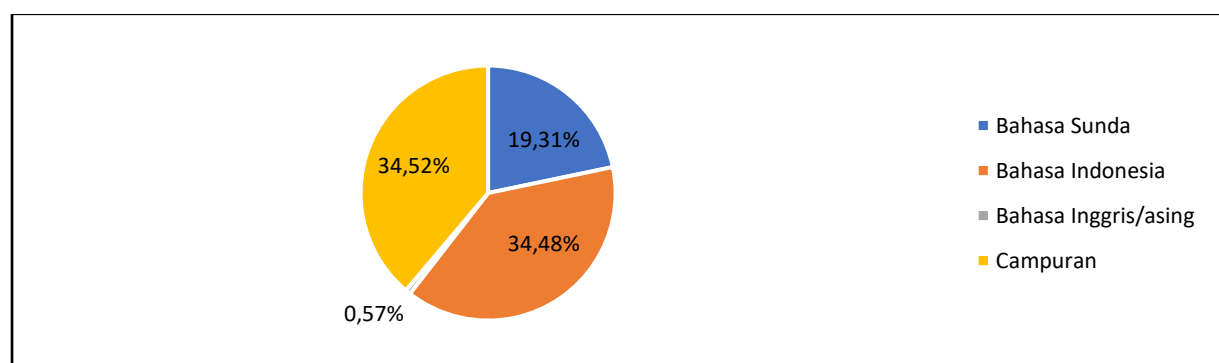
No.	Penggunaan Bahasa	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris/Asing	Campuran
1.	Bahasa sehari-hari yang digunakan.	15,08%	26,19%	0,00%	58,73%
2.	Ketika berbicara langsung kepada orang tua.	40,80%	34,40%	0,00%	24,80%
3.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada orang tua.	37,30%	33,33%	0,79%	28,57%
4.	Ketika berbicara langsung kepada kakak/adik.	37,30%	33,33%	0,00%	29,37%
5.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada kakak/adik.	33,33%	37,30%	0,00%	29,37%
6.	Ketika berbicara langsung kepada pasangan.	10,32%	46,83%	0,79%	42,06%
7.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada pasangan.	11,11%	48,41%	0,79%	39,68%
8.	Ketika berbicara langsung kepada anak/keponakan/dll.	10,32%	48,41%	0,79%	40,48%
9.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada anak/keponakan/dll.	7,94%	53,17%	0,79%	38,10%
10.	Ketika berbicara langsung kepada kakek/nenek.	50,00%	28,57%	0,00%	21,43%
11.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada kakek/nenek.	49,21%	30,16%	0,00%	20,63%
12.	Ketika berbicara kepada langsung kepada saudara/kerabat dekat.	27,78%	27,78%	0,00%	44,44%
13.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada saudara/kerabat.	23,81%	30,16%	0,00%	46,03%
14.	Ketika berbicara langsung kepada saudara/kerabat jauh.	15,08%	42,06%	0,79%	42,06%
15.	Ketika menelpon/panggilan video/mengirim pesan kepada saudara/kerabat jauh.	15,87%	43,65%	0,79%	39,68%
16.	Ketika berbicara kepada teman.	15,08%	19,84%	0,79%	64,29%
17.	Ketika menggunakan media sosial.	1,59%	42,06%	1,59%	54,76%
18.	Ketika menggunakan platform <i>zoom/googlemeet/skype</i> .	1,59%	55,56%	2,38%	40,48%

Pada tabel 1 di atas diketahui bahwa kecenderungan pemilihan bahasa masyarakat adalah campuran yang didominasi oleh bahasa Sunda, Indonesia yang merujuk pada istilah dan terminologi tertentu. Hal ini didasarkan kepada poin bahasa komunikasi sehari-hari yang menyatakan 58,73% dibandingkan dominasi bahasa lainnya, sementara itu penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 26,19%, sedangkan bahasa Sunda sebanyak 15,08%. Dalam wawancara, penulis mengonfirmasi bahwa terminologi-terminologi tertentu memang lebih mudah diucapkan dalam bahasa asing, seperti Inggris, karena sudah dianggap lebih umum. Ketika berkomunikasi di luar dari ranah keluarga, seperti dalam ranah pertemanan, bahasa Sunda digunakan 15,08%, bahasa Indonesia 19,84%, bahasa Inggris/asing 0,79%, serta campuran 64,29%. Bahasa campuran pun masih menjadi bahasa yang mayoritas digunakan ketika masyarakat di ruang maya, ketika menggunakan media sosial bahasa Indonesia dituturkan sebanyak 42,06%, kemudian bahasa Sunda sebanyak 1,59%, dan bahasa Inggris/asing sebanyak 1,59% serta campuran 54,76%. Ketika menggunakan platform seperti *zoom/google meet/skype* bahasa Indonesia digunakan sebanyak 55,56% dan bahasa Sunda hanya 1,59%, serta bahasa Inggris/asing sebanyak 2,38% dan campuran 40,48%, seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa secara Tatap Muka dan Tatap Maya

Secara umum dalam ruang lingkup secara tatap muka maupun tatap maya dengan presentase penggunaan bahasa dengan campur kode dituturkan sebanyak 34,52%. Bahasa Indonesia dituturkan sebanyak 34,48%. Konteks penggunaan bahasa Indonesia ini dituturkan lebih banyak kepada kerabat atau saudara yang lebih muda seperti anak dan keponakan. Kemudian bahasa Sunda sebanyak 19,31% yang dituturkan kepada generasi yang lebih tua pada kohort dalam lingkungan keluarga. Sementara itu bahasa Inggris dan asing lainnya meliputi bahasa Jerman, Arab, Mandarin, Prancis menjadi bahasa minoritas dan dituturkan sebanyak 0,57% dalam konteks ruang tuturan yang lebih sempit dan pada saat situasi tertentu sesuai dengan *genre* yang digunakan antar penuturnya. Penjelasan realisasi pola pemilihan bahasa di ranah keluarga dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dominasi Penggunaan Bahasa

Dominasi campur kode yang dilakukan masyarakat merujuk pada penggunaan bahasa-bahasa tersebut dalam kegiatan masyarakat berkomunikasi sehari-hari pun ketika mereka berinteraksi dengan keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa konteks *instrumentalities* tidak membatasi dominasi penggunaan bahasa. Komunikasi dengan campur kode pada ranah keluarga yang dilakukan ini tidak hanya terbatas dari ruang tertentu saja. Campur kode telah menjadi hal umum dituturkan, baik itu secara tatap muka maupun tatap maya. Dominasi bahasa Sunda lebih banyak dituturkan secara tatap muka, namun ketika *instrumen* tatap maya, bahasa Indonesia lebih banyak dituturkan. Meskipun begitu, dalam dominasi bahasa campuran (Sunda-Indonesia) lebih banyak dituturkan dalam *setting* tertentu. Dalam penelitian Marlia (2022) penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sunda/Jawa-Indonesia).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengakui bahwa teknologi sedikit banyaknya sangat memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Salah satu menyebut teknologi merupakan media untuk berkomunikasi, dimana akan sangat memunculkan banyak dinamika dalam berbahasa, terutama memunculkan terminologi baru ataupun bentuk campur kode yang merujuk pada istilah tertentu serta memudahkan keefektifan dalam menyampaikan maksud dan pesan tertentu. Pola pemilihan bahasa yang disadari secara perlahan dengan menggabungkan unsur beberapa fitur bahasa dengan adanya kecenderungan dari penutur dan mitra tuturnya tentu sebagian besar karena kehadiran teknologi itu sendiri. Misalnya dalam istilah terminologi mengakibatkan perubahan fonologis pada kata “charge” dan umum disebutkan “cas” atau umum ditemukan bentuk singkatan-singkatan seperti “otw, fyi, tbt, tks” dan lain sebagainya yang telah menjadi lumrah diantara dewasa kini. Hal itu disebutkan beberapa responden bahwa penggunaan istilah-istilah itu dikarenakan tidak adanya padanan dalam bahasa Sunda atau Indonesia ataupun lebih ringkas dan cepat menggunakan istilah tersebut.

Pembahasan

Konteks penggunaan bahasa dalam ranah keluarga sangat disesuaikan dengan mitra tutur serta beragam faktor *register*, *participants* serta *instrumentalities*. Hal yang mendasari penggunaan bahasa Sunda adalah adanya relasi antara penutur, seperti komunikasi dengan mitra tutur yang sudah lebih tua atau saudara yang dianggap lebih dekat. Berbeda dengan ketika berkomunikasi dengan anak kecil, dewasa ini cenderung menggunakan frasa yang lebih merujuk dalam konteks bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sunda dengan tujuan untuk menghindari penggunaan bahasa Sunda yang dianggap kasar. Ketika berkomunikasi dengan saudara atau kerabat yang tinggal di wilayah dengan mayoritas bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah lainnya. Sehingga umum ditemukan konteks penggunaan campuran bahasa atau campur kode ini pada komunikasi masyarakat kota Bandung sekarang ini. Oktaviani (2023) menyebut sikap terhadap campur kode, mayoritas memiliki sikap positif dilihat dari beberapa perspektif: kenyamanan, kebiasaan, sebagai cara untuk mengingat kosakata dalam bahasa lain, meningkatkan kemampuan berbahasa, selama digunakan sesuai dengan konteks dan tidak berlebihan, dapat dimengerti oleh mitra tutur agar tercipta komunikasi yang lancar dan tujuan, komunikasi tersampaikan, tidak ada padanan kata yang sesuai

Holmes (2013) mengatakan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, diantaranya; jarak sosial, hubungan peran sosial, formalitas, tujuan interaksi, lawan bicara, konteks sosial, serta topik percakapan. Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing yang umum digunakan misalnya, penggunaannya mengarah pada istilah-istilah yang lebih mudah dipahami dan digunakan secara universal melalui transmisi media penggunaan teknologi dan internet. Komunikasi masyarakat yang didominasi oleh penggunaan campur kode maupun alih kode merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan globalisasi. Dalam situasi campur kode disebutkan peralihan situasional atau *situational switching* digunakan untuk merujuk pada pemilihan bahasa yang bergantung pada berbagai aspek situasi tertentu, termasuk tingkat formalitas (Yusmawati et al., 2018). Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa yang terlihat bersaing tersebut merupakan bagian dari adanya persaingan antar bahasa yang dituturkan oleh kelompok masyarakat sekarang ini.

Responden penelitian dalam wawancara menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia secara tatap maya merupakan sebuah hal yang secara otomatis terjadi begitu saja dan bisa jadi mencirikan sisi prestisius dari bagian menunjukkan identitas penutur itu tersendiri pada komunikasi yang dilangsungkan. Meskipun begitu, penggunaan bahasa Sunda secara tatap maya pun dinilai memiliki nilai prestisius dalam situasi pemertahanan bahasa oleh sebagian kalangan. Namun demikian terdapat asumsi lain yang menyatakan bahwa seseorang yang dalam komunikasi tatap maya menggunakan

bahasa Sunda diasumsikan sebagai orang yang tidak berasal dari kota Bandung, melainkan berasal sebagai pendatang dari luar kota Bandung. Meskipun di lain sisi tuturan dalam bahasa Sunda tersebut merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk lebih mengakrabkan situasi ataupun dengan tujuan tertentu. Diungkapkan Ismimurti (2015) bahwa suatu bahasa digunakan oleh suatu masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi.

Sugianto (2018) menyebut interaksi sosial dan percampuran bahasa yang disebabkan oleh ikatan perkawinan menjadikan semakin berkembangnya fenomena keluarga bilingual dan multilingual. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh cara orangtua memilih dan menggunakan bahasa kepada anak-anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Hal ini akan sangat berkaitan dengan *act sequence*, bagaimana perencanaan bahasa dalam keluarga. Umum ditemukan bahwa komunikasi dengan pasangan menggunakan bahasa yang lebih dominan, terutama pada kalangan pasangan modern. Perkembangan bahasa tidak akan bertahan dari generasi ke generasi kecuali jika ditransmisikan di dalam keluarga. Pauwels (2005) menyebut bahwa anak-anak yang terpapar dengan bahasa komunitas di rumah, biasanya menjadi lebih mahir dalam reseptif yang baik meskipun keterampilan produktif mereka tidak sempurna. Lingkungan keluarga adalah faktor pendorong dalam mempromosikan keberhasilan antar generasi pemeliharaan bahasa komunitas. Dengan kata lain, keluarga adalah domain inti terjadinya proses pemilihan dan penggunaan bahasa oleh anak-anaknya.

Pemilihan bahasa sangat ditentukan faktor domain dalam Fishman (1972), teknologi kini dapat menjadi domain baru yang digunakan untuk menganalisis faktor pemilihan bahasa, teknologi menjadi media yang akan sangat efektif dalam upaya pengembangan bahasa. Meskipun begitu, komunikasi dan penggunaan bahasa dalam ranah teknologi ini tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pemilihan bahasa serta memberikan keluasaan yang lebih dinamis pada penggunaannya. Faktor situasional dan ruang komunikasi merupakan bagian yang dapat dielaborasi, terutama pada pemilihan dan penggunaan bahasa di ranah virtual. Perbedaan *setting* yang ada antara komunikasi di ranah tatap muka dan tatap maya menciptakan nuansa penggunaan bahasa yang berbeda, baik dari segi *Ends*, *Act sequences* dan *Key*. Pemilihan bahasa di ranah virtual cenderung lebih fleksibel dalam penggunaan campur kode dan bahkan menciptakan terminologi serta kodifikasi yang baru, yang menjadi ciri khas bahasa digital. Hal ini menunjukkan bahwa dalam domain teknologi ini, pemilihan bahasa pada konteks *Participants* tidak hanya ditentukan oleh konteks tradisional aja, tetapi oleh fitur yang tersedia dalam teknologi seperti batasan relasi kuasa, kecepatan komunikasi serta interaktivitas platform. Untuk itu, analisis pemilihan bahasa perlu mempertimbangkan konteks digital sebagai ruang sosial baru yang memiliki norma dan kebiasaan tersendiri dalam pengistilahan berbahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat kota Bandung cenderung menggunakan bahasa campuran (Sunda-Indonesia) dalam komunikasi keluarga, baik secara tatap muka maupun tatap maya. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti usia, status sosial, dan media komunikasi. Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda tetap digunakan, namun dalam proporsi yang lebih kecil dibandingkan bahasa campuran. Fenomena campur kode dan alih kode mencerminkan dinamika linguistik dalam masyarakat multibahasa, di mana pemilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Pemertahanan dan pewarisan bahasa dalam keluarga menjadi kunci keberlanjutan penggunaan bahasa di generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sentral dalam pewarisan bahasa. Oleh karena itu, intervensi linguistik dan program pelestarian bahasa daerah sebaiknya melibatkan keluarga sebagai unit strategis dalam upaya menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa ibu di tengah arus globalisasi.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan di wilayah atau kota lain di Indonesia agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena serupa, terutama melibatkan domain teknologi. Perbandingan antar daerah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan bahasa dalam keluarga multibahasa di berbagai konteks sosial budaya. Selain itu, pendekatan longitudinal juga dapat diterapkan untuk mengamati perkembangan dan perubahan pola bahasa dalam keluarga dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dinamika penggunaan bahasa yang memengaruhi pewarisan bahasa dari generasi ke generasi dapat dianalisis secara lebih mendalam.'

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2020). Attitude towards language in sociolinguistics settings: A brief overview. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 2(1), 27-30.
- Aslinda & Syafyaha, A. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Bahasa lokal di Indonesia: Pemeliharaan bahasa atau pergeseran bahasa? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.22>
- DeFrank, M., Kahlbaugh, P. (2019). Language choice matters: When profanity affects how people are judged. *Journal of Language and Social Psychology*, 38(1).
- Ervin-Tripp, S. M. (1968). "An Analysis of the Interaction of Language, Topic, and Listener." In J. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 192–211). Mouton.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433-442
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Ibrahim, A. S. (2014). *Sociolinguistik*. In: *Hakikat Sociolinguistik*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ismimurti, M. (2015). Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang: Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia. *Barista*, 2(2), 185-197.
- Marlia. M. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Konservasi Budaya. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 156-166. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v2i2.68499>
- Makarov, I. M., et al. (2023). Using Educational Technology to Improve the Teaching Process of English Language for Students. *Proceedings of the 3rd International Conference on Research in Applied Linguistics, Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(3), 56-60.
- Nasution, V. A., & Ayuningtias, N. (2020). Speech Act Variety of Traders in Traditional Markets during the COVID-19 Pandemic in Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 141-146.
- Nasution, V. A., Ayuningtias, N., Erwani, I. (2019). Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 1-16,
- Nurfadila, Y., Sariono, A., & Hariyadi, E. (2019). Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(1), 33-44. doi:10.19184/semiotika.v20i1.13788
- Oktaviani, A.D. (2023). Pilihan Bahasa Pengguna Instagram dan Sikap Terhadap Campur Kode. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 92-101.
- Pauwels, A. (2005). Maintaining the community language in Australia: Challenges and roles for families. *International journal of bilingual education and bilingualism*, 8(2-3), 124-131.
- Renddan, B., Aziz, A. Y. A., Mohamad, H., & Sha'ri, S. N. (2020). Domain and Language Choice by Three Generation of Sama Bajau Ethnic. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 3(2), 102-115.
- Rusmawaty, D. (2024). Apakah Sikap Penggunaan Bahasa Menentukan Pilihan Berbahasa? Kajian Sociolinguistik Terhadap Pembelajar Bahasa Inggris di Universitas Mulawarman. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.59489>
- Sagitova, R.R., et al. (2023). Developing Cross-Cultural Foreign Language Communication via Mobile Technologies: Podcasting. *Proceedings of the 3rd International Conference on Research in Applied Linguistics, Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(3), 16-20.
- Shin, C., Mangku, H., & Collins, J. T. (2018). Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(4) 61-80. <http://doi.org/10.17576/gema-2018-1804-05>
- Sugianto, R. (2018). Pola-Pola Pemilihan & Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan*, 4 (1), 90-97.

- Tamrin, T. (2017). Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan di Kabupaten Donggala. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 141-155.
- Wagiati, Wahya, Riyanto, S. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda Di Kabupaten Bandung. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 73-85
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
- Yanti, P. I., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2022). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Pendatang Pendalungan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik: Studi Etnososiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3794>
- Yusmawati, Y., Lestari, C. I., & Hidayah, N. (2018). Language choice used by Chinese family in Langsa. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 2(2), 166-174.
- Zulkifli, M. S., & Bakar, K. A. (2024). Language shaming on YouTube: Linguistic features, themes, and social implications. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 15(1), 128-144. <https://doi.org/10.22055/RALS.2023.43456.3034>

IDEOLOGY AND DA'WAH IN THE LYRICS OF LIR-ILIR: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS BY FAIRCLOUGH

IDEOLOGI DAN DAKWAH DALAM LIRIK *LIR-ILIR*: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Nailul Hidayah^{*1)}, Hanik Mahliatussikah²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, nailul.hidayah.2402318students@um.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Malang, hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

*Correspondence to: nailul.hidayah.2402318students@um.ac.id

Article History: Submitted 6 Mei 2025

Revision: 9 Mei 2025

Accepted 22 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the Javanese traditional song Lir-Ilir using the Critical Discourse Analysis (CDA) approach based on Norman Fairclough's model, in order to uncover its symbolic meanings, usage context, and its connection to ideology and social transformation within Javanese society. The song Lir-Ilir, believed to have been created by Sunan Kalijaga, not only functions as a medium for Islamic da'wah (preaching), but also as a tool for character education and the preservation of local culture. This research employs a qualitative method with the primary data source being the lyrics of the song Lir-Ilir in Javanese and its translation. The analysis is conducted through three dimensions: the text dimension, the discourse practice dimension, and the social practice dimension. The findings of this study show that the song contains Sufi symbols and Islamic values such as calls for self-reflection, the enhancement of faith, and the importance of fulfilling religious duties. The lyrics in the song reflect cultural syncretism, as seen in the use of agrarian metaphors such as "tandure wus sumilir" and "penekno blimbing kuwi", which convey Islamic messages while remaining grounded in Javanese cultural expressions. This illustrates how Islamic values are subtly embedded through local symbols, resulting in a form of acculturation that avoids cultural resistance. To this day, Lir-Ilir remains socially and culturally relevant as a medium for teaching spiritual values and local wisdom, as well as serving as an effective example of how moral messages can be conveyed through art that adapts to the times.

Keywords: *Lir-Ilir, fairclough, Javanese culture, Islamic da'wah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagu tradisional Jawa *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, guna mengungkap makna simbolik, konteks penggunaan, serta kaitannya dengan ideologi dan transformasi sosial dalam masyarakat Jawa. Lagu *Lir-Ilir*, yang diyakini diciptakan oleh Sunan Kalijaga, tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah Islam, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data utama berupa lirik lagu *Lir-Ilir* dalam bahasa Jawa dan terjemahannya. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi: dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung simbol-simbol sufistik dan nilai-nilai keislaman seperti ajakan untuk introspeksi diri, meningkatkan keimanan, serta pentingnya menjalankan kewajiban agama. Lirik dalam lagu tersebut mencerminkan sinkretisme budaya, seperti penggunaan metafora agraris *tandure wus sumilir* dan *penekno blimbing kuwi* yang mengandung pesan dakwah namun tetap bumi dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan nilai-nilai Islam disisipkan secara halus melalui simbol-simbol lokal, sehingga menciptakan akulturasi tanpa menimbulkan resistensi budaya. Hingga saat ini, *Lir-Ilir* tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya karena mampu menjadi media pembelajaran nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal serta menjadi contoh efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui kesenian yang adaptif terhadap zaman.

Kata Kunci: *Lir-Ilir, Fairclough, budaya Jawa, dakwah Islam*

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah cerminan identitas suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Anggraeni et al., 2025). Karya sastra mencerminkan kehidupan manusia dengan menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran pengarang yang diolah dan disampaikan melalui bahasa (Pratiwi & Yanti, 2024). Karya sastra adalah buah dari kreativitas dan inovasi para sastrawan dalam mengungkapkan nilai-nilai kehidupan melalui beragam bentuk ekspresi sastra (Tusoleha & Hikmat, 2024). Lagu daerah merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat. Lagu-lagu daerah sering kali mengandung pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi yang membentuk identitas dan cara berpikir masyarakat. Salah satu lagu tradisional Jawa yang sarat dengan makna filosofis adalah *Lir-Ilir*. Lagu ini merupakan ciptaan Sunan Kalijaga, yang digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa melalui pendekatan kebudayaan (Amir, 2021). Sunan Kalijaga sebagai pencipta lirik lagu “Lir ilir” menyampaikan lirik tersebut mengandung nilai-nilai karakter mulai dari sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian (Puspitasari & Wirajaya, 2024). Karya legendaris Sunan Kalijaga ini berperan sebagai sarana edukasi dan dakwah Islam yang sangat dikenal pada masanya dan tetap populer hingga era milenial saat ini (Mulyono, 2020).

Sebagai sebuah teks budaya, *Lir-Ilir* memiliki simbolisme yang kuat, terutama dalam menggambarkan ajaran moral dan spiritual. Lagu *Lir-Ilir* adalah lagu yang kaya dengan simbolisme dan mengandung pesan mendalam tentang perbaikan diri dan kesadaran spiritual (Anggraeni et al., 2025). Lirik lagu yang kaya akan metafora ini menyiratkan seruan untuk membangun kesadaran, berbenah diri, dan menunaikan tanggung jawab sebagai manusia. Dalam perspektif Islam, pesan tersebut dapat dihubungkan dengan peningkatan kesadaran spiritual serta perjuangan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, lagu ini juga menjadi representasi sinkretisme Islam dan budaya Jawa, di mana Islam disebarkan tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Sinkretisasi merupakan proses penyesuaian antara dua sistem kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat (Subekti & Mufiqih, 2024).

Analisis wacana kritis adalah bidang studi yang berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata (Raudha & Abrian, 2023). Silaswati (2019) mengungkapkan analisis wacana kritis sebagai teori yang mengkaji hubungan wacana dengan dinamika sosial budaya serta pengaruh kekuasaan dalam konteks tertentu tanpa generalisasi (Silaswati, 2019). Dalam kajian wacana, setiap teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lagu *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough yang menekankan tiga dimensi utama dalam analisis wacana, yaitu: 1) Dimensi Teks yang menganalisis struktur bahasa dan simbolisme dalam lirik lagu, 2) Dimensi Praktik Wacana yang menganalisis bagaimana lagu ini digunakan dalam masyarakat, dan 3) Dimensi Praktik Sosial untuk menganalisis hubungan lagu dengan ideologi, kekuasaan, dan perubahan sosial (Fairclough, 1995).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana lagu *Lir-Ilir* berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan ideologi, serta pengaruhnya terhadap pemikiran dan praktik sosial dalam masyarakat Jawa. Analisis terhadap lirik *Lir-Ilir* mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter kepemimpinan yang disampaikan secara implisit. Melalui simbol-simbol lokal dan bahasa kiasan yang familiar, lagu ini menjadi media efektif dalam menyampaikan ajaran Islam sekaligus mempertahankan kearifan budaya Jawa, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi keagamaan dan pesan dakwah terinternalisasi dalam lirik *Lir-Ilir* melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, guna memahami peran lagu ini dalam pembentukan kesadaran sosial dan religius masyarakat Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraheni et al., 2023) mengidentifikasi nilai-nilai akidah (keimanan), ibadah, dan akhlak dalam lirik “Lir-Ilir”. Nilai akidah tercermin dalam ajakan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan, nilai ibadah terkait dengan anjuran memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah, dan nilai akhlak terlihat dalam ajakan untuk bekerja keras dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam *Dhabit: jurnal pendidikan islam* menemukan bahwa lirik *Lir-Ilir* mengandung nilai-nilai keimanan, syariah, dan akhlak. Nilai keimanan terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, nilai syariah mencakup ajakan untuk melaksanakan rukun Islam, dan nilai akhlak meliputi sikap saling mengingatkan dengan cara yang baik dan menaati pemimpin (Prastio, 2021). Dengan memahami

wacana yang terkandung dalam lagu ini, diharapkan diperoleh wawasan mendalam mengenai peran musik tradisional dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta agama dalam masyarakat Jawa.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Costa, 2023) dengan judul Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji konteks praktik sosiokultural dalam lagu "Oras Loron Malirin". Studi ini menyoroti bagaimana lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan praktik sosial masyarakat setempat. Selain itu (Sari & Lestari, n.d.) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk : Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam lirik lagu "Wong Sepele". Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini mengangkat tema pengabaian sosial dan marginalisasi individu, dengan elemen-elemen linguistik yang menyampaikan kritik sosial. Penelitian lagu *lir-ilir* pernah dilakukan oleh (Nugraha & Ayundasari, 2021) mengenai strategi dakwah sunan kalijaga. Penelitian ini ingin menganalisis lagu *lir-ilir* dengan model fairclough.

Relevansi penelitian ini semakin penting mengingat dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa saat ini yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai tradisional (Andini & Sirozi, 2024). Lagu *Lir-Ilir* bukan hanya menjadi saksi bisu sejarah akulturasi budaya dan agama, tetapi juga menjadi medium vital yang memperkuat identitas sosial-religius masyarakat Jawa (Anggraeni et al., 2025). Melalui pelestarian dan pemahaman makna lagu ini, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal sehingga menciptakan harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam mengkaji bagaimana budaya tradisional masih memengaruhi konstruksi identitas sosial-religius sekaligus berperan sebagai sarana dakwah yang relevan bagi masyarakat Jawa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough (Fairclough, 1995). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dalam teks lagu *Lir-Ilir* serta bagaimana lagu ini berhubungan dengan praktik sosial dan ideologi dalam masyarakat Jawa. Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, dan menantang struktur sosial serta kekuasaan (Fairclough, 1995). Model Fairclough dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan terintegrasi antara teks, konteks produksi dan konsumsi wacana (praktik wacana), serta struktur sosial yang lebih luas (praktik sosial). Dibandingkan dengan pendekatan analisis wacana lain yang cenderung fokus pada struktur linguistik atau interpretasi budaya semata, model Fairclough lebih efektif karena menempatkan teks dalam relasi dialektis dengan praktik sosial. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologi. Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Lir-Ilir* dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Lirik dan Arti Lagu Lir-Ilir Menurut Khasanah et al. (2022)

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Lir-ilir lir-ilir	Bangunlah bangunlah
Tandure wis sumilir	Tanaman sudah bersemi
Tak ijo royo-royo	Demikian menghijau
Tak sengguh temanten anyar	Bagaikan pengantin baru
Cah angon cah angon	Anak gembala anak gembala
Penekno blimbing kuwi	Panjatlah belimbing itu
Lunyu lunyu penekno	Biar licin tetaplah kau panjat
Kanggo mbasuh dodotiro	Untuk membasuh pakaianmu
Dodotiro dodotiro	Pakaianmu pakaianmu
Kumitir bedah ing pinggir	Terkoyak-koyak dibagian samping
Dondomono jlumatono	Jahitlah benahilah
Kanggo sebo mengko sore	Untuk menghadap nanti sore
Mumpung padhang rembulane	Mumpung bulan bersinar terang

Mumpung jembar kalangane Yo sorako sorak hore	Mumpung banyak waktu luang Ayo bersoraklah dengan sorakan iya
--	--

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas lagu ini dalam konteks budaya, sejarah, dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis teks lagu *Lir-Ilir* serta menelaah referensi akademik yang relevan guna memahami hubungan lagu ini dengan sistem sosial dan ideologi masyarakat Jawa. Analisis data dilakukan berdasarkan tiga dimensi sebagaimana dirumuskan dalam model Fairclough:

Langkah-Langkah Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi: analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

Analisis Teks

Pada tahap ini, peneliti menganalisis struktur kebahasaan dalam teks lagu *Lir-Ilir*, meliputi pemilihan kata (diksi), penggunaan majas dan gaya bahasa, serta struktur wacana secara keseluruhan. Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur leksikal dan gramatikal, mengamati aspek kohesi dan koherensi, serta menafsirkan makna simbolik dari kata atau frasa tertentu yang memiliki muatan ideologis dan dakwah.

Analisis Praktik Wacana

Tahap ini mencakup kajian terhadap proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks lagu *Lir-Ilir*. Peneliti menelusuri latar belakang penciptaan lagu, konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi kemunculannya, serta bagaimana teks tersebut disebarluaskan dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, analisis dilakukan terhadap aspek intertekstualitas dan bagaimana institusi budaya dan agama turut berperan dalam reproduksi wacana tersebut.

Analisis Praktik Sosial

Pada tahap ini, peneliti menelaah hubungan antara teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk kondisi sosial, budaya, politik, dan ideologi yang melingkupinya. Peneliti mengkaji nilai-nilai dakwah dan ideologi Islam yang terkandung dalam lagu, serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan relasi kuasa dan upaya transformasi sosial dalam konteks penyebaran Islam di Jawa.

Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, model Fairclough memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap teks lagu *Lir-Ilir* sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana lagu ini bukan hanya sebuah karya seni tradisional, melainkan juga media penyampai nilai, alat pembentukan identitas, serta representasi ideologi dan relasi kuasa dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Lir-Ilir* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, yang terdiri dari dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengungkap makna tersirat dalam lagu *Lir-Ilir* serta relevansinya dalam budaya dan ideologi masyarakat Jawa.

Analisis Dimensi Teks

Secara leksikal, lagu *Lir-ilir* menggunakan diksi khas Bahasa Jawa tradisional yang penuh makna simbolik dan spiritual. Kata "*lir-ilir*" sendiri berasal dari kata *ilir* yang berarti bangun atau sadar dari tidur, yang secara sufistik dapat dimaknai sebagai seruan untuk bangkit dari kelalaian spiritual. Ini adalah ajakan menuju kesadaran rohani. Kalimat "*Tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo*" menggambarkan tanaman yang telah tertiuip angin dan mulai menghijau lebat. Ini adalah metafora dari hati yang mulai hidup kembali, menggambarkan proses awal kebangkitan spiritual umat. Kata kerja imperatif "*penekno*" (panjatlal) menunjukkan struktur kalimat perintah yang bersifat langsung. Kata ini ditujukan kepada "*cah angon*" (anak gembala) sebuah simbol masyarakat umum atau jiwa yang masih polos. Objek panjatan adalah "*blimbing kuwi*" yang secara simbolis merujuk pada buah belimbing bersegi lima, representasi dari lima rukun Islam. Artinya ada perintah untuk mencapai dan mengamalkan rukun Islam sebagai langkah awal dalam pembersihan diri. Kata "*mbasuh dodotiro*" (basuhlah pakaianmu) adalah simbol dari tazkiyatun nafs atau pensucian jiwa dan moral. "*Dodot*" adalah kain kebesaran, bisa ditafsirkan sebagai simbol identitas diri atau amal perbuatan yang perlu dibersihkan.

Secara gramatikal, struktur kalimat yang digunakan dalam lagu ini sebagian besar bersifat imperatif dan repetitif. Kalimat seperti “*penekno blimbing kuwi*”, “*dondomono jlumatono*” mencerminkan kesan mendesak dan penting, seolah menyampaikan bahwa tindakan spiritual itu bukan untuk ditunda. Repetisi “*dodotiro dodotiro*” dan “*mumpung... mumpung...*” mempertegas urgensi dan penguatan makna, yang dalam tradisi sastra lisan Jawa bertujuan membangun daya retorik dan daya ingat audiens.

Secara semantik, lagu ini menyimpan makna tersirat tentang perjalanan spiritual. Struktur naratif dari bait-bait lagu menggambarkan urutan tahapan spiritual: dari kesadaran, usaha, penyucian diri, hingga kesiapan untuk “*sebo mengko sore*” (menghadap pada sore hari), yang bisa dimaknai sebagai kematian atau pertemuan dengan Tuhan. “Sore” di sini adalah simbol waktu akhir, waktu yang tenang namun penuh pertanggungjawaban. Secara semiotik, setiap simbol memiliki beban makna sufistik. “*Cah angon*” tidak hanya bermakna anak gembala, tetapi juga melambangkan jiwa yang sedang mencari arah. “Blimbing” menjadi tanda akan tuntunan Islam yang harus digapai meskipun “*lunyu-lunyu*” (licin), artinya penuh rintangan. “*Dodot*” melambangkan amal perbuatan atau kondisi spiritual yang harus dijahit kembali (*dondomono*) jika telah koyak. “*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*” adalah ajakan untuk mengambil kesempatan beramal selagi usia dan waktu masih tersedia.

Secara intertekstualitas dengan Ajaran Islam lirik *lir-ilir* memiliki relasi kuat dengan ajaran Islam. Frasa “*Penekno blimbing kuwi*” secara simbolik mengacu pada buah belimbing yang memiliki lima sudut, merepresentasikan lima rukun Islam. Ini menunjukkan keterkaitan lirik dengan teks-teks dasar keislaman seperti hadis dan kitab fikih dasar. Simbol tersebut secara halus menyampaikan perintah religius agar umat Islam mengamalkan rukun Islam. Demikian pula frasa “*Mbasuh dodotira*” bermakna menyucikan diri, yang berkaitan dengan ajaran thaharah dalam Islam. Kata “*dodot*” yang merupakan pakaian tradisional, menjadi simbol dari identitas dan kebersihan diri, yang memiliki keterkaitan intertekstual dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajarkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Sedangkan intertekstualitas dengan sastra Jawa tradisional lirik *lir-ilir* disusun dengan pola dan nada khas tembang Jawa (macapat), yang memiliki tradisi panjang sebagai media pengajaran etika, filsafat, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara teks *lir-ilir* dengan teks-teks sastra Jawa klasik seperti Serat Wedhatama atau Serat Centhini. Pola ini memungkinkan pesan religius Islam dibungkus dalam bentuk yang akrab dan diterima masyarakat Jawa, tanpa menimbulkan resistensi terhadap budaya lokal.

Tabel 2. Hasil Analisis Dimensi Teks Lagu *Lir-Ilir*

Aspek Dimensi Teks	Hasil Analisis
Pilihan Kata	Menggunakan simbol budaya Jawa yang sarat makna:
	- <i>Lir-ilir</i> : bangun/sadar
	- <i>Tandur</i> : menanam/Kehidupan baru
	- <i>Blimbing</i> : Simbol rukun Islam
Struktur Kalimat	- <i>Dodot</i> : Pakaian yang berarti Identitas spiritual
	Dominan dengan kalimat perintah
	- <i>Penekno</i> : panjatlal
Struktur Teks	- <i>Dondomono</i> : jahitlah
	Menunjukkan ajakan aktif untuk perubahan dan perbaikan diri
	Tersusun sebagai narasi perjalanan spiritual:
Koherensi	- Awal: kesadaran akan kehidupan baru (<i>tandure wus sumilir</i>)
	- Tengah : perjuangan menghadapi tantangan (<i>penekno blimbing kui</i>)
	- Akhir: persiapan menuju akhir hayat (<i>kanggo sangu sebo mengko sore</i>)
Koherensi	- Repetisi : <i>lir-ilir, dodot iro, cah angon</i>
	- Referensi: <i>kuwi</i> (merujuk pada <i>blimbing</i>)
	- Konjungsi: <i>mumpung</i> menghubungkan antar bagian teks
Koherensi	Makna keseluruhan membentuk ajakan untuk bangkit dan memperbaiki diri, dengan alur gagasan yang mengalir dari awal hingga akhir secara runtut dan padu

Analisis Dimensi Praktik Wacana

Lagu *Lir-Ilir* merupakan karya budaya yang diproduksi dalam konteks penyebaran Islam di Jawa dengan pendekatan lokal. Proses produksi teks ini melibatkan integrasi simbolisme keagamaan dalam bentuk tembang macapat yang mudah diterima masyarakat Jawa. Distribusi lagu ini berlangsung melalui tradisi lisan, pertunjukan seni, dan institusi keagamaan seperti pesantren, sehingga menjamin kelangsungan dan pemahaman teks oleh berbagai lapisan masyarakat. Lagu ini dikonsumsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan refleksi spiritual. Intertekstualitas dalam teks lagu *Lir-Ilir* terlihat pada penggunaan simbol budaya, seperti buah blimbing dan kain (*dodotiro*), yang mengandung makna religius tentang kesucian dan pembaruan diri. Institusi budaya dan agama secara aktif mereproduksi wacana ini untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang berbaur dengan tradisi lokal. Dengan demikian, praktik wacana *Lir-Ilir* menunjukkan keterkaitan erat antara produksi budaya, penyebaran agama, dan penerimaan sosial dalam masyarakat Jawa.

Tabel 3. Hasil Analisis Dimensi Praktik Wacana Lagu *Lir-Ilir*

Aspek Praktik Wacana	Hasil Analisis
Konteks sosial budaya	Lagu berasal dari tradisi Jawa dan diasosiasikan dengan dakwah Sunan Kalijaga. Disampaikan secara simbolik agar mudah diterima masyarakat yang masih kental budaya lokal
Produksi wacana	Diciptakan oleh tokoh Wali Songo dalam konteks dakwah Islam; menggunakan kesenian sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual secara halus dan tidak frontal
Distribusi wacana	Disebarluaskan melalui kesenian rakyat, seperti tembang, wayang, dan pertunjukan tradisional. Kini juga dikenal lewat pendidikan, pertunjukan budaya, dan media digital
Konsumsi wacana	Dimaknai beragam: secara literal sebagai lagu daerah, dan secara simbolik sebagai ajaran spiritual. Penerimaan bergantung pada latar belakang budaya dan religius pendengar
Tujuan komunikatif	Mengajak masyarakat untuk bangkit secara spiritual, memperbaiki diri, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam kerangka ajaran Islam yang dikemas dalam budaya.

Analisis Dimensi Praktik Sosial

Analisis praktik sosial pada lagu *Lir-Ilir* mengungkap hubungan antara teks dengan struktur sosial yang melingkupinya, terutama dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ideologi di masyarakat Jawa. Lagu ini mengandung nilai-nilai dakwah Islam yang berperan sebagai media penyebaran ajaran agama melalui simbol-simbol budaya lokal. Wacana yang terkandung dalam lagu merefleksikan relasi kuasa antara kelompok agama dan masyarakat luas, serta upaya transformasi sosial dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara harmonis dengan tradisi Jawa. Lagu ini menjadi instrumen penting dalam mengkomunikasikan ideologi Islam dan menguatkan solidaritas sosial di tengah dinamika perubahan masyarakat.

Tabel 4. Hasil analisis dimensi praktik sosial

Aspek Dimensi Praktik Sosial	Hasil Analisis
Situasi sosial dan sejarah	Lagu ini muncul dalam konteks penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga, pada masa ketika masyarakat Jawa masih kuat dengan budaya Hindu-Buddha dan animisme
Kekuasaan dan ideologi	Lagu ini mencerminkan strategi dakwah kultural: menyisipkan ideologi Islam dalam budaya lokal. Bahasa simbolik digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa konflik dengan struktur kekuasaan adat
Transformasi sosial	Lagu <i>Lir-ilir</i> berperan dalam transformasi nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa dari pemujaan alam dan dewa-dewi ke nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam, dengan tetap mempertahankan bentuk budaya lokal
Hubungan bahasa dan struktur sosial	Teks lagu menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai agama melalui bentuk yang diterima sosial, yaitu kesenian. Ini menunjukkan bahwa wacana dapat mempengaruhi dan mereproduksi struktur sosial

Peran dalam pemertahanan budaya	Lagu ini menjadi bukti bahwa Islam di Jawa tidak menggantikan budaya lokal secara frontal, melainkan mengislamkannya secara bertahap. Lagu ini tetap dilestarikan hingga kini sebagai warisan budaya sekaligus spiritual
---------------------------------	--

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Lir-Ilir* adalah contoh konkret dari teks budaya yang sarat makna ideologis dan spiritual. Dengan menggunakan model AWK Fairclough, tampak jelas bahwa lagu ini lebih dari sekadar karya seni, melainkan juga alat komunikasi sosial dan dakwah Islam yang dikemas dalam balutan budaya Jawa.

Analisis Struktur Bahasa

Lagu *Lir-Ilir* menggunakan struktur bahasa yang khas, penuh dengan simbolisme dan bentuk perintah. Kata-kata seperti “*lir-ilir*”, “*penekno*”, “*dondomono*”, dan “*jlumatono*” merupakan imperatif yang tidak hanya mengandung ajakan, tetapi juga menegaskan peran aktif pendengar sebagai subjek spiritual. *Lir-ilir* merupakan teks lirik yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan simbolisme budaya Jawa. Pilihan kata ini memperkuat pesan ajakan kepada pendengar untuk melakukan introspeksi dan perubahan diri. Struktur kalimat yang berbentuk perintah memberikan kesan langsung dan tegas, seolah-olah penulis lirik atau penyanyi sedang memberi arahan untuk bertindak, bukan hanya merenung. Ini menjadikan lagu tidak sekadar kontemplatif, tetapi juga bersifat motivatif. Struktur kalimatnya sederhana namun padat makna, memungkinkan pesan disampaikan secara langsung dan mendalam. Alur lagu menggambarkan proses perjalanan spiritual yang sistematis dari kesadaran, perjuangan, hingga tujuan akhir. Hal ini memperlihatkan bagaimana teks tradisional dapat menyampaikan pesan kehidupan yang mendalam melalui narasi simbolik. Terjaganya kohesi dan koherensi dalam teks menunjukkan bahwa pengarang memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip keterpaduan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara efektif dan terstruktur (Aziz & Maulana, 2025). Pengulangan kata, penggunaan kata rujukan, dan konjungsi menjadi pengikat yang menyatukan isi lagu. Sementara itu, keterkaitan makna antar bait menjadikan pesan lagu terasa utuh dan kuat. Dengan demikian, analisis dimensi teks lagu *Lir-ilir* menegaskan bahwa lirik ini bukan hanya karya seni, tetapi juga media dakwah dan pembelajaran spiritual yang halus namun bermakna dalam.

Makna Sufistik dan Nilai Islam dalam Lagu

Lagu *Lir-Ilir* secara eksplisit memuat dimensi sufistik melalui pemilihan diksi dan simbolisme budaya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif tasawuf, sufisme adalah jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian jiwa, introspeksi, dan simbolisme spiritual yang bersifat universal maupun kontekstual. Simbol utama dalam lirik “*blimbing*” atau belimbing dengan lima sisi dianggap sebagai representasi dari lima rukun Islam, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Penggunaan kata “*penekno blimbing kuwi*” (panjatlal blimbing itu), menunjukkan ajakan untuk meraih dan mengamalkan kelima rukun Islam secara nyata, walaupun penuh tantangan (“*lunyu-lunyu penekno*”, meskipun licin panjatlal). Hal ini menggambarkan perjalanan spiritual seorang Muslim dalam menjalani perintah agama. Simbol lain seperti “*dodotiro*”, pakaian tradisional Jawa yang merujuk pada *dodot* (semacam kain panjang seperti selendang atau sarung), dimaknai sebagai identitas spiritual atau amal yang harus diperbaiki dan dirapikan. Kalimat “*dondomono jlumatono*” (jahit dan rapikan) menyiratkan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan introspeksi moral agar siap untuk “*sebo mengko sore*”, yaitu menghadap Tuhan di akhir kehidupan. Ini adalah bentuk ajakan untuk senantiasa memperbaiki diri sebelum ajal menjemput, selaras dengan nilai-nilai tasawuf tentang kesiapan spiritual dalam menghadapi kematian.

Islam di Indonesia berkembang melalui proses adaptasi terhadap tradisi lokal, dengan pendekatan sufistik yang halus dan personal, sehingga mampu menyatu dengan budaya masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Buddha (Maulidin et al., 2024). Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat non-Arab melalui dakwah yang dialogis dan ajarannya yang fleksibel serta kontekstual terhadap budaya lokal (Alim, 2024). Islam sufistik di Nusantara cenderung lebih fleksibel dan kontekstual, menjadikan simbol-simbol lokal sebagai sarana pemaknaan spiritual yang mendalam, termasuk dalam bentuk kesenian seperti lagu, wayang, dan sastra rakyat. Lagu *Lir-Ilir* menjadi contoh konkret dari ekspresi Islam sufistik dalam bentuk budaya yang tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga kesadaran spiritual, etika, dan transendensi melalui simbol dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, lagu *Lir-Ilir* berfungsi sebagai dakwah sufistik—mengajak

masyarakat mendekat kepada Allah tanpa tekanan atau ancaman, tetapi melalui refleksi batin, simbol budaya yang akrab, dan alur narasi yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan metode dakwah Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, yang dikenal memadukan ajaran Islam dengan seni dan budaya lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial masyarakat Jawa kala itu (Bruinessen, 1995).

Fungsi dan Penyebaran Lagu dalam Konteks Sosial Budaya

Analisis dimensi praktik wacana mengikuti model Fairclough menekankan bagaimana teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi dalam struktur sosial tertentu. Secara sosial budaya, *Lir-Ilir* berfungsi sebagai media dakwah kultural. Dalam masyarakat Jawa, lagu ini tersebar melalui pertunjukan rakyat, acara adat, dan pendidikan pesantren. Penyebaran ini merupakan strategi dakwah kultural Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, yang menggabungkan elemen seni dan agama secara harmonis. Dalam konteks sosial budaya Jawa abad ke-15, penyebaran Islam dilakukan secara inklusif dan adaptif melalui media seni, seperti tembang-tembang tradisional. Pemilihan gaya bahasa simbolik dan metaforis mencerminkan bentuk dakwah yang halus, agar ajaran baru tidak ditolak oleh masyarakat yang masih memegang kuat adat dan kepercayaan lokal. Proses islamisasi di Jawa berlangsung damai dengan pendekatan adaptif terhadap budaya lokal (Jannah et al., 2025).

Sinkretisme Budaya dan Pengaruh Ideologi

Lagu *Lir-Ilir* merupakan contoh konkret dari proses sinkretisme budaya, yaitu percampuran antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Jawa. Dalam lirik lagu ini, simbol-simbol seperti *blimbing*, *dodot*, dan *cah angon* bukan hanya unsur kebudayaan Jawa, tetapi dimaknai ulang dalam konteks keislaman untuk menyampaikan pesan dakwah secara halus. Proses ini terjadi karena penyebaran Islam di Jawa, terutama oleh Wali Songo seperti Sunan Kalijaga, menghindari pendekatan konfrontatif terhadap tradisi lama. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan kultural dengan meresapi struktur budaya lokal dan menyisipkan nilai-nilai Islam secara bertahap. Pendekatan semacam ini memperlihatkan Islam Nusantara sebagai Islam yang "berwajah lokal" yang menekankan keberlanjutan budaya sembari memperkenalkan ajaran baru (Arif et al., 2021). Lagu *Lir-Ilir* menjadi wadah transformasi ideologis yang tidak menghapus budaya sebelumnya, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai tauhid dan spiritualitas Islam. Melalui seni dan simbol yang dikenal oleh masyarakat, nilai-nilai Islam ditanamkan tanpa resistensi yang berarti. Pesan-pesan religius seperti kesadaran akan kematian ("*sebo mengko sore*") dan tanggung jawab spiritual ditanamkan lewat ungkapan simbolik yang meresap dalam keseharian masyarakat Jawa. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan para penyebarannya untuk melakukan negosiasi budaya, menciptakan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Maka, *Lir-Ilir* bukan sekadar produk seni tradisional, melainkan instrumen ideologis yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui jalur kebudayaan.

Transformasi Sosial melalui Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional seperti lagu *Lir-Ilir* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang efektif. Melalui media seni, pesan-pesan religius dan nilai-nilai moral disampaikan secara halus dan akomodatif, menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Jawa, *Lir-Ilir* menjadi sarana edukatif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan nilai-nilai spiritual seperti introspeksi diri, tanggung jawab moral, dan persiapan menuju akhirat. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk yang estetik dan familiar, menjadikannya mudah diterima dan diinternalisasi. Pembentukan tradisi baru yang secara strategis dikembangkan untuk membentuk identitas sosial dan kolektif.

Lagu *Lir-Ilir* menunjukkan bahwa kesenian lokal bisa menjadi instrumen perubahan sosial yang damai. Dalam masyarakat yang multikultur dan kaya tradisi seperti Jawa, pendekatan kultural jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan dogmatis atau represif. Tradisi seni ini memperkenalkan ajaran Islam sejak usia dini melalui pendidikan informal di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lagu-lagu tradisional seperti *Lir-Ilir* pun sering dinyanyikan dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan, sehingga menjadi bagian dari memori kolektif dan sarana pembentukan identitas Muslim-Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional berfungsi sebagai "soft power" dalam mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku masyarakat (Solehah et al., 2022).

Pemeliharaan Nilai Budaya dan Agama dalam Era Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengarah pada homogenisasi budaya, lagu *Lir-Ilir* tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki makna spiritual dan historis yang kuat. Lagu ini diajarkan secara turun-temurun melalui jalur pendidikan formal, seperti pelajaran muatan lokal atau seni budaya, serta jalur non-formal, seperti pengajian, pentas seni, dan kegiatan adat. Dalam hal ini, *Lir-Ilir* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang menyatukan aspek budaya dan keagamaan. Lagu ini turut membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa, yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, spiritualitas, dan harmoni sosial. Dengan demikian, pelestarian lagu ini mencerminkan bentuk resistensi kultural terhadap tekanan global yang mengancam keberagaman lokal.

Lebih lanjut, keberadaan *Lir-Ilir* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh UNESCO mengenai pentingnya perlindungan terhadap ekspresi budaya lokal (UNESCO, 2003). UNESCO menekankan bahwa warisan budaya tak benda, seperti musik tradisional, ritual, dan ekspresi lisan, merupakan elemen vital dalam menjaga jati diri suatu bangsa. Dalam konteks ini, *Lir-Ilir* berperan sebagai medium pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara yang unik—sebuah bentuk Islam yang membumi, santun, dan inklusif. Pelestarian lagu ini di berbagai institusi pendidikan dan kebudayaan menjadi bentuk nyata dari upaya mempertahankan integritas budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Maka, dalam era globalisasi, *Lir-Ilir* berfungsi bukan hanya sebagai simbol budaya masa lalu, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas yang membangun kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, lagu *Lir-Ilir* memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek hiburan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang menghubungkan nilai religius, budaya, dan sejarah masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas peran lagu *Lir-Ilir* dalam dakwah Islam dan kesenian Jawa. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menggunakan model Fairclough untuk menunjukkan bagaimana lagu ini berfungsi dalam berbagai tingkatan wacana. Dengan demikian, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, dapat disimpulkan bahwa *Lir-Ilir* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga alat komunikasi yang membawa pesan ideologis, sosial, dan keagamaan dalam masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Lir-Ilir* bukan hanya merupakan bentuk seni tradisional semata, tetapi merupakan teks budaya yang sarat dengan simbolisme religius dan sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough, ditemukan bahwa lagu ini memuat pesan-pesan dakwah Islam yang dikemas secara halus melalui simbol-simbol budaya Jawa. Dimensi teks menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam *Lir-Ilir* menggambarkan perjalanan spiritual dan ajakan untuk memperbaiki diri. Pada dimensi praktik wacana, lagu ini berfungsi sebagai media dakwah yang adaptif, digunakan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jawa sejak masa Wali Songo hingga saat ini. Sedangkan dalam dimensi praktik sosial, *Lir-Ilir* terbukti memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif, menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya, serta menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap hegemoni kekuasaan atau ideologi dominan tertentu. Dengan demikian, *Lir-Ilir* merupakan representasi dari sinkretisme Islam dan budaya lokal yang berhasil menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial melalui media yang akrab dan dapat diterima oleh masyarakat. Lagu ini membuktikan bahwa karya seni tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi sosial dan pelestarian nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2024). Islamization in the Nusantara : Sufistic Approach in Islamic Da ' wah Islamisasi di Nusantara : Pendekatan Sufistik dalam Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(2), 110–131.
- Amir, A. N. (2021). Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia) Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam. *Al'Adalah*, 24(2), 93–103.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4, 465–471.
- Anggraeni, N. D., Kisyani, L., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi:

- Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Jurnal on Education*, 5(1), 164–172.
- Anggraheni, S., Islam, P. A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan (Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)*.
- Arif, M., Rizal, D. A., Zuhri, H., Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., & Lukman, F. (2021). Dialektika Keimuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis. In *Menjadi Sarjanawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia*.
- Aziz, A., & Maulana, F. (2025). analisis kohesi dan koherensi dalam wacana teks mukadimah tafsir jalalain. *MQTBI: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Costa, R. M. Da. (2023). Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3). <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/issue/view/40>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Jannah, A. N., Pratama, A. R., & Firdaus, W. (2025). Tradisi Syiar Islam Melalui Ritual Budaya Pada Era Walisongo. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693(2024), 11–21.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-nilai keislaman pada tembang lir-ilir karya sunan kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 13–24.
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2, 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Mulyono, M. (2020). Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-ilir Song of Sunan Kalijaga. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 175–198. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5881>
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Prastio. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lirik Tembang Dolanan Lir-Ilir. *Jurnal Pendidikan Islam Dhabit*, 24(2), 85–100. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i2.55>
- Pratiwi, S., & Yanti, P. G. (2024). *Semiotic Analysis Of Charles Sanders Pierce In The Novel “ Garis Waktu ” By Fiersa Besari Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Novel “ Garis Waktu ” Karya Fiersa Besari*. 12, 10–17.
- Puspitasari, N. D., & Wirajaya, A. Y. (2024). Pemaknaan Lagu “Lir-Ilir” Karya Sunan Kalijaga: Sebuah Analisis Semiotik Saussure. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 44–54.
- Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)
- Sari, M. R., & Lestari, P. M. (n.d.). *Analisis Wacana Kritis Lagu “ Wong Sepele ” Ndarboy Genk : Dinamika Sosial Masyarakat Jawa*. 5(4), 4698–4711.
- Silaswati, D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.711>
- Subekti, M. Y. A., & Mufiqih, H. N. (2024). Landasan internalisasi dan sinkretisasi pendidikan islam pada masa walisongo. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–57.
- Tusoleha, W. A., & Hikmat, A. (2024). Moral Values In The Novel " Alang " By Desi Puspitasari And The Implementation Of Literature Learning In Senior High School Nilai Moral Pada Novel “ Alang ” Karya Desi Puspitasari Dan Implementasinya Dalam. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 1–9.
- UNESCO. (2003). *Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda* (p. 245).

THE EFFECTIVENESS OF USING BLOOKET MEDIA ON THE READING LITERACY SKILLS OF GRADE X STUDENTS IN READING BIOGRAPHICAL TEXTS

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BLOOKET TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X

Fera Susanti^{*1)}, Abu Yazid Adnan Quthny²⁾, Hemas Haryas Harja Susetya³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan, ferasusanti1303@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan, a.yazid.aq@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan, hemas.haryas@gmail.com

**Correspondence to:* ferasusanti1303@gmail.com

Article History: Submitted 6 Mei 2025

Revision: 9 Mei 2025

Accepted 22 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

Literasi membaca dalam kajian ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menganalisis isi teks biografi. The study is based on the low reading literacy level of students and the need for innovative educational media that is engaging and relevant to the needs of today's students. The research method used in this study is quantitative with a quasi-experimental design. The research sample consists of 36 students from class XA as the experimental group and 34 students from class XB as the control group. The instruments used were student satisfaction questionnaires and tests (pre-test and post-test). Data dianalisis dengan bantuan software SPSS 22, meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, independent sample t-test, dan N-gain score. The results of the study showed that the questionnaire was valid and reliable (r calculated ≥ 0.632 and $\alpha = 0.761$). Independent sample t-test analysis revealed significant differences between the posttest results of the experimental and control groups (sig. $0.000 < 0.05$). The average N-gain score for the experimental group was 64.8%, which is considered moderately effective. Sebanyak 94% siswa merespons positif terhadap penggunaan media Blooket. Blooket media has proven to be effective in increasing reading literacy and motivating students through enjoyable learning media.

Keywords: *blooket media, reading literacy, biography text*

ABSTRAK

Literasi membaca dalam penelitian ini mencakup kemampuan memahami dan menganalisis isi teks biografi. Penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat literasi membaca siswa serta perlunya inovasi media edukasi yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa generasi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimental. Sampel penelitian terdiri atas kelas XA sebanyak 36 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas XB sebanyak 34 siswa sebagai kelompok kontrol. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket kepuasan siswa dan tes (*pretest-posttest*). Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS 22 melalui uji validitas, uji reliabilitas, normalitas, homogenitas, *independent sample t-test*, dan N-gain skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angket dinyatakan valid dan reliabel (r hitung $\geq 0,632$ dan $\alpha = 0,761$). Uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol (sig. $0,000 < 0,05$). Nilai rata-rata N-gain kelompok eksperimen sebesar 64,8% yang tergolong dalam kategori cukup efektif. Sebanyak 94% siswa merespon positif terhadap penggunaan media Blooket. Media Blooket terbukti cukup efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan memotivasi siswa melalui media pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: *media blooket, literasi membaca, teks biografi*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang menjadi pondasi awal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di periode modern seperti saat ini, keterampilan literasi membaca termasuk keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sebagai penunjang penguasaan di berbagai bidang ilmu lainnya. Menurut Abidin (2020) literasi membaca bukan hanya sekedar kegiatan membaca saja, tetapi juga menjadi dasar dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Kemampuan literasi membaca menjadi kunci untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang diperlukan oleh siswa. Berdasarkan standar kompetensi literasi, siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dibaca. Keterampilan tersebut dapat menjadi pendukung dalam keberhasilan belajar siswa di berbagai bidang. Siswa dengan kemampuan literasi membaca yang efektif akan semakin mudah menangkap informasi yang didapat. Selain itu, mereka juga dapat mengevaluasi informasi secara kritis untuk memastikan keakuratan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.

Namun, kenyataannya tingkat literasi membaca siswa di Indonesia hingga saat ini terhitung rendah. Berlandaskan pencapaian *the programme for international student assessment* (PISA) di tahun 2018, Indonesia memperoleh skor rata-rata 371 yang mengisi peringkat ke 74 dari 79 negara (Hewi & Shaleh 2020). Skor yang disebutkan mencerminkan rendahnya kecakapan siswa dalam memahami dan menganalisis suatu teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi membaca belum menjadi bagian dari budaya belajar yang kuat di kalangan pelajar Indonesia, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Rendahnya tingkat literasi membaca siswa dapat dibuktikan oleh penelitian Kurniawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalandu mendapatkan skor 29,45% yang menunjukkan kemampuan literasi masih pada tingkat yang kurang. Selain itu, temuan dari Khosiah (2023), juga menyatakan kurangnya kemampuan literasi membaca pada siswa kelas 3 MI Misbahut Tholibin, Leces, Probolinggo. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan literasi membaca bukan hanya terjadi di satuan pendidikan tertentu. Masalah ini bersifat menyeluruh dan memerlukan perhatian khusus dari semua pihak.

Seperti halnya hasil pengamatan awal membaca di SMA Negeri 1 Maron, peneliti melihat kondisi literasi membaca yang masih perlu ditingkatkan lagi. Meskipun sekolah tersebut sudah ada mengupayakan program literasi membaca, namun minat siswa terhadap program tersebut masih rendah. Banyak siswa yang belum sepenuhnya tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi membaca tersebut. Maka dari itu, untuk meningkatkan minat siswa terhadap literasi membaca dibutuhkan suatu solusi yang pantas dengan keperluan siswa di zaman yang terus berkembang ini. Terdapat suatu cara untuk mengembangkan minat siswa terhadap literasi membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang unik, inovatif, dan sesuai dengan keperluan siswa. Terdapat suatu pendapat dari Fadilah et al. (2023) bahwasannya media pembelajaran merupakan sarana yang dijadikan alat penyampaian pesan dari pendidik atau sumber lainnya supaya tersampaikan dengan baik kepada siswa. Media pembelajaran yang unik dan dapat menarik dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan yang Nurhidayati et al. (2023) yang memaparkan bahwa, upaya untuk membangun motivasi siswa dalam belajar ialah dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif dan unik. Jadi, pemilihan media pembelajaran yang sesuai tentu diperlukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun manfaat media yang sesuai dapat mengembangkan pengetahuan materi yang ditelaah oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh Suhaemi et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran jenis visual dan audio visual dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang ada pada mata pelajaran IPS di kelas III. Selain itu, temuan Susetya, (2019) menjelaskan bahwa media juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengkaji dan memahami materi yang dipelajari. Maka dari itu, dalam proses belajar penting untuk mempertimbangkan penggunaan media yang efektif.

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis, menurut Ashar dalam buku Kusuma (2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi 4 yakni media visual, media audio, media audiovisual, dan multimedia. Multimedia ini merupakan jenis media pembelajaran yang menggabungkan beberapa media dan teknologi atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Teknologi yang digunakan seperti komputer, LCD, gawai dan internet. Penggunaan multimedia dapat

meningkatkan minat siswa terhadap literasi membaca. Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih tertarik dengan tampilan visual yang interaktif dan akses mudah yang ditawarkan teknologi digital.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan literasi membaca. Seperti temuan Gogahu & Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa penggunaan *E-Bookstory* sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Namun, pada penelitian sebelumnya masih terbatas pada media berbasis teks atau *e-book*, sementara untuk penemuan media berbasis game masih minim. Agustina et al. (2024) menemukan bahwa, dengan memanfaatkan game sebagai media pembelajaran, motivasi siswa dapat meningkat lebih tinggi dibanding metode konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa media berbasis game memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan.

Media digital dapat menjadi alat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar yang saat ini terus berkembang seperti munculnya platform, aplikasi edukasi, dan media sosial. Namun, masih ada kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran modern yang lebih menekankan penggunaan teknologi dan metode konvensional yang masih banyak digunakan di sekolah. Kesenjangan ini terjadi karena terbatasnya akses dan kurangnya kemampuan guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi. Salah satu langkah untuk menjembatani hal tersebut, melalui pemanfaatan media pembelajaran yang mudah digunakan seperti media *Blooket*.

Media *Blooket* merupakan salah satu media yang berbasis platform berupa kuis dengan menyajikan beragam mode permainan yang menarik. Adapun fitur mode permainan dalam media *Blooket* berjumlah 14, yaitu *Monster Brawl*, *Gold Quest*, *Crypto Hack*, *Fishing Frenzy*, *Deceptive Dinos*, *Blook Rush*, *Battle Royal*, *Tower Defense*, *Cafe*, *Factory*, *Racing*, *Crazy Kingdom*, *Tower of Doom*, dan *Classic*. Platform ini dibuat oleh Bn Stewart dan hasil buatannya dipegang oleh *Blooket LLC* (Hadi Nugroho & Romadhon, 2022). Pengguna dapat mengakses media *Blooket* melalui gawai, laptop, dan komputer yang terhubung dengan internet. Namun, untuk pemandu atau *host* dalam permainan *Blooket* perlu menggunakan laptop atau komputer karena memerlukan tampilan secara langsung dan luas.

Media *Blooket* dapat menjadi sarana untuk melakukan evaluasi pembelajaran seperti kuis, ulangan, dan pekerjaan rumah. Selain itu, media *Blooket* juga dapat menunjang minat siswa terhadap literasi membaca. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media *Blooket* ini mendorong siswa untuk berkompetisi, yang dimulai dari siswa membaca dan memahami sebuah bacaan terlebih dahulu agar dapat menjawab kuis dengan baik dan memenangkan kompetisi. Jadi, media *Blooket* ini dapat berdampak positif terhadap pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian (Faruq & Amri, 2023) memaparkan jika penggunaan *Blooket* memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas XI IPA 1 SMA Dharma Wanita Surabaya. Selain itu, penemuan dari Nabila & Nurhamidah (2024), menunjukkan bahwa media *Blooket* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan sangat efektif jika dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Saat ini, berbagai media digital telah tersedia untuk mendukung proses pembelajaran, seperti *Kahoot* dan *Quizzi*. Namun, media *Blooket* dipilih sebagai fokus penelitian ini karena menawarkan berbagai keunggulan, seperti variasi mode permainan yang menarik, interaktivitas, dan kemampuannya memadukan strategi membaca dengan kompetisi yang intensif. Berbeda dengan *Kahoot* yang lebih fokus pada kecepatan dalam menjawab soal, *Blooket* memungkinkan siswa terlibat lebih lama melalui mode permainan seperti *Fishing Frenzy* dengan level dan akumulasi poin yang dapat menekankan pemahaman isi kuis, bukan sekedar kecepatan menjawab. Hal tersebut relevan untuk mendorong kemampuan literasi membaca, sebab siswa diharuskan membaca dan memahami teks bacaan terlebih dahulu sebelum bisa menjawab kuis dengan benar dan memenangkan permainan. Oleh karena itu, pemilihan media *Blooket* dinilai paling relevan untuk mencapai tujuan peningkatan literasi membaca.

Media *Blooket* dapat diterapkan di segala bidang ilmu, termasuk bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia memiliki beragam materi, salah satunya materi teks biografi yang dipelajari oleh siswa kelas X. Teks biografi memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perjalanan hidup tokoh yang dibahas dapat dijadikan keteladanan (Wahyuni & Linda, 2021). Teks biografi bukan sekedar berisi biodata saja, tetapi lebih kompleks karena juga berisi tentang pandangan, perasaan, pemikiran, hingga peristiwa yang dialami tokoh (Gumilar & Aulia, 2021). Teks biografi juga berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan pemahaman terhadap tokoh-tokoh dalam sejarah Indonesia. Pernyataan tersebut menjadi alasan penelitian dalam memilih materi teks biografi, karena

teks biografi bukan hanya memberikan informasi tentang tokoh tertentu, tetapi juga mencerminkan konteks sosial, budaya dan sejarah yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap kehidupan.

Saat ini, sejumlah guru masih menghadapi tantangan untuk meningkatkan literasi membaca. Kurangnya ketertarikan siswa pada kegiatan literasi membaca menjadi permasalahan yang kerap muncul dalam proses peningkatan literasi membaca. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada materi teks biografi di kelas 10 SMA Negeri 1 Maron. Meskipun dampak positif dari penggunaan media *Blooket* telah banyak diteliti, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan media *Blooket* untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada materi teks biografi di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 1 Maron masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih terarah dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, disimpulkan bahwa terdapat gap penelitian yaitu kurangnya kajian yang fokus untuk menguji efektivitas media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa, terutama pada materi teks biografi di tingkat SMA. Media *Blooket* cocok digunakan sebagai media pembelajaran, karena *Blooket* menggabungkan unsur kompetisi dan interaktivitas. Media *Blooket* mampu mendorong keterlibatan siswa yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Maka dari itu, terdapat suatu tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas penggunaan media *Blooket* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas X pada materi teks biografi di SMA Negeri 1 Maron. Selain itu, penelitian ini akan menggambarkan respon siswa kelas XA terhadap penggunaan media *Blooket* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks biografi. Jadi, penelitian ini bukan hanya menyoroti hasil dari penggunaan media *Blooket* saja, tetapi juga memperhatikan tanggapan siswa sebagai faktor pendukung efektivitas pembelajaran.

SMA Negeri 1 Maron dipilih menjadi situs penelitian karena memiliki beberapa keunggulan yang menjadikan sekolah tersebut ideal untuk mengukur efektivitas penggunaan media *Blooket* dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa kelas X pada teks biografi. Sekolah ini telah menerapkan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengamati keefektifitasan media *Blooket* dalam membangun kemampuan literasi membaca siswa. Selain itu, akses internet di SMA Negeri 1 Maron telah memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental* dengan jenis *nonequivalent control group design*. *Quasi Experimental Design* melibatkan dua kelompok dalam penelitian, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Isnawan, 2020). Kelompok eksperimen menerima intervensi khusus dan kelompok kontrol menjadi pembandingnya. Untuk menghindari bias dalam pengelompokan, peneliti membuat pembagian kelompok berdasarkan kelas yang terdapat di sekolah (*intact group*) dan bukan diacak (*random*). Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mempertahankan struktur kelas yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara alami sesuai dengan situasi kelas seperti hari-hari biasanya.

Menurut Abdullah et al. (2022) Populasi merujuk pada keseluruhan objek penelitian yang menjadi fokus penelitian, seperti nilai tes dan peristiwa yang relevan dengan penelitian tersebut. Populasi yang digunakan adalah keseluruhan siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 1 Maron. Sedangkan, bagian lebih kecil dari populasi yang masih memiliki karakteristik yang sama dengan populasi disebut sampel. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Jadi sampel yang dipakai adalah 36 siswa kelas XA sebagai kelas eksperimen dan 34 siswa kelas XB sebagai kelas kontrol.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Hasminur et al., 2022). Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan tes. Untuk mengukur suatu instrumen (angket) penelitian, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan sebelum disebar kepada responden sebenarnya. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan korelasi pearson antara skor item dengan skor total, kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden uji coba 10 siswa, yaitu sebesar 0,632. Item angket dapat dikatakan, jika r hitung $\geq 0,632$. Sedangkan, uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi instrumen meskipun digunakan di waktu yang berbeda (Abdullah et al., 2022). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,6$.

Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel barulah dilakukan penyebaran instrumen kepada responden sebenarnya. Sebagai pendukung, berikut indikator pada angket penelitian:

Tabel 1. Indikator Angket

Aspek	Indikator
Ketertarikan dan Kesenangan Siswa terhadap Media <i>Blooket</i>	1. Media <i>Blooket</i> menarik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia
	2. Pembelajaran teks biografi menjadi interaktif dan menyenangkan dengan <i>Blooket</i>
	3. Belajar sambil bermain dengan <i>Blooket</i> menghibur
	4. Pembelajaran dengan <i>Blooket</i> lebih menyenangkan daripada media konvensional
	5. Game dalam <i>Blooket</i> menarik
Kemudahan Penggunaan dan Teknologi	1. <i>Blooket</i> mudah dioperasikan oleh siswa
	2. <i>Blooket</i> membantu meningkatkan pemanfaatan teknologi
	3. Mengalami kesulitan menggunakan <i>Blooket</i>
Peningkatan Literasi Membaca dan Minat Belajar	1. <i>Blooket</i> meningkatkan minat terhadap literasi membaca
	2. Penggunaan <i>Blooket</i> meningkatkan minat terhadap sejarah tokoh-tokoh biografi
	3. <i>Blooket</i> membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca
Pemahaman Materi Teks Biografi	1. Kuis dan permainan membantu memahami struktur dan unsur kebahasaan teks biografi
	2. <i>Blooket</i> tidak membantu memahami struktur teks biografi
	3. <i>Blooket</i> tidak membantu memahami unsur kebahasaan
Kesesuaian dan Penerapan Media <i>Blooket</i>	1. <i>Blooket</i> dapat diterapkan pada mata pelajaran lain
	2. <i>Blooket</i> tidak cocok diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia
	3. Siswa lebih suka tanpa <i>Blooket</i>
	4. <i>Blooket</i> tidak memberi pengalaman belajar yang efektif
Efisiensi Waktu dan Beban Belajar	1. Merasa terbebani oleh kuis dalam <i>Blooket</i>
	2. Pembelajaran dengan <i>Blooket</i> memakan terlalu banyak waktu

Adapun analisis data yang terdapat pada penelitian ini dibantu dengan *software* SPSS versi 22 dan menggunakan beberapa teknik analisis data yakni uji normalitas, uji homogenitas, uji *independent sample t test*, dan uji N-gain skor. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas untuk mengetahui data dari kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya melakukan uji *independent sample t test*. Uji *independent sample t test* bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol. Dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol, apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05. Setelah uji *independent sample t test*, peneliti melanjutkan dengan uji N-Gain skor. Uji N-gain skor dilakukan untuk mengukur keefektifitasan penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa.

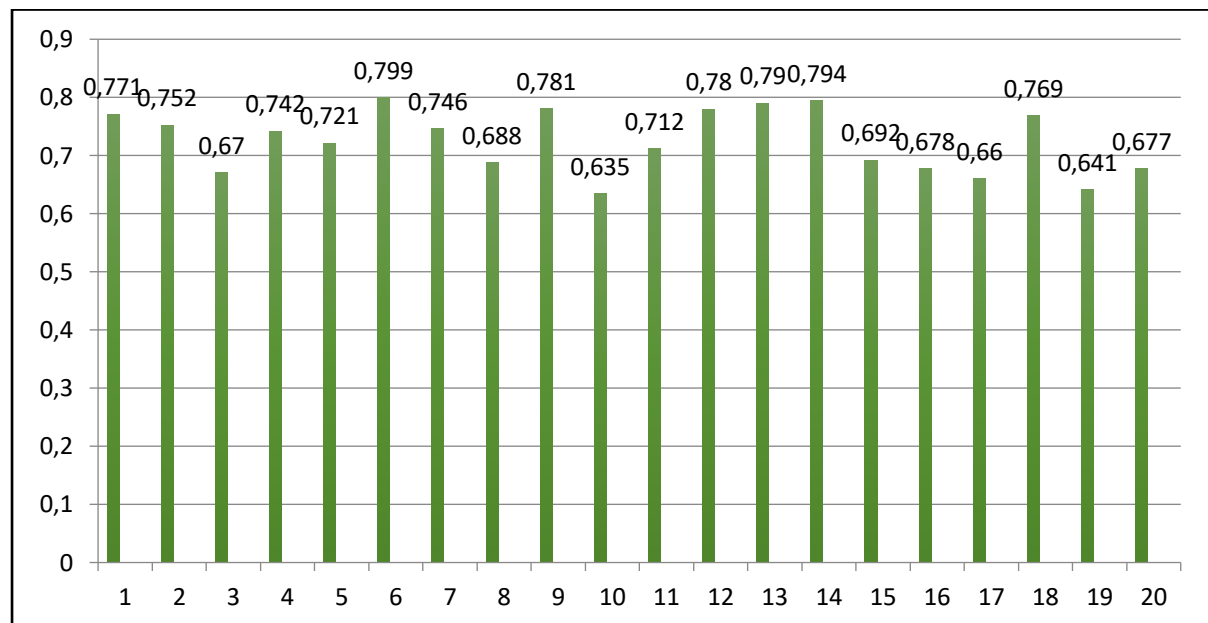
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui beberapa uji validitas dan uji reliabilitas, data angket kepuasan, uji statistik, dan uji hipotesis. Sebelum mengumpulkan data penelitian, peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 10 responden uji coba yang diambil dari luar populasi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada responden di luar populasi dengan alasan untuk menghindari bias yang mungkin timbul jika responden yang digunakan sama antara uji coba dengan responden sebenarnya.

Sebelum membahas hasil uji tersebut, perlu ditegaskan bahwa literasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis isi teks biografi secara mendalam. Literasi membaca bukan hanya mengenali kata-kata saja, tetapi juga memahami makna tersirat, menarik kesimpulan yang tepat, dan mengaitkan informasi yang didapat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Instrumen yang akan digunakan untuk uji validitas adalah angket sebanyak 20 butir item pernyataan dengan perolehan skor untuk butir positif (item 1-10) skornya 5-4-3-2-1 dan butir negatif (item 11-20) skor 1-2-3-4-5. Terdapat suatu tujuan dalam melakukan uji

validitas yaitu untuk mengetahui kevalidan dari setiap item angket yang digunakan. Apabila tabulasi untuk uji coba angket kepada 10 responden, maka dibutuhkan koefisien korelasi 0,632 (5%)-0,765 (1%). Jadi item dapat dikatakan valid apabila r hitung melebihi r tabel pada taraf 5%. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 22. Hasil dari uji validitas angket dengan bantuan SPSS 22 yang telah disederhanakan dengan wujud diagram, yaitu:



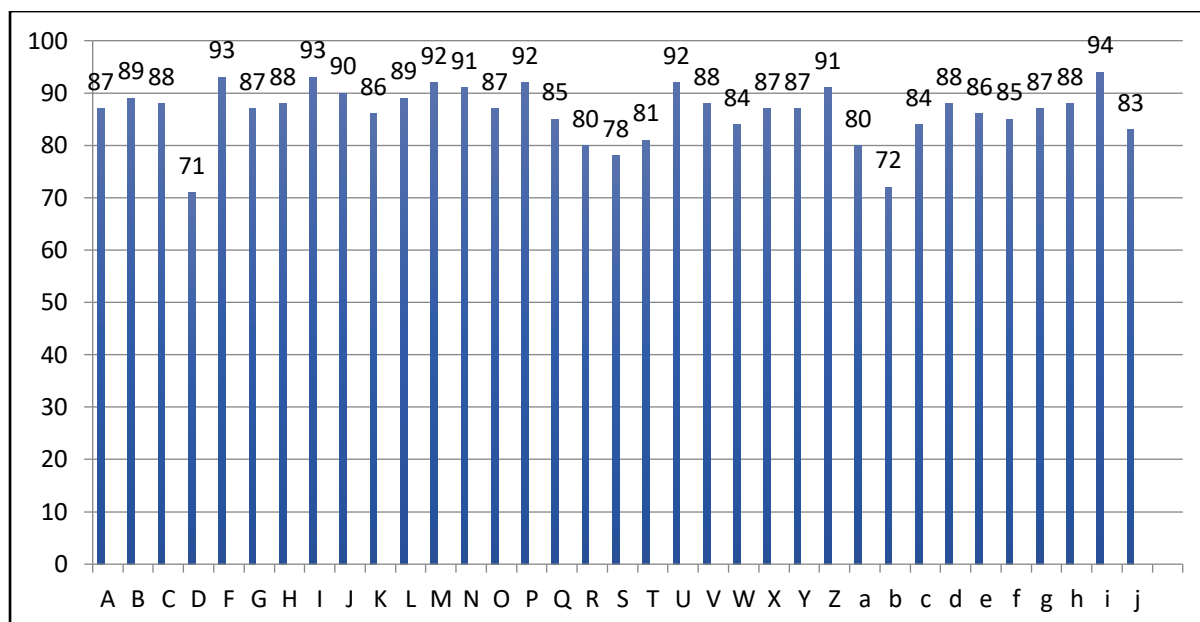
Gambar 1. Hasil Uji Validitas Angket

Adapun hasil uji validitas di atas, menyatakan semua butir item korelasinya berada di atas 0,632. Artinya setiap item angket di atas dapat dikatakan valid karena nilai korelasinya melebihi korelasi di taraf 5%. Setelah uji validitas, selanjutnya menguji reliabilitas. Uji reliabilitas untuk memahami konsistensi angket yang digunakan secara berulang. Uji reliabilitas dapat diukur dengan rumus *Cronbach Alpha* yang menurut Sujarweni (2014) angket dapat dikatakan reliabel apabila nilainya lebih dari 0,6. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan *software* SPSS 22. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas	
Cronbach's Alpha	N of Items
,761	21

Sesuai dengan data uji reliabilitas tersebut, nilai Cronbach's Alpha adalah 0,761, yang artinya nilai tersebut termasuk sangat besar dari 0,6. Jadi, butir angket dikatakan reliabel sebagai instrumen dengan nilai 0,761. Berdasarkan hasil kedua uji instrumen dapat disimpulkan bahwa instrumen angket dinyatakan valid dan reliabel. Jadi, instrumen angket dapat disebar kepada responden penelitian sebenarnya.

Setelah angket dikatakan valid dan reliabel, maka peneliti dapat menyebarkan angket kepada responden sebenarnya yakni siswa kelas XA SMA Negeri 1 Maron. Berikut hasil dari penyebaran angket kepada siswa kelas XA sebanyak 36 responden yang telah disederhanakan dengan diagram dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Penyebaran Angket

Berdasarkan skor hasil angket di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 atau 94% bahwa penggunaan Media *Blooket* termasuk kategori baik dan sebanyak 2 siswa atau 6% menjawab bahwa penggunaan media *Blooket* termasuk ke dalam kategori sedang. Jadi, dapat dinyatakan bahwa media *Blooket* dapat dikatakan media pembelajaran yang berkategori baik.

Selanjutnya uji statistik yang dibuat dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memahami data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Sahir, 2021) mengatakan normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas SPSS 22

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Eksperimen A	,142	36	,065	,951	36	,114
	Posttest Eksperimen A	,142	36	,065	,942	36	,060
	Pretest Kontrol B	,138	34	,102	,955	34	,170
	Posttest Kontrol B	,139	34	,092	,942	34	,072

a. Lilliefors Significance Correction

Sesuai tabel di atas menyatakan bahwa, nilai sig. pretest kelompok eksperimen ialah 0,065. Nilai sig *posttest* kelompok eksperimen yaitu 0,065. Nilai sig pretest kelompok kontrol ialah 0,102. Nilai sig *pretest* kelompok eksperimen yaitu 0,092, Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen maupun kontrol melebihi nilai 0,05, maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas dari kedua sampel. Apabila nilai signifikansi pada *based on mean* lebih besar dari 0,05 sudah termasuk homogen. Adapun tabel dari data uji homogenitas:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas SPSS 22

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	,069	1	68	,794
	Based on Median	,074	1	68	,786
	Based on Median and with Adjusted df	,074	1	67,710	,786
	Based on Trimmed Mean	,071	1	68	,790

Sesuai tabel di atas, nilai signifikansi pada *based on mean* lebih besar dari 0,05 yakni 0,794 yang artinya dapat dikatakan berdistribusi homogen.

Setelah melakukan uji statistik dan hasilnya telah berdistribusi normal maupun homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji *independent sample t test*. Tujuan dari uji *independent sample t test* ini adalah untuk membuktikan perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* dari kelompok eksperimen yang menggunakan media *Blooket* dalam proses pembelajaran dan kelas kontrol yang tidak menggunakan media *Blooket*. Apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka dapat dinyatakan ada perbedaan signifikan antara nilai *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini hasil uji *independent sample t test*:

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample t Test SPSS 22

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	1,467	,230	12,889	68	,000
	Equal variances not assumed			12,807	63,088	,000

Hasil uji *independent sample t test* tersebut, menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media *Blooket* memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Dampak tersebut terjadi karena *Blooket* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran melalui elemen gamifikasi yang interaktif, sehingga proses belajar lebih menarik.

Selanjutnya akan dilakukan uji N-gain skor. N-gain skor dilakukan untuk menentukan keefektivitasan penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Kategori pemerolehan nilai N-Gain Skor berpacu pada pengkategorian tafsiran efektifitas N-Gain berdasarkan klasifikasi Hake (1999) dalam penelitian Nashiroh et al. (2020) yakni apabila nilai rata-rata < 40 %, maka dikatakan tidak efektif; apabila nilai rata-rata antara 40% - 55%, maka dikatakan kurang efektif; apabila nilai rata-rata antara 56% - 75%, maka dikatakan cukup efektif; dan apabila nilai rata-rata > 76 % maka dikatakan efektif. Berikut hasil dari uji N-gain skor:

Tabel 6. Hasil Uji N-gain Skor

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Skor Rata-Rata (Mean)	64,7542	-8,4508
Skor Minimal	-53,85	-207,69
Skor Maksimal	100,00	62,69

Hasil uji perhitungan N-Gain di atas menunjukkan bahwa, nilai rata-rata N-gain skor kelompok eksperimen (diterapkan media *Blooket*) adalah sebesar 64,7542 atau 64,8%, mengacu pada klasifikasi Hake (1999), nilai tersebut masuk dalam kategori cukup efektif, yang berarti penggunaan media *Blooket* dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Penggunaan media *Blooket* tergolong cukup efektif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi penggunaan media *Blooket* yang singkat dan masih ada beberapa siswa yang kesulitan atau belum terbiasa menggunakan media berbasis digital seperti *Blooket*, sehingga membutuhkan adaptasi lebih lama untuk hasil yang optimal.

Pembahasan

Efektivitas Penggunaan Media *Blooket* Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Teks Biografi Di Kelas X SMA Negeri 1 Maron

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Maron pada tanggal 2025. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes dan butir angket yang menjadi alat untuk memperoleh. Tes dalam penelitian ini berbentuk *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda untuk *pretest* dan 4 soal uraian untuk *posttest*. Sedangkan instrumen angket terdiri atas 20 pernyataan dan pilihan jawaban yang telah

disediakan oleh peneliti antara sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas XA dan XB di SMA Negeri 1 Maron.

Data penelitian ini diperoleh dari penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada teks biografi kelas X di SMA Negeri 1 Maron. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis berupa uji independent sample t test yang menyatakan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Uji *independent sample t test* ini memiliki tujuan untuk memberikan suatu pemahaman apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* dari kelompok eksperimen yang menggunakan media *Blooket* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media *Blooket*. Jadi dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan jika terdapat suatu perbedaan yang signifikan dari nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nabila & Nurhamidah (2024) yang menyatakan bahwa, media *Blooket* efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK. Persamaan ini menunjukkan bahwa efektivitas media *Blooket* bukan hanya berlaku pada tingkatan SMK, namun juga dapat diterapkan di tingkat SMA. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan yakni mengukur efektivitas bukan hanya dari segi motivasi, namun juga dari hasil belajar yang telah melalui uji statistik. Hal tersebut belum tergambar secara mendalam dalam studi yang dilakukan oleh Nabila & Nurhamidah, yang lebih fokus pada aspek motivasi.

Selain itu, terdapat cara untuk memahami suatu keefektifitasan penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi siswa, yaitu peneliti juga melakukan uji N-gain skor. Hasil dari uji N-gain skor ini menyatakan bahwa nilai rata-rata N-gain skor dari kelas eksperimen adalah 64,7542% atau 64,8% yang artinya berada diantara 56% - 75% yang tergolong dalam kategori cukup efektif. Sedangkan, untuk nilai rata-rata N-gain skor kelas kontrol adalah -8,4508% atau -8,5% yang artinya kurang dari 40% yang tergolong dalam kategori tidak efektif. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Blooket* terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada teks biografi di kelas X SMA Negeri 1 maron dinyatakan cukup efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut bukan hanya karena media *Blooket* menyenangkan, tetapi juga karena model pembelajaran interaktif memicu daya saing dan rasa ingin tahu siswa. Krisnawati & Prabowo (2025) mengemukakan bahwa fitur kompetitif dan *reward* pada *Blooket* mampu menstimulasi motivasi intrinsik siswa untuk membaca dan memahami teks dengan lebih serius.

Respon Siswa Kelas XA Terhadap Penggunaan Media *Blooket* Dalam Pembelajaran Teks Biografi

Respon siswa terhadap penggunaan media *Blooket* dapat dilihat dari hasil angket yang menyatakan 94% atau 34 responden dari 36 responden dikategorikan baik dan 6% atau 2 responden dikategorikan sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa lebih banyak yang suka dengan media *Blooket*, karena media *Blooket* bukan hanya untuk belajar saja tetapi juga untuk bermain di tengah-tengah proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menggabungkan dengan permainan dapat membuat semangat dan motivasi belajar siswa semakin berkembang. Kesimpulannya siswa memberikan respon yang positif terhadap penggunaan media *Blooket* sebagai media pembelajaran.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Astindari et al. (2024) yang juga mengungkapkan bahwa integrasi *Blooket* dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa karena pendekatannya yang menyenangkan dan berbasis permainan. Artinya pembelajaran tidak hanya harus informatif tetapi juga harus menyenangkan agar siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Berbeda dengan studi Astindari yang hanya fokus pada keterlibatan emosional dan kognitif siswa, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa secara terukur. Secara sederhana dapat dikatakan penelitian ini bukan hanya mendukung tetapi juga memperluas temuan dari Astindari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media *Blooket* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas X pada materi teks biografi di SMA Negeri 1 Maron. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata N-gain skor kelompok eksperimen yakni sebesar 64,8% yang tergolong cukup efektif, serta diperkuat oleh hasil uji *Independent Sample t Test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Oleh karena itu, *Blooket* dapat menjadi solusi alternatif dalam proses pembelajaran dalam mengatasi rendahnya tingkat literasi membaca siswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *Blooket* dapat dijadikan pilihan media digital untuk membantu guru dalam melakukan penilaian berbasis teknologi yang menarik.

Selain itu, hasil angket dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 94% siswa merespon positif terhadap penggunaan media *Blooket*. Siswa merasa antusias, tertarik, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran materi teks biografi. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media *Blooket* dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dengan menggabungkan unsur permainan dengan edukasi. Temuan ini menegaskan bahwa media *Blooket* sangat relevan dengan karakteristik siswa generasi saat ini dan berpotensi besar untuk diterapkan secara luas sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., FadillaT, Z., TAqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 790–797. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/669/587>
- Agustina, T. H., Rienovita, E., & Emilzoli, M. (2024). Pembelajaran Berbasis Gamifikasi : Pemanfaatan Platform Gimkit untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1475–1484. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.766>
- Astindari, T., Jannah, R., Muhtar, W., Dewi, S. N., Aditia, M., & Artikel, I. (2024). Penerapan Pembelajaran Interaktif Melalui Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Game Blooket Tingkat Sd/Mi Di Desa Trebungan. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 3(2), 2024.
- Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media , Tujuan , Fungsi , Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 01–17.
- Faruq, D., & Amri, M. (2023). Efektivitas Penerapan Permainan Blooket Mode Gold Quest Terhadap Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Pada Siswa Kelas Xi Ipa 1 Sma Dharma Wanita Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/56050>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Gumilar, S. I., & Aulia, F. T. (2021). Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Kelas X. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat Cetakan (Vol. 1)*.
- Hadi Nugroho, F., & Romadhon, S. (2022). Minat Peserta Didik MTsN 3 Banyuwangi dalam Gim Blooket pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 153–162. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.299>
- Hasminur, Zulhaini, Hadi, A. R., & Sinaga, M. (2022). Keefektifan Penggunaan Storyboard dalam Pembuatan Film Pendek sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdote. 10(2), 52–63. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11219](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11219) Citation:
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 04, 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Isnawan, M. G. (2020). *KUASI-EKSPERIMEN*. Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Khosiah, N. (2023). Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Mi Misbahut Tholibin Leces - Probolinggo. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 116–127. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v4i2.779>
- Krisnawati, & Prabowo, R. R. (2025). Penggunaan Game Blooket di Website Sebagai Penunjang Pembelajaran di SMP Negeri 19 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(03), 1–23.
- Kurniawan, P. Y., Subyantoro, Zulaeha, I., & Yuniawan, T. (2023). Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu

- Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*, 595–601.
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Kusuma, J. W. (2023). *Dimensi Media Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nabila, N., & Nurhamidah, D. (2024). Penerapan Blooket sebagai Media Digital Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 870–878. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6148>
- Nashiroh, P. K., Ekarini, F., & Ristanto, R. D. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Mind Map Terhadap Kemampuan Pedagogik Mahasiswa Mata Kuliah Pengembangan Program Diklat. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1), 43–52.
- Nurhidayati, V. N., Fitra Ramadani, Fika Melisa, & Desi Armi Eka Putri. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 99–106.
<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.428>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suhaemi, A., Asih, E. T., & Handayani, F. (2020). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Ips Sd. *Jurnal Holistika*, 4(1), 36.
<https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.36-45>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press 74.
- Susetya, H. H. H. (2019). Multimedia Interaktif Dengan Strategi Episodic Mapping Untuk Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Sma. *Hasta Wiyata*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.06>
- Wahyuni, N., & Linda, W. (2021). Penguasaan Puebi dan Keterkaitannya dengan Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa SMA. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(2), 86–92.
<https://doi.org/10.31539/literatur.v1i2.2406>

THE ROLE OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS IN SHAPING STUDENT CHARACTER WITH INTEGRITY

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG BERINTEGRITAS

I Ketut Dipayana^{*1)}, I Ketut Sudarsana²⁾, Ni Putu Candra Prastya Dewi³⁾

¹⁾Indonesia, SD Negeri 4 Pucaksari, dipayana1983@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id

³⁾Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja, pendidikan.dasar500@gmail.com

*Correspondence to: dipayana1983@gmail.com

Article History: Submitted 13 Mei 2025

Revision: 17 Mei 2025

Accepted 25 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

Character education is a crucial foundation in shaping a generation that excels both intellectually and morally. Although national policies have integrated character values into the curriculum, its implementation in the classroom, especially in the Indonesian language subject, still faces challenges. This study aims to describe the role of Indonesian language teachers in shaping students' character, particularly integrity. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document studies in two secondary schools. The results show that Indonesian language teachers play a strategic role in internalizing the value of integrity through strategies such as selecting morally charged texts, implementing reflective literacy projects, and attitude-based assessments. The teacher's exemplary behavior and interpersonal relationships built in the classroom further strengthen the internalization of these values. However, this role has not been fully optimized due to administrative burdens, lack of character education training, and pressure from the academic curriculum. The study concludes that Indonesian language teachers have significant potential as agents of character education, but need systemic support, such as pedagogical training based on values, policies that support the integration of character in learning, and the reduction of administrative burdens for them to fulfill their strategic role effectively.

Keywords: *character education, integrity, Bahasa Indonesia teacher, teaching practice, moral values*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan moral. Meskipun kebijakan nasional telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, implementasinya di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa, khususnya integritas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi di dua sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai integritas melalui pemilihan teks bermuatan moral, proyek literasi reflektif, dan penilaian berbasis sikap. Keteladanan guru dan relasi interpersonal di kelas turut memperkuat internalisasi nilai tersebut. Namun, peran ini belum optimal akibat beban administratif, kurangnya pelatihan pendidikan karakter, dan tekanan kurikulum akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai agen pendidikan karakter, namun masih perlu dukungan sistemik seperti pelatihan pedagogi berbasis nilai, kebijakan yang mendukung integrasi karakter, dan pengurangan beban administratif agar peran tersebut dapat dijalankan secara efektif.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, integritas, guru Bahasa Indonesia, pembelajaran, nilai moral*

PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi, disrupsi teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang begitu cepat, pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan berkarakter kuat. Fenomena merosotnya etika di kalangan remaja, meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, serta maraknya tindakan tidak jujur seperti plagiarisme akademis merupakan tanda-tanda bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan formal (Sudiarta & Porro, 2023).

Data dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan fisik dan emosional pada anak laki-laki meningkat dari 37% menjadi 49%, sementara pada anak perempuan dari 46% menjadi 51% dalam dua tahun terakhir. Selain itu, hasil Assessment Nasional 2022 dari Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, dan 35,51% berpotensi mengalami kekerasan seksual (Perempuan & Indonesia, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai muatan tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dari keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang paling mendasar dan mendesak untuk ditanamkan di era ini adalah integritas, yaitu kemampuan untuk bersikap jujur, konsisten antara perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab, serta berani membela kebenaran meskipun dalam tekanan (Suarningsih, 2024).

Menurut saya, “pendidikan karakter itu bukan pelengkap, tapi fondasi utama pembelajaran. Di zaman sekarang, nilai seperti integritas harus benar-benar ditanamkan—anak-anak harus belajar jujur, bertanggung jawab, dan berani membela kebenaran, bahkan saat itu tidak mudah (Ibu Putri, Guru SMPN1 Tabanan)”.

Pernyataan Ibu Putri mencerminkan pandangan yang semakin relevan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana krisis moral dan meningkatnya kasus ketidakjujuran akademik, perundungan, serta intoleransi di kalangan pelajar mengindikasikan pentingnya peran pendidikan karakter sebagai landasan utama proses pembelajaran. Nilai integritas, sebagaimana dijelaskan, bukan hanya berkaitan dengan kejujuran dalam konteks akademik, tetapi juga mencakup keberanian untuk bersikap benar dalam situasi sosial yang penuh tekanan.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti integritas membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Proyek kolaboratif, diskusi etika, studi kasus, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran merupakan beberapa strategi yang telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan konsistensi moral siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi sangat penting—nilai-nilai integritas tidak dapat hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter, terutama penanaman nilai integritas, tidak dapat lagi diposisikan sebagai elemen tambahan, melainkan harus menjadi kerangka kerja utama dalam merancang sistem dan praktik pendidikan di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini sering diposisikan sebagai pelajaran bahasa teknis, sesungguhnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama nilai integritas (Santika & Sudiana, 2021). Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang sering kali bersifat faktual dan rasional, bahasa Indonesia memiliki kekayaan dimensi afektif yang sangat luas. Melalui teks sastra, opini, artikel, pidato, hingga diskusi dan perdebatan, siswa diajak untuk memahami makna, nilai, dan berbagai perspektif secara lebih reflektif dan empatik. Di sinilah peran guru bahasa Indonesia menjadi unik dan strategis (Julianto & Umami, 2022).

Guru Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dan unik dalam pembentukan karakter peserta didik, bahkan bisa dibilang lebih langsung dibandingkan banyak mata pelajaran lainnya. Bahasa adalah kendaraan utama berpikir dan berperilaku. Guru Bahasa Indonesia mengajarkan cara berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan santun, serta memahami dan mengapresiasi sudut pandang orang lain. Lewat pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya belajar berbicara dan menulis, tetapi juga memaknai pesan moral, etika, dan budaya yang terkandung dalam teks. Urut Bahasa Indonesia tak hanya mengajarkan struktur kalimat, tapi juga menjadi panutan dalam berbahasa santun, berpikir kritis, dan menyampaikan ide secara beradab.

Guru bahasa Indonesia berada di garda terdepan dalam menyampaikan materi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan (Khatimah et al, 2022). Ketika mengajarkan puisi tentang

keberanian karya Chairil Anwar, cerpen karya Ahmad Tohari yang sarat dengan empati sosial, atau teks pidato tokoh nasional yang mencerminkan kejujuran dan komitmen, guru sebenarnya tengah membuka ruang diskusi moral yang mendalam. Di sinilah letak keunikannya: guru bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan “apa itu bahasa”, tetapi bagaimana bahasa menjadi alat untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis (Sibagariang et al, 2021).

Hal baru lain yang diangkat dalam artikel ini adalah pendekatan integratif antara pembelajaran literasi dan pendidikan karakter. Di tengah tuntutan kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pembelajar Pancasila, peran guru bahasa Indonesia semakin signifikan dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis teks autentik, proyek reflektif, dan dialog terbuka. Penguatan karakter integritas dapat dilakukan bukan secara verbal atau indoktrinasi, tetapi melalui proses pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan memutuskan nilai-nilai dalam situasi nyata (Kapoh et al, 2023).

Namun, potensi besar tersebut masih sering terabaikan karena berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, terbatasnya sumber belajar yang secara eksplisit menekankan aspek moral, serta budaya pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan ujian tertulis. Akibatnya, banyak guru yang mengajarkan teks tanpa menggali makna etisnya, atau memberikan tugas menulis tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab akademis, seperti antiplagiarisme.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter yang berintegritas. Artikel ini hadir untuk menawarkan perspektif baru sekaligus mendorong transformasi paradigma dalam pembelajaran bahasa Indonesia: dari sekadar penguasaan bahasa menjadi wahana pembentukan integritas. Dengan mengangkat peran strategis guru bahasa Indonesia sebagai agen pembangunan karakter, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sekaligus refleksi kritis bagi guru, pengambil kebijakan, dan masyarakat pendidikan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai integritas, melalui proses pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena berfokus pada pemahaman, dan pengalaman subjek dalam konteks nyata (Putri, 2020).

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baturiti dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan yang berada di wilayah Tabanan selama 1 Bulan mulai 15 Februari 2025 sampai 18 Maret 2025 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan informan, dan kesediaan sekolah untuk bekerja sama. Lokasi dipilih karena institusi tersebut memiliki ragam pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia—baik yang bersifat konvensional maupun inovatif. Ini memungkinkan peneliti melihat variasi penerapan nilai karakter dalam konteks nyata. Lokasi penelitian berada di lingkungan yang menunjukkan tantangan nyata dalam hal etika, empati sosial, atau budaya akademik, sehingga menjadi lahan yang kaya untuk meneliti bagaimana guru merespons isu-isu karakter dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah 4 guru bahasa Indonesia, sedangkan informannya meliputi guru bahasa Indonesia (sebagai informan utama), 4 siswa kelas VIII dan IX yang diajar oleh guru tersebut (untuk menggali persepsi siswa), kepala sekolah atau wakil kepala kurikulum (untuk memperoleh pandangan kelembagaan) (Hulu, 2021).

Sebanyak empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dianalisis untuk memastikan keterpaduan antara kompetensi literasi dan nilai karakter, khususnya integritas. Dalam proses observasi, peneliti melakukan 16 sesi observasi kelas menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai integritas. Instrumen observasi mencakup empat indikator utama: kejujuran, yang mengacu pada siswa yang menyampaikan informasi atau hasil kerja sesuai dengan fakta; konsistensi perilaku, yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan siswa; tanggung jawab, yang meliputi penyelesaian tugas tepat waktu dan keseriusan dalam bekerja kelompok; serta keberanian moral, yang mencerminkan keberanian untuk menyampaikan pendapat yang benar meskipun berbeda dengan mayoritas. Selain observasi, dilakukan juga 24 wawancara mendalam dengan 4 guru dan 20 siswa untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap

pembelajaran karakter berbasis proyek. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, khususnya nilai integritas.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun, aktif mengikuti pelatihan pendidikan karakter, dan telah melaksanakan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang telah disusun berdasarkan indikator karakter integritas (misalnya: kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan keberanian moral). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel tematik. Penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara menemukan pola, makna, dan implikasi dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Data dari hasil observasi langsung di kelas (terutama cara guru mengarahkan diskusi nilai dalam puisi) dibandingkan dengan data hasil wawancara dan analisis dokumen seperti modul. Tujuannya adalah untuk melihat apakah apa yang direncanakan, diucapkan, dan dilakukan benar-benar selaras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa

No	Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa
1	Integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran
2	Praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai integritas
3	Persepsi siswa terhadap keteladanan guru

Hasil pertama dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai integritas dalam perencanaan pembelajaran. Hasil studi dokumentasi terhadap 4 RPP dan 2 modul ajar guru bahasa Indonesia di dua sekolah (Menengah Pertama Negeri 1 Baturiti dan/atau Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan) menunjukkan, bahwa nilai-nilai integritas telah terintegrasi secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan inti.

Contoh kutipan RPP:

“Siswa 1 (S1) dapat menulis karangan tentang kejujuran dalam kehidupan remaja dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

(RPP, Kelas IX, Semester Genap 2024/2025)

Penerapan nilai integritas dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya tercermin dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga harus terintegrasi secara nyata dalam aktivitas dan penilaian. Ketika siswa diminta menulis karangan tentang kejujuran dalam kehidupan remaja, hal ini bukan sekadar latihan kebahasaan, melainkan juga sebuah strategi pedagogis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Dalam RPP, Guru (G1) dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (menulis sesuai struktur), afektif (menghargai nilai kejujuran), dan psikomotor (menghasilkan teks dengan sudut pandang pribadi). Aktivitas menulis ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang mereka amati, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan jujur dalam mengemukakan pendapat. Namun, agar nilai integritas tidak hanya menjadi tema tulisan, penting bagi guru untuk: pertama, menyusun indikator penilaian yang tidak hanya menilai struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga keaslian ide dan kedalaman refleksi moral; kedua, memberikan ruang diskusi kelas setelah penulisan, agar siswa dapat saling berbagi perspektif tentang makna kejujuran dalam kehidupan remaja; ketiga, mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas karya sendiri (misalnya dengan deklarasi orisinalitas), sebagai bagian dari pembentukan integritas akademik.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang menyisipkan tugas literasi bernilai karakter seperti ini menjadi sarana yang strategis untuk membangun integritas secara kontekstual dan

bermakna. Guru (G1) juga menyisipkan indikator penilaian afektif yang mencerminkan aspek tanggung jawab dan kejujuran dalam proses kerja kelompok dan tugas mandiri. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan format RPP generik yang kurang dikembangkan secara kontekstual.

Hasil kedua dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran berbasis nilai. Berdasarkan hasil observasi pada tiga sesi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dan IX, ditemukan beberapa bentuk praktik pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter berintegritas, antara lain: pertama, Diskusi Reflektif, di mana guru memfasilitasi diskusi tentang tokoh dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis, dengan menyoroti dilema moral tokoh utama dan makna kejujuran terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Jika kamu menjadi tokoh tersebut, apakah kamu akan jujur meskipun itu menyakitkan?” (Observasi, 15 Maret 2025). Kedua, Proyek Literasi Anti-Plagiarisme, di mana guru menugaskan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan mengedukasi siswa tentang pentingnya orisinalitas. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru menerapkan sistem pengecekan mandiri menggunakan perangkat lunak anti-plagiarisme sederhana (Plagiarism Checker X). Ketiga, Penilaian Sikap, di mana guru memberikan umpan balik tidak hanya pada isi dan bahasa tulisan, tetapi juga pada proses, termasuk ketepatan waktu dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa menyontek.

Hasil ketiga dalam penelitian ini adalah keteladanan Guru (G1) dan Persepsi Siswa (S1) SMPN 1 Baturiti. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa (S1), ditemukan bahwa sebagian besar siswa menilai guru Bahasa Indonesia mereka sebagai sosok yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai integritas, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran akademis, dan komunikasi yang terbuka. Berdasarkan hasil observasi pada tiga kali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dan IX, ditemukan beberapa bentuk praktik pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter berintegritas.

Hasil keempat dalam penelitian ini adalah keteladanan Guru (G2) dan Persepsi Siswa (S2) SMPN 1 Tabanan. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa (S2), ditemukan bahwa sebagian besar siswa menilai guru Bahasa Indonesia mereka sebagai sosok yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai integritas, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran akademis, dan komunikasi yang terbuka. Seorang siswa menyatakan:

“Bu Diah selalu menekankan pentingnya bersikap jujur. Jika kita mencontek atau menyalin-tempel tugas, kita langsung disuruh untuk merevisinya. Namun beliau juga bersikap adil dan terbuka jika kita ingin berkonsultasi.”

(Siswa Kelas VIII, IX)

Namun, ditemukan pula bahwa belum semua guru menyadari sepenuhnya potensi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan karakter. Sebagian siswa mengakui bahwa kegiatan literasi masih dipandang hanya sebagai tugas, bukan ruang untuk refleksi nilai.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Data

Aspek yang diamati	Temuan Utama	Sumber Data
RPP & Modul Ajar	Terdapat indikator karakter, tapi belum konsisten	Studi dokumentasi
Strategi Pembelajaran	Diskusi reflektif, proyek menulis, penguatan afektif	Observasi & wawancara guru
Sikap Siswa terhadap Guru	Positif: menganggap guru sebagai teladan integritas	Wawancara siswa
Kendala	Beban administrasi, kurang pelatihan pendidikan karakter.	Wawancara guru & kepala sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai integritas. Peran tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, praktik mengajar, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK atau guru pendidikan agama, tetapi secara substantif tertanam dalam peran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan pertama adalah berkaitan dengan peran guru yang mampu menekankan, bahwa pembelajaran bahasa sebagai wahana internalisasi nilai. Karena menurut (Santika, Suastra & Arnyana,

2022), bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai, budaya, dan moral. Melalui teks sastra dan nonsastra, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan dan membuat keputusan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif jika nilai diajarkan melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral - yang semuanya dapat difasilitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penggunaan cerita pendek dan esai reflektif merupakan contoh konkret bagaimana guru memfasilitasi pengetahuan moral dan penalaran moral melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan tersebut mendorong siswa tidak hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan, terutama tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian bertindak.

Pembahasan kedua adalah berkaitan dengan peran guru Bahasa Indonesia yang menekankan integritas sebagai fokus pendidikan karakter. Integritas sebagai nilai inti yang dikaji mencakup dimensi kejujuran akademis, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan keberanian moral dalam mengemukakan pendapat atau sikap (Sila, Santika & Dwindayani, 2023). Guru yang memberikan tugas menulis dengan penekanan pada orisinalitas karya, serta mereka yang memfasilitasi diskusi dengan membuka ruang untuk perdebatan yang sehat dan menghargai perbedaan, telah memberikan pengalaman belajar yang membentuk integritas siswa secara nyata.

Penelitian ini juga menambah kebaruan pada praktik pembelajaran karakter dengan menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kecil, seperti mengingatkan siswa tentang plagiarisme, memberikan umpan balik yang dipersonalisasi pada proses pembelajaran, dan menunjukkan konsistensi dalam aturan kelas, berkontribusi besar pada pembentukan karakter. Teladan guru merupakan elemen penting di sini, sejalan dengan teori kurikulum (Afrilla & Sunarya, 2023) tersembunyi, di mana nilai-nilai yang ditransmisikan secara tidak langsung seringkali lebih berpengaruh daripada yang diajarkan secara eksplisit.

Pembahasan kedua adalah berkaitan dengan peran dalam mengatasi kendala dan tantangan implementasi. Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, guru menghadapi kendala struktural dan kultural. Beban administratif, tekanan untuk mencapai nilai akademik, dan terbatasnya pelatihan yang berfokus pada integrasi karakter dalam pembelajaran membuat sebagian guru masih belum optimal dalam memainkan perannya. Namun, tidak semua guru Bahasa Indonesia mampu mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter siswa. Sebagian guru mengakui masih mengalami kendala internal, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang pendekatan pendidikan karakter yang aplikatif, keterbatasan waktu dalam menyusun pembelajaran berbasis nilai, hingga tekanan administratif yang menyita energi dan fokus mereka. Sebagaimana diungkapkan Guru 2 (G2), "Kadang saya ingin sisipkan diskusi nilai dalam teks, tapi jujur saja, saya lebih sering fokus mengejar target materi untuk ujian." Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan kemampuan riil untuk mengintegrasikannya dalam proses belajar-mengajar. Faktor lain seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan terbatasnya ruang diskusi antar guru juga memperkuat tantangan ini, sehingga beberapa guru masih melihat karakter sebagai pelengkap, bukan inti dari pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya (Santika, Suastra & Lasmawan, 2022) bahwa pendidikan karakter seringkali bersifat simbolis dan belum menjadi praktik pembelajaran yang sistematis.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat praktik inovatif yang dapat dijadikan model, seperti proyek menulis reflektif, penilaian proses berbasis sikap, dan dialog kelas berbasis teks yang bermakna. Strategi-strategi ini merupakan praktik baik yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi di sekolah lain.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Nilai Karakter Integritas pada Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Muaro Jambi karya Indra Sabdarudin (2022) yang cenderung menekankan penguatan karakter melalui pendekatan ceramah atau integrasi nilai secara implisit dalam materi ajar, penelitian ini menonjolkan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya memahami nilai integritas secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang autentik. Proyek menulis reflektif, misalnya, tidak hanya menjadi sarana pengembangan literasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai pribadi dan evaluasi moral.

Dengan demikian, keunikan penelitian ini terletak pada desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit melalui aktivitas berbasis literasi, sekaligus

menghadirkan mekanisme evaluasi yang menilai proses dan sikap, bukan hanya produk akhir. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif di sekolah. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa terdapat praktik inovatif yang dapat dijadikan model, seperti proyek menulis reflektif, penilaian proses berbasis sikap, dan dialog kelas berbasis teks yang bermakna. Strategi-strategi ini merupakan praktik baik yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi di sekolah lain.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan bahasa dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengutamakan Profil Pelajar Pancasila. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana strategis penanaman nilai-nilai integritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai integritas. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada strategi pedagogis, keteladanan, dan hubungan interpersonal dengan siswa.

Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator nilai melalui pembelajaran berbasis teks yang kaya akan makna moral. Melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berefleksi, siswa tidak hanya diajak untuk memahami bahasa, tetapi juga untuk membangun kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian bertindak. Praktik seperti proyek literasi yang menekankan orisinalitas karya dan diskusi reflektif berbasis teks menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai ruang internalisasi nilai-nilai integritas secara efektif.

Namun, efektivitas peran tersebut masih dihadapkan pada tantangan, seperti minimnya pelatihan guru tentang pendidikan karakter kontekstual, dominannya orientasi akademik dalam evaluasi, serta terbatasnya inovasi pembelajaran berbasis nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi strategis guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa masih belum dimanfaatkan secara optimal (*underused*), meskipun ruang dan peluangnya sangat besar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya dukungan sistematis dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, kebijakan kurikulum yang integratif, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual, agar guru Bahasa Indonesia dapat memainkan perannya secara maksimal dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai integritas secara berkelanjutan dan menyeluruh di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, T., & Sunarya, Y. (2023). Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 49-61.
- Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 18-23.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumaleasy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459.
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127-132.
- Nurhidayah, L. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mendukung Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19.
- Perempuan, K. P., & Indonesia, P. A. R. (2022). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR)*. Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24.

- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran guru dalam mempertahankan cultural heritage Indonesia dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA*, 3(1), 27-37.
- Rostikawati, Y., Syarifah, E., & Wuryani, W. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial. *Abdimas Siliwangi*, 3(2), 361-370.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41-48.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7.
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76-84.
- Sujianti, N. P. I. P., Kandia, I. W., Santika, I. W. E., Santika, I. G. N., & Sedu, P. R. (2025). Pentingnya Penerapan Kurikulum OBE di Perguruan Tinggi. *Widya Accarya*, 16(1), 67-74.
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.

THE APPLICATION OF INTERACTIVE DIGITAL SCREEN MEDIA IN EFFORTS TO IMPROVE THE LISTENING SKILLS OF INCLUSIVE STUDENTS AT THE JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL

PENERAPAN MEDIA LAYAR DIGITAL INTERAKTIF DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK PESERTA DIDIK INKLUSI TINGKAT SMP

Vedra Dita Lestari^{*1)}, Shafira Rizqi Aulia²⁾, Suangga Nur Ramayanto³⁾, Mimas Ardhiyanti⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, vedradita1699@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, shafirarizaulia@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, suangganurramyanto@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, mimasardhiyanti@unipasby.ac.id

**Correspondence to: mimasardhiyanti@unipasby.ac.id*

Article History: Submitted 16 Mei 2025

Revision: 17 Mei 2025

Accepted 24 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

Technology has become an important element in facilitating engaging and interactive learning. Listening skills in Indonesian are essential for understanding information. Interactive digital media that present images, text, and sound can increase students' interest and comprehension when listening. This study aims to describe the results of implementing interactive digital screen media in efforts to improve listening skills among inclusive students in Grade VIII. This is a quantitative study using an experimental method with a Single Subject Research (SSR) design. The research subjects were inclusive Grade VIII students who had difficulties understanding the material and lacked motivation to learn. The activities were conducted in three sessions under baseline and intervention conditions. The results showed that baseline condition scores tended to be low (40–50) and did not experience significant improvement. After the intervention using interactive digital screen media, there was a significant increase with listening scores rising from 70 to 80. The innovation of using interactive digital media proved effective in inclusive education, as it was able to provide adaptive, multimodal learning that was more motivating for students with special needs to actively engage in the learning process

Keywords: *listening ability, interactive digital screen media, inclusion*

ABSTRAK

Teknologi kini menjadi elemen penting dalam membantu pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kemampuan menyimak dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk memahami informasi. Media layar digital interaktif yang menyajikan gambar, teks, dan suara dapat meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik saat menyimak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil penerapan media layar digital interaktif dalam upaya peningkatan keterampilan menyimak peserta didik inklusi di kelas VIII. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitian adalah peserta didik inklusi kelas VIII yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi dan motivasi belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi pada masing-masing kondisi baseline dan intervensi. Hasil menunjukkan bahwa skor kondisi baseline cenderung rendah (nilai 40–50) dan tidak mengalami peningkatan signifikan. Setelah intervensi menggunakan media layar digital interaktif, terjadi peningkatan signifikan dengan skor menyimak meningkat dari 70 menjadi 80. Inovasi penggunaan media digital interaktif terbukti efektif dalam pendidikan inklusi, karena mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif, multimodal, dan lebih memotivasi siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, media layar digital interaktif, inklusi

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Peran teknologi terlihat dalam pengembangan dan penyediaan media pembelajaran, di mana integrasi teknologi mampu membawa dampak positif dalam kegiatan pembelajaran (Aliyah & Masyithoh, 2024). Akan tetapi, di tengah kemajuan teknologi yang telah membawa banyak perubahan positif, masih ada beberapa fenomena yang memprihatinkan dalam konteks pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah suatu sistem dalam penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus maupun keunggulan tertentu dalam kecerdasan atau bakat, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. (Khairuddin, 2020). Namun, kenyataannya masih terdapat berbagai kendala, seperti kurikulum yang belum terdiferensiasi, peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pendampingan memadai, serta tidak adanya identifikasi dan asesmen yang tepat dari pihak sekolah (Nurhayati, 2024).

Permasalahan utama tersebut berdampak pada belum optimalnya layanan pendidikan bagi peserta didik inklusi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pendekatan yang terintegrasi secara individual untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada penggabungan fisik peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas umum, tetapi juga memastikan adanya dukungan dan adaptasi pembelajaran agar proses belajar berlangsung efektif (Salma & Najibah, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik inklusi yang mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dan menarik, seperti penggunaan media interaktif, menunjukkan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar (Yuwono et al., 2021). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi interaktif secara khusus untuk meningkatkan keterampilan menyimak yang merupakan keterampilan dasar yang penting dalam memahami informasi, namun sering kali terabaikan dalam konteks inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan media layar digital interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi di tingkat SMP. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan setara bagi seluruh peserta didik.

Peserta didik inklusi yang memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan fisik, gangguan intelektual, dan gangguan emosi dan perilaku seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam mengembangkan keterampilan menyimak (Mardiansah et al., 2024). Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak dipilih karena merupakan suatu keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai seseorang (Rahman et al., 2019). Menyimak adalah proses aktif dan kompleks dalam menerima, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merespons pesan lisan. Berbeda dengan mendengar yang bersifat pasif, menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan melibatkan proses mental yang aktif. Menyimak adalah kegiatan memahami ujaran secara aktif dengan cara mendengarkan secara cermat, menafsirkan maknanya, serta menghargai isi pesan yang disampaikan pembicara, guna memperoleh informasi dan menangkap inti komunikasi lisan yang disampaikan. (Septya et al., 2022; Tarigan, 1987).

Melalui aktivitas menyimak, seseorang dapat memperoleh informasi yang akurat, jelas, dan tepat. Hal tersebut merupakan fondasi penting bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, keterampilan menyimak juga merupakan keterampilan yang lebih banyak dilakukan dibandingkan keterampilan bahasa lainnya (Maryanti & Mukhidin, 2017). Oleh karena itu, kemampuan menyimak menjadi salah satu keterampilan yang esensial untuk dikuasai sehingga pendidik harus membuat lingkungan pembelajaran yang kondusif dan interaktif untuk mendukung peningkatan pemahaman peserta didik khususnya inklusi dalam menerima informasi.

Pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, seperti layar digital interaktif. Layar digital interaktif merupakan media pembelajaran berbasis audiovisual. Media audiovisual adalah alat yang menyajikan gambar bergerak yang berwarna dan disertai dengan penjelasan berupa tulisan dan suara (Serungke et al., 2023). Media audiovisual sangat penting untuk memberikan informasi dan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya untuk menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, membuat konsep/materi pelajaran lebih jelas, dan merangsang indra peserta didik (Nadlir et al., 2024).

Berdasarkan data lapangan yang ditemukan peserta didik inklusi di SMPN 41 Surabaya menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, khususnya pada materi teks fiksi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap unsur intrinsik. Keterbatasan metode pembelajaran konvensional belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik inklusi, sehingga menyebabkan kesenjangan pencapaian kompetensi dibandingkan dengan peserta didik reguler. Media pembelajaran yang tersedia saat ini cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik inklusi, sehingga proses penyerapan informasi menjadi kurang optimal. Selain itu, kurangnya stimulus yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik inklusi menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan tingkat konsentrasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun teknologi digital telah berkembang pesat, belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas penerapan media layar digital interaktif secara spesifik untuk memperbaiki keterampilan menyimak pada peserta didik inklusi di tingkat SMP, berbagai pendekatan yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif dapat diterapkan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks fiksi. Permasalahan ini semakin kompleks mengingat keberagaman kebutuhan belajar peserta didik inklusi yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan personalisasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik inklusi merasa kesulitan untuk fokus dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui metode konvensional, seperti ceramah atau penggunaan media statis seperti buku teks. Peserta didik inklusi lebih tertarik dengan video-video interaktif bergambar yang bergerak. Dengan demikian, media layar digital dipilih agar dapat meningkatkan kemampuan menyimak dalam salah satu materi pelajaran yaitu menelaah unsur intrinsik dalam cerita fiksi.

Cerita fiksi merupakan narasi yang berasal dari kreativitas dan imajinasi pengarang, yang melibatkan tokoh, perkembangan cerita, serta aksi yang terjadi dalam alur cerita tersebut. (Napitu, et al, 2020). Teks fiksi adalah jenis karya naratif yang dikembangkan dari unsur imajinasi, menciptakan dunia yang koherensinya tidak bergantung pada kesesuaian dengan kenyataan (N. I. Sari et al., 2022). Teks fiksi sebagai bagian dari karya sastra menyajikan cerita yang bersifat rekaan atau dilandasi oleh khayalan (fantasi), dan tidak didasarkan pada kejadian nyata, melainkan hasil dari imajinasi penulis. (M, 2020).

Ada berbagai jenis cerita fiksi seperti dongeng, novel, cerpen, fabel, dan lain-lain. Cerita fabel kemudian dipilih untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Fabel merupakan cerita pendek yang menyampaikan nilai-nilai moral, dengan alam digunakan sebagai simbol untuk mewakili karakter-karakternya. Karakter dalam cerita ini bisa berupa hewan atau tumbuhan (Fahmy et al., 2020). Nilai-nilai karakter dalam cerita fabel pada dasarnya termuat dalam unsur intrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada komponen-komponen yang menyusun sebuah karya, seperti alur, setting, dan pesan moral yang ada dalam cerita. (Sardiana et al., 2020).

Sejalan dengan hal itu , penelitian dengan menggunakan media audiovisual dengan subjek peserta didik inklusi pernah dilakukan oleh Telaumbanua & Bu'ulolo (2024) dengan menitikberatkan pada eksplorasi penerapan metode pembelajaran audio visual pada ABK menggunakan metode kualitatif. Penelitian lain dilakukan oleh Sari et al. (2022) penelitian ini dititikberatkan pada pengaruh media audiovisual keterampilan menyimak peserta didik reguler tingkat sekolah dasar dengan metode eksperimen. Penelitian lain yang sejenis dilakukan oleh Aisyah et al. (2023) penelitian ini menitikberatkan pemanfaatan media audio visual sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak dengan autisme di sekolah luar biasa. dengan menggunakan metode kuantitatif.

Berbeda dengan penelitian Telaumbanua & Bu'ulolo (2024) yang mengeksplorasi metode pembelajaran audio visual pada ABK secara umum, Sari et al. (2022) yang berfokus pada peserta didik reguler tingkat SD, dan Aisyah et al. (2023) yang mengkaji pengembangan bahasa ekspresif anak autis di SLB, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan teknologi layar digital interaktif untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks fiksi dengan penekanan pemahaman unsur intrinsik pada peserta didik inklusi di jenjang SMP. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan media digital interaktif yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik, penerapan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) yang memungkinkan pengamatan mendalam terhadap perkembangan individual, serta konteks pendidikan inklusif di sekolah reguler yang menggambarkan implementasi praktis dalam kondisi pembelajaran yang terintegrasi. Media pada penelitian ini disusun dengan merancang salindia berbasis powerpoint yang di dalamnya terdapat gambar bergerak dan berwarna

disertai penjelasan dengan tulisan dan audio beserta video teks fiksi kemudian ditampilkan dalam bentuk layar digital interaktif. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian tentang pemanfaatan teknologi interaktif untuk mengembangkan keterampilan literasi tingkat lanjut pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik inklusi pada jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan pemaparan di atas, media layar digital interaktif dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, terutama untuk mendukung peserta didik inklusi. Media layar digital interaktif ini kemudian diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks fiksi di SMPN 41 Surabaya kelas VIII. Oleh karena itu, tujuan diadakannya penelitian ini agar dapat mendeskripsikan penerapan media layar digital interaktif dalam upaya peningkatan keterampilan menyimak peserta didik inklusi di kelas VIII SMPN 41 Surabaya dan hasil penerapan media layar digital interaktif dalam upaya peningkatan keterampilan menyimak peserta didik inklusi di kelas VIII SMPN 41 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen dengan satu subjek (*Single Subject Research/SSR*). Pendekatan eksperimen dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai fenomena yang diteliti yaitu penerapan media layar digital interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi di SMPN 41 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*), yang dirancang untuk mengumpulkan data terkait dampak perlakuan yang diberikan berulang kali dalam periode waktu tertentu, guna menentukan ada atau tidaknya pengaruh dari perlakuan tersebut. (Musdalifa, 2022).

Subjek penelitian ini adalah satu peserta didik inklusi kelas VIII SMPN 41 Surabaya yang memiliki keterbatasan dalam memahami sebuah materi dan motivasi belajar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 sesi pada setiap kondisi *baseline* dan intervensi pada tanggal 17, 18, dan 24 Februari 2025 kemudian dilanjutkan pada 3, 10 dan 17 Maret 2025 yang dilaksanakan di SMPN 41 Surabaya, Jl. Gembong Sekolahan No. 5, Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan pola A- B yang merupakan bentuk dasar dari desain dalam penelitian SSR (Widodo et al., 2021; Sunanto et al., 2005). Desain ini melibatkan dua tahapan utama, yakni tahap A (*baseline*) dan tahap B (intervensi). Pada tahap A, peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai karakteristik atau kemampuan subjek sebelum intervensi. Setelah itu, pada tahap B, perlakuan mulai diberikan, dan proses pengukuran tetap dilanjutkan guna mengamati adanya perubahan yang terjadi pasca intervensi. Perbandingan antara hasil pada kedua tahap tersebut memungkinkan peneliti menilai sejauh mana intervensi yang dilakukan memberikan dampak terhadap subjek.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui observasi terhadap peserta didik inklusi dan pengamatan langsung, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, peneliti melakukan tatap muka secara langsung dengan responden dan menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau ditanggapi oleh responden, dan tes lisan yang dilakukan 2 tahap yaitu *baseline* dan intervensi. Setelah melakukan observasi, peneliti menyusun instrumen yang berfokus pada keterampilan menyimak berupa beberapa soal mengenai unsur intrinsik karya fiksi. Soal-soal tersebut disusun untuk mengukur unsur intrinsik karya fiksi yang disampaikan melalui media digital interaktif. Jawaban peserta dinilai berdasarkan kriteria ketepatan isi dan tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan secara lisan. Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan pola A-B. Peneliti mengamati persentase keterampilan menyimak pada subjek yang diteliti. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek. Setelah melakukan observasi, peneliti menyusun instrumen yang berfokus pada keterampilan menyimak, yang kemudian disesuaikan dengan penggunaan layar digital interaktif. Instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas untuk memastikan kelayakannya, sebelum dituangkan dalam desain penelitian SSR dengan pola A-B.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis kondisi serta perbandingan antar kondisi yang ada (Prahmana, 2021). Ada enam tahapan dalam analisis kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen panjang kondisi (panjang interval) yang menyatakan jumlah sesi yang

dilakukan selama penelitian dalam fase *baseline* dan intervensi, kecenderungan arah digunakan untuk melihat gambaran subjek yang diteliti, tingkat stabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan tiap fase, kecenderungan jejak digunakan data menurun atau menaik, level stabilitas dan rentang seberapa besar kisara kelompok data dalam fase *baseline* atau intervensi, dan perubahan level digunakan untuk melihat level besarnya perubahan data dalam satu periode.

Analisis antarkondisi hampir sama dengan analisis kondisi. Pertama, jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level digunakan untuk melihat level besarnya perubahan data dalam satu periode, serta data yang tumpang tindih (*overlap*) digunakan untuk mengamati dampak intervensi terhadap perubahan, baik yang menunjukkan perbaikan maupun penurunan pada perilaku yang menjadi fokus. Hasil kondisi *baseline* dan intervensi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

Menentukan Persentase Stabilitas $p = \frac{q}{n} \times 100\%$

Keterangan:

p = persentase stabilitas

q = banyaknya data poin dalam rentang

n = banyaknya semua data poin

Menentukan *Overlap* $v = \frac{e}{b} \times 100\%$

Keterangan:

v = persentase overlap

e = data poin suatu kondisi dalam rentang kondisi A

b = banyak kondisi data poin dalam kondisi B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi peserta didik inklusi sebelum adanya intervensi menunjukkan peserta didik inklusi memiliki kebutuhan belajar yang beragam, yang sering kali tidak terpenuhi secara optimal melalui pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, seperti ceramah, membaca teks panjang, atau penugasan tertulis yang kaku, cenderung kurang menarik bagi mereka. Metode tersebut tidak selalu mampu menyesuaikan dengan gaya belajar individual yang dimiliki peserta didik inklusi, seperti gaya belajar visual, kinestetik, atau auditorial yang lebih dominan. Selain itu, peserta didik inklusi juga bisa mengalami hambatan dalam konsentrasi, pemrosesan informasi, atau interaksi sosial, yang membuat mereka kesulitan untuk mengikuti pelajaran dalam format yang tidak fleksibel.

Ketidaktertarikan terhadap pembelajaran konvensional ini sering berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, kurangnya motivasi belajar, serta hasil belajar yang tidak optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran konvensional tidak hanya kurang efektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan rasa terpinggirkan bagi peserta didik inklusi, karena mereka merasa metode yang digunakan tidak mempertimbangkan kebutuhan serta potensi unik mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan interaktif seperti pemanfaatan media berbasis teknologi digital yang dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik unik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan, partisipasi, serta kebutuhan khusus dari peserta didik inklusi. Pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan adaptif sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan mereka, salah satunya dengan memanfaatkan media layar digital interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, media layar digital interaktif menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Media ini mampu menyajikan materi dalam bentuk visual yang menarik, disertai audio yang jelas, dan teks yang mendukung sehingga memudahkan peserta didik menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Karakteristik media layar digital interaktif memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses menyimak, bukan hanya sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai

pengamat dan penelaah yang terlibat langsung. Hal ini sangat penting bagi peserta didik inklusi yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal perhatian dan pemrosesan bahasa.

Efektivitas media ini juga telah divalidasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan penggunaan media layar digital interaktif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik tampak lebih fokus, responsif, dan antusias dalam mengikuti aktivitas menyimak. Selain itu, guru juga mencatat adanya peningkatan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui media tersebut, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan. Validasi dari guru ini memperkuat bahwa media layar digital interaktif tidak hanya layak digunakan, tetapi juga relevan untuk mendukung proses belajar menyimak yang lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan.

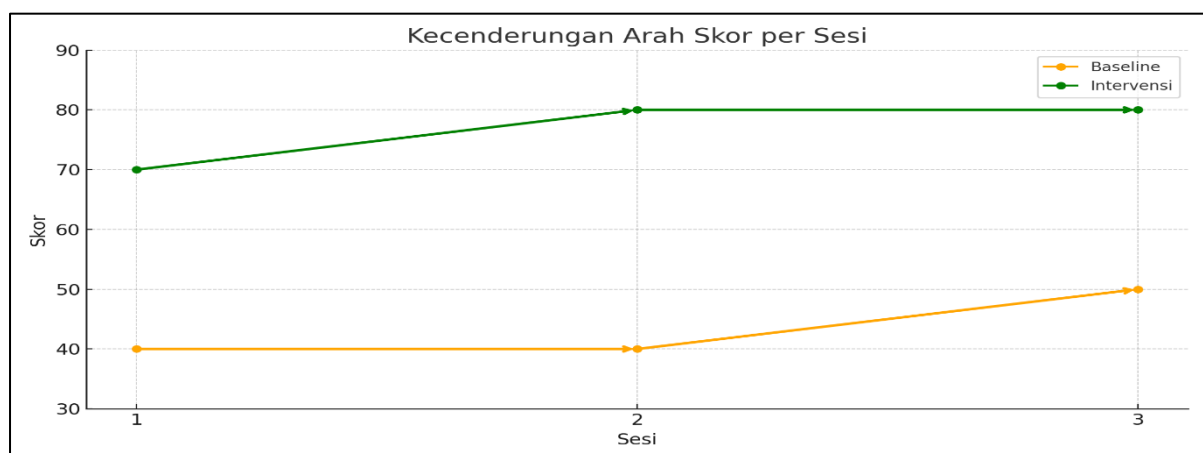
Data pengukuran keterampilan menyimak yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek selama tiga hari dapat dilihat pada Tabel 1. Terdapat dua kondisi utama dalam proses penelitian ini, yaitu kondisi baseline (A) dan intervensi (B).

Tabel 1. Hasil Kondisi Baseline dan Intervensi

Baseline			Intervensi		
Waktu	Sesi	Skor	Waktu	Sesi	Skor
17 Februari 2025	1	40	3 Maret 2025	1	70
18 Februari 2025	2	40	10 Maret 2025	2	80
24 Februari 2025	3	50	17 Maret 2025	3	80

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas penggunaan media layar digital interaktif dalam memperkuat keterampilan menyimak pada peserta didik inklusi.. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 1, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor yang diperoleh peserta didik selama kondisi baseline dan kondisi intervensi. Pada tahap baseline, pembelajaran dilakukan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan penugasan lisan tanpa dukungan media visual atau interaktif. Skor yang diperoleh pada sesi pertama dan kedua, masing-masing tanggal 17 dan 18 Februari 2025, adalah sebesar nilai 40. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak secara berarti. Pada sesi ketiga, tanggal 24 Februari 2025, terjadi peningkatan skor menjadi nilai 50. Namun, peningkatan tersebut belum cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil pada saat intervensi diterapkan.

Setelah diberikan intervensi berupa penggunaan media layar digital interaktif, peserta didik menunjukkan respons positif yang tercermin dari peningkatan skor secara bertahap di setiap sesi. Pada sesi intervensi pertama yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025, skor meningkat menjadi nilai 70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan fokus dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diberikan. Pada sesi kedua dan ketiga, skor kembali naik menjadi nilai 80. Peningkatan skor yang stabil ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media interaktif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Hasil skor subjek pada dua kondisi juga dapat dilihat melalui grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Visual Baseline dan Intervensi

Gambar 1 menunjukkan grafik analisis visual mengenai peningkatan hasil kemampuan menyimak peserta didik inklusi pada tiga sesi pembelajaran yang terdiri dari kondisi *baseline* dan intervensi. Grafik tersebut memperlihatkan dua garis berbeda yang merepresentasikan hasil skor peserta didik dalam dua kondisi yang berbeda. Garis berwarna oranye menunjukkan skor pada kondisi *baseline*, sedangkan garis berwarna biru menunjukkan skor pada kondisi intervensi dengan penggunaan media layar digital interaktif. Dari grafik tersebut, dapat diamati bahwa pada sesi 1 dan sesi 2 saat kondisi *baseline*, skor menyimak peserta didik tetap berada di angka 40. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan pada saat itu tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan kemampuan menyimak peserta didik inklusi. Baru pada sesi 3 terjadi sedikit peningkatan, yaitu skor mencapai angka 50. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih tergolong rendah dan belum mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan secara lisan. Berbeda halnya dengan kondisi intervensi yang menggunakan media layar digital interaktif. Pada sesi 1 intervensi, skor meningkat menjadi nilai 70 dan terus mengalami kenaikan pada sesi 2 dan 3, yakni nilai 80. Pola peningkatan ini menunjukkan tren yang positif dan konsisten, serta memberikan bukti bahwa media layar digital interaktif dapat secara efektif memperkuat keterampilan menyimak peserta didik.

Analisis dalam Kondisi

Beberapa elemen penting yang perlu dianalisis dalam kondisi meliputi durasi kondisi (panjang interval), arah kecenderungan, stabilitas, perubahan, pola data, dan rentang. Semua elemen ini dianalisis untuk menilai kondisi awal subjek penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa kondisi awal subjek berada dalam keadaan yang konsisten dan stabil sebelum pelaksanaan intervensi. Adapun analisis dalam kondisi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan dari Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi atau Fase	A	B
1.	Panjang Kondisi	3	3
2.	Kecenderungan arah	Meningkat	Meningkat lalu stabil
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil
4.	Kecenderungan jejak	(.) 2 dari 3 Data Tetap → Stabil	(.) 3 dari 3 Data dalam Rentang $\pm 15\%$ → Stabil
5.	Level stabilitas dan rentang	50-40 (10 poin)	80-70 (10 poin)
6.	Perubahan level	-	-30 poin (50 → 80)

Analisis Antar Kondisi

Dalam analisis antar kondisi, data yang stabil harus ada sebelum kondisi yang akan dianalisis. Sebagai ilustrasi, apabila data pada fase *baseline* menunjukkan ketidakstabilan atau fluktuasi, maka akan muncul kesulitan dalam menafsirkan dampak intervensi terhadap variabel terikat. Selain stabilitas data, pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga dipengaruhi oleh perubahan level dan besarnya overlap antara kedua kondisi yang dianalisis. Semakin kecil persentase overlap, semakin jelas pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan menyimak target. Komponen-komponen antar kondisi tersebut dapat dirangkum dan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan dari Analisis Visual antar Kondisi

No.	Aspek	Hasil Analisis
1.	Jumlah variabel yang diubah	1 variabel diubah → pemberian intervensi (perlakuan diberikan setelah baseline)
2.	Perubahan kecenderungan arah	Dari meningkat (perlahan) menjadi meningkat lalu stabil → efek positif terlihat
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Dari cukup stabil (2 dari 3 tetap) menjadi lebih stabil (3 dari 3 skor dalam rentang $\pm 15\%$)
4.	Perubahan level	Naik 30 poin (dari 50 pada akhir baseline ke 80 di akhir intervensi)
5.	Presentasi overlap (PO)	0% (tidak ada skor pada fase intervensi yang tumpang tindih dengan fase baseline)

Visualisasi data menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan setelah penerapan media layar digital interaktif. Meskipun pada fase baseline terdapat kecenderungan skor yang meningkat, namun setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan skor yang jauh lebih tinggi (30 poin) dan kemudian stabil pada nilai 80. Persentase overlap 0% mengindikasikan bahwa intervensi memiliki efek yang kuat terhadap peningkatan keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Tidak adanya tumpang tindih nilai antara fase baseline dan intervensi menunjukkan bahwa media layar digital interaktif efektif dalam membantu peningkatan keterampilan menyimak pada subjek penelitian. Stabilitas data yang meningkat pada fase intervensi (dari cukup stabil menjadi sangat stabil) menunjukkan bahwa pengaruh intervensi tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak tetapi juga memberikan konsistensi dalam kemampuan tersebut.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian, peserta didik inklusi diberikan tes lisan untuk mengukur kemampuan menyimak sebelum dan sesudah menggunakan media layar digital interaktif. Tes lisan dipilih sebagai instrumen yang sesuai, mengingat karakteristik peserta didik inklusi yang mungkin mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis secara konvensional. Melalui tes lisan, peneliti dapat menilai secara langsung sejauh mana peserta didik mampu memahami isi pesan yang disampaikan melalui media, baik dalam bentuk audio, visual, maupun teks yang saling mendukung.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu fase baseline dan intervensi. Fase baseline berlangsung selama 3 hari, dengan durasi 30 menit per sesi setiap harinya. Pada fase ini, seorang peserta didik inklusi diberikan tes lisan kemampuan menyimak pada materi unsur intrinsik karya fiksi. Hasil tes ini dimanfaatkan sebagai data awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, tahap intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dengan durasi setiap sesi pembelajaran selama 45 menit per hari. Pada tahap ini, peserta didik inklusi menerima perlakuan menggunakan media layar digital interaktif yang membahas unsur intrinsik dalam karya fiksi, kemudian diikuti dengan tes lisan untuk mengukur keterampilan menyimak setelah perlakuan tersebut.

Fase *baseline* dilaksanakan sebanyak tiga kali. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal subjek, yaitu kemampuan menyimak pada materi unsur intrinsik untuk subjek dengan kategori inklusi. Skor persentase yang diperoleh pada fase *baseline* dihitung dengan membagi jumlah skor yang diperoleh subjek dengan skor maksimal, lalu dikalikan dengan 100%. Pengumpulan data pada fase *baseline* dilakukan dalam tiga pertemuan. Tahap *baseline* ini berlangsung di ruang sumber, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan tes lisan yang akan diajukan kepada subjek untuk mengukur keterampilan menyimak pada materi unsur intrinsik karya fiksi. Pada setiap sesi pertemuan, dilakukan pengumpulan data melalui tes menyimak yang disajikan secara lisan. Selama fase *baseline*, subjek diberikan durasi 30 menit untuk menyelesaikan tes menyimak. Sementara itu, pada tahap intervensi dalam penelitian SSR ini, pembelajaran unsur intrinsik karya fiksi dilakukan dengan memanfaatkan media layar digital interaktif. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa subjek hanya mampu menjawab 4 dari 10 butir soal, sementara 6 soal lainnya tidak berhasil dijawab dengan benar. Ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal, kemampuan menyimak subjek masih tergolong rendah. Ketidakmampuan menjawab sebagian besar soal menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menangkap informasi penting yang disampaikan secara lisan, serta belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita fiksi dengan baik.

Hasil temuan ini menjadi landasan penting sebelum perlakuan (intervensi) diberikan, karena mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan menyimak subjek dalam keadaan tanpa penerapan strategi pembelajaran tertentu. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Farepi & Murni (2019) yang menjelaskan bahwa fase baseline memiliki fungsi sebagai titik awal pengukuran untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dalam penelitian Single Subject Research (SSR), khususnya dalam aspek kebahasaan. Fase *baseline* berperan sebagai indikator utama dalam melihat perbedaan antara kondisi awal dan hasil setelah intervensi diterapkan, terutama dalam peningkatan keterampilan menyimak siswa di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, data pada fase ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk membandingkan hasil yang akan diperoleh pada fase intervensi selanjutnya.

Pada fase intervensi ini peserta didik inklusi mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan lisan yang berkaitan dengan pemahaman alur cerita, yaitu alur secara umum, konsep alur maju, mundur, dan campuran, meskipun telah diberikan stimulus berupa media video digital interaktif. Video yang

ditampilkan telah dirancang dengan narasi visual, animasi tokoh, dan transisi waktu yang menandai perubahan alur, tetapi peserta didik inklusi tampak kesulitan menginterpretasikan urutan peristiwa dan jenis alur yang digunakan. Hal ini menunjukkan meskipun media interaktif dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan, tidak serta-merta menjamin pemahaman mendalam terhadap konsep naratif yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudah & Fitriyani (2020) yang mengungkapkan bahwa peserta didik inklusi sering kali memerlukan penjelasan eksplisit dan pembelajaran berulang untuk memahami konsep yang melibatkan perubahan waktu atau kronologi. Selain itu, penelitian dari Prayoga et al., (2022) menyatakan bahwa media digital interaktif cenderung lebih efektif untuk membangun pemahaman faktual atau prosedural, tetapi masih perlu penguatan dalam pengembangan konsep-konsep literasi naratif yang kompleks. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Fitriyani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kategori siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Meskipun media yang tepat diterapkan, masih ada tantangan dalam memastikan siswa dapat memahami dan menginternalisasi unsur-unsur intrinsik cerita, seperti alur. Hal ini disebabkan oleh perlunya penyesuaian metode dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peserta didik inklusi mampu menjawab 8 pertanyaan lainnya dengan benar. Hal ini tentunya menunjukkan adanya peningkatan dari hasil *baseline* yang hanya mampu menjawab 5 pertanyaan dengan benar. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui peserta didik merasa senang melakukan pembelajaran menyimak cerita fiksi menggunakan media layar digital interaktif. Hal ini dikarenakan pembelajaran menyimak menjadi menarik dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tabina et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran interaktif dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Media ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Berdasarkan data yang terkumpul, keterampilan menyimak peserta didik menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan. Rata-rata skor peserta didik lebih tinggi setelah diajarkan menggunakan media layar digital interaktif, yaitu 76,66, dibandingkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh dengan media konvensional, yaitu 43,33.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, data terlihat mengalami peningkatan sebanyak 33,33 setelah dilakukan intervensi sehingga ini membuktikan bahwa pemanfaatan media layar digital interaktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Zunidar (2024) yang menyatakan media audio visual mampu menarik perhatian serta meningkatkan fokus peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Media ini menjadi salah satu pilihan yang disukai peserta didik, terutama di tingkat sekolah, karena selain berfungsi sebagai alat pembelajaran, media ini juga menjadi sarana komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. (Safitri & Kasriman, 2022). Dengan demikian, penggunaan media audio visual mendukung pendidik dalam memperdalam pemahaman peserta didik. Melalui media ini, peserta didik dapat langsung melihat cerita fiksi secara lebih jelas dan visual, yang memudahkan mereka untuk memahami materi yang disampaikan.

Beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan keterampilan menyimak dengan menggunakan media layar digital interaktif yaitu keterlibatan multimodal (Visual dan Auditori). Media audiovisual mengaktifkan lebih dari satu saluran sensorik, yang memungkinkan pemrosesan informasi yang lebih kuat. Orang belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar daripada dari kata-kata saja. Ketika informasi disajikan dalam bentuk visual dan verbal, pemahaman dan retensi meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua & Bu'ulolo (2024) yang menyatakan proses pembelajaran dengan media audiovisual dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan visualisasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir. Melalui media audiovisual juga dapat membantu meningkatkan interaksi dengan guru, peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media layar digital interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi, khususnya dalam memahami unsur intrinsik dalam teks fiksi. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan media layar digital interaktif secara spesifik untuk peserta didik inklusi dalam konteks pembelajaran menyimak cerita fiksi dalam materi menganalisis unsur intrinsik dalam cerita. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi

temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa media audiovisual efektif dalam pembelajaran, tetapi juga memperluas pemahaman dengan mengaitkannya secara langsung pada populasi peserta didik berkebutuhan khusus. Penggunaan pendekatan multimodal (visual dan auditori) memberi pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam, memfasilitasi keterlibatan aktif serta pemrosesan informasi yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi sebagai data empiris terbaru yang mendukung bahwa media layar digital interaktif bukan hanya alat bantu pembelajaran, melainkan juga jembatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan inklusivitas dalam proses belajar mengajar, terutama pada ranah keterampilan menyimak teks fiksi bagi peserta didik inklusi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media layar digital interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik inklusi. Penelitian ini melibatkan dua kondisi utama, yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B), yang masing-masing terdiri dari tiga sesi pembelajaran. Pada kondisi *baseline* yang dilaksanakan pada tanggal 17, 18, dan 24 Februari 2025, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan media digital. Skor kemampuan menyimak peserta didik pada sesi 1 dan 2 berada pada angka 40 dan baru mengalami peningkatan menjadi nilai 50 pada sesi 3. Peningkatan ini tergolong minim dan menunjukkan bahwa metode konvensional belum mampu secara optimal mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Sebaliknya, pada kondisi intervensi yang dilaksanakan pada tanggal 3, 10, dan 17 Maret 2025, peneliti menggunakan media layar digital interaktif sebagai alat bantu pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan konsisten, yaitu skor menyimak meningkat dari nilai 70 pada sesi pertama menjadi nilai 80 pada sesi kedua dan sesi ketiga. Perbedaan hasil antara kondisi *baseline* dan intervensi memperlihatkan dampak positif yang nyata dari penerapan media interaktif terhadap peningkatan kemampuan menyimak peserta didik.

Media layar digital interaktif ini bekerja secara efektif dengan menyajikan konten pembelajaran secara multimodal, yaitu melalui kombinasi visual yang dinamis, audio naratif, dan teks yang mendukung pemahaman. Pendekatan ini terbukti mampu menarik perhatian peserta didik inklusi, meningkatkan fokus mereka terhadap materi yang disampaikan, serta membantu proses penyimpanan dan pengolahan informasi yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran inklusif, media ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan, mudah diakses, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Selain itu, validasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin memperkuat temuan bahwa media layar digital interaktif mampu menjadi media yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Guru mengamati bahwa peserta didik lebih aktif merespon, lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan saat pembelajaran dilakukan secara konvensional.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media layar digital interaktif bukan hanya alternatif, tetapi juga solusi strategis dalam mendukung pengembangan keterampilan menyimak peserta didik inklusi. Implementasi media ini tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran secara kuantitatif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi seperti ini sangat layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan diintegrasikan dalam praktik pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Sebagai pendidik disarankan untuk mulai mengintegrasikan media layar digital interaktif dalam proses pembelajaran, khususnya untuk keterampilan menyimak, dengan memanfaatkan konten visual-audio yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik inklusi. Pelatihan penggunaan teknologi, pemilihan media yang relevan, dan perencanaan pembelajaran yang terstruktur akan menjadi kunci keberhasilan implementasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Sulasminah, D., & Kasmawati, S. (2023). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Education*, 3(6), 240–250.
- Aliyah, H., & Masyithoh, S. (2024). Tinjauan Literatur: Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan ...*, 01(04), 681–687. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/153%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/i>

- ndex.php/jtpp/article/download/153/152
- Fahmy, Z., Surahmat, S., & Karina, A. Z. D. (2020). Fabel Penumbuh Sensitivitas Moral. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102–106. <https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1898>
- Farepi, P. S., & Murni, I. (2019). Efektivitas Prosedur Pengukuhan Negatif Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis. *Ranah Research: Journal of ...*, 1(4), 1100–1105. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/176%0Ahttps://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/176/163>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9(No. 1), 82–104.
- M, E. F. (2020). | Jurnal Dik s a t r a s i a Volume 4 | Nomor 2 | Juli 2020. *Jurnal Dik s a t r a s i A*, 4(2), 77–84.
- Mahmudah, S., & Fitriyani, H. (2020). Pengaruh pendekatan rigorous mathematical thinking (RMT) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6(1), 11–23. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v6i1.665>
- Mardiansah, Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(No. 1).
- Maryanti, I., & Mukhidin, M. (2017). Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Lengkong. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 357–366. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.50>
- Musdalifa. (2022). Penggunaan Media Kancing Genetika Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Materi Pewarisan Sifat Peserta Didik Kelas IX SD-SMP Satap Negeri 13 Kabaena Tengah. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(4), 426–432. <https://doi.org/10.51878/action.v2i4.1762>
- Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3497–3504. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1123>
- Nurhayati, R. (2024). Fenomena Pendidikan Inklusif, Antara Kebijakan dan Kenyataan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 66–80. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/153%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/153/152>
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Pudjiastuti, E. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi : Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 329–346.
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar)*. UAD Press.
- Prayoga, T., Suharto, Y., & Taryana, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Digital Interaktif pada Materi Persebaran Flora dan Fauna. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(7), 816–830. <https://doi.org/10.17977/um063v2i9p816-830>
- Rahman, Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). *Menyimak dan Berbicara* (1st ed.). Alwarpint Jatnagor.
- Safitri, R. L., & Kasrman, K. (2022). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Materi Siklus Air pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8746–8753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3939>
- Salma, Q. A., & Najibah, F. (2025). *Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. 2(2), 1–20.
- Sardiana, E., Marlani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Basic Education Studies*, 1(1), 18.
- Sari, N. I., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis kesulitan dalam Memahami Teks Fiksi Bahasa Indonesia kelas III di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 19–24. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.49858>
- Sari, W. P., Armariena, D. N., & Prasrihamni3, M. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Kelas Vi Sdn Talang Kelapa. *Parole : Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(6), 331–344.
<https://doi.org/10.22460/parole.v5i6.10150>
- Septya, J. D., Widyaningsih, A., Khofifah Br. BB, I. N., & Harahap, S. H. (2022). Pembelajaran Menyenak Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 365–368.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2616>
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bagi Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 31–39. <https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Tabina, M. H. C. T., Mubarak, A. I., Sari, I. M., Nabela, Y. A., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Analisis Media Pembelajaran Interaktif Dalam Minat Belajar Siswa Kelas 5 SD 03 Tergo Melia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2493–2502.
- Telaumbanua, P., & Bu'ulolo, B. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Audio Video Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Kusus (ABK) Perlius. *Indo Green Journal*, 2(2), 81–86.
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>
- Yuwono, J., Purbasari, A., Aprilia, I. D., Sandi, F. A., Suryana, D., Simamora, R. P., Fatimatuzzahra, A., Chusnah, L., Manullang, T. I. B., Fitri, N. F., Rahmy, A. V., Marpaung, N., Taufiqurrahman, M., Yuhanda, Y., Sumarsono, Komalasari, Idawanto, Y., & Ruslan. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>



9 772338 044810



9 772580 376813

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id

email: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>